Alhamdulillah, berkat rahmat dan karunia Allah SWT, penulis dapat melanjutkan Terjemah & Uraian Al-Quran Juz III ini yang memuat terjemah dan uraian surat Al-Baqarah ayat 253 sampai 286 (Penutup surat), lalu dilanjutkan dengan terjemahan dan uraian Surat Ali Imran dari ayat 1 sampai 91 (penutup Juz III Al Quran).

Seperti kita ketahui bahwa pekerjaan ini adalah suatu amal ibadah yang sangat berat, karena perkaitan dengan Kitab Suci ummat Islam, yang memerlukan kejernihan dan kesucian, baik lahir maupun bathin... Banyak halangan yang merintangi, yang umumnya bersifat spritual, yaitu godaan syethan yang terkutuk...

Meskipun dalam rentang waktu yang cukup lama (dari bulan Mei 2006 M hingga 31 Januari 2009 M), --*Alhamdulillah wa syukru lillah* – akhirnya penulis dapat merampungkan Terjemah & Uraian Al Quran Juz III ini dengan tetap menjadikan "Al Qur'an Dan Terjemahnya" Departemen Agama RI sebagai acuan utama.

Terjemah Dan Uraian
Al-Quran Juz III

ALQURAN SINAR KEHIDUPAN

Oleh:

Abdul Muis Mahmud

Pustaka
Al-Fityah

Terjemah Dan Uraian
Al-Quran Juz III
ALQURAN SINAR KEHIDUPAN
Penulis: Abdul Muis Mahmud
Edisi: 01, 2009

Penerbit: Pustaka Al-Fityah,
Ujung Gading Pasaman Barat Indonesia.

PENGANTAR

Alhamdulillah, berkat rahmat dan karunia Allah SWT, penulis dapat melanjutkan Terjemah & Uraian Al-Quran Juz III ini yang memuat terjemah dan uraian surat Al-Baqarah ayat 253 sampai 286 (Penutup surat), lalu dilanjutkan dengan terjemahan dan uraian Surat Ali Imran dari ayat 1 sampai 91 (penutup Juz III Al Quran).

Seperti kita ketahui bahwa pekerjaan ini adalah suatu amal ibadah yang sangat berat, karena perkaitan dengan Kitab Suci ummat Islam, yang memerlukan kejernihan dan kesucian, baik lahir maupun bathin… Banyak halangan yang merintangi, yang umumnya bersifat spritual, yaitu godaan syethan yang terkutuk…

Meskipun dalam rentang waktu yang cukup lama (dari bulan Mei 2006 M hingga 31 Januari 2009 M), *--Alhamdulillah wa syukru lillah* – akhir-nya penulis dapat merampungkan Terjemah & Uraian Al Quran Juz III ini dengan tetap menjadi-kan "Al Qur'an Dan Terjemahnya" Departemen Agama RI sebagai acuan utama.

Selanjutnya penulis tidak lupa mengucapkan ribuan terima kasih kepada semua pihak yang turut membantu pengerjaan ini, teristimewa kepada isteri tercinta dan seluruh keluarga penulis, Bapak-bapak pengurus Majelis Ta'lim Masjid Raya Ujung Gading Pasaman Barat… Dan kepada rekan-rekan yang telah memberi penulis sumber literatur yang sangat diperlukan.

Penulis berdo'a kepada Allah SWT; semoga berkenan memberi kekuatan kepada penulis untuk melanjutkan juz-juz berikutnya. Jika terdapat kekeliruan dalam buku ini, maka kesalahan itu berasal dari penulis dan dari syaithan. Dan sebagai bukti kekurangan ilmu yang penulis miliki. Kritik dan saran membangun tetap penulis nantikan

Kepada Allah jua kita berserah diri, dan berlindung kepadanya dari segala yang tidak diridhaiNya.

Ujung Gading,
Kamis, 9 Safar 1430 H/
04 Pebruari 2009 M.

Abdul Muis Mahmud

DAFTAR ISI

3. Ali 'Imran

بقية سورة البقرة

TERJEMAHAN SURAT AL-BAQARAH
AYAT 253 SD 257

PERBEDAAN DERAJAT PARA RASUL, ANJURAN BERINFAK, AYAT KURSI DAN KEBEBASAN BERAGAMA

۞ تِلْكَ ٱلرُّسُلُ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ ۘ مِّنْهُم مَّن كَلَّمَ
ٱللَّهُ ۖ وَرَفَعَ بَعْضَهُمْ دَرَجَٰتٍ ۚ وَءَاتَيْنَا عِيسَى ٱبْنَ مَرْيَمَ
ٱلْبَيِّنَٰتِ وَأَيَّدْنَٰهُ بِرُوحِ ٱلْقُدُسِ ۗ وَلَوْ شَآءَ ٱللَّهُ مَا ٱقْتَتَلَ
ٱلَّذِينَ مِنۢ بَعْدِهِم مِّنۢ بَعْدِ مَا جَآءَتْهُمُ ٱلْبَيِّنَٰتُ وَلَٰكِنِ
ٱخْتَلَفُوا۟ فَمِنْهُم مَّنْ ءَامَنَ وَمِنْهُم مَّن كَفَرَ ۚ وَلَوْ شَآءَ ٱللَّهُ مَا
ٱقْتَتَلُوا۟ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ يَفْعَلُ مَا يُرِيدُ ﴿٢٥٣﴾ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ
ءَامَنُوٓا۟ أَنفِقُوا۟ مِمَّا رَزَقْنَٰكُم مِّن قَبْلِ أَن يَأْتِىَ يَوْمٌ لَّا بَيْعٌ
فِيهِ وَلَا خُلَّةٌ وَلَا شَفَٰعَةٌ ۗ وَٱلْكَٰفِرُونَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ ﴿٢٥٤﴾
ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلْحَىُّ ٱلْقَيُّومُ ۚ لَا تَأْخُذُهُۥ سِنَةٌ وَلَا
نَوْمٌ ۚ لَّهُۥ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ ۗ مَن ذَا ٱلَّذِى

يَشۡفَعُ عِندَهُۥٓ إِلَّا بِإِذۡنِهِۦۚ يَعۡلَمُ مَا بَيۡنَ أَيۡدِيهِمۡ وَمَا
خَلۡفَهُمۡۖ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيۡءٖ مِّنۡ عِلۡمِهِۦٓ إِلَّا بِمَا شَآءَۚ
وَسِعَ كُرۡسِيُّهُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضَۖ وَلَا يَـُٔودُهُۥ حِفۡظُهُمَاۚ
وَهُوَ ٱلۡعَلِيُّ ٱلۡعَظِيمُ ﴿٢٥٥﴾ لَآ إِكۡرَاهَ فِي ٱلدِّينِۖ قَد تَّبَيَّنَ
ٱلرُّشۡدُ مِنَ ٱلۡغَيِّۚ فَمَن يَكۡفُرۡ بِٱلطَّٰغُوتِ وَيُؤۡمِنۢ بِٱللَّهِ
فَقَدِ ٱسۡتَمۡسَكَ بِٱلۡعُرۡوَةِ ٱلۡوُثۡقَىٰ لَا ٱنفِصَامَ لَهَاۗ وَٱللَّهُ
سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾ ٱللَّهُ وَلِيُّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ يُخۡرِجُهُم مِّنَ
ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِۖ وَٱلَّذِينَ كَفَرُوٓاْ أَوۡلِيَآؤُهُمُ ٱلطَّٰغُوتُ
يُخۡرِجُونَهُم مِّنَ ٱلنُّورِ إِلَى ٱلظُّلُمَٰتِۗ أُوْلَٰٓئِكَ
أَصۡحَٰبُ ٱلنَّارِۖ هُمۡ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿٢٥٧﴾

Rasul-rasul itu Kami lebihkan sebagian mereka atas sebagian yang lain. Di antara mereka ada yang Allah berkata-kata (langsung dengan dia) dan sebagiannya Allah meninggikannya beberapa derajat. Dan Kami berikan kepada `Isa putera Maryam beberapa mu`jizat serta Kami perkuat dia dengan Ruhul Qudus. Dan kalau Allah

menghendaki, niscaya tidaklah berbunuh-bunuhan orang-orang (yang datang) sesudah rasul-rasul itu, sesudah datang kepada mereka beberapa macam keterangan, akan tetapi mereka berselisih, maka ada di antara mereka yang beriman dan ada (pula) di antara mereka yang kafir. Seandainya Allah menghendaki, tidaklah mereka berbunuh-bunuhan. Akan tetapi Allah berbuat apa yang dikehendaki-Nya. (253) Hai orang-orang yang beriman, belanjakanlah (di jalan Allah) sebagian dari rezki yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang hari yang pada hari itu tidak ada lagi jual beli dan tidak ada lagi persahabatan yang akrab dan tidak ada lagi syafa`at. Dan orang-orang kafir itulah orang-orang yang zalim. (254) Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia Yang Hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. Tiada yang dapat memberi syafa`at di sisi Allah tanpa izin-Nya. Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar. (255) Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya

telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (256) Allah Pelindung orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman). Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya ialah thaghut (syaitan), yang mengeluarkan mereka dari cahaya kepada kegelapan (kekafiran). Mereka itu adalah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya. (257)

URAIAN AYAT

Penggal ayat ini mengandung penjelasan tentang Rasul-rasul yang diberi Allah SWT kelebihan sebagian mereka atas sebagian yang lain, seperti Musa a.s. Allah SWT telah berbicara langsung dengannya. Atau Isa putera Maryam diberi Allah mukjizat-mukjizat dan diperkuatNya dengan Ruhul Qudus.

Seiring dengan demikian dibincang pula perpecahan ummat sepeninggal para rasul itu yang diwarnai dengan kekerasan dan pertumpahan darah...

Selanjutnya, datanglah seruan kepada ummat beriman, agar menginfakkan sebagian rezeki yang telah dinugerahkan Allah SWT kepada mereka sebelum tiba hari kiamat; dimana pada waktu itu tidak ada lagi jual

beli, tidak ada persahabatan yang akrab dan tidak ada lagi syafa`at. Nasib setiap orang adalah tergantung kepada mutu iman dan amalnya… Pada waktu itu orang-orang kafir menerima balasan setimpal dengan kekafiran dan amal perbuatannya; dan mereka itulah orang-orang yang zalim.

Kemudian, terdapat ayat Kursi yang mengandung intisari tauhid, lalu diiringi dengan pernyataan Allah yang berkaitan dengan hak kebebasan beragama; bahwa tidak ada paksaan untuk memeluk agama Islam, karena sudah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Dan Allah adalah Pelindung orang-orang beriman; Yang membimbing mereka dari kegelapan menuju cahaya. Sebaliknya, orang-orang kafir, pembimbing mereka adalah thaghut, yang mengeluarkan mereka dari cahaya (iman) menuju kegelapan (kekafiran)… Mereka itulah penghuni neraka untuk selamanya…

۞ تِلْكَ ٱلرُّسُلُ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ

Rasul-rasul itu Kami lebihkan sebagian mereka atas sebagian yang lain.

Jadi Allah SWT yang berhak melebihkan sebagian rasul atas rasul yang lain…

Kelebihan seorang rasul antara lain berkaitan dengan ruang lingkup dakwah dan aktifitasnya.

Di antara mereka ada yang diangkat menjadi rasul untuk suatu kabilah, atau suatu ummat, atau suatu

generasi, bahkan; ada yang diangkat menjadi rasul bagi seluruh ummat dan generasi; baik semasa hidupnya maupun sepeninggalnya...

Pada surat Al Israk ayat 55 Allah SWT berfirman:

وَلَقَدْ فَضَّلْنَا بَعْضَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ عَلَىٰ بَعْضٍ ۖ وَءَاتَيْنَا دَاوُۥدَ زَبُورًا ﴿٥٥﴾

Dan sesungguhnya telah Kami lebihkan sebagian nabi-nabi itu atas sebagian (yang lain), dan kami berikan Zabur (kepada) Daud. (Qs. Al-Israk: 55)

Di dalam teks ayat 253 surat Al-Baqarah ini ditegaskan:

مِّنْهُم مَّن كَلَّمَ ٱللَّهُ ۖ

Di antara mereka ada yang Allah berkata-kata (langsung dengan dia)

Ungkapan ayat ini mengingatkan kita kepada Musa a.s. yang diberi julukan "Kalimullah".

Selain berbicara langsung dengan Musa a.s., maka Allah SWT pernah berbicara langsung dengan Muhammad SAW atau dengan Adam a.s., demikian menurut hadits riwayat Ibnu Hibban dalam Shahehnya yang bersumber dari Abu Zar r.a.

وَرَفَعَ بَعْضَهُمْ دَرَجَـٰتٍ ۚ

dan sebagiannya Allah meninggikannya beberapa derajat.

Sehubungan dengan pernyataan ayat ini, ada baiknya kita memperhatikan hadits Nabi SAW, seperti berikut:

1. Hadits yang dijumpai dalam Shaheh Al-Bukhari dan Muslim; bersumber dari Abu Hurairah:

أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِي اللهُ عَنْهُ قَالَ اسْتَبَّ رَجُلٌ مِنَ الْمُسْلِمِينَ وَرَجُلٌ مِنَ الْيَهُودِ فَقَالَ الْمُسْلِمُ وَالَّذِي اصْطَفَى مُحَمَّدًا صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى الْعَالَمِينَ فِي قَسَمٍ يُقْسِمُ بِهِ فَقَالَ الْيَهُودِيُّ وَالَّذِي اصْطَفَى مُوسَى عَلَى الْعَالَمِينَ فَرَفَعَ الْمُسْلِمُ عِنْدَ ذَلِكَ يَدَهُ فَلَطَمَ الْيَهُودِيَّ فَذَهَبَ الْيَهُودِيُّ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْبَرَهُ الَّذِي كَانَ مِنْ أَمْرِهِ وَأَمْرِ الْمُسْلِمِ فَقَالَ لاَ تُخَيِّرُونِي عَلَى مُوسَى فَإِنَّ النَّاسَ يَصْعَقُونَ فَأَكُونُ أَوَّلَ مَنْ يُفِيقُ فَإِذَا مُوسَى بَاطِشٌ بِجَانِبِ الْعَرْشِ فَلاَ أَدْرِي أَكَانَ فِيمَنْ صَعِقَ فَأَفَاقَ قَبْلِي أَوْ كَانَ مِمَّنِ اسْتَثْنَى اللهُ

(اللفظ للبخارى/ أحاديث الأنبياء/ ٣١٥٦)

Seorang lelaki Muslim saling memaki dengan seorang lelaki Yahudi, maka laki-laki Muslim berkata: "Demi (Allah) Yang telah memuliakan Muhammad SAW atas sekalian alam", lantas si Yahudi mengatakan dalam sumpahnya: "Tidak, demi (Allah) yang telah memuliakan Musa atas

sekalian alam." Maka laki-laki Muslim ini mengangkat tangannya, lalu meninju wajah laki-laki Yahudi. Laki-laki Yahudi itu mendatangi Rasulullah SAW, mengadukan permasalahannya dengan laki-laki Muslim tersebut. Lantas Rasulullah SAW bersabda: "Janganlah kamu melebihkan aku dari Musa. Sesungguhnya manusia akan binasa oleh suara yang sangat keras pada hari kiamat. Maka aku adalah orang yang pertama siuman. Lalu aku mendapati Musa berpegangan erat di sisi 'Arasy. Aku tidak tahu apakah dia termasuk yang binasa karena suara itu lalu siuman sebelumku, atau termasuk orang yang dikecualikan Allah."

2. Menurut versi lain riwayat Ahmad:

لاَ تُفَضِّلُوا بَعْضَ الأَنْبِيَاءِ عَلَى بَعْضٍ فَإِنَّ النَّاسَ يُصْعَقُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَأَكُونُ أَوَّلَ مَنْ يَرْفَعُ رَأْسَهُ مِنَ التُّرَابِ فَأَجِدُ مُوسَى عَلَيْهِ السَّلاَمِ عِنْدَ الْعَرْشِ لاَ أَدْرِي أَكَانَ فِيمَنْ صَعِقَ أَمْ لاَ

(أحمد/ باقى مسند المكثرين/ ١٠٩٣٨)

"Janganlah kalian melebihkan sebagian nabi dari sebagian lain, karena manusia akan binasa karena suara yang sangat keras pada hari kiamat. Maka aku adalah orang yang pertama mengangkat kepala dari tanah, lalu aku dapati Musa 'alaihis salam di sisi 'Arasy. Aku tidak tahu apakah dia termasuk orang yang binasa atau tidak."

Hadits Nabi SAW itu tidaklah bertentangan dengan ayat Al Quran ini.

Ibnu Katsir menerangkan:

Pertama: Ungkapan Rasulullah SAW itu diucapkan beliau sebelum mengetahui "tafdhil (Allah melebihkan sebagian rasul atas sebagian lain)" dalam ayat ini, dan ini perlu penelitian.

Kedua: Ucapan Nabi SAW termasuk ke dalam bab *al-hadhmu wat tawadhu' (merendahkan diri dan tawadhu')*.

Ketiga: dilarang melebihkan (para nabi satu sama lain) dalam kondisi seperti ini, yaitu; pada sa'at saling memutuskan hubungan (bertengkar) saling bermusuhan dan berdebat.

Keempat: Tidak boleh melebihkan para nabi satu sama lain atas dasar pendapat pribadi belaka, atau atas dasar 'ashabiyah (kesukuan).

Kelima: anda tidak berhak melebihkan para nabi satu sama lain, karena itu hanyalah hak Allah 'azza wa jalla, dan anda mestilah tunduk, berserah diri dan beriman kepadaNya... demikian Ibnu Katsir.

Selanjutnya Allah SWT menyebut Isa putera Maryam yang diberi beberapa mukjizat dan diperkuat dengan Ruhul Qudus:

وَءَاتَيۡنَا عِيسَى ٱبۡنَ مَرۡيَمَ ٱلۡبَيِّنَٰتِ وَأَيَّدۡنَٰهُ بِرُوحِ ٱلۡقُدُسِۗ

Dan Kami berikan kepada `Isa putera Maryam beberapa mu`jizat serta Kami perkuat dia dengan Ruhul Qudus.

Kata "Al-Bayyinaat" adalah jamak dari "Al-Bayyinah" yang dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan "keterangan", atau "penjelasan". Sedangkan yang dimaksud di sini menurut mayoritas mufassir adalah "mukjizat", seperti firman Allah pada surat Al-Maidah ayat 110 :

إِذْ قَالَ ٱللَّهُ يَـٰعِيسَى ٱبْنَ مَرْيَمَ ٱذْكُرْ نِعْمَتِى عَلَيْكَ وَعَلَىٰ وَٰلِدَتِكَ إِذْ أَيَّدتُّكَ بِرُوحِ ٱلْقُدُسِ تُكَلِّمُ ٱلنَّاسَ فِى ٱلْمَهْدِ وَكَهْلًا ۖ وَإِذْ عَلَّمْتُكَ ٱلْكِتَـٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ وَٱلتَّوْرَىٰةَ وَٱلْإِنجِيلَ ۖ وَإِذْ تَخْلُقُ مِنَ ٱلطِّينِ كَهَيْـَٔةِ ٱلطَّيْرِ بِإِذْنِى فَتَنفُخُ فِيهَا فَتَكُونُ طَيْرًۢا بِإِذْنِى ۖ وَتُبْرِئُ ٱلْأَكْمَهَ وَٱلْأَبْرَصَ بِإِذْنِى ۖ وَإِذْ تُخْرِجُ ٱلْمَوْتَىٰ بِإِذْنِى ۖ وَإِذْ كَفَفْتُ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ عَنكَ إِذْ جِئْتَهُم بِٱلْبَيِّنَـٰتِ فَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِنْهُمْ إِنْ هَـٰذَآ إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ ﴿١١٠﴾

(Ingatlah), ketika Allah mengatakan: "Hai `Isa putra Maryam, ingatlah ni`mat-Ku kepadamu dan kepada ibumu di waktu Aku menguatkan kamu

dengan ruhul qudus. Kamu dapat berbicara dengan manusia di waktu masih dalam buaian dan sesudah dewasa; dan (ingatlah) di waktu Aku mengajar kamu menulis, hikmah, Taurat dan Injil, dan (ingatlah pula) di waktu kamu membentuk dari tanah (suatu bentuk) yang berupa burung dengan izin-Ku, kemudian kamu meniup padanya, lalu bentuk itu menjadi burung (yang sebenarnya) dengan seizin-Ku. Dan (ingatlah), waktu kamu menyembuhkan orang yang buta sejak dalam kandungan ibu dan orang yang berpenyakit sopak dengan seizin-Ku, dan (ingatlah) di waktu kamu mengeluarkan orang mati dari kubur (menjadi hidup) dengan seizin-Ku, dan (ingatlah) di waktu Aku meng-halangi Bani Israil (dari keinginan mereka membunuh kamu) di kala kamu mengemukakan kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, lalu orang-orang kafir di antara mereka berkata: "Ini tidak lain melainkan sihir yang nyata." (Qs. Al-Maidah: 110)

Seiring dengan demikian, dijelaskan pula secara ringkas realitas yang dialami pengikut para rasul; sepeninggal mereka…

Dalam rentang waktu yang panjang…, generasipun datang silih berganti…, lalu timbullah perselisihan dan perpecahan di kalangan pengikut para rasul tadi, yang diwarnai dengan kekerasan dan pertumpahan darah.

وَلَوْ شَآءَ ٱللَّهُ مَا ٱقْتَتَلَ ٱلَّذِينَ مِنۢ بَعْدِهِم مِّنۢ بَعْدِ مَا جَآءَتْهُمُ ٱلْبَيِّنَٰتُ

Dan kalau Allah menghendaki, niscaya tidaklah berbunuh-bunuhan orang-orang (yang datang) sesudah rasul-rasul itu, sesudah datang kepada mereka beberapa macam keterangan,

وَلَٰكِنِ ٱخْتَلَفُوا۟ فَمِنْهُم مَّنْ ءَامَنَ وَمِنْهُم مَّن كَفَرَ ۚ

akan tetapi mereka berselisih, maka ada di antara mereka yang beriman dan ada (pula) di antara mereka yang kafir.

Perselisihan sedemikian hebatnya...

Iman dan kafir saling berhadap-hadapan...

Para penegak keimanan tidak mungkin berdamai dengan penegak kekafiran yang selalu berupaya menyelewengkan manusia dari agama yang lurus...

Dalam pertikaian yang sedemikian rupa, maka tidak ada solusi selain dari peperangan dan pertumpahan darah... Peperangan demi menolak keganasan antar sesama manusia, demi menolak kekufuran dengan keimanan, kesesatan dengan petunjuk, kejahatan dengan kebajikan...

Pada situasi begitu, maka majulah orang-orang mu'min pengikut para rasul ke medan laga; berjihad, menegakkan agama Allah SWT; dengan mengorbankan harta, jiwa dan raga mereka.

Itulah realitas sunnatullah... Serasi dengan qudrat dan iradat Allah, serta hikmah yang dikehendakiNya.

وَلَوْ شَآءَ ٱللَّهُ مَا ٱقْتَتَلُوا۟ وَلَـٰكِنَّ ٱللَّهَ يَفْعَلُ مَا يُرِيدُ ﴿٢٥٣﴾

Seandainya Allah menghendaki, tidaklah mereka berbunuh-bunuhan. Akan tetapi Allah berbuat apa yang dikehendaki-Nya. (253)

Demikianlah, orang-orang yang tewas berperang membela keimanan, adalah gugur sebagai syuhadak yang memperoleh derajat yang tinggi di sisi Allah SWT...

Di samping itu, seperti telah diuraikan pada akhir Juz II, maka jelaslah hikmah Allah SWT dalam wujud peperangan di antara ummat manusia, yaitu; untuk menjaga keseimbangan bumi dari kerusakan yang ditimbulkan oleh sebagian manusia lalim:

.... وَلَوْلَا دَفْعُ ٱللَّهِ ٱلنَّاسَ بَعْضَهُم بِبَعْضٍ لَّفَسَدَتِ ٱلْأَرْضُ وَلَـٰكِنَّ ٱللَّهَ ذُو فَضْلٍ عَلَى ٱلْعَـٰلَمِينَ ﴿٢٥١﴾

Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebahagian manusia dengan sebahagian yang lain, pasti rusaklah bumi ini. Tetapi Allah mempunyai karunia (yang dicurahkan) atas semesta alam. (Surat Al-Baqarah: 251)

ANJURAN BERINFAK

Pada ayat berikut Allah SWT, menyeru ummat beriman agar menginfakkan sebagian rezeki yang diberikanNya kepada mereka di jalan Allah SWT:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَنفِقُواْ مِمَّا رَزَقْنَـٰكُم

Hai orang-orang yang beriman, belanjakanlah (di jalan Allah) sebagian dari rezki yang telah Kami berikan kepadamu

Berulangkali Al-Quran menyebut "rezqi" yaitu pemberian Allah yang dapat diambil manfa'atnya kepada hambaNya untuk menunjang kesejahteraan hidupnya di dunia ini; baik berupa harta benda dan ilmu pengetahuan, maupun dalam bentuk lainnya... Namun, apabila kata rezki itu dihubungkaitkan dengan kata infak (belanja), maka pengertian yang lebih dekat kepada pemahaman kita; adalah rezeki dalam bentuk harta benda.

Di sini dinyatakan bahwa segala rezeki yang kita peroleh pada hakikatnya adalah pemberian Allah SWT belaka... Dan... Harta benda bagaimanapun banyaknya pada hakikatnya adalah pemberian sementara, bila tiba waktunya, maka Allah SWT akan mengambilnya kembali, lalu memberikannya kepada orang lain yang Dia kehendaki.

Jadi harta benda adalah bersifat fana dan akan sirna dari genggaman kita...

Sesungguhnya di balik kehidupan duniawi, telah menanti kehidupan ukhrawi... Setelah kematian ada kehidupan abadi...

Nasib setiap orang pada kehidupan akhirat itu tergantung kepada amal ibadahnya selagi masih berada di sini... di dunia fana ini...

Menginfakkan harta di jalan Allah pada hakikatnya adalah menginvestasikan harta itu demi kebahagiaan kita di tempat sana. Itulah hari akhirat..., pada waktu itu; tidak ada lagi kesempatan untuk berjual beli, tidak ada persahabatan yang akrab, dan sama sekali tidak ada rasa solidaritas.

Oleh sebab itu... *Hai orang-orang yang beriman, belanjakanlah (di jalan Allah) sebagian dari rezki yang telah Kami berikan kepadamu*

مِّن قَبْلِ أَن يَأْتِيَ يَوْمٌ لَّا بَيْعٌ فِيهِ

sebelum datang hari yang pada hari itu tidak ada lagi jual beli

وَلَا خُلَّةٌ وَلَا شَفَٰعَةٌ

dan tidak ada lagi persahabatan yang akrab dan tidak ada lagi syafa`at.

Adapun orang-orang kafir; yang membang-kang kepada Allah SWT dan tidak percaya kepada janji akhirat, maka mereka akan menerima akibat yang fatal dari perbuatan mereka sendiri... Mereka pada hakikatnya adalah menzalimi diri mereka sendiri:

وَٱلْكَٰفِرُونَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ ﴿٢٥٤﴾

Dan orang-orang kafir itulah orang-orang yang zalim.(254)

Meskipun orang-orang kafir sekarang bebas berbuat dan merajalela dengan kekafirannya... Meskipun mereka menggunakan harta benda yang dikaruniakan Allah kepada mereka untuk melakukan pelanggaran... Namun akan tiba masanya nanti -di tempat sana- mereka diliputi oleh penyesalan yang tiada berguna.

Pada ayat lain Allah SWT berfirman:

إِنَّآ أَنذَرۡنَٰكُمۡ عَذَابًا قَرِيبًا يَوۡمَ يَنظُرُ ٱلۡمَرۡءُ مَا قَدَّمَتۡ يَدَاهُ وَيَقُولُ ٱلۡكَافِرُ يَٰلَيۡتَنِي كُنتُ تُرَٰبَۢا ﴿٤٠﴾

“Sesungguhnya Kami telah memperingatkan kepadamu (hai orang kafir) siksa yang dekat, pada hari manusia melihat apa yang telah diperbuat oleh kedua tangannya; dan orang kafir berkata: "Alangkah baiknya sekiranya aku dahulu adalah tanah". (Q.s. An-Naba’ : 40)

Pada surat Al-Munafiquun ayat 10 Allah SWT mengingatkan:

وَأَنفِقُواْ مِن مَّا رَزَقۡنَٰكُم مِّن قَبۡلِ أَن يَأۡتِيَ أَحَدَكُمُ ٱلۡمَوۡتُ فَيَقُولَ رَبِّ لَوۡلَآ أَخَّرۡتَنِيٓ إِلَىٰٓ أَجَلٖ قَرِيبٖ فَأَصَّدَّقَ وَأَكُن مِّنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿١٠﴾

“Dan belanjakanlah sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang kematian kepada salah seorang di antara kamu; lalu ia berkata: "Ya Tuhanku, mengapa Engkau tidak menangguhkan (kematian) ku sampai waktu yang dekat, yang menyebabkan aku dapat bersedekah dan aku termasuk orang-orang yang saleh?"

KEUTAMAAN AYAT KURSI

Ayat berikut adalah ayat Kursi; yang mengan-dung prinsip tauhid dan pola dasar kehidupan mu’min…

Terdapat beberapa hadits yang menjelaskan keutamaan ayat Kursi; antara lain seperti berikut ini:

Imam Al-Bukhari meriwayatkan dalam Shahehnya "Kitab al Wakalah":

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِي اللهُ عَنْه قَالَ وَكَّلَنِي رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْه وَسَلَّم بِحِفْظِ زَكَاةِ رَمَضَانَ فَأَتَانِي آتٍ فَجَعَلَ يَحْثُو مِنَ الطَّعَامِ فَأَخَذْتُه وَقُلْتُ وَاللهِ لأَرْفَعَنَّكَ إِلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْه وَسَلَّم قَالَ إِنِّي مُحْتَاجٌ وَعَلَيَّ عِيَالٌ وَلِي حَاجَةٌ شَدِيدَةٌ قَالَ فَخَلَّيْتُ عَنْه فَأَصْبَحْتُ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْه وَسَلَّم يَا أَبَا هُرَيْرَةَ مَا فَعَلَ أَسِيرُكَ الْبَارِحَةَ قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللهِ شَكَا حَاجَةً شَدِيدَةً وَعِيَالاً فَرَحِمْتُه فَخَلَّيْتُ سَبِيلَه قَالَ أَمَا إِنَّه قَدْ كَذَبَكَ وَسَيَعُودُ فَعَرَفْتُ أَنَّه سَيَعُودُ لِقَوْلِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْه وَسَلَّم إِنَّه سَيَعُودُ فَرَصَدْتُه

فَجَاءَ يَحْثُو مِنَ الطَّعَامِ فَأَخَذْتُه فَقُلْتُ لَأَرْفَعَنَّكَ إِلَى رَسُولِ الله صَلَّى اللهُ عَلَيْه وَسَلَّمَ قَالَ دَعْنِي فَإِنِّي مُحْتَاجٌ وَعَلَيَّ عِيَالٌ لَا أَعُودُ فَرَحِمْتُه فَخَلَّيْتُ سَبِيلَه فَأَصْبَحْتُ فَقَالَ لِي رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْه وَسَلَّمَ يَا أَبَا هُرَيْرَةَ مَا فَعَلَ أَسِيرُكَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللهِ شَكَا حَاجَةً شَدِيدَةً وَعِيَالًا فَرَحِمْتُه فَخَلَّيْتُ سَبِيلَه قَالَ أَمَا إِنَّه قَدْ كَذَبَكَ وَسَيَعُودُ فَرَصَدْتُه الثَّالِثَةَ فَجَاءَ يَحْثُو مِنَ الطَّعَامِ فَأَخَذْتُه فَقُلْتُ لَأَرْفَعَنَّكَ إِلَى رَسُولِ اللهِ وَهَذَا آخِرُ ثَلَاثِ مَرَّاتٍ أَنَّكَ تَزْعُمُ لَا تَعُودُ ثُمَّ تَعُودُ قَالَ دَعْنِي أُعَلِّمْكَ كَلِمَاتٍ يَنْفَعُكَ اللهُ بِهَا قُلْتُ مَا هُوَ قَالَ إِذَا أَوَيْتَ إِلَى فِرَاشِكَ فَاقْرَأْ آيَةَ الْكُرْسِيِّ (اللهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ) حَتَّى تَخْتِمَ الآيَةَ فَإِنَّكَ لَنْ يَزَالَ عَلَيْكَ مِنَ اللهِ حَافِظٌ وَلَا يَقْرَبَنَّكَ شَيْطَانٌ حَتَّى تُصْبِحَ فَخَلَّيْتُ سَبِيلَه فَأَصْبَحْتُ فَقَالَ لِي رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْه وَسَلَّمَ مَا فَعَلَ أَسِيرُكَ الْبَارِحَةَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللهِ زَعَمَ أَنَّه يُعَلِّمُنِي كَلِمَاتٍ يَنْفَعُنِي اللهُ بِهَا فَخَلَّيْتُ سَبِيلَه قَالَ مَا هِيَ قُلْتُ قَالَ لِي إِذَا أَوَيْتَ إِلَى فِرَاشِكَ فَاقْرَأْ آيَةَ الْكُرْسِيِّ مِنْ أَوَّلِهَا حَتَّى تَخْتِمَ الآيَةَ (اللهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ) وَقَالَ لِي لَنْ يَزَالَ عَلَيْكَ مِنَ اللهِ حَافِظٌ وَلَا

يَقْرَبكَ شَيْطَانٌ حَتَّى تُصْبِحَ وَكَانُوا أَحْرَصَ شَيْءٍ عَلَى الْخَيْرِ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَا إِنَّهُ قَدْ صَدَقَكَ وَهُوَ كَذُوبٌ تَعْلَمُ مَنْ تُخَاطِبُ مُنْذُ ثَلَاثِ لَيَالٍ يَا أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ لَا قَالَ ذَاكَ شَيْطَانٌ

"Menurut riwayat yang bersumber dari Abu Hurairah r.a. ia berkata: kepadaku diwakilkan oleh Rasulullah SAW untuk menjaga zakat ramadhan, lalu ada yang datang kepadaku, maka ia mengambil makanan sepenuh kedua belah telapak tangannya. Lantas aku menangkapnya dan aku berkata: Demi Allah, sungguh aku akan mengangkat-kan (kasus) kamu kepada Rasulullah SAW. Ia berkata: sungguh aku seorang yang membutuhkan, aku mempunyai keluarga dan aku sangat memerlukan. Abu Hurairah berkata: Maka aku membiarkannya pergi. Pagi harinya, Nabi SAW bersabda kepadaku: Wahai Abu Hurairah! Apa yang telah dilakukan oleh tawananmu semalam? Abu Hurairah berkata: Aku berkata; Wahai Rasulullah! Ia mengeluhkan (dirinya) yang sangat membutuhkan dan keluarganya. Maka aku menaruh kasihan kepadanya, lalu aku biarkan dia pergi. Beliau bersabda: "Dia sesungguhnya berbohong kepadamu, dan dia akan kembali." Aku tahu bahwa dia akan kembali, karena sabda Rasulullah SAW yang mengatakan bahwa dia akan kembali. Lalu aku mengintipnya. Maka ia datang mengambil makanan sepenuh kedua belah telapak tangannya. Lantas aku menangkapnya dan aku berkata: Demi Allah, sungguh

aku akan mengangkatkan (kasus) kamu kepada Rasulullah SAW. Ia berkata: sungguh aku seorang yang membutuhkan, aku mempunyai keluarga dan aku sangat memerlukan. Dan aku tidak akan kembali. Abu Hurairah berkata: Maka aku membiarkannya pergi. Pagi harinya, Nabi SAW bersabda kepadaku: Wahai Abu Hurairah! Apa yang telah dilakukan oleh tawananmu semalam? Abu Hurairah berkata: Aku berkata; Wahai Rasulullah! Ia mengeluhkan (dirinya) yang sangat membutuh-kan dan keluarganya. Maka aku kasihan padanya, lalu aku biarkan dia pergi. Beliau bersabda: "Dia sesungguhnya berbohong kepadamu, dan dia akan kembali." Kemudian aku mengintipnya ketiga kalinya. Maka ia datang mengambil makanan dengan sepenuh kedua belah telapak tangannya. Lantas aku menangkapnya dan aku berkata: Demi Allah, sungguh aku akan mengangkatkan (kasus) kamu kepada Rasulullah SAW. Ini adalah akhir ketiga kalinya engkau mengatakan tidak akan kembali namun engkau tetap kembali. Ia berkata: Biarkanlah aku, niscaya aku ajarkan kepadamu kalimat yang dengannya Allah akan memberi manfa'at bagimu. Aku berkata: Apa itu? Ia berkata: Apabila engkau hendak berbaring di tempat tidurmu, maka bacalah ayat Kursi (*Allaahu laa ilaaha illaa huwal hayyul qayyum*) hingga akhir ayat. Maka sungguh engkau senantiasa mendapat pemeliharaan dari Allah, dan engkau tidak akan didekati syethan sampai shubuh. Lalu aku membiarkannya pergi. Pagi harinya, Nabi SAW bersabda kepadaku: Wahai Abu

Hurairah! Apa yang telah dilakukan oleh tawananmu semalam? Aku berkata: Wahai Rasulullah, ia menganggap bahwa ia telah mengajarkan kepadaku kalimat yang dengan itu Allah memberi manfa'at bagiku. Maka aku membiarkannya pergi. Nabi bersabda: Kalimat apakah itu? Aku berkata: ia mengatakan kepadaku, apabila engkau hendak berbaring di tempat tidurmu, maka bacalah ayat Kursi dari awal hingga akhirnya *(Allaahu laa ilaaha illaa huwal hayyul qayyum)* dan ia berkata kepadaku: Kamu akan senantiasa mendapat penjagaan dari Allah dan syethan tidak akan mendekatimu hingga shubuh, dan mereka sangat mengharapkan kebajikan. Lantas Nabi SAW bersabda: Sungguh dia berkata benar kepadamu, padahal dia adalah seorang yang sangat pendusta. Tahukah engkau siapa yang berbicara denganmu selama tiga malam itu, wahai Abu Hurairah? Ia berkata: Tidak! Nabi SAW bersabda: Dia itu adalah syethan". (HR. Al-Bukhari/ Kitabul Wakalah, Kitab Bad-il Khalq No. 3033)

Imam Muslim meriwayatkan:

حَدَّثَنَا أُبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الأَعْلَى بْنُ عَبْدِ الأَعْلَى عَنِ الْجُرَيْرِيِّ عَنْ أَبِي السَّلِيلِ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ رَبَاحٍ الأَنْصَارِيِّ عَنْ أُبِيِّ بْنِ كَعْبٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللهِ يَا أَبَا الْمُنْذِرِ أَتَدْرِي أَيُّ آيَةٍ مِنْ كِتَابِ اللهِ مَعَكَ أَعْظُمُ قَالَ قُلْتُ اللهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ يَا أَبَا الْمُنْذِرِ أَتَدْرِي أَيُّ آيَةٍ مِنْ كِتَابِ اللهِ مَعَكَ أَعْظُمُ قَالَ قُلْتُ (اللهُ

لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ) قَالَ فَضَرَبَ فِي صَدْرِي وَقَالَ وَاللَّهِ لِيَهْنِكَ الْعِلْمُ أَبَا الْمُنْذِرِ (رواه مسلم / صلاة المسافرين /١٣٤٣)

Kepada kami diceriterakan oleh Abu Bakar bin Abi Syaibah, kepada kami diceriterakan oleh Abdal A'la bin Abdil A'la yang bersumber dari Al-Jurairi dari Abis Salil yang bersumber dari Abdullah bin Rabah Al-Anshari, dari Ubay bin Ka'ab yang berkata: Rasulullah SAW telah bersabda: Wahai Abal Munzir, apakah engkau mengetahui yang manakah ayat dari Kitab Allah yang lebih agung bersamamu? Ia berkata: Aku berkata: Allah dan RasulNya yang lebih mengetahui. Beliau bersabda: Wahai Abal Munzir, apakah engkau mengetahui *yang manakah ayat dari Kitab Allah yang lebih agung bersamamu?* Ia berkata: Aku mengatakan: *(Allaahu laa ilaaha illaa huwal hayyul qayyum).* Ia berkata: Lantas beliau SAW menepuk dadaku dan bersabda: Demi Allah, sungguh! selamat atas ilmu yang telah engkau capai wahai Abal Munzir." (HR. Muslim/ Shalatul Musafirin/ 1343)

Ibnu Majah meriwayatkan:

حَدَّثَنَا هَارُونُ بْنُ حَيَّانَ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُوسَى أَنْبَأَنَا عَبْدَةُ بْنُ سُلَيْمَانَ حَدَّثَنَا أَبُو جَنَابٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ ابْنِ أَبِي لَيْلَى عَنْ أَبِيهِ أَبِي لَيْلَى قَالَ كُنْتُ جَالِسًا عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ جَاءَهُ أَعْرَابِيٌّ فَقَالَ إِنَّ لِي أَخًا وَجِعًا قَالَ مَا وَجَعُ أَخِيكَ قَالَ بِهِ لَمَمٌ قَالَ

اذْهَبْ فَأْتِنِي بِه قَالَ فَذَهَبَ فَجَاءَ بِه فَأَجْلَسَهُ بَيْنَ يَدَيْه فَسَمِعْتُه عَوَّذَه بِفَاتِحَة الْكِتَاب وَأَرْبَعِ آيَات مِنْ أَوَّلِ الْبَقَرَة وَآيَتَيْنِ مِنْ وَسَطِهَا (وَإِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ) وَآيَة الْكُرْسِيِّ وَثَلَاث آيَات مِنْ خَاتِمَتِهَا وَآيَة مِنْ آلِ عِمْرَانَ أَحْسِبُهُ قَالَ (شَهِدَ اللَّهُ أَنَّه لَا إِلَه إِلَّا هُو) وَآيَة مِنَ الأَعْرَافِ (إِنَّ رَبَّكُمُ اللّٰهُ الَّذِي خَلَقَ) الآيَة وَآيَة مِنَ الْمُؤْمِنِينَ (وَمَنْ يَدْعُ مَعَ اللّٰهِ إِلَهًا آخَرَ لَا بُرْهَانَ لَهُ بِه) وَآيَة مِنَ الْجِنِّ (وَأَنَّه تَعَالَى جَدُّ رَبِّنَا مَا اتَّخَذَ صَاحِبَةً وَلَا وَلَدًا) وَعَشْرِ آيَات مِنْ أَوَّلِ الصَّافَّات وَثَلَاث آيَات مِنْ آخِرِ الْحَشْرِ وَقُلْ هُوَ اللّٰهُ أَحَدٌ وَالْمُعَوِّذَتَيْنِ فَقَامَ الأَعْرَابِيُّ قَدْ بَرَأَ لَيْسَ بِه بَأْسٌ (كتاب الطب/٣٥٣٩)

Kepada kami diceriterakan oleh Harun bin Hayyan, kepada kami diceriterakan oleh Ibrahim bin Musa, kepada kami diberitakan oleh Abdah bin Sulaiman, kepada kami diceriterakan oleh Abu Janab yang bersumber dari Abdurrahman ibnu Abi Laila, yang bersumber dari ayahnya Abi Laila, ia berkata: Aku pernah duduk di samping Rasulullah SAW, tiba-tiba datang seorang Arab kampung, lalu berkata: Saudara laki-lakiku diserang sakit. Nabi bersabda: Apa sakit saudaramu itu? Ia berkata: semacam penyakit gila (kesurupan). Nabi bersabda: Pergilah dan bawa dia kepadaku. Ia (perawi) berkata: Orang itu pergi, lalu membawa saudaranya itu. Beliau SAW menduduk-

kannya di hadapan beliau, maka aku mendengar beliau memohon perlindungan untuk orang tersebut dengan *Fatihatul Kitab*, lalu *empat ayat pertama dari surat Al-Baqarah*, dan *dua ayat dari pertengahannya (yaitu) (Wa ilaahukum ilaahun waaa hidun)* dan ***ayat Kursi***. Lalu *tiga ayat penutup surat Al-Baqarah* serta *satu ayat dari surat Ali Imran* yang menurut perkiraanku adalah *(Syahidallaahu annahu laa ilaaha illaa huwa)*. Lalu *satu ayat dari surat Al-A'raf (Inna rabbakumullaahul ladzii khalaqa)* sampai akhir ayat. Kemudian *satu ayat dari surat Al-Mu'minun (waman yad'u ma allaahi ilaahan aakhara laa burhaana bihi)* dilanjutkan dengan *satu ayat dari surat Jin (Wa annahuu ta'aalaa jaddu Rabbina mat takhaza shaahibatan wala waladan)*, dan *sepuluh pertama dari surat As-Shaf*, serta *tiga ayat dari akhir surat Al-Hasyr*, dan ditambah dengan *Qul Huwallaahu ahad* (surat Al-Iklash), dan *Al-ma'udzataini* (Al-Falaq dan An-Nas). Maka orang Arab kampung itu berdiri, dia telah sembuh, tidak ada penyakit kesu-rupannya lagi. (HR. Ibnu Majah/ Kitabut Thib/ 3539)

Dari kutipan hadits di atas maka jelaslah bagi kita tentang keutamaan Ayat Kursi; sebagai salah satu ayat di dalam Al-Quran yang mengandung prinsip tauhid dan pola dasar kehidupan mu'min. Bahkan; termasuk rangkaian ayat yang dijadikan ruqyah (mentera syar'i).

Ayat Kursi dimulai dengan:

Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia

Pada waktu menguraikan ayat 163 surat Al-Baqarah sebelumnya kita telah membahas bahwa; Keesaan Tuhan adalah landasan pertama dari keimanan...

Fithrah manusia sama sekali tidak dapat mengingkari wujud Tuhan, meskipun belakangan terdapat bermacam ragam faham tentang zatNya, sifatNya dan hubunganNya dengan makhluk ciptaanNya, namun pemikiran demikian sama sekali tidak dapat menafikan wujud Tuhan...

Al-Quran selalu memberi pengarahan kepada ummat beriman tentang uluhiyah (ketuhanan) ini sebagai landasan pandangan hidup, yang kemudian, atas dasar tadi berdiri pula kaedah akhlak, sistem sosial dan lain sebagainya.

Dinyatakan bahwa Tuhan Pencipta segalanya adalah Allah Yang Maha Esa, Dialah hanya Yang berhak diibadati hamba dalam arti yang seluas-luasnya... (lihat Juz II halaman 365)

Ilah dalam pengertian Bahasa Arab adalah mencakup semua yang disembah atau yang dianggap tuhan; baik yang nyata, maupun yang ada di alam konsep dan alam pemikiran.

Keesaan Allah yang gamblang ini sama sekali tidak memberi tempat kepada penyelewengan dan kesamaran seperti yang telah menodai agama-agama

berlalu –sepeninggal para rasul- seperti akidah Trinitas yang diciptakan gereja sepeninggal Isa alaihis salam. Atau kesamaran… seperti mewarnai akidah paganisme yang cenderung kepada tauhid, tetapi dibaurkan dengan dongeng (sinkritisme), seperti akidah bangsa Mesir kuno tentang keesaan Allah, kemudian keyakinan tentang keesaan Tuhan ini dibaurkan dengan mitos yang menggambarkan tuhan sebagai bundaran matahari dan keberadaan tuhan-tuhan kecil yang tunduk kepadanya.

ٱلۡحَيُّ ٱلۡقَيُّومُۚ

Yang Hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya);

Allah SWT hidup azali dan abadi; tidak ada permulaan dan tidak ada kesudahanNya... Dan tidak ada satupun yang menyerupaiNya…

Jadi hidup Allah SWT adalah hidup mutlak yang berbeda sama sekali dengan hidup makhluk, karena hidup makhluk hanyalah suatu karunia dari Allah belaka… Itulah hidup fana, diakhiri kematian, dan seterusnya, dan seterusnya …

لَا تَأۡخُذُهُۥ سِنَةٞ وَلَا نَوۡمٞۚ

tidak mengantuk dan tidak tidur.

Tidak pernah lengah mengawasi makhluk-Nya… Dia SWT senantiasa mengatur dan mengawasi segala apapun yang terjadi di alam semesta ini.

Seperti telah kita bahas pada uraian surat Al-Fatihah, bahwa: Allah bukanlah seperti digambarkan oleh segelintir orang sebagai tuhan yang mencipta-kan alam semesta... Setelah itu dia menyerahkan pengaturan ini kepada sekutu-sekutunya yang terdiri dari benda-benda di alam semesta ini, atau setelah menciptakan alam semesta, maka dia tidak memperdulikannya lagi... Semua konsepsi itu adalah keliru dan sesat menurut Al-Quran.

Jadi hubungan antara Pencipta dengan ciptaanNya tiada pernah terputus, berlaku abadi sepanjang waktu.

هُوَ ٱلَّذِى يُصَوِّرُكُمْ فِى ٱلْأَرْحَامِ كَيْفَ يَشَآءُ ۚ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٦﴾

Dialah yang membentuk kamu dalam rahim sebagaimana dikehendaki-Nya. Tak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.(QS.3: 6)

وَهُوَ ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۖ لَهُ ٱلْحَمْدُ فِى ٱلْأُولَىٰ وَٱلْءَاخِرَةِ ۖ وَلَهُ ٱلْحُكْمُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٧٠﴾

Dan Dialah Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, bagi-Nyalah segala puji di dunia dan di akhirat, dan bagi-Nyalah segala penentuan dan hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan. (QS.28: 70)

إِنِّي تَوَكَّلۡتُ عَلَى ٱللَّهِ رَبِّي وَرَبِّكُمۚ مَّا مِن دَآبَّةٍ إِلَّا هُوَ ءَاخِذُۢ بِنَاصِيَتِهَآۚ إِنَّ رَبِّي عَلَىٰ صِرَٰطٖ مُّسۡتَقِيمٖ ٥٦

Sesungguhnya aku bertawakkal kepada Allah Tuhanku dan Tuhanmu. Tidak ada suatu binatang melatapun melainkan Dia-lah yang memegang ubun-ubunnya. Sesungguhnya Tuhanku di atas jalan yang lurus." (QS.11: 56) (lihat Juz I halaman 5 sd 7)

Allah SWT Pemilik Tunggal alam semesta:

لَّهُۥ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلۡأَرۡضِۗ

Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi.

Maha Suci Allah dan Maha Besar Dia...

Lihatlah bumi yang terhampar dan langit yang terbentang luas dengan segala isinya; baik yang dapat dijangkau oleh panca indera, maupun yang tidak...

Siapakah pemiliknya?

Semuanya milik Allah. Tiada sekutu bagiNya dan Maha Suci Dia...

Dalam prinsip yang terkandung pada ayat ini, maka jelaslah bagi kita bahwa segala sesuatu adalah milik Allah belaka. Manusia tidak memiliki apapun selain dari hak milik sementara, sebagai pemberian Allah, yang bila saatnya tiba, maka semuanya akan diambilNya lagi. Oleh karena itu hendaklah manusia memanfa'atkan

segala karunia tadi dengan semaksimal mungkin sesuai dengan aturan syari’at yang dibawa para rasul.

مَن ذَا ٱلَّذِى يَشۡفَعُ عِندَهُۥٓ إِلَّا بِإِذۡنِهِۦۚ

Tiada yang dapat memberi syafa`at di sisi Allah tanpa izin-Nya.

Ibnu Katsir menafsirkan ungkapan ini:

وقوله "من ذا الذي يشفع عنده إلا بإذنه" كقوله "وكم من ملك في السموات لا تغني شفاعتهم شيئا إلا من بعد أن يأذن الله لمن يشاء ويرضى" وكقوله "ولا يشفعون إلا لمن ارتضى" وهذا من عظمته وجلاله وكبريائه عز وجل أنه لا يتجاسر أحد على أن يشفع لأحد عنده إلا بإذنه له في الشفاعة كما في حديث الشفاعة آتي تحت العرش فأخر ساجدا فيدعني ما شاء الله أن يدعني ثم يقال ارفع رأسك وقل تسمع واشفع تشفع"قال" فيحد لي حدا فأدخلهم الجنة.

Tentang *firmanNya "Tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya",* seperti firmanNya "

۞ وَكَم مِّن مَّلَكٍ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ لَا تُغۡنِى شَفَٰعَتُهُمۡ شَيۡـًٔا إِلَّا مِنۢ بَعۡدِ أَن يَأۡذَنَ ٱللَّهُ لِمَن يَشَآءُ وَيَرۡضَىٰٓ ﴿٢٦﴾

"Dan berapa banyaknya malaikat di langit, syafa`at mereka sedikitpun tidak berguna kecuali sesudah Allah mengizinkan bagi orang yang dikehendaki dan diridhai (Nya)." (QS. An-Najmi: 26),

dan seperti firmanNya:

وَلَا يَشْفَعُونَ إِلَّا لِمَنِ ٱرْتَضَىٰ

dan mereka tiada memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridhai Allah..." (QS. Al-Anbiyak: 28)

Ini semua menunjukkan keagungan, ketinggian dan keperkasaan Allah Azza wajalla, bahwa: Tidak ada satupun yang berani memberi syafa'at untuk seseorang di sisiNya kecuali atas izinNya... (Nabi SAW sendiri hanya memberi syafa'at setelah diizinkan Allah) seperti di dalam hadits tentang syafa'at, *"aku dibawa ke bawah Arasy, lalu aku menelungkup sujud, aku dibiarkan begitu saja maasyaa Allah, kemudian dikatakan:" Angkatlah kepalamu dan ucapkanlah: Engkau mendengar dan berilah syafa'at", niscaya engkau akan memberi syafa'at, beliau bersabda: Lalu diberilah untukku suatu batas, lalu mereka dimasukkan ke surga..."* (Tafsir Ibnu Katsir/ Surat Al-Baqarah: 255)

يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ ۖ

Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka,

Ilmu Allah SWT meliputi segala sesuatu...

Allah mengetahui segala yang ada di hadapan makhlukNya, maupun yang di belakang makhluk-Nya.

وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيۡءٖ مِّنۡ عِلۡمِهِۦٓ إِلَّا بِمَا شَآءَۚ

dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya.

Jadi manusia dan seluruh makhluk lainnya, sama sekali tidak memiliki ilmu, kecuali sebatas yang dikehendaki Allah...

Firman Allah SWT dalam surat lain:

وَيَسۡـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلرُّوحِۖ قُلِ ٱلرُّوحُ مِنۡ أَمۡرِ رَبِّي وَمَآ أُوتِيتُم مِّنَ ٱلۡعِلۡمِ إِلَّا قَلِيلٗا ﴿٨٥﴾

Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Roh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit". (QS. Al-Israa': 85)

وَسِعَ كُرۡسِيُّهُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضَۖ وَلَا يَـُٔودُهُۥ حِفۡظُهُمَاۚ

Kursi Allah meliputi langit dan bumi. Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya,

Kursi dalam ayat ini oleh sebagian mufassirin diartikan dengan ilmu Allah dan ada pula yang mengartikan dengan kekuasaan-Nya... Dan apabila kita memperhatikan hadits-hadits yang berhubungan dengan pengertian Kursi Allah, niscaya kita akan menemukan penjelasan yang beragam; begitu pula

penafsiran ulama... Tetapi cara yang paling selamat dalam memahami pengertian Kursi adalah dengan mengikuti jalan Salafus Shalihin (para pendahulu kita yang shaleh) dari kalangan para sahabat dan tabi'in, yakni: Memahaminya tanpa takyif (mempertanyakan bagaimana), dan tanpa tasybih (menyerupakannya dengan alam makhluk) (من غير تكييف ولا تشبيه) ...

dan Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar. (255)

Allah Maha Tinggi.... Allah Maha Agung... Tidak ada sekutu bagiNya dan tiada satupun yang menyerupaiNya.

PRINSIP KEBEBASAN BERAGAMA

Setelah ayat Kursi, maka datanglah ayat 256 berikut yang membicarakan prinsip kebebasan beragama menurut Islam.

Dalam satu versi yang bersumber dari Ikrimah, atau dari Said yang bersumber dari Ibnu Abbas, bahwa ayat 256 surat Al-Baqarah ini turun berkenaan dengan kasus Hushaini dari golongan Anshar, suku Bani Salim bin 'Auf yang mempunyai dua orang anak yang beragama Nashrani, sedang dia sendiri seorang Muslim. Ia bertanya kepada Nabi SAW: "Bolehkah saya memaksa kedua anak itu, karena mereka tidak taat kepadaku, dan tetap ingin beragama Nashrani?" Maka turunlah ayat tersebut (Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dan As-Suddi)

Menurut versi lain yang diriwayatkan oleh Abu Daud, An-Nasai dan Ibnu Hibban yang bersumber dari Ibnu Abbas, bahwa: Sebelum kedatangan Islam, ada seorang wanita yang selalu kematian anaknya. Ia berjanji kepada dirinya sendiri, apabila ia mempunyai anak dan hidup, maka akan dijadikannya beragama Yahudi. Ketika Islam datang dan kaum Yahudi Bani Nadhir diusir dari Medinah (karena pengkhianatannya), ternyata anak tersebut dan beberapa anak lainnya yang sudah termasuk keluarga Anshar, terdapat bersama-sama kaum Yahudi. Kaum Anshar berkata: "Jangan kita biarkan anak-anak kita bersama mereka." Maka turunlah ayat tersebut sebagai teguran bahwa tidak ada paksaan dalam Islam.

لَآ إِكۡرَاهَ فِي ٱلدِّينِۖ قَد تَّبَيَّنَ ٱلرُّشۡدُ مِنَ ٱلۡغَيِّۚ

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat.

Jadi tidak ada paksaan untuk memasuki agama Islam...

Ayat ini bukan berarti membenarkan sikap hypocrite beragama, dimana seseorang bebas berbuat sesuka hati melanggar aturan syari'at setelah memeluk Islam, karena apabila seseorang telah masuk Islam, maka wajib baginya untuk mematuhi ketentuan yang ada di dalamnya... Masuk Islam sama sekali tidak boleh dipaksa, tetapi apabila telah memeluk Islam, maka

seseorang wajib menjunjung tinggi dan menghormati aturan yang ditetapkan Islam...

Di dalam prinsip kebebasan memeluk agama ini tampak nyata kemuliaan yang diberikan Allah kepada manusia, bahwa; Allah menghormati kemauan, pemikiran dan perasaan manusia, membiarkan manusia menentukan pilihannya sendiri kepada akidah yang benar atau yang sesat. Karena dialah yang akan mempertanggung jawabkan segala amal perbuatannya; bukan orang lain... Karena sudah jelas mana jalan yang benar dan mana jalan yang sesat.

Ar-Rusyd (kecerdasan atau jalan yang benar) adalah cahaya iman yang seharusnya direbut manusia. Al-Ghayy (kebodohan atau jalan yang sesat) adalah kekufuran yang semestinya dihindari.

HAKIKAT DAN PRINSIP IMAN

Kemudian dilanjutkan dengan penjelasan tentang hakikat iman sebagai dasar fundamental akidah Islamiyah:

Pertama: ***ingkar kepada thaghut:***

فَمَن يَكۡفُرۡ بِٱلطَّـٰغُوتِ

Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut

Thagut (طـاغوت) menurut bahasa adalah pecahan kata dari Thughyan (طغيـان) yang berarti "melampaui batas (مجاوزة الحد)".

Umar bin Khattab r.a. berkata: "Thaguth adalah syethan".

Jabir r.a. berkata: Thaghut adalah para tukang tenung yang syethan turun kepada mereka." (Keduanya diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim) sedangkan Malik berpendapat: Thaghut adalah segala yang disembah selain Allah.

Al-Allaamah Ibnu Qayyim memberikan batasan pengertian yang merangkum, katanya: Thaghut adalah segala yang melampaui batas yang dilakukan oleh seorang hamba, baik yang disembah, maupun yang diikuti atau yang dita'ati. Thaghut adalah semua kaum: yang bertahkim (mencari sumber hukum) kepada selain Allah dan rasulNya, atau yang menyembah selain Allah, atau mengikutinya tanpa bimbingan dari Allah, atau mentaatinya tanpa mereka ketahui bahwa ketaatan itu adalah untuk Allah. Inilah thaghut-thaghut alam yang apabila anda mengamatinya atau memperhatikan keadaan manusia yang bersamanya, niscaya anda melihat mayoritas mereka berpaling dari mengibadati Allah kepada mengibadati thaghut, dan dari mentaati Rasulullah SAW kepada mentaati thaghut, serta mengikutinya. (Kitab Fathul Majid, halaman 28)

Prinsip yang kedua: *beriman kepada Allah:*

وَيُؤۡمِنۢ بِٱللَّهِ

dan beriman kepada Allah,

Iman adalah kesatuan yang integral antara kepercayaan yang terhunjam di lubuk hati, dengan yang diucapkan lidah serta direalisasikan pada amal perbuatan. Tidak cukup bagi seseorang mengucapkan bahwa dirinya beriman; padahal di lubuk hatinya bertentangan dengan yang diucapkan, atau tidak sejalan dengan realitas kehidupan.

Iman kepada Allah hendaklah diwujudkan dengan beribadah kepadaNya. Sedang pengertian ibadah menurut Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah adalah sebuah kata yang menyeluruh, meliputi apa saja yang dicintai dan diridhai Allah, menyangkut seluruh ucapan dan perbuatan, yang tidak tampak maupun yang tampak, seperti: shalat, zakat, puasa, hajji, berkata-kata yang benar, menunaikan amanah, berbuat baik kepada orang tua, bersilaturrahmi, memenuhi janji, menyuruh berbuat baik, melarang dari perbuatan mungkar, berperang melawan kekufuran dan kemunafikan, lemah lembut terhadap tetangga dan anak yatim, menyantuni orang-orang miskin, ibnu sabil, hamba sahaya dan binatang, serta do'a, zikir, membaca Al-Quran dan sebagainya.

Beliau menambahkan: Termasuk juga mencintai Allah dan Rasul itu sendiri, takut kepada Allah dan taubat kepadaNya, ikhlas dalam beribadah, menerima hukumnya, bersyukur atas ni`mat-ni`matNya, rela terhadap keputusanNya, berserah diri (tawakkal) kepadaNya, mengharap rahmatNya dan takut akan

siksaanNya dan seterusnya termasuk ibadah kepada Allah… (Al-Ubudiyah, hal 1-2)

Barangsiapa yang memegang teguh kedua hakikat dan prinsip akidah Islamiyah di atas, maka berarti ia telah menganut agama Islam dengan pegangan hidup yang sangat kuat:

فَقَدِ ٱسْتَمْسَكَ بِٱلْعُرْوَةِ ٱلْوُثْقَىٰ لَا ٱنفِصَامَ لَهَا ۗ

maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus.

وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (256)

Kemudian Allah SWT memberitakan kepada hamba-hambaNya, bahwa Dia akan memberi petunjuk kepada orang yang menjunjung tinggi agama-Nya menuju jalan keselamatan, Dia akan mengeluarkan hamba-hambaNya yang beriman dari kegelapan (kekufuran, keraguan dan kesamaran) menuju cahaya iman yang terang benderang.

ٱللَّهُ وَلِيُّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ يُخْرِجُهُم مِّنَ ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ ۖ

Allah Pelindung orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman).

Sementara orang-orang kafir pelindung-pelindung mereka adalah syethan, yang menggiring mereka dari cahaya iman menuju kekafiran:

وَٱلَّذِينَ كَفَرُوٓاْ أَوۡلِيَآؤُهُمُ ٱلطَّٰغُوتُ يُخۡرِجُونَهُم مِّنَ ٱلنُّورِ إِلَى ٱلظُّلُمَٰتِۗ

Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya ialah thaghut (syaitan), yang mengeluarkan mereka dari cahaya kepada kegelapan (kekafiran).

Menurut Ibnu Katsir: Allah menpergunakan lafaz "nur (cahaya)" dalam bentuk kata tunggal, sedangkan kata "zulummat (kegelapan)" dalam bentuk kata jamak. Karena yang haq itu adalah satu, sedang kekufuran itu adalah beragam jenisnya dan semuanya adalah bathil, seperti firman Allah:

وَأَنَّ هَٰذَا صِرَٰطِي مُسۡتَقِيمٗا فَٱتَّبِعُوهُۖ وَلَا تَتَّبِعُواْ ٱلسُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمۡ عَن سَبِيلِهِۦۚ ذَٰلِكُمۡ وَصَّىٰكُم بِهِۦ لَعَلَّكُمۡ تَتَّقُونَ ﴿١٥٣﴾

"*Dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia; dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah*

kepadamu agar kamu bertakwa." (QS. Al-An'am: 153)

Dan firman Allah SWT:

ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَجَعَلَ ٱلظُّلُمَٰتِ وَٱلنُّورَ ۖ ثُمَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِرَبِّهِمْ يَعْدِلُونَ

Segala puji bagi Allah Yang telah menciptakan langit dan bumi, dan mengadakan gelap dan terang, namun orang-orang yang kafir mempersekutukan (sesuatu) dengan Tuhan mereka.(QS. Al-An'am: 1)

Firman Allah:

عَنِ ٱلْيَمِينِ وَعَنِ ٱلشِّمَالِ عِزِينَ ﴿٣٧﴾

"Dari kanan dan dari kiri dengan berkelompok-kelompok?" (QS. Al-Ma'aarij: 37)

Begitupun ayat-ayat lain yang di dalam lafaznya dapat dirasakan bahwa; kebenaran itu adalah tunggal dan kebathilan itu beraneka ragam...

Akhirnya ditegaskan tentang nasib akhir dari orang-orang kafir dan pelindung-pelindungnya:

أُو۟لَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ ٱلنَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿٢٥٧﴾

Mereka itu adalah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya. (257)

Suatu nasib akhir yang menggidikkan bulu roma.....!

TERJEMAHAN SURAT AL-BAQARAH AYAT 258 SD 260

MENGHIDUPKAN KEMBALI ORANG YANG TELAH MATI

أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِى حَآجَّ إِبْرَٰهِـۧمَ فِى رَبِّهِۦٓ أَنْ ءَاتَىٰهُ ٱللَّهُ
ٱلْمُلْكَ إِذْ قَالَ إِبْرَٰهِـۧمُ رَبِّىَ ٱلَّذِى يُحْىِۦ وَيُمِيتُ قَالَ
أَنَا۠ أُحْىِۦ وَأُمِيتُ ۖ قَالَ إِبْرَٰهِـۧمُ فَإِنَّ ٱللَّهَ يَأْتِى بِٱلشَّمْسِ
مِنَ ٱلْمَشْرِقِ فَأْتِ بِهَا مِنَ ٱلْمَغْرِبِ فَبُهِتَ ٱلَّذِى كَفَرَ ۗ وَٱللَّهُ
لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٢٥٨﴾ أَوْ كَٱلَّذِى مَرَّ عَلَىٰ قَرْيَةٍ
وَهِىَ خَاوِيَةٌ عَلَىٰ عُرُوشِهَا قَالَ أَنَّىٰ يُحْىِۦ هَٰذِهِ ٱللَّهُ بَعْدَ
مَوْتِهَا ۖ فَأَمَاتَهُ ٱللَّهُ مِا۟ئَةَ عَامٍ ثُمَّ بَعَثَهُۥ ۖ قَالَ كَمْ لَبِثْتَ ۖ
قَالَ لَبِثْتُ يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ ۖ قَالَ بَل لَّبِثْتَ مِا۟ئَةَ عَامٍ
فَٱنظُرْ إِلَىٰ طَعَامِكَ وَشَرَابِكَ لَمْ يَتَسَنَّهْ ۖ وَٱنظُرْ إِلَىٰ
حِمَارِكَ وَلِنَجْعَلَكَ ءَايَةً لِّلنَّاسِ ۖ وَٱنظُرْ إِلَى ٱلْعِظَامِ

كَيْفَ نُنشِزُهَا ثُمَّ نَكْسُوهَا لَحْمًا ۚ فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُۥ قَالَ أَعْلَمُ أَنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٥٩﴾ وَإِذْ قَالَ إِبْرَٰهِـۧمُ رَبِّ أَرِنِى كَيْفَ تُحْىِ ٱلْمَوْتَىٰ ۖ قَالَ أَوَلَمْ تُؤْمِن ۖ قَالَ بَلَىٰ وَلَـٰكِن لِّيَطْمَئِنَّ قَلْبِى ۖ قَالَ فَخُذْ أَرْبَعَةً مِّنَ ٱلطَّيْرِ فَصُرْهُنَّ إِلَيْكَ ثُمَّ ٱجْعَلْ عَلَىٰ كُلِّ جَبَلٍ مِّنْهُنَّ جُزْءًا ثُمَّ ٱدْعُهُنَّ يَأْتِينَكَ سَعْيًا ۚ وَٱعْلَمْ أَنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٢٦٠﴾

Apakah kamu tidak memperhatikan orang yang mendebat Ibrahim tentang Tuhannya (Allah) karena Allah telah memberikan kepada orang itu pemerintahan (kekuasaan). Ketika Ibrahim mengatakan: "Tuhanku ialah Yang menghidupkan dan mematikan," orang itu berkata: "Saya dapat menghidupkan dan mematikan". Ibrahim berkata: "Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur, maka terbitkanlah dia dari barat," lalu heran terdiamlah orang kafir itu; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim. (258) Atau apakah (kamu tidak memperhatikan) orang yang melalui suatu negeri yang (temboknya) telah roboh menutupi atapnya. Dia berkata: "Bagaimana Allah menghidupkan kembali negeri ini setelah hancur?" Maka Allah mematikan orang itu seratus

tahun, kemudian menghidupkannya kembali. Allah bertanya: "Berapa lama kamu tinggal di sini?" Ia menjawab: "Saya telah tinggal di sini sehari atau setengah hari". Allah berfirman: "Sebenarnya kamu telah tinggal di sini seratus tahun lamanya; lihatlah kepada makanan dan minumanmu yang belum lagi berobah; dan lihatlah kepada keledai kamu (yang telah menjadi tulang belulang); Kami akan menjadikan kamu tanda kekuasaan Kami bagi manusia; dan lihatlah kepada tulang belulang keledai itu, kemudian Kami menyusunnya kembali, kemudian Kami membalutnya dengan daging". Maka tatkala telah nyata kepadanya (bagaimana Allah menghidupkan yang telah mati) diapun berkata: "Saya yakin bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu".(259) Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata: "Ya Tuhanku, perlihatkanlah padaku bagaimana Engkau menghidupkan orang mati". Allah berfirman: "Belum yakinkah kamu?". Ibrahim menjawab: "Aku telah meyakininya, akan tetapi agar hatiku tetap mantap (dengan imanku)". Allah berfirman: "(Kalau demikian) ambillah empat ekor burung, lalu cingcanglah semuanya olehmu. (Allah berfirman): "Lalu letakkan diatas tiap-tiap satu bukit satu bagian dari bagian-bagian itu, kemudian panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera". Dan ketahuilah bahwa Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (260)

URAIAN AYAT

Penggal ayat di atas membicarakan rahasia dan hakikat hidup dan mati, serta kekuasaan Allah dalam membangkitkan manusia setelah mati.

Bermula dengan menceritakan perdebatan antara Ibrahim alaihis salam dengan raja Babilonia dahulukala; yang menurut Mujahid dan sebagian ahli tafsir raja tersebut bernama Namruz bin Kan'an bin Kusy bin Sam bin Nuh, sedang yang lain berpendapat, Namruz bin Falikh bin 'Abir bin Syalikh bin Arfakhsyaz bin Sam bin Nuh.

أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِى حَآجَّ إِبْرَٰهِـۧمَ فِى رَبِّهِۦٓ

Apakah kamu tidak memperhatikan orang yang mendebat Ibrahim tentang Tuhannya (Allah)

أَنْ ءَاتَىٰهُ ٱللَّهُ ٱلْمُلْكَ

karena Allah telah memberikan kepada orang itu pemerintahan (kekuasaan).

Sang raja pada hakikatnya tidak mengingkari wujud Allah; Pencipta alam semesta, tetapi dia mengingkari keesaan Allah SWT dalam hak uluhiyyah (Tuhan yang berhak dengan sebenarnya untuk diibadati) dan rububiyyah (Tuhan yang mengatur, memelihara dan mendidik alam semesta)...

Sang raja mengira bahwa dia memiliki sifat khusus seperti Tuhan, menganggap bahwa ia berhak mengatur

kehidupan manusia sesuka hati tanpa terikat dengan undang-undang Allah.

إِذْ قَالَ إِبْرَٰهِـۧمُ رَبِّيَ ٱلَّذِى يُحْيِۦ وَيُمِيتُ

Ketika Ibrahim mengatakan: "Tuhanku ialah Yang menghidupkan dan mematikan,"

Hidup dan mati adalah realitas yang terjadi saban waktu, menggugah perasaan dan pemikiran manusia. Keduanya mengandung rahasia membingungkan...

Ketika sang raja bertanya kepada Ibrahim tentang Tuhannya, maka Ibrahim alaihissalam memperkenalkan Tuhannya kepada sang raja dengan menonjolkan sifatNya "*Yang menghidupkan dan mematikan*..."

قَالَ أَنَا۠ أُحْيِۦ وَأُمِيتُ ۖ

orang itu berkata: "Saya dapat menghidupkan dan mematikan".

Sang raja tidak dapat memahami hakikat yang terkandung dalam pernyataan Ibrahim. Ia telah terpenjara dalam mitos menyesatkan, mitos yang menganggap raja sebagai titisan tuhan.

Pada waktu raja mengklaim diri dapat menghidupkan dan mematikan, maka Ibrahim mengalihkan pembicaraan kepada hakikat lain:

قَالَ إِبْرَٰهِـۧمُ فَإِنَّ ٱللَّهَ يَأْتِي بِٱلشَّمْسِ مِنَ ٱلْمَشْرِقِ فَأْتِ بِهَا مِنَ ٱلْمَغْرِبِ

Ibrahim berkata: "Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur, maka terbitkanlah dia dari barat,"

Allah mengendalikan alam semesta melalui hukum-hukumNya yang pasti... Jika kamu merasa berkuasa seperti Tuhan, maka robahlah perjalanan hukum alami itu... Allah menerbitkan matahari dari timur, maka terbitkanlah dia dari barat.

فَبُهِتَ ٱلَّذِى كَفَرَ ۗ وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٢٥٨﴾

lalu heran terdiamlah orang kafir itu; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim. (258)

Di akhir ayat 258 surat Al-Baqarah ini tampak nyata bahwa; Allah sama sekali tidak akan memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.

Sesungguhnya cahaya keimanan sama sekali tidak mungkin akan diraih oleh manusia dengan hanya mengandalkan alam pikiran semata. Di samping pemikiran maka manusia membutuhkan petunjuk dari Allah SWT. Realitas ini dapat kita pahami melalui perjalanan Ibrahim sendiri dalam mencari hakikat Tuhan, dimana akhirnya mengakui bahwa; kalau tidak ada petunjuk dari Tuhan niscaya dia termasuk orang-orang yang sesat (lihat Surat Al-An'am ayat 74 sd 79).

Dan... ternyata Allah SWT tidak akan memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim...

Sekarang pembicaraan beralih kepada persoalan lain, tentang hidup setelah mati.

Allah SWT berfirman:

أَوْ كَٱلَّذِى مَرَّ عَلَىٰ قَرْيَةٍ وَهِىَ خَاوِيَةٌ عَلَىٰ عُرُوشِهَا

Atau apakah (kamu tidak memperhatikan) orang yang melalui suatu negeri yang (temboknya) telah roboh menutupi atapnya.

Ulama tafsir berbeda pendapat tentang orang yang dimaksud dalam ayat ini.

Ibnu Katsir menerangkan sebagai berikut:

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan yang bersumber dari 'Ashim bin Daud dari Adam bin Abi Iyas dari Israil dari Abi Ishaq dari Najiyah bin Ka'ab dari Ali bin Abi Thalib yang berkata: *Orang tersebut adalah Uzair*. Pendapat ini adalah pendapat yang masyhur di kalangan ahli tafsir.

Wahab bin Munabbih dan Abdullah bin Ubaid berpendapat, yaitu; *Armia bin Halqia*.

Muhammad bin Ishaq yang bersumber dari sumber yang dapat dipercayai dari Wahab bin Munabbih, mengatakan; *Dia adalah nama Al-Khidir alaihissalam.*

Ibnu Abi Hatim berkata: kepada kami diceriterakan oleh ayahku, ia berkata; aku mendengar Sulaiman bin Muhammad Al-Yasari Al-Jari dari Ahli Al-Jari ibnu 'Amm Muttharif, ia berkata; aku mendengar Salman berkata; sesungguhnya seorang laki-laki penduduk Syam berkata; sesungguhnya orang yang dimatikan Allah

seratus tahun, kemudian dihidupkan kembali oleh Allah, bernama *Hezkial bin Bawar*.

Mujahid bin Jabar berkata; *yaitu seorang laki-laki dari Bani Israil*.

Adapun negeri yang dimaksud, menurut pendapat yang masyhur adalah **Baitul Maqdis** yang dilewatinya setelah tempat tersebut dibumi hanguskan dan penduduknya dibantai oleh Bukhtanshar.", demikian Ibnu Katsir.

قَالَ أَنَّىٰ يُحْيِۦ هَٰذِهِ ٱللَّهُ بَعْدَ مَوْتِهَا ۖ

Dia berkata: "Bagaimana Allah menghidupkan kembali negeri ini setelah hancur?"

فَأَمَاتَهُ ٱللَّهُ مِاْئَةَ عَامٍ ثُمَّ بَعَثَهُۥ ۖ

Maka Allah mematikan orang itu seratus tahun, kemudian menghidupkannya kembali.

Menurut Ibnu Katsir; Negeri tersebut kembali ramai dihuni penduduk setelah tujuh puluh tahun dari kematian orang tadi, dan Bani Israil kembali ke sana. Maka tatkala Allah 'azza wajalla membangkitkannya dari kematian, yang pertama-tama dihidupkan Allah adalah kedua belah matanya, karena Allah hendak memperlihatkan kepada-nya bagaimana Allah menciptakan dan menghidupkan badannya. Lantas setelah sempurna penciptaannya, Allah berfirman kepadanya melalui perantaraan malaikat:

قَالَ كَمْ لَبِثْتَ ۖ

Allah bertanya: "Berapa lama kamu tinggal di sini?"

قَالَ لَبِثْتُ يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ ۖ

Ia menjawab: "Saya telah tinggal di sini sehari atau setengah hari".

Demikianlah, dia dimatikan Allah pada awal siang, dan dihidupkan kembali pada akhir siang, sehingga dia menduga bahwa matahari yang dilihatnya adalah pada hari yang sama.

قَالَ بَل لَّبِثْتَ مِائَةَ عَامٍ

Allah berfirman: "Sebenarnya kamu telah tinggal di sini seratus tahun lamanya;

Kemudian Allah SWT menyuruh dia untuk memperhatikan perbekalan makanannya:

فَانظُرْ إِلَىٰ طَعَامِكَ وَشَرَابِكَ لَمْ يَتَسَنَّهْ ۖ

lihatlah kepada makanan dan minumanmu yang belum lagi berobah;

Menurut ahli tafsir bekal makanan yang dibawanya adalah anggur, tin dan sari buah, makanan ini dilihatnya masih utuh, tanpa mengalami perobahan sama sekali; tidak busuk dan tidak basi.... Padahal telah melewati rentang waktu seratus tahun.

وَٱنظُرۡ إِلَىٰ حِمَارِكَ

dan lihatlah kepada keledai kamu (yang telah menjadi tulang belulang);

Lihatlah dengan kasat mata bagaimana Allah menghidupkan keledaimu!

وَلِنَجۡعَلَكَ ءَايَةً لِّلنَّاسِۖ

Kami akan menjadikan kamu tanda kekuasaan Kami bagi manusia;

Peristiwa luar biasa ini, merupakan suatu pertanda atas kekuasaan Allah SWT Yang Maha mutlak, untuk menghidupkan makhlukNya setelah mati!

وَٱنظُرۡ إِلَى ٱلۡعِظَامِ كَيۡفَ نُنشِزُهَا

dan lihatlah kepada tulang belulang keledai itu, kemudian Kami menyusunnya kembali,

ثُمَّ نَكۡسُوهَا لَحۡمًاۚ

kemudian Kami membalutnya dengan daging".

Menurut As-Suddi dan ulama tafsir yang lain; tulang belulang keledai tersebut telah berserakan disekitarnya, di kanan dan di kirinya, dan terlihat telah memutih. Allah mengirim angin, untuk mengumpulkan serpihan dari berbagai tempat tadi. Kemudian menyusun kembali setiap tulang di tempatnya, sehingga terbentuk kerangka keledai tanpa daging. Lantas Allah membalutnya dengan daging, urat-urat

syaraf, kulit dan seterusnya. Selanjutnya Allah mengutus malaikat, dan memerintahkan agar meniup kedua lobang hidung keledai tadi, dan keledai itupun meringkik dengan keras. Semua peristiwa ini disaksikan Uzair dengan mata kepala sendiri:

فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُۥ قَالَ أَعۡلَمُ أَنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ قَدِيرٞ ﴿٢٥٩﴾

Maka tatkala telah nyata kepadanya (bagaimana Allah menghidupkan yang telah mati) diapun berkata: "Saya yakin bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu". (259)

PENGINGKARAN KAUM MATERIALIS

Seperti telah kita bicarakan pada uraian ayat sebelumnya, bahwa peristiwa hidup setelah mati adalah perkara besar yang telah menguras alam pikiran manusia, semenjak zaman purba hingga dewasa ini. Dan di antara manusia ada yang beriman, dan sebagian lain mengingkarinya, mereka adalah kaum materialis...

Kaum materialis meniadakan hidup setelah mati... Menurut mereka, seperti yang dikutip oleh Harun Yahya dari buku Dr. Selami Isindag, Masonluktan Esinlenmeler (Inspirations from Freemasonry), Istanbul 1977, hal. 190, (penekanan ditambahkan):

Seluruh angkasa, atmosfer, bintang-bintang, alam, seluruh makhluk hidup dan tak hidup tersusun dari atom-atom. Manusia tidak lebih dari kumpulan atom-atom yang terbentuk secara spontan. Keseimbangan pada arus listrik di antara atom-atom memastikan

kelangsungan hidup makhluk hidup. Ketika keseimbangan ini rusak (bukan listrik di dalam atom itu), kita mati, kembali ke bumi dan mengurai menjadi atom-atom. **Artinya, kita berasal dari materi dan energi, dan kita akan kembali menjadi materi dan energi**. Tumbuhan memanfaatkan atom-atom kita, dan semua makhluk hidup termasuk kita memanfaatkan tumbuhan. Segala sesuatu terbuat dari zat yang sama. **Namun karena otak kita mengalami evolusi tertinggi dibandingkan semua hewan, muncullah kesadaran**. Jika kita amati hasil-hasil psikologi eksperimental, kita melihat bahwa pengalaman psikis tiga sisi dari emosi-pikiran-kemauan adalah hasil dari sel-sel lapisan luar otak dan hormon-hormon yang berfungsi seimbang.... **Sains positif memercayai bahwa tidak ada yang menjadi ada dari ketiadaan, dan tidak ada yang akan musnah. Jadi, dapat disimpulkan bahwa manusia tidak perlu bersyukur atau menurut kepada kekuatan apa pun. Alam semesta adalah sebuah totalitas energi tanpa awal dan akhir. Segala sesuatu lahir dari totalitas energi ini, berevolusi dan mati, tetapi tidak pernah benar-benar sirna**. Benda-benda berubah dan bertransformasi. Sama sekali tidak ada hal-hal semacam kematian atau kehilangan, yang ada ialah perubahan yang terus-menerus, transformasi dan formasi. Namun mustahil menjelaskan pertanyaan besar dan rahasia universal ini dengan hukum-hukum ilmiah. Walau demikian penjelasan ekstra-ilmiah adalah deskripsi

khayalan, dogma dan kepercayaan yang sia-sia. **Menurut sains dan logika positivis, tidak ada jiwa di luar tubuh**.

Anda akan menemukan pandangan-pandangan yang identik dengan kutipan di atas pada buku-buku pemikir materialis seperti K. Marx, F. Engels, V.I. Lenin, G. Politzer, C. Sagan, dan J. Monod. Mereka semua memercayai mitos utama materialis bahwa alam semesta selalu ada, materi adalah satu entitas keberadaan yang mutlak, materi berevolusi di dalam dan di luar dirinya, dan kehidupan muncul sebagai hasil dari perubahan. Tepat sekali penggunaan istilah mitos di sini karena, berlawanan dengan klaim Isindag bahwa "proses-proses ini adalah hasil dari sains dan logika positif", semua pandangan ini telah digugurkan oleh penemuan-penemuan ilmiah di paro kedua abad kedua puluh. Misalnya, teori Big Bang yang telah diterima di kalangan ilmiah menunjukkan bahwa alam semesta diciptakan dari ketiadaan jutaan tahun yang lalu. Hukum Termodinamika menunjukkan bahwa materi tidak memunyai kemampuan untuk mengorganisasi dirinya sendiri, sehingga keseimbangan dan keteraturan di alam semesta adalah hasil dari suatu penciptaan sadar. Dengan menunjukkan desain luar biasa pada makhluk hidup, biologi membuktikan keberadaan sang Pencipta yang menciptakan kesemuanya. (Untuk perincian, lihat karya Harun Yahya, Penciptaan Alam Raya, Darwinisme yang Terbantahkan, Keruntuhan Teori Evolusi) (Dikutip dari Harun Yahya, "Ancaman Global Freemasonry")

Ayat berikutnya berbicara tentang Ibrahim alaihissalam yang memohon kepada Allah agar memperlihatkan kepadanya bagaimana Allah menghidupkan orang setelah mati:

وَإِذۡ قَالَ إِبۡرَٰهِـۧمُ رَبِّ أَرِنِى كَيۡفَ تُحۡىِ ٱلۡمَوۡتَىٰۖ

Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata: "Ya Tuhanku, perlihatkanlah padaku bagaimana Engkau menghidupkan orang mati".

Menurut ahli tafsir permohonan ini disampaikan Ibrahim kepada Allah SWT setelah berdebat dengan Namruz yang mempropagandakan dirinya sanggup menghidupkan manusia setelah mati.

قَالَ أَوَلَمۡ تُؤۡمِنۖ

Allah berfirman: "Belum yakinkah kamu?".

قَالَ بَلَىٰ وَلَـٰكِن لِّيَطۡمَئِنَّ قَلۡبِىۖ

Ibrahim menjawab: "Aku telah meyakininya, akan tetapi agar hatiku tetap mantap (dengan imanku)".

Jadi Ibrahim sama sekali bukanlah orang yang meragukan hidup setelah mati. Tetapi beliau hendak memantapkan keimanannya yang telah berada pada tahap ilmul yakin menuju tingkat 'ainul yakin atau penyaksian langsung.

قَالَ فَخُذۡ أَرۡبَعَةً مِّنَ ٱلطَّيۡرِ فَصُرۡهُنَّ إِلَيۡكَ

Allah berfirman: "(Kalau demikian) ambillah empat ekor burung, lalu cingcanglah semuanya olehmu.

ثُمَّ ٱجۡعَلۡ عَلَىٰ كُلِّ جَبَلٖ مِّنۡهُنَّ جُزۡءٗا

(Allah berfirman): "Lalu letakkan diatas tiap-tiap satu bukit satu bagian dari bagian-bagian itu,

ثُمَّ ٱدۡعُهُنَّ يَأۡتِينَكَ سَعۡيٗاۚ

kemudian panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera".

وَٱعۡلَمۡ أَنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٞ ٢٦٠

Dan ketahuilah bahwa Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (260)

Penyusun *"Al-Quran Dan Terjemahnya"* Dept Agama RI menulis:

"Pendapat diatas adalah menurut At-Thabari dan Ibnu Katsir, sedang menurut Abu Muslim Al Ashfahani pengertian ayat diatas bahwa Allah memberi penjelasan kepada Nabi Ibrahim a.s. tentang cara Dia menghidupkan orang-orang yang mati. DisuruhNya Nabi Ibrahim a.s. mengambil empat ekor burung lalu memeliharanya dan menjinakkannya hingga burung itu dapat datang seketika, bilamana dipanggil. Kemudian, burung-burung yang sudah pandai itu, diletakkan di atas tiap-tiap bukit seekor, lalu burung-burung itu dipanggil dengan satu tepukan/seruan, niscaya burung-burung itu akan datang dengan segera, walaupun

tempatnya terpisah-pisah dan ber-jauhan. Maka demikian pula Allah menghidupkan orang-orang yang mati yang tersebar di mana-mana, dengan satu kalimat cipta *hiduplah kamu semua* pastilah mereka itu hidup kembali. Jadi menurut Abu Muslim sighat amr (bentuk kata perintah) dalam ayat ini, pengertiannya khabar (bentuk berita) sebagai cara penjelasan. Pendapat beliau ini dianut pula oleh Ar Razy dan Rasyid Ridha."

Wallu a'lam bis shawab.

TERJEMAHAN SURAT AL-BAQARAH
AYAT 261 SD 274

CARA PENGGUNAAN HARTA BENDA DAN HUKUM-HUKUMNYA

مَّثَلُ ٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ أَمۡوَٰلَهُمۡ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ
أَنۢبَتَتۡ سَبۡعَ سَنَابِلَ فِي كُلِّ سُنۢبُلَةٖ مِّاْئَةُ حَبَّةٖۗ وَٱللَّهُ يُضَٰعِفُ
لِمَن يَشَآءُۗ وَٱللَّهُ وَٰسِعٌ عَلِيمٌ ٢٦١ ٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ أَمۡوَٰلَهُمۡ فِي
سَبِيلِ ٱللَّهِ ثُمَّ لَا يُتۡبِعُونَ مَآ أَنفَقُواْ مَنّٗا وَلَآ أَذٗى لَّهُمۡ
أَجۡرُهُمۡ عِندَ رَبِّهِمۡ وَلَا خَوۡفٌ عَلَيۡهِمۡ وَلَا هُمۡ يَحۡزَنُونَ
٢٦٢ ۞ قَوۡلٞ مَّعۡرُوفٞ وَمَغۡفِرَةٌ خَيۡرٞ مِّن صَدَقَةٖ يَتۡبَعُهَآ أَذٗىۗ
وَٱللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٞ ٢٦٣ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تُبۡطِلُواْ
صَدَقَٰتِكُم بِٱلۡمَنِّ وَٱلۡأَذَىٰ كَٱلَّذِي يُنفِقُ مَالَهُۥ رِئَآءَ ٱلنَّاسِ
وَلَا يُؤۡمِنُ بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِۖ فَمَثَلُهُۥ كَمَثَلِ صَفۡوَانٍ عَلَيۡهِ
تُرَابٞ فَأَصَابَهُۥ وَابِلٞ فَتَرَكَهُۥ صَلۡدٗاۖ لَّا يَقۡدِرُونَ عَلَىٰ

شَىْءٍ مِّمَّا كَسَبُوا۟ ۗ وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٢٦٤﴾
وَمَثَلُ ٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ أَمْوَٰلَهُمُ ٱبْتِغَآءَ مَرْضَاتِ ٱللَّهِ
وَتَثْبِيتًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ كَمَثَلِ جَنَّةٍۭ بِرَبْوَةٍ أَصَابَهَا وَابِلٌ فَـَٔاتَتْ
أُكُلَهَا ضِعْفَيْنِ فَإِن لَّمْ يُصِبْهَا وَابِلٌ فَطَلٌّ ۗ وَٱللَّهُ بِمَا
تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٢٦٥﴾ أَيَوَدُّ أَحَدُكُمْ أَن تَكُونَ لَهُۥ جَنَّةٌ
مِّن نَّخِيلٍ وَأَعْنَابٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ لَهُۥ فِيهَا مِن
كُلِّ ٱلثَّمَرَٰتِ وَأَصَابَهُ ٱلْكِبَرُ وَلَهُۥ ذُرِّيَّةٌ ضُعَفَآءُ فَأَصَابَهَآ
إِعْصَارٌ فِيهِ نَارٌ فَٱحْتَرَقَتْ ۗ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمُ
ٱلْءَايَٰتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ ﴿٢٦٦﴾ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَنفِقُوا۟
مِن طَيِّبَٰتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّآ أَخْرَجْنَا لَكُم مِّنَ ٱلْأَرْضِ ۖ
وَلَا تَيَمَّمُوا۟ ٱلْخَبِيثَ مِنْهُ تُنفِقُونَ وَلَسْتُم بِـَٔاخِذِيهِ إِلَّآ أَن
تُغْمِضُوا۟ فِيهِ ۚ وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ غَنِىٌّ حَمِيدٌ ﴿٢٦٧﴾ ٱلشَّيْطَٰنُ
يَعِدُكُمُ ٱلْفَقْرَ وَيَأْمُرُكُم بِٱلْفَحْشَآءِ ۖ وَٱللَّهُ يَعِدُكُم مَّغْفِرَةً

مِّنْهُ وَفَضْلًا ۗ وَٱللَّهُ وَٰسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٦٨﴾ يُؤْتِى ٱلْحِكْمَةَ مَن
يَشَآءُ ۚ وَمَن يُؤْتَ ٱلْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِىَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ وَمَا
يَذَّكَّرُ إِلَّآ أُو۟لُوا۟ ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿٢٦٩﴾ وَمَآ أَنفَقْتُم مِّن نَّفَقَةٍ أَوْ
نَذَرْتُم مِّن نَّذْرٍ فَإِنَّ ٱللَّهَ يَعْلَمُهُۥ ۗ وَمَا لِلظَّٰلِمِينَ مِنْ
أَنصَارٍ ﴿٢٧٠﴾ إِن تُبْدُوا۟ ٱلصَّدَقَٰتِ فَنِعِمَّا هِىَ ۖ وَإِن تُخْفُوهَا
وَتُؤْتُوهَا ٱلْفُقَرَآءَ فَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۚ وَيُكَفِّرُ عَنكُم مِّن
سَيِّـَٔاتِكُمْ ۗ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿٢٧١﴾ ۞ لَّيْسَ عَلَيْكَ
هُدَىٰهُمْ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ يَهْدِى مَن يَشَآءُ ۗ وَمَا تُنفِقُوا۟ مِنْ
خَيْرٍ فَلِأَنفُسِكُمْ ۚ وَمَا تُنفِقُونَ إِلَّا ٱبْتِغَآءَ وَجْهِ ٱللَّهِ ۚ
وَمَا تُنفِقُوا۟ مِنْ خَيْرٍ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنتُمْ لَا تُظْلَمُونَ ﴿٢٧٢﴾
لِلْفُقَرَآءِ ٱلَّذِينَ أُحْصِرُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ لَا
يَسْتَطِيعُونَ ضَرْبًا فِى ٱلْأَرْضِ يَحْسَبُهُمُ ٱلْجَاهِلُ
أَغْنِيَآءَ مِنَ ٱلتَّعَفُّفِ تَعْرِفُهُم بِسِيمَٰهُمْ لَا يَسْـَٔلُونَ

ٱلنَّاسَ إِلۡحَافٗاۗ وَمَا تُنفِقُواْ مِنۡ خَيۡرٖ فَإِنَّ ٱللَّهَ بِهِۦ عَلِيمٌ ٢٧٣ ٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ أَمۡوَٰلَهُم بِٱلَّيۡلِ وَٱلنَّهَارِ سِرّٗا وَعَلَانِيَةٗ فَلَهُمۡ أَجۡرُهُمۡ عِندَ رَبِّهِمۡ وَلَا خَوۡفٌ عَلَيۡهِمۡ وَلَا هُمۡ يَحۡزَنُونَ ٢٧٤

Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir: seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (kurnia-Nya) lagi Maha Mengetahui. (261) Orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah, kemudian mereka tidak mengiringi apa yang dinafkahkannya itu dengan menyebut-nyebut pemberiannya dan dengan tidak menyakiti (perasaan sipenerima), mereka memperoleh pahala di sisi Tuhan mereka. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (262) Perkataan yang baik dan pemberian ma`af lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan sipenerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun. (263) Hai orang-orang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan

menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan sipenerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah dia bersih (tidak bertanah). Mereka tidak menguasai sesuatupun dari apa yang mereka usahakan; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.(264) Dan perumpamaan orang-orang yang membelanjakan hartanya karena mencari keridhaan Allah dan untuk keteguhan jiwa mereka, seperti sebuah kebun yang terletak di dataran tinggi yang disiram oleh hujan lebat, maka kebun itu menghasilkan buahnya dua kali lipat. Jika hujan lebat tidak menyiraminya, maka hujan gerimis (pun memadai). Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu perbuat.(265) Apakah ada salah seorang di antaramu yang ingin mempunyai kebun kurma dan anggur yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; dia mempunyai dalam kebun itu segala macam buah-buahan, kemudian datanglah masa tua pada orang itu sedang dia mempunyai keturunan yang masih kecil-kecil. Maka kebun itu ditiup angin keras yang mengandung api, lalu terbakarlah. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada kamu supaya kamu memikirkannya.(266) Hai orang-orang yang

beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu. Dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu nafkahkan daripadanya, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memicingkan mata terhadapnya. Dan ketahuilah, bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.(267) Syaitan menjanjikan (menakut-nakuti) kamu dengan kemiskinan dan menyuruh kamu berbuat kejahatan (kikir); sedang Allah menjanjikan untukmu ampunan daripada-Nya dan karunia. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui.(268) Allah menganugrahkan al hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Qur'an dan As Sunnah) kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan barangsiapa yang dianugrahi al hikmah itu, ia benar-benar telah dianugrahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah).(269) Apa saja yang kamu nafkahkan atau apa saja yang kamu nazarkan, maka sesungguhnya Allah mengetahui-nya. Orang-orang yang berbuat zalim tidak ada seorang penolongpun baginya. (270) Jika kamu menampakkan sedekah-(mu), maka itu adalah baik sekali. Dan jika kamu menyembunyikannya dan kamu berikan kepada orang-orang fakir, maka menyembunyikan itu lebih baik bagimu. Dan Allah

akan menghapus-kan dari kamu sebagian kesalahan-kesalahanmu; dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. (271) Bukanlah kewajibanmu menjadikan mereka mendapat petunjuk, akan tetapi Allah-lah yang memberi petunjuk (memberi taufiq) siapa yang dikehendaki-Nya. Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), maka pahalanya itu untuk kamu sendiri. Dan janganlah kamu membelanjakan sesuatu melainkan karena mencari keridhaan Allah. Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan, niscaya kamu akan diberi pahalanya dengan cukup sedang kamu sedikitpun tidak akan dianiaya (dirugikan). (272) (Berinfaklah) kepada orang-orang fakir yang terikat (oleh jihad) di jalan Allah; mereka tidak dapat (berusaha) di muka bumi; orang yang tidak tahu menyangka mereka orang kaya karena memelihara diri dari minta-minta. Kamu kenal mereka dengan melihat sifat-sifatnya, mereka tidak meminta kepada orang secara mendesak. Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui.(273) Orang-orang yang menafkahkan hartanya di malam dan di siang hari secara tersembunyi dan terang-terangan, maka mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (274)

URAIAN AYAT

Pada kumpulan ayat di atas Allah SWT mendorong ummat mu'minin agar membelanjakan hartanya di jalan Allah; dengan memberikan perumpamaan-perumpamaan.

Pengertian *menafkahkan harta di jalan Allah* meliputi belanja untuk kepentingan jihad, pembangunan perguruan, rumah sakit, usaha penyelidikan ilmiah dan lain-lain. Untuk itu Allah mengumpamakannya dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, tiap-tiap bulir; menghasilkan seratus biji. Dan Allah melipat gandakan ganjaran pahala bagi siapa yang dikehendakinya...

Kemudian Allah menjelaskan syarat-syarat diterimanya suatu infak, yaitu; hendaklah ikhlas karena Allah, tidak mengiringi apa yang dinafkahkan dengan menyebut-nyebut pemberian dan menyakiti perasaan si penerima...

مَّثَلُ ٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ أَمۡوَٰلَهُمۡ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ

Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah

كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنۢبَتَتۡ سَبۡعَ سَنَابِلَ

adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir,

فِي كُلِّ سُنۢبُلَةٖ مِّاْئَةُ حَبَّةٖۗ

pada tiap-tiap bulir: seratus biji.

وَٱللَّهُ يُضَٰعِفُ لِمَن يَشَآءُۚ

Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki.

وَٱللَّهُ وَٰسِعٌ عَلِيمٌ ٢٦١

Dan Allah Maha Luas (kurnia-Nya) lagi Maha Mengetahui. (261)

Inilah perumpamaan yang menyentuh kalbu...

Berinfak di jalan Allah adalah seperti menanam sebutir benih yang mendatangkan hasil berlipat ganda, sedemikian rupa; dipanen pada hari akhirat kelak, dimana pada waktu itu tidak ada lagi kesempatan bagi kita untuk beramal.

Dorongan untuk gemar beramal, juga dijumpai dalam hadits-hadits Nabi SAW.

Imam Muslim meriwayatkan di dalam Shahehnya:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِي الله عَنْه قَالَ قَالَ رَسُولُ الله صَلَّى الله عَلَيْه وَسَلَّم كُلُّ عَمَلِ ابْنِ آدَم يُضَاعَفُ الْحَسَنَةُ عَشْرُ أَمْثَالَهَا إِلَى سَبْعمائَة ضعْف قَالَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ إِلاَّ الصَّوْم فَإِنَّه لِي وَأَنَا أَجْزِي بِه يَدَعُ شَهْوَتَه وَطَعَامَه مِنْ أَجْلِي لِلصَّائِمِ فَرْحَتَانِ فَرْحَةٌ عِنْدَ فِطْرِه

وَفَرْحَةٌ عِنْدَ لِقَاءِ رَبِّهِ وَلَخُلُوفُ فِيهِ أَطْيَبُ عِنْدَ اللهِ مِنْ رِيحِ الْمِسْكِ (كتاب الصيام\ ١٩٤٥)

"Menurut keterangan Abu Hurairah r.a. ia berkata: Rasulullah SAW telah bersabda: Setiap amal perbuatan anak keturunan Adam akan dilipat gandakan satu kebajikannya menjadi sepuluh kali lipat hingga tujuh ratus kali lipat. Allah 'Azza wajalla berfirman: Kecuali puasa. Maka ia adalah untukKu, dan Akulah yang akan membalasnya. (Orang yang berpuasa itu) meninggal-kan syahwat dan makanannya karena Aku. Untuk orang yang berpuasa ada dua kegembiraan; (pertama) kegembiraan sewaktu dia berbuka, dan (kedua) kegembiraan sewaktu menghadap Rabbnya. Demi sesungguhnya bau mulut orang yang berpuasa lebih harum di sisi Allah dari bau kesturi."

عن نافع عن ابن عمر لما نزلت هذه الآية "مثل الذين ينفقون أموالهم في سبيل الله" قال النبي – صلى الله عليه وسلم – رب زد أمتي قال فأنزل الله "من ذا الذي يقرض الله قرضا حسنا" قال رب زد أمتي قال فأنزل الله "إنما يوفى الصابرون أجرهم بغير حساب" وقد رواه أبو حاتم وابن حبان في صحيحه عن حاجب بن أركين عن أبي عمر حفص بن عمر بن عبد العزيز المقري عن

أبي إسماعيل المؤدب عن عيسى بن المسيب عن نافع عن ابن عمر فذكره

Menurut keterangan Nafi' yang bersumber dari Ibnu Umar; tatkala turun *"Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah*" (ayat 261 surat Al-Baqarah) ini, Nabi SAW berdo'a: "Wahai Rabbi, tambahlah bagi ummatku", maka Allah menurunkan: *"Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah),"* (ayat 245 surat Al-Baqarah). Nabi bersabda: "Wahai Rabbi tambahlah bagi ummatku." Ia berkata, maka Allah SWT menurunkan *"Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas."* (ayat 10 surat Az-Zumar)." (Diriwayatkan oleh Abu Hatim dan Ibnu Hibban di dalam Shahehnya)

Selanjutnya, berinfak di jalan Allah, hanya akan diberi pahala, jika memenuhi syarat atau kriteria yang telah ditentukan Allah…

Pertama: ***Tidak menyebut-nyebut pemberian yang diberikan kepada orang lain.***

ٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ أَمۡوَٰلَهُمۡ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ ثُمَّ لَا يُتۡبِعُونَ مَآ أَنفَقُواْ مَنًّا

Orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah, kemudian mereka tidak mengiringi apa yang

dinafkahkannya itu dengan menyebut-nyebut pemberiannya

Maksudnya; berinfak, semata-mata karena mengharapkan ridha Allah belaka…

Ayat ini bukan berarti melarang memberikan infak di jalan Allah dengan terang-terangan. Dan berinfak secara terang-terangan itu tidaklah tercela selama kita mampu menguasai hati, lidah dan perbuatan kita dari sesuatu yang akan menodai keikhlasan beramal. Dan itu pula yang terkandung dalam ayat 274 yang Insya Allah akan kita uraikan nanti:

ٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ أَمْوَٰلَهُم بِٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ سِرًّا وَعَلَانِيَةً فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِندَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٢٧٤﴾

Orang-orang yang menafkahkan hartanya di malam dan di siang hari secara tersembunyi dan terang-terangan, maka mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya. Tidak ada kekhawa-tiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.(Al-Baqarah: 274)

Kedua: ***Tidak menyakiti perasaan si penerima; baik dengan ucapan, maupun perbuatan.***

وَلَآ أَذًى ۙ

dan dengan tidak menyakiti (perasaan sipenerima),

Bagi mereka yang telah memenuhi kriteria di atas, maka mendapat jaminan sebagai berikut:

لَّهُمۡ أَجۡرُهُمۡ عِندَ رَبِّهِمۡ

mereka memperoleh pahala di sisi Tuhan mereka.

وَلَا خَوۡفٌ عَلَيۡهِمۡ وَلَا هُمۡ يَحۡزَنُونَ ٢٦٢

Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (262)

Mereka tidak khawatir atas kemiskinan, kedengkian dan busuk hati yang mungkin merongrong kehidupan ini... Dan mereka tidak bersedih hati meninggalkan anak-anak, harta benda dan bunga-bunga kehidupan dunia fana ini, dan mereka akan memperoleh balasan yang lebih baik dari segala yang mereka nafkahkan tadi di akhirat kelak.

Selanjutnya ditegaskan kembali:

۞ قَوۡلٞ مَّعۡرُوفٞ وَمَغۡفِرَةٌ خَيۡرٞ مِّن صَدَقَةٖ يَتۡبَعُهَآ أَذٗىۗ

Perkataan yang baik dan pemberian ma`af lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan sipenerima).

Perkataan yang baik dan memberi ma'af atas kekeliruan orang lain, lebih baik dari bersedekah yang diiringi dengan ucapan dan perbuatan yang menyakiti perasaan orang yang diberi...

Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun. (263)

Jadi Islam menuntun kita agar berbuat kebajikan, secara menyeluruh... Karena kebajikan dengan memberikan nafkah di jalan Allah, yang diiringi dengan menyebut-nyebut pemberian, atau menyakiti perasaan si penerima, pada hakikatnya bukanlah kebajikan yang sempurna dan menyeluruh. Tetapi sebagai suatu kejahatan, yang akan merusak nilai-nilai kemanusiaan; kasih sayang dan persaudaraan insani.

Pada ayat lain Allah SWT berfirman:

وَٱبْتَغِ فِيمَآ ءَاتَىٰكَ ٱللَّهُ ٱلدَّارَ ٱلْءَاخِرَةَ ۖ وَلَا تَنسَ نَصِيبَكَ مِنَ ٱلدُّنْيَا ۖ وَأَحْسِن كَمَآ أَحْسَنَ ٱللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ ٱلْفَسَادَ فِى ٱلْأَرْضِ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan jangan-lah kamu melupakan bahagianmu dari (keni`matan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (Al-Qashash: 77)

Nabi SAW memperingatkan ummat:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَمُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَابْنُ بَشَّارٍ قَالُوا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ عَنْ شُعْبَةَ عَنْ عَلِيِّ بْنِ مُدْرِكٍ عَنْ أَبِي زُرْعَةَ عَنْ خَرَشَةَ بْنِ الْحُرِّ عَنْ أَبِي ذَرٍّ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ ثَلَاثَةٌ لَا يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ وَلَا يُزَكِّيهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ قَالَ فَقَرَأَهَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَلَاثَ مِرَارًا قَالَ أَبُو ذَرٍّ خَابُوا وَخَسِرُوا مَنْ هُمْ يَا رَسُولَ اللهِ قَالَ الْمُسْبِلُ وَالْمَنَّانُ وَالْمُنَفِّقُ سِلْعَتَهُ بِالْحَلِفِ الْكَاذِبِ (رواه مسلم \ كتاب الإيمان \ ١٥٤)

Kepada kami diceriterakan oleh Abu Bakar bin Abi Syaibah dan Muhammad bin Al-Mutsanna, dan Ibnu Basysyar, mereka berkata: Kepada kami diceriterakan oleh Muhammad bin Ja'far dari Syu'bah dari Ali bin Mudrik, dari Abi Zur'ah, dari Kharasyah bin Al-Hurr, *yang bersumber dari* Abu Zar dari Nabi SAW, beliau bersabda: *"Ada tiga golongan yang Allah tidak akan berbicara dengan mereka pada hari kiamat, Dia tidak akan memperhatikan mereka dan tidak akan membersihkan mereka... bagi mereka adalah azab yang sangat pedih.* Ia (perawi) berkata: *lantas Rasulullah SAW membacakannya tiga kali.* Abu Zar berkata: *Mereka celaka dan merugi! Siapa mereka wahai Rasulullah?* Beliau bersabda*: (Mereka adalah)*

(1) orang yang menjelakan kainnya di bawah mata kaki (karena sikap angkuh, seperti kebiasan kaum ningrat di masa jahiliyah. pent) (2) orang yang menyebut-nyebut pemberiannya (kepada orang lain), dan (3) orang yang melariskan barang dagangannya dengan sumpah palsu." (HR. Muslim/ Kitabus Shiyam/ 154)

Lanjutan ayat secara khusus ditujukan kepada ummat beriman agar menghindari perbuatan yang akan menghilangkan pahala sedekah dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti perasaan si penerima:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تُبۡطِلُواْ صَدَقَـٰتِكُم بِٱلۡمَنِّ وَٱلۡأَذَىٰ

Hai orang-orang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan sipenerima),

Lalu Allah menyerupakan perbuatan itu dengan orang yang menafkahkan hartanya karena pamer kepada manusia dan tidak beriman kepada Allah dan hari akhirat:

كَٱلَّذِى يُنفِقُ مَالَهُۥ رِئَآءَ ٱلنَّاسِ وَلَا يُؤۡمِنُ بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأَخِرِ ۖ

seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian.

Orang yang menafkahkan hartanya dengan terang-terangan, yang di hatinya tersimpan niat mengharapkan pujian, atau kemasyhuran di sisi manusia, agar disebut dermawan dan lain sebagainya... Atau berinfak dan bersedekah tanpa dimotivasi keimanan kepada Allah SWT dan hari akhirat... Tetapi karena mengejar nilai-nilai duniawi dan bunga-bunga kehidupannya yang memukau... Maka keadaan mereka seperti berikut:

فَمَثَلُهُۥ كَمَثَلِ صَفۡوَانٍ عَلَيۡهِ تُرَابٌ

Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah,

فَأَصَابَهُۥ وَابِلٌ

kemudian batu itu ditimpa hujan lebat,

فَتَرَكَهُۥ صَلۡدٗاۖ

lalu menjadilah dia bersih (tidak bertanah).

لَّا يَقۡدِرُونَ عَلَىٰ شَيۡءٖ مِّمَّا كَسَبُواْۗ

Mereka tidak menguasai sesuatupun dari apa yang mereka usahakan;

وَٱللَّهُ لَا يَهۡدِي ٱلۡقَوۡمَ ٱلۡكَٰفِرِينَ ٢٦٤

dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir. (264)

Di akhir ayat 264 di atas, ditekankan bahwa *"dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir",* menunjukkan bahwa perbuatan begitu adalah perbuatan orang-orang kafir, yang tidak akan diberi petunjuk oleh Allah SWT dan seharusnya dijauhi oleh ummat beriman...

Dengan indah Al-Quran memaparkan pada lanjutan ayat; tentang orang yang membelanjakan hartanya karena Allah dan untuk kemantapan jiwa:

وَمَثَلُ ٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ أَمْوَٰلَهُمُ ٱبْتِغَآءَ مَرْضَاتِ ٱللَّهِ وَتَثْبِيتًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ

Dan perumpamaan orang-orang yang membelanja-kan hartanya karena mencari keridhaan Allah dan untuk keteguhan jiwa mereka,

كَمَثَلِ جَنَّةٍ بِرَبْوَةٍ أَصَابَهَا وَابِلٌ

seperti sebuah kebun yang terletak di dataran tinggi yang disiram oleh hujan lebat,

فَـَٔاتَتْ أُكُلَهَا ضِعْفَيْنِ

maka kebun itu menghasilkan buahnya dua kali lipat.

فَإِن لَّمْ يُصِبْهَا وَابِلٌ فَطَلٌّ ۗ

Jika hujan lebat tidak menyiraminya, maka hujan gerimis (pun memadai).

وَٱللَّهُ بِمَا تَعۡمَلُونَ بَصِيرٌ ٢٦٥

Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu perbuat. (265)

Jadi tidak ada amal perbuatan orang beriman yang disia-siakan Allah, semua akan dibalasiNya dengan pahala yang berlipat ganda.

Pada ayat selanjutnya digambarkan suatu perumpamaan menakutkan dan menggetarkan jiwa:

أَيَوَدُّ أَحَدُكُمۡ أَن تَكُونَ لَهُۥ جَنَّةٌ مِّن نَّخِيلٍ وَأَعۡنَابٍ

تَجۡرِي مِن تَحۡتِهَا ٱلۡأَنۡهَٰرُ

Apakah ada salah seorang di antaramu yang ingin mempunyai kebun kurma dan anggur yang mengalir di bawahnya sungai-sungai;

لَهُۥ فِيهَا مِن كُلِّ ٱلثَّمَرَٰتِ

dia mempunyai dalam kebun itu segala macam buah-buahan,

وَأَصَابَهُ ٱلۡكِبَرُ وَلَهُۥ ذُرِّيَّةٌ ضُعَفَآءُ

kemudian datanglah masa tua pada orang itu sedang dia mempunyai keturunan yang masih kecil-kecil.

فَأَصَابَهَآ إِعۡصَارٌ فِيهِ نَارٌ فَٱحۡتَرَقَتۡۗ

Maka kebun itu ditiup angin keras yang mengandung api, lalu terbakarlah.

كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمُ ٱلۡأٓيَٰتِ لَعَلَّكُمۡ تَتَفَكَّرُونَ ﴿٢٦٦﴾

Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada kamu supaya kamu memikirkan-nya. (266)

قال البخاري عند تفسير هذه الآية: حدثنا إبراهيم بن موسى حدثنا هشام هو ابن يوسف عن ابن جريج سمعت عبدالله بن أبي مليكة يحدث عن ابن عباس وسمعت أخاه أبا بكر بن أبي مليكة يحدث عن عبيد بن عمير قال: قال عمر بن الخطاب يوما لأصحاب النبي – صلى الله عليه وسلم – فيمن ترون هذه الآية نزلت؟ "أيود أحدكم أن تكون له جنة من نخيل وأعناب" قالوا: الله أعلم فغضب عمر فقال: قولوا نعلم أو لا نعلم فقال ابن عباس: في نفسي منها شيء يا أمير المؤمنين فقال عمر: يا ابن أخي قل ولا تحقر نفسك فقال ابن عباس رضي الله عنهما ضربت مثلا بعمل قال عمر: أي عمل؟ قال ابن عباس لرجل غني يعمل بطاعة الله ثم بعث الله له الشيطان فعمل بالمعاصي حتى أغرق أعماله

Al-Bukhari mengungkapkan sewaktu menafsirkan ayat (266) ini: Kepada kami diceriterakan oleh Ibrahim bin Musa, kepada kami diceriterakan oleh Hisyam yaitu

Ibnu Yusuf dari Ibnu Juraij, aku mendengar Abdullah bin Abi Mulaikah berceritera yang bersumber dari Ibnu Abbas, dan aku mendengar saudaranya Abu Bakar bin Abi Mulaikah berceritera yang bersumber dari Ubaid bin Umair, ia berkata: Pada suatu hari Umar bin Al-Khattab berkata kepada para sahabat Nabi SAW: "Menurut kalian, kepada siapakah ayat ini diturunkan " *Apakah ada salah seorang di antaramu yang ingin mempunyai kebun kurma dan anggur yang mengalir di bawahnya sungai-sungai"*? Mereka berkata: "Allah Yang lebih mengetahui." Umar emosi dan berkata: "Ucapkanlah kami mengetahui atau kami tidak mengetahui!" Maka Ibnu Abbas berkata: "Di dalam diriku ada sesuatu wahai Amir al mukiminin!" Umar berkata: "Wahai putera saudaraku, katakanlah, dan jangan engkau meremehkan dirimu." Lantas Ibnu Abbas r.a. berkata: "Aku membuat suatu perumpamaan tentang suatu amalan". "Amalan apakah itu?", kata Umar. Ibnu Abbas berkata: "Tentang seorang kaya yang mengerjakan keta'atan kepada Allah, kemudian Allah mengutus syethan kepadanya, maka diapun mengerjakan perbuatan-perbuatan maksiat sehingga membakar (pahala) amal (kebajikan)nya.

Ibnu Katsir mengomentari:

وفي هذا الحديث كفاية في تفسير هذه الآية وتبيين ما فيها من المثل بعمل من أحسن العمل أولا ثم بعد ذلك انعكس سيره

فبدل الحسنات بالسيئات عياذا بالله من ذلك فأبطل بعمله الثاني ما أسلفه فيما تقدم من الصالح واحتاج إلى شيء من الأول في أضيق الأحوال فلم يحصل منه شيء وخانه أحوج ما كان إليه ولهذا قال تعالى "وأصابه الكبر وله ذرية ضعفاء فأصابها إعصار" وهو الريح الشديد "فيه نار فاحترقت" أي أحرق ثمارها وأباد أشجارها فأي حال يكون حاله؟

Di dalam hadits ini sudah cukup terkandung tafsir ayat ini dan penjelasan tentang perumpamaan yang ada padanya. Yaitu tentang amalan seseorang yang semula melakukan perbuatan yang sebaik-baiknya, kemudian berobah perjalanan hidupnya… maka bertukarlah kebajikan-kebajikan itu dengan kejahatan-kejahatan… dan –kita berlindung kepada Allah dari demikian-, lantas amalannya yang kedua membathalkan amal shaleh yang telah dilakukannya dahulu. Padahal dia membutuhkan amalan pertama itu dalam suasana yang sangat sempit (di hari kiamat), namun dia tidak mendapatkan apa-apa, dia telah tertipu oleh sesuatu yang sangat dibutuhkannya itu. Karena inilah Allah SWT berfirman: *"kemudian datanglah masa tua pada orang itu sedang dia mempunyai keturunan yang masih kecil-kecil*. *Maka kebun itu ditiup angin keras yang mengandung api, lalu terbakarlah*", artinya; api membakar buahnya, dan

meninggalkan pokok-pokoknya. Maka bagaimanakah keadaannya?

Ayat berikutnya menjelaskan tentang harta bagaimana yang seharusnya diinfakkan:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَنفِقُواْ مِن طَيِّبَٰتِ مَا كَسَبۡتُمۡ وَمِمَّآ أَخۡرَجۡنَا لَكُم مِّنَ ٱلۡأَرۡضِۖ

Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu.

وَلَا تَيَمَّمُواْ ٱلۡخَبِيثَ مِنۡهُ تُنفِقُونَ

Dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu nafkahkan daripadanya,

وَلَسۡتُم بِـَٔاخِذِيهِ إِلَّآ أَن تُغۡمِضُواْ فِيهِۚ

padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memicingkan mata terhadapnya.

وَٱعۡلَمُوٓاْ أَنَّ ٱللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ٢٦٧

Dan ketahuilah, bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji. (267)

Realitas yang diungkap pada ayat 267 surat Al-Baqarah ini benar-benar terjadi pada masa Rasulullah SAW dan menjadi latar belakang "sebab turunnya ayat".

قال ابن جرير رحمه الله: حدثنا الحسين بن عمر العبقري حدثني أبي عن أسباط عن السدي عن عدي بن ثابت عن البراء بن عازب – رضي الله عنه – في قول الله "يا أيها الذين آمنوا أنفقوا من طيبات ما كسبتم ومما أخرجنا لكم من الأرض ولا تيمموا الخبيث منه تنفقون" الآية قال: نزلت في الأنصار كانت الأنصار إذا كانت أيام جذاذ النخل أخرجت من حيطانها البسر فعلقوه على حبل بين الأسطوانتين في مسجد رسول الله – صلى الله عليه وسلم – فيأكل فقراء المهاجرين منه فيعمد الرجل منهم إلى الحشف فيدخله مع قناء البسر يظن أن ذلك جائز فأنزل الله فيمن فعل ذلك "ولا تيمموا الخبيث منه تنفقون"

Ibnu Jarir r.a. berkata: Kepada kami diceriterakan oleh Al-Husain bin Umar Al-'Abqari, kepadaku diceriterakan oleh ayahku yang bersumber dari Asbath, dari As-Suddi, dari 'Adi bin Tsabit yang bersumber dari Al-Barra' bin 'Azib r.a. tentang firman Allah: *"Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu.Dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu nafkahkan daripadanya",* ia berkata: Diturunkan sehubungan dengan kasus Anshar. Orang-

orang Anshar bila hari-hari memetik kurma, maka ia mengeluarkan dari kebunnya kurma yang segar, lalu mengikatnya dengan tali di antara dua tonggak dalam masjid Rasulullah SAW. Kurma ini dimakan oleh orang fakir miskin Muhajirin. Rupanya ada seorang laki-laki di antara mereka, sengaja membawa kurma yang bermutu rendah, lalu dimasukkannya bersama kurma segar, dia mengira perbuatannya itu dibenarkan. Maka Allah menurunkan ayat tentang perbuatan demikian *"Dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu nafkahkan daripadanya".*

وقال ابن أبي حاتم: حدثنا أبو سعيد الأشج حدثنا عبيد الله عن إسرائيل عن السدي عن أبي مالك عن البراء – رضي الله عنه – "ولا تيمموا الخبيث منهم تنفقون ولستم بآخذيه إلا أن تغمضوا فيه" قال: نزلت فينا كنا أصحاب نخل فكان الرجل يأتي من نخله بقدر كثرته وقلته فيأتي الرجل بالقنو فيعلقه في المسجد وكان أهل الصفة ليس لهم طعام فكان أحدهم إذا جاع جاء فضربه بعصاه فسقط منه البسر والتمر فيأكل وكان أناس منه لا يرغبون في الخير يأتي بالقنو الحشف والشيص فيأتي بالقنو قد انكسر فيعلقه فنزلت "ولا تيمموا الخبيث منه تنفقون ولستم بآخذيه إلا أن تغمضوا فيه"

Menurut versi Ibnu Abi Hatim yang berkata: Kepada kami diceriterakan oleh Abu Said Al-Asyaj, kepada kami diceriterakan oleh Ubaidullah, dari Israil, dari As-Suddi yang bersumber dari Abi Malik dari Al-Barra' r.a. *"Dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu nafkahkan daripadanya, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memicingkan mata terhadapnya."* Ia berkata: Diturunkan dalam kasus kami. Kami pemilik kurma, maka ada orang yang membawa kurmanya sekedar kemampuan-nya; banyak dan sedikitnya. Seorang laki-laki membawa seikat kurma lalu menggantungkannya di dalam masjid.

Ahli Shuffah, mereka tidak memiliki makanan. Bila salah seorang mereka lapar, maka dia memukul ikatan kurma tadi dengan tongkat, lalu jatuhlah buah segar (kurma muda) dan tamar (yang sudah matang). Maka iapun memakannya. Rupanya ada orang-orang yang tidak menyukai yang baik, ia membawa ikatan kurma busuk dan bermutu rendah, ada yang membawa ikatan kurma yang telah gugur dari pohonnya, maka dia menggantungkan (pula pada tempat tersebut). Maka Allah menurunkan ayat*"Dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu nafkahkan daripadanya, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memicingkan mata terhadapnya."*

Jadi, bertitik tolak dari realitas di atas, jelaslah bagi kita bahwa: Kepada ummat beriman diingatkan agar

waspada dari bujukan syaitan yang menghalang-halangi manusia dari berbuat kebajikan. Khususnya syethan membujuk manusia agar menginfakkan harta yang bermutu rendah, dimana yang berinfak sendiri tidak menginginkannya lagi, selain dengan memicingkan mata terhadapnya:

ٱلشَّيْطَٰنُ يَعِدُكُمُ ٱلْفَقْرَ وَيَأْمُرُكُم بِٱلْفَحْشَآءِ ۖ

Syaitan menjanjikan (menakut-nakuti) kamu dengan kemiskinan dan menyuruh kamu berbuat kejahatan (kikir);

وَٱللَّهُ يَعِدُكُم مَّغْفِرَةً مِّنْهُ وَفَضْلًا ۗ وَٱللَّهُ وَٰسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٦٨﴾

sedang Allah menjanjikan untukmu ampunan daripada-Nya dan karunia. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui. (268)

Jadi, Allah hanya menerima amalan yang baik-baik, sesuai dengan tingkat ketaqwaan yang dimiliki oleh hamba, sebagaimana firmanNya pada ayat lain:

لَن يَنَالَ ٱللَّهَ لُحُومُهَا وَلَا دِمَآؤُهَا وَلَٰكِن يَنَالُهُ ٱلتَّقْوَىٰ مِنكُمْ ۚ كَذَٰلِكَ سَخَّرَهَا لَكُمْ لِتُكَبِّرُوا۟ ٱللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَىٰكُمْ ۗ وَبَشِّرِ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٣٧﴾

Daging-daging unta dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai (keridhaan) Allah, tetapi ketakwaan dari kamulah yang dapat mencapainya.

Demikianlah Allah telah menundukkannya untuk kamu supaya kamu mengagungkan Allah terhadap hidayah-Nya kepada kamu. Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik. (surat Al-Hajj: 37)

Pada ayat berikut Allah SWT menyebut tentang hikmah:

يُؤْتِي ٱلْحِكْمَةَ مَن يَشَآءُ ۚ

Allah menganugrahkan al hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Qur'an dan As Sunnah) kepada siapa yang Dia kehendaki.

وَمَن يُؤْتَ ٱلْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ

Dan barangsiapa yang dianugrahi al hikmah itu, ia benar-benar telah dianugrahi karunia yang banyak.

وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّآ أُوْلُواْ ٱلْأَلْبَٰبِ ٢٦٩

Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah). (269)

PENGERTIAN HIKMAH

Apakah yang dimaksud dengan hikmah itu?

Menurut pengertian bahasa, “hikmah” adalah akar kata dari “حَكُمَ يَحْكُمُ hakuma, yahkumu” Lowis Ma’luf di dalam Al-Munjid halaman 147, huruf “ha” menguraikan: “الحِكمة ج حِكَم”: “al-hikmatu” jamaknya “hikam” yaitu: “Pembicaraan/ ucapan yang sesuai

dengan kebenaran (الكلام الموافق الحق); falsafat (الفلسقة); betul dan lurusnya suatu urusan (صواب الأمر وسداده); keadilan (العدل); ilmu (العلم); santun/ kesantunan (الحلم). "Al-hakiim الحكيم ج حُكَماء م حَكِيْمَة: صاحب الحكمة| العالم | jamaknya hukamak, kata femininnya adalah hakimah, yaitu: yang mempunyai hikmah, yang berilmu..."

Di dalam Kamus Elias Al-Ashri/Elias Modern Dictionary Arabic - English halaman 161 *"hikmah"* diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan *"wisdom", "philosopy", "judiciousness; sagacity", "maxim; proverb; adage".* Yang bila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia mempunyai pengertian: "kebijaksanaan", "philosopy", "kecerdikan", "peribahasa; pepatah".

Imam Al-Jurjani di dalam kitab At-Ta'rifat menguraikan sebagai berikut:

وقيل كل كلام وافق الحق فهو حكمة وقيل الحكمة هي الكلام المعقول المصون عن الحشو وقيل هي وضع شيء في موضعه وقيل هي ما له عاقبة محمودة ٦٠٥ الحكمة الإلهية علم يبحث فيه عن أحوال الموجودات الخارجية المجردة عن المادة التي لا بقدرتنا واختيارنا وقيل هي العلم بحقائق الأشياء على ما هي عليه والعمل بمقتضاه ولذا انقسمت إلى العلمية والعملية ٦٠٦ الحكمة المسكوت عنها هي أسرار الحقيقة التي لا يطلع

عليها علماء الرسوم والعوام على ما ينبغي فيضرهم أو يهلكهم كما روي أن رسول الله صلى الله عليه وسلم كان يجتاز في بعض سكك المدينة مع أصحابه فأقسمت عليه امرأة أن يدخلوا منزلها فدخلوا فرأوا نارا مضرمة وأولاد المرأة يلعبون حولها فقالت يا نبي الله الله أرحم بعباده أم أنا بأولادي فقال بل الله أرحم فإنه أرحم الراحمين فقالت يا رسول الله أتراني أحب أن القي ولدي في النار قال لا قالت فكيف يلقي الله عباده فيها وهو أرحم بهم قال الراوي فبكى رسول الله صلى الله عليه وسلم فقال هكذا أوحي إلي ٦٠٧ الحكمة المنطوق بها هي علوم الشريعة والطريقة (التعريفات ج: ١ ص: ١٢٤)

Menurut suatu pendapat Hikmah adalah semua pembicaraan yang sesuai dengan kebenaran. Menurut yang lain, hikmah adalah pembicaan yang masuk akal yang terpelihara dari tidak berguna. Pendapat lain mengatakan, hikmah adalah meletakkan sesuatu pada tempatnya. Dan ada yang mengatakan bahwa: hikmah yaitu yang mempunyai akibat terpuji.

Hikmah Ilahiyah adalah ilmu yang membahas tentang keadaan yang maujud (yang ada) di luar alam materi yang berada di luar kemampuan dan ikhtiar kita. Menurut suatu pendapat, yakni; ilmu tentang hakikat

sesuatu apa adanya dan beramal menurut ketetapannya, oleh sebab itu ia terbagi kepada ilmiyah dan amaliyah.

Hikmah maskut ‘anhu (yang didiamkan) adalah rahasia hakikat yang tidak dapat ditinjau oleh ulama pelukisan dan orang awam atas apa yang semestinya yang akan memudharatkan atau mencelakakan, seperti diriwayatkan bahwa Rasulullah SAW pernah melewati jalanan rata Medinah bersama para sahabat. Lalu seorang wanita sangat berharap agar mereka mampir di rumahnya, maka merekapun memasuki rumahnya. Mereka melihat api yang sedang menyala, sementara anak-anak wanita itu bermain di sekitarnya. Wanita itu berkata: Wahai Nabi Allah, apakah Allah yang lebih pengasih kepada hamba-hambaNya, atau apakah aku yang lebih penyayang kepada anak-anakku? Nabi bersabda: Tetapi Allahlah Yang lebih penyayang, karena Dia adalah Yang Maha Penyayang dari yang maha penyayang! Wanita itu berkata: Menurutmu apakah aku senang melemparkan anakku ke dalam api? Nabi SAW bersabda: Tidak! Wanita tersebut berkata: Maka bagaimana mungkin Allah akan melemparkan hamba-hambaNya ke dalam neraka, padahal Dia adalah Yang Maha Penyayang dari yang maha penyayang? Perawi hadits berkata: Maka Rasulullah SAW menangis, kemudian bersabda: Beginilah diwahyukan kepadaku!

Hikmah manthuq biha (hikmah yang dipaparkan) adalah ilmu syari'at dan thariqah (jalan yang menyampaikan kepada Tuhan). (Al-Jurjani "At-Ta'rifat" juz I halaman 124)

Apabila kita memperhatikan kata hikmah di dalam Al-Quran, ternyata diungkapkan tidak kurang dari 29 kali... yaitu dalam bentuk penggunaan kata "al-hikmah, hukm, dan al-hakiim"

Pengertian hikmah dalam ayat 269 surat Al-Baqarah ini, menurut para Ulama antara lain diungkapkan sebagai *"kepahaman yang dalam tentang Al-Quran dan Sunnah".*

يُؤْتِي ٱلْحِكْمَةَ مَن يَشَآءُ ۚ وَمَن يُؤْتَ ٱلْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّآ أُو۟لُوا۟ ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿٢٦٩﴾

Allah menganugrahkan al hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Qur'an dan As Sunnah) kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan barangsiapa yang dianugrahi al hikmah itu, ia benar-benar telah dianugrahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah).(Al-Baqarah: 269)

Para ulama juga mengartikan hikmah sebagai *Sunnah Rasulullah SAW,* seperti firman Allah di dalam surat Ali Imran ayat 164:

لَقَدْ مَنَّ ٱللَّهُ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولاً مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُواْ عَلَيْهِمْ ءَايَـٰتِهِۦ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ ٱلْكِتَـٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ وَإِن كَانُواْ مِن قَبْلُ لَفِى ضَلَـٰلٍ مُّبِينٍ ﴿١٦٤﴾

Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka seorang rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al-Kitab dan Al-Hikmah. Dan sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata.

Bertitik tolak dari pendapat yang kita kutipkan di atas, kemudian kita renungkan pemakaian kata "hikmah" di dalam Kitabullah, maka dapatlah kita pahami bahwa; hikmah merupakan *ke'arifan (intisari kebenaran) dalam memahami setiap peristiwa yang terjadi dalam kehidupan, sebagai suatu karunia dari Allah, sehingga dengan itu akal pemikiran, hati nurani, dan amal perbuatan kita senantiasa berada dalam koridor kebenaran yang berasal dari Allah.* Oleh sebab itu, Al-Quran dan As-Sunnah disebut juga dengan "hikmah".

Kemudian, lanjutan ayat kembali berbicara tentang nafkah:

وَمَآ أَنفَقۡتُم مِّن نَّفَقَةٍ أَوۡ نَذَرۡتُم مِّن نَّذۡرٖ فَإِنَّ ٱللَّهَ يَعۡلَمُهُۥۗ

Apa saja yang kamu nafkahkan atau apa saja yang kamu nazarkan, maka sesungguhnya Allah mengetahuinya.

Oleh sebab itu hendaklah kita menafkahkan harta atau bernazar, atau melaksanakan segala amal perbuatan karena Allah SWT, dan mengharapkan keridhaanNya belaka. Sedangkan berbuat di balik itu merupakan perbuatan orang-orang zalim…

Orang-orang yang berbuat zalim tidak ada seorang penolongpun baginya. (270)

MENAFKAHKAN HARTA SECARA TERANG-TERANGAN DAN SEMBUNYI-SEMBUNYI

Pada ayat berikut dijelaskan pula tentang sedekah atau infak yang dilakukan secara terang-terangan di hadapaan orang ramai dan secara sembunyi-sembunyi.

Seperti telah kita bicarakan pada waktu menguraikan ayat 261 berlalu, bahwa; memberi-kan infak, semata-mata mengharapkan ridha Allah belaka… Di sini bukan berarti kita dilarang untuk memberikan infak di jalan Allah secara terang-terangan. Asalkan kita mampu menguasai hati, lidah dan perbuatan kita dari sesuatu yang akan menodai keikhlasan itu.

Mayoritas ulama berpendapat, bahwa; berinfak dengan sembunyi-sembunyi itu lebih afdhal dari menampakkannya kepada orang banyak... Kecuali, jika dengan menampakkan kepada orang banyak itu akan mendatangkan kemashlahatan yang lebih baik, seperti mendorong orang lain untuk mencontoh perbuatan tersebut, maka di sini menampakkan infak dan sedekah lebih afdhal dari menyembunyikannya.

إِن تُبۡدُواْ ٱلصَّدَقَٰتِ فَنِعِمَّا هِيَۖ

Jika kamu menampakkan sedekah (mu), maka itu adalah baik sekali.

وَإِن تُخۡفُوهَا وَتُؤۡتُوهَا ٱلۡفُقَرَآءَ فَهُوَ خَيۡرٞ لَّكُمۡۚ

Dan jika kamu menyembunyikannya dan kamu berikan kepada orang-orang fakir, maka menyembunyikan itu lebih baik bagimu.

وَيُكَفِّرُ عَنكُم مِّن سَيِّـَٔاتِكُمۡۗ وَٱللَّهُ بِمَا تَعۡمَلُونَ خَبِيرٞ ٢٧١

Dan Allah akan menghapuskan dari kamu sebagian kesalahan-kesalahanmu; dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. (271)

Untuk lebih memahami pengertian yang terkandung pada ayat di atas ada baiknya kita meninjau sebab turun ayat:

عن عامر الشعبي في قوله "إن تبدوا الصدقات فنعما هي وإن تخفوها وتؤتوها الفقراء فهو خير لكم" قال: أنزلت في أبي بكر

وعمر رضي الله عنهما أما عمر فجاء بنصف ماله حتى دفعه إلى النبي – صلى الله عليه وسلم – فقال له النبي – صلى الله عليه وسلم – ما خلفت وراءك لأهلك يا عمر قال: خلفت لهم نصف مالي وأما أبو بكر فجاء بماله كله يكاد أن يخفيه من نفسه حتى دفعه إلى النبي – صلى الله عليه وسلم – فقال له النبي – صلى الله عليه وسلم – ما خلفت وراءك لأهلك يا أبا بكر؟ فقال عدة الله وعدة رسوله فبكى عمر رضي الله عنه وقال بأبي أنت وأمي يا أبا بكر والله ما استبقنا إلى باب خير قط إلا كنت سابقا

Menurut Ibnu Abi Hatim dalam suatu jalur riwayat yang bersumber dari Amir As-Sya'bi, tentang firman Allah SWT: *"Jika kamu menampakkan sedekah(mu), maka itu adalah baik sekali. Dan jika kamu menyembunyikannya dan kamu berikan kepada orang-orang fakir, maka menyembunyikan itu lebih baik bagimu."* Ia berkata: Diturunkan dalam kasus Abu Bakar dan Umar r.a. Adapun Umar membawa separoh hartanya, lalu menyerahkannya kepada Nabi SAW. Maka Nabi SAW bersabda kepadanya: "Apa yang engkau tinggalkan untuk keluargamu wahai Umar?" Umar menjawab: "Aku tinggalkan untuk mereka separoh hartaku." Adapun Abu Bakar datang membawa seluruh hartanya, yang hampir dia

sembunyikan dari dirinya, sehingga dia menyerahkan kepada Nabi SAW, maka Nabi SAW bersabda kepadanya: "Apakah yang masih engkau tinggalkan untuk keluargamu wahai Abu Bakar?" Ia menjawab: "Perbekalan Allah dan perbekalan RasulNya." Maka Umar r.a. menangis dan berkata: "Demi ayah dan ibuku wahai Abu Bakar, demi Allah, tiada perlombaan yang kita lakukan menuju pintu kebajikan, melainkan engkau yang memenangkan."

Di samping itu, di dalam hadits-hadits Nabi SAW diterangkan pula tentang keutamaan berinfak atau bersedekah yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi, seperti berikut ini:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ بُنْدَارٌ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ عُبَيْدِاللهِ قَالَ حَدَّثَنِي خُبَيْبُ بْنُ عَبْدِالرَّحْمَنِ عَنْ حَفْصِ بْنِ عَاصِمٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللهُ فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لاَ ظِلَّ إِلاَّ ظِلُّهُ الإِمَامُ الْعَادِلُ وَشَابٌّ نَشَأَ فِي عِبَادَةِ رَبِّهِ وَرَجُلٌ قَلْبُهُ مُعَلَّقٌ فِي الْمَسَاجِدِ وَرَجُلاَنِ تَحَابَّا فِي اللهِ اجْتَمَعَا عَلَيْهِ وَتَفَرَّقَا عَلَيْهِ وَرَجُلٌ طَلَبَتْهُ امْرَأَةٌ ذَاتُ مَنْصِبٍ وَجَمَالٍ فَقَالَ إِنِّي أَخَافُ اللهَ وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ أَخْفَى حَتَّى لاَ تَعْلَمَ شِمَالُهُ مَا تُنْفِقُ يَمِينُهُ وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللهَ خَالِيًا فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ (رواه البخارى\ الأذان ٦٢٠ والحدود ٦٣٠٨\ مسلم\ الزكاة ١٧١٢)

Kepada kami diceriterakan oleh Muhammad bin Basysyar Bundar, ia berkata: Kepada kami diceriterakan oleh Yahya dari Ubaidillah, ia berkata: kepadaku diceriterakan oleh Khubaib bin Abdirrahman dari Hafash bin 'Ashim yang bersumber dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW beliau bersabda: *"Tujuh golongan yang mereka akan dinaungi Allah, pada hari yang tidak ada naungan kecuali naunganNya. (1) Imam (pemimpin) yang adil, (2) pemuda yang berkembang dalam beribadah kepada Rabbnya, (3) laki-laki yang hatinya terpaut di masjid-masjid, (4) dua orang laki-laki yang saling mencintai karena Allah; mereka berkumpul dan berpisah karena Allah, (5) seorang laki-laki yang diajak (melakukan perbuatan terlarang) oleh seorang wanita terpandang dan cantik, maka dia berkata; sesungguhnya aku takut kepada Allah. (6) seorang laki-laki yang bersedekah secara sembunyi-sembunyi, sehingga kirinya tidak mengetahui apa yang diinfakkan oleh kanannya, dan (7) seorang laki-laki yang berzikir kepada Allah di tempat sunyi, lalu mengalir air matanya."* (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

BERSEDEKAH KEPADA NON MUSLIM

عن سعيد بن جبير عن ابن عباس قال: كانوا يكرهون أن يرضخوا لأنسابهم من المشركين فسألوا فرخص لهم فنزلت هذه الآية "ليس عليك هداهم ولكن الله يهدي من يشاء وما تنفقوا

من خير فلأنفسكم وما تنفقون إلا ابتغاء وجه الله وما تنفقوا من خير يوف إليكم وأنتم لا تظلمون" وكذا رواه أبو حذيفة وابن المبارك وأبو أحمد الزبيري وأبو داود الحضرمي عن سفيان وهو الثوري به

Menurut riwayat yang bersumber Said bin Jubair dari Ibnu Abbas: Mereka (para sahabat Nabi SAW) tidak rela memberikan sedikitpun hartanya kepada keturunan mereka yang musyrik yang meminta kepada mereka, maka kepada mereka diberi dispensasi, lalu turunlah ayat ini: *"Bukanlah ke-wajibanmu menjadikan mereka mendapat petunjuk, akan tetapi Allah-lah yang memberi petunjuk (memberi taufiq) siapa yang dikehendaki-Nya.Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), maka pahalanya itu untuk kamu sendiri. Dan janganlah kamu membelanjakan sesuatu melainkan karena mencari keridhaan Allah. Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan, niscaya kamu akan diberi pahalanya dengan cukup sedang kamu sedikitpun tidak akan dianiaya (dirugikan). (272)* (Demikian diriwayatkan oleh Abu Khuzaifah, Ibnu Mubarak, Abu Ahmad Az-Zubairi dan Abu Daud Al-Hadhrami dari Sufyan Ats-Tsauri)

عن سعيد بن جبير عن ابن عباس عن النبي – صلى الله عليه وسلم – أنه كان يأمر بأن لا يتصدق إلا على أهل الإسلام

حتى نزلت هذه الآية "ليس عليك هداهم" إلى آخرها فأمر بالصدقة بعدها على كل من سألك من كل دين

Menurut Said bin Jubair yang bersumber dari Ibnu Abbas, dari Nabi SAW bahwa: Semula beliau SAW menginstruksikan untuk tidak bersedekah kecuali kepada ahli Islam, maka turunlah ayat ini *"Bukanlah kewajibanmu menjadikan mereka mendapat petunjuk",* hingga akhirnya. Lalu setelah itu, beliau SAW memerintahkan untuk bersedekah kepada setiap orang yang meminta-minta kepadamu dari setiap agama.

۞ لَّيۡسَ عَلَيۡكَ هُدَىٰهُمۡ

Bukanlah kewajibanmu menjadikan mereka mendapat petunjuk,

وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ يَهۡدِي مَن يَشَآءُۗ

akan tetapi Allah-lah yang memberi petunjuk (memberi taufiq) siapa yang dikehendaki-Nya.

Di sini jelaslah bahwa Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin*. Sama sekali tidak membenarkan ummatnya yang menjadikan sedekah atau pemberian materil apapun sebagai media guna memaksa orang lain agar memasuki Islam. Dan perbuatan demikian adalah bertentangan dengan prinsip Islam itu sendiri, seperti telah dibicarakan pada uraian ayat 256 surat Al-Baqarah berlalu.

Pada surat Al-Mumtahanah ayat 8 Allah SWT berfirman:

لَّا يَنْهَىٰكُمُ ٱللَّهُ عَنِ ٱلَّذِينَ لَمْ يُقَٰتِلُوكُمْ فِى ٱلدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُم مِّن دِيَٰرِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوٓا۟ إِلَيْهِمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾

"Allah tiada melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil."

Jadi selama infak atau sedekah itu diberikan karena mengharapkan ridha Allah, maka pahalanya tidak akan pernah lenyap sama sekali.

وَمَا تُنفِقُوا۟ مِنْ خَيْرٍ فَلِأَنفُسِكُمْ ۚ

Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), maka pahalanya itu untuk kamu sendiri.

Kemudian ditegaskan; agar jangan membelanjakan sesuatu selain mengharapkan ridha Allah SWT belaka:

وَمَا تُنفِقُونَ إِلَّا ٱبْتِغَآءَ وَجْهِ ٱللَّهِ ۚ

Dan janganlah kamu membelanjakan sesuatu melainkan karena mencari keridhaan Allah.

وَمَا تُنفِقُواْ مِنْ خَيْرٖ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنتُمْ لَا تُظْلَمُونَ ٢٧٢

Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan, niscaya kamu akan diberi pahalanya dengan cukup sedang kamu sedikitpun tidak akan dianiaya (dirugikan). (272)

ORANG YANG DIPRIORITASKAN UNTUK DIBERI INFAK/ SEDEKAH

Selanjutnya dijelaskan tentang orang-orang yang diprioritaskan untuk diberi infak atau sedekah:

لِلْفُقَرَآءِ ٱلَّذِينَ أُحْصِرُواْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ

(Berinfaklah) kepada orang-orang fakir yang terikat (oleh jihad) di jalan Allah;

Jadi, menurut ayat di atas, infak atau sedekah/ zakat hendaklah diprioritaskan untuk orang-orang miskin yang terikat oleh jihad di jalan Allah... Yaitu jihad dalam arti yang seluas-luasnya; mengerahkan segala daya upaya untuk menegak-kan agama, seperti berperang di jalan Allah, berdakwah dan menuntut ilmu.

Kriteria mereka secara umum diungkapkan, bahwa:

لَا يَسْتَطِيعُونَ ضَرْبًا فِي ٱلْأَرْضِ

mereka tidak dapat (berusaha) di muka bumi;

Mereka tidak dapat berusaha mencari penghidupan di muka bumi, karena terikat oleh jihad di jalan Allah...

يَحۡسَبُهُمُ ٱلۡجَاهِلُ أَغۡنِيَآءَ مِنَ ٱلتَّعَفُّفِ

orang yang tidak tahu menyangka mereka orang kaya karena memelihara diri dari minta-minta.

Melihat penampilan lahir mereka, yang memelihara diri dari meminta-minta, maka orang yang tidak tahu keadaan mereka yang sebenarnya menyangka, bahwa mereka adalah orang yang berkecukupan.

تَعۡرِفُهُم بِسِيمَٰهُمۡ لَا يَسۡـَٔلُونَ ٱلنَّاسَ إِلۡحَافٗاۗ

Kamu kenal mereka dengan melihat sifat-sifatnya, mereka tidak meminta kepada orang secara mendesak.

Kriteria orang miskin seperti inilah yang ditegaskan Nabi SAW dalam sabdanya:

حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي مَرْيَمَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ قَالَ حَدَّثَنِي شَرِيكُ بْنُ أَبِي نَمِرٍ أَنَّ عَطَاءَ بْنَ يَسَارٍ وَعَبْدَالرَّحْمَنِ ابْنَ أَبِي عَمْرَةَ الأَنْصَارِيَّ قَالا سَمِعْنَا أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِي اللهُ عَنْه يَقُولُ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْه وَسَلَّم لَيْسَ الْمِسْكِينُ الَّذِي تَرُدُّه التَّمْرَةُ وَالتَّمْرَتَانِ وَلا اللُّقْمَةُ وَلا اللُّقْمَتَانِ إِنَّمَا الْمِسْكِينُ الَّذِي يَتَعَفَّفُ وَاقْرَءُوا إِنْ شِئْتُمْ يَعْنِي قَوْلَه (لَا يَسْأَلُونَ النَّاسَ إِلْحَافًا)(رواه البخارى\ تفسير القرآن\ ٤١٧٥)

Kepada kami diceriterakan oleh Ibnu Abi Maryam, kepada kami diceriterakan oleh Muhammad bin Ja'far ia berkata: Kepadaku diceriterakan oleh Syarik bin Abi Namir bahwa 'Athak bin Yasar dan Abdurrahman bin Abi 'Amrah Al-Anshari mereka berdua berkata: Kami mendengar Abu Hurairah r.a. berkata: Nabi SAW bersabda: "Bukanlah orang miskin (yang berkeliling meminta-minta kepada manusia, lalu) dia ditolak sebutir kurma atau dua butir kurma, dan tidak pula oleh sesuap makanan dan oleh dua suap makanan. Orang miskin hanyalah orang yang memelihara diri (dari dosa dan meminta-minta kepada manusia) jika kalian suka bacalah, yaitu firman Allah: *laa yas-aluunan naasa ilhaafa (mereka tidak meminta kepada orang secara mendesak.*)" (HR. Al-Bukhari)

Jadi, orang miskin yang berkriteria seperti diterangkan dalam ayat dan hadits di atas, seharusnya mendapat prioritas untuk diberi infak, sedekah ataupun zakat.

وَمَا تُنفِقُوا۟ مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ ٱللَّهَ بِهِۦ عَلِيمٌ ﴿٢٧٣﴾

Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui. (273)

Tidak ada satupun yang tersembunyi bagi Allah, dan segala kebajikan pasti dibalasNya dengan balasan yang sempurna.

Pada ayat berikutnya Allah SWT memuji perbuatan orang-orang yang berinfak di jalanNya yang mengharapkan ridhaNya, tanpa memandang waktu; baik siang maupun malam, secara sembunyi-sembunyi ataupun di hadapan orang banyak, pada waktu sempit maupun pada waktu lapang.

ٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ أَمْوَٰلَهُم بِٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ سِرًّا وَعَلَانِيَةً فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِندَ رَبِّهِمْ

Orang-orang yang menafkahkan hartanya di malam dan di siang hari secara tersembunyi dan terang-terangan, maka mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya.

وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٢٧٤﴾

Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (274)

Terdapat beberapa riwayat yang menerangkan sebab turun ayat 274 ini:

وقال ابن أبي حاتم: حدثنا أبو زرعة حدثنا سليمان بن عبدالرحمن حدثنا محمد بن شعيب قال: سمعت سعيد بن يسار عن يزيد بن عبدالله بن عريب المليكي عن أبيه عن جده عن النبي – صلى الله عليه وسلم – قال نزلت هذه الآية

"الذين ينفقون أموالهم بالليل والنهار سرا وعلانية فلهم أجرهم عند ربهم" في أصحاب الخيل

Ibnu Abi Hatim berkata: kepada kami diceriterakan oleh Abu Zar'ah, kepada kami diceriterakan oleh Sulaiman bin Abdirrahman, kepada kami diceriterakan oleh Muhammad bin Syu'aib ia berkata: Aku mendengar Said bin Yassar yang bersumber dari Yazid bin Abdillah bin 'Arib Al-Mulaiki dari ayahnya, dari kakeknya yang bersumber dari Nabi SAW beliau bersabda: "Ayat ini diturunkan *(Orang-orang yang menafkahkan hartanya di malam dan di siang hari secara tersembunyi dan terang-terangan, maka mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya)* berkenaan dengan orang-orang yang menginfakkan kudanya (untuk berperang fii sabiilillah)

وقال حنش الصنعاني: عن ابن شهاب عن ابن عباس في هذه الآية قال: هم الذين يعلفون الخيل في سبيل الله رواه ابن أبي حاتم ثم قال: وكذا روي عن أبي أمامة وسعيد بن المسيب ومكحول

Hanasy As-Shan'ani berkata: Dari Ibnu Syihab yang bersumber dari Ibnu Abbas, tentang ayat ini, ia berkata: "Mereka adalah orang-orang yang meng-infakkan kudanya untuk berperang fii sabiilillah", diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim, kemudian ia berkata:

demikian diriwayatkan dari Abu Umamah, Said bin Al-Musayyab, serta Mak-hul.

وقال ابن أبي حاتم: حدثنا أبو سعيد الأشج أخبرنا يحيى بن يمان عن عبدالوهاب بن مجاهد عن ابن جبير عن أبيه قال: كان لعلي أربعة دراهم فأنفق درهما ليلا ودرهما نهارا ودرهما سرا ودرهما علانية فنزلت "الذين ينفقون أموالهم بالليل والنهار سرا وعلانية" وكذا رواه ابن جرير من طريق عبدالوهاب بن مجاهد وهو ضعيف لكن رواه ابن مردويه من وجه آخر عن ابن عباس أنها نزلت في علي بن أبي طالب

Ibnu Abi Hatim berkata: Kepada kami diceriterakan oleh Abu Said Al-Asyaj, kepada kami diberitakan oleh Yahya bin Yaman yang bersumber dari Abdul Wahab bin Mujahid dari Ibnu Jubair dari ayahnya, ia berkata: Ali mempunyai empat dirham, lalu ia infakkan satu dirham di malam hari, satu dirham di siang hari, satu dirham secara sembunyi-sembunyi dan satu dirham secara terang-terangan, maka turunlah ayat *"Orang-orang yang menafkahkan hartanya di malam dan di siang hari secara tersembunyi dan terang-terangan"*, demikian diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dari jalur Abdul Wahhab bin Mujahid, dan dia adalah dhaif (lemah). Tetapi Ibnu Mardawiyah meriwayatkan dari jalur lain

yang bersumber dari Ibnu Abbas, bahwa ayat tersebut turun berkenaan dengan Ali bin Abi Thalib.

Demikianlah, di dalam surat Ali Imran ayat 134 Allah SWT mengungkapkan bahwa orang-orang yang berinfak, tanpa memandang waktu, dengan sebutan orang-orang yang bertaqwa:

ٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ فِي ٱلسَّرَّآءِ وَٱلضَّرَّآءِ وَٱلۡكَٰظِمِينَ ٱلۡغَيۡظَ وَٱلۡعَافِينَ عَنِ ٱلنَّاسِۗ وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلۡمُحۡسِنِينَ ١٣٤

"(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (harta-nya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema`afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan." (Q.S. Ali Imran: 134)

TERJEMAHAN SURAT AL-BAQARAH
AYAT 275 SD 281

HUKUM RIBA

ٱلَّذِينَ يَأۡكُلُونَ ٱلرِّبَوٰاْ لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ
ٱلَّذِي يَتَخَبَّطُهُ ٱلشَّيۡطَٰنُ مِنَ ٱلۡمَسِّۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمۡ قَالُوٓاْ
إِنَّمَا ٱلۡبَيۡعُ مِثۡلُ ٱلرِّبَوٰاْۗ وَأَحَلَّ ٱللَّهُ ٱلۡبَيۡعَ وَحَرَّمَ ٱلرِّبَوٰاْۚ
فَمَن جَآءَهُۥ مَوۡعِظَةٞ مِّن رَّبِّهِۦ فَٱنتَهَىٰ فَلَهُۥ مَا سَلَفَ وَأَمۡرُهُۥٓ
إِلَى ٱللَّهِۖ وَمَنۡ عَادَ فَأُوْلَٰٓئِكَ أَصۡحَٰبُ ٱلنَّارِۖ هُمۡ فِيهَا
خَٰلِدُونَ ﴿٢٧٥﴾ يَمۡحَقُ ٱللَّهُ ٱلرِّبَوٰاْ وَيُرۡبِي ٱلصَّدَقَٰتِۗ وَٱللَّهُ
لَا يُحِبُّ كُلَّ كَفَّارٍ أَثِيمٍ ﴿٢٧٦﴾ إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ
ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَأَقَامُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَوُاْ ٱلزَّكَوٰةَ لَهُمۡ أَجۡرُهُمۡ
عِندَ رَبِّهِمۡ وَلَا خَوۡفٌ عَلَيۡهِمۡ وَلَا هُمۡ يَحۡزَنُونَ ﴿٢٧٧﴾
يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَذَرُواْ مَا بَقِيَ مِنَ ٱلرِّبَوٰٓاْ

إِن كُنتُم مُّؤۡمِنِينَ ﴿٢٧٨﴾ فَإِن لَّمۡ تَفۡعَلُواْ فَأۡذَنُواْ بِحَرۡبٖ مِّنَ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦۖ وَإِن تُبۡتُمۡ فَلَكُمۡ رُءُوسُ أَمۡوَٰلِكُمۡ لَا تَظۡلِمُونَ وَلَا تُظۡلَمُونَ ﴿٢٧٩﴾ وَإِن كَانَ ذُو عُسۡرَةٖ فَنَظِرَةٌ إِلَىٰ مَيۡسَرَةٖۚ وَأَن تَصَدَّقُواْ خَيۡرٞ لَّكُمۡۖ إِن كُنتُمۡ تَعۡلَمُونَ ﴿٢٨٠﴾ وَٱتَّقُواْ يَوۡمٗا تُرۡجَعُونَ فِيهِ إِلَى ٱللَّهِۖ ثُمَّ تُوَفَّىٰ كُلُّ نَفۡسٖ مَّا كَسَبَتۡ وَهُمۡ لَا يُظۡلَمُونَ ﴿٢٨١﴾

Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (ber-pendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang mengulangi (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.(275) Allah memusnah-kan riba dan menyuburkan sedekah. Dan Allah tidak

menyukai setiap orang yang tetap dalam kekafiran, dan selalu berbuat dosa.(276) Sesungguh-nya orang-orang yang beriman, mengerjakan amal saleh, mendirikan shalat dan menunaikan zakat, mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.(277) Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang yang beriman.(278) Maka jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba), maka ketahuilah, bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memerangimu. Dan jika kamu bertaubat (dari pengambilan riba), maka bagimu pokok hartamu; kamu tidak menganiaya dan tidak (pula) dianiaya.(279) Dan jika (orang berhutang itu) dalam kesukaran, maka berilah tangguh sampai dia berkelapangan. Dan menyedekahkan (sebagian atau semua utang) itu, lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui.(280) Dan peliharalah dirimu dari (azab yang terjadi pada) hari yang pada waktu itu kamu semua dikembalikan kepada Allah. Kemudian masing-masing diri diberi balasan yang sempurna terhadap apa yang telah dikerjakannya, sedang mereka sedikitpun tidak dianiaya (dirugikan).(281)

URAIAN AYAT

Kalau pada uraian ayat sebelum ini Allah SWT memuji perbuatan orang-orang yang berinfak di

jalanNya yang mengharapkan ridhaNya, tanpa memandang waktu; baik siang maupun malam, secara sembunyi-sembunyi ataupun di hadapan orang banyak, pada waktu sempit maupun pada waktu lapang... Maka di sini diungkapkan pula perbuatan orang yang berlawanan dengan kriteria demikian, berjiwa materialistis, dan kikir... tidak mau membantu sesama, kecuali dengan mengharapkan imbalan duniawi yang lebih banyak; meskipun membuat orang lain menderita... Mereka adalah orang-orang yang mempraktekkan sistem ekonomi riba...

PENGERTIAN RIBA

Riba secara bahasa berarti “az-ziyaadah (bertambah)”. Sedang yang dimaksud di sini adalah: الزيادة (على رأس المال، قلت أو كثرت) “Tambahan atas modal/ kapital; sedikit maupun banyak”. Dan riba itu sendiri –menurut penyusun Al-Qur’an dan Terjemahnya Depag RI- ada dua macam: nasiah dan fadhl. "Riba nasiah ialah pembayaran lebih yang disyaratkan oleh orang yang meminjamkan. Riba fadhl ialah penukaran suatu barang dengan barang yang sejenis, tetapi lebih banyak jumlahnya karena orang yang menukarkan mensyaratkan demikian, seperti penukaran emas dengan emas, padi dengan padi, dan sebagainya. Riba yang dimaksud dalam ayat ini riba nasiah yang berlipat ganda yang umum terjadi dalam masyarakat Arab zaman jahiliyah."

Untuk lebih jelasnya kita kutip pandangan ulama berikut, (yang sebagian besar dikutip dari Sayyid Qutb, "Fii Zilaalil Quran Jilid I juz III halaman 476 sd 479 dengan penambahan dan perobahan redaksi di sana sini):

Tentang riba nasiah Qatadah berkata: "Sesungguhnya riba masyarakat Arab jahiliyah; seseorang menjual suatu barang (dalam bentuk utang) hingga waktu tertentu. Bila telah sampai waktu (pelunasan utang), dan orang yang berutang tidak mampu melunasi, maka orang yang memberi utang, menambah jumlah utangnya dan memberi tangguh pembayaran."

Mujahid berkata: "Orang-orang Arab pada masa jahiliyah, jika seseorang mempunyai utang atas orang lain, maka ia berkata: Untukmu begini dan begitu, dan kamu memberi tangguh bagiku. Maka iapun memberi tangguh kepadanya."

Abu Bakar Al-Jashshash berkata: "Seperti diketahui, bahwa; riba jahiliyah, merupakan pinjaman yang ditangguhkan (pembayarannya) dengan tambahan bersyarat. Tambahan itu sendiri adalah sebagai ganti dari tangguhan (waktu). Maka perbuatan ini dibathalkan Allah."

Imam Ar-Razi mengungkapkan dalam Tafsirnya: "Sesungguhnya riba nasiah yang terkenal pada masa jahiliyah. Dimana seseorang di antara mereka menyerahkan hartanya kepada orang lain, sampai

jangka waktu tertentu. Ia mengutip daripadanya setiap bulan kadar (bunga) tertentu. Sedangkan modal/ kapital, tetap seperti sediakala. Apabila jangka waktu telah habis, ia meminta kapital harta-nya. Jika yang berutang berhalangan membayar, maka yang punya modal menambah hak kewajiban dan jangka waktu pelunasan."

Dalam hadits diterangkan:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِاللهِ حَدَّثَنَا الضَّحَّاكُ بْنُ مَخْلَدٍ حَدَّثَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ قَالَ أَخْبَرَنِي عَمْرُو بْنُ دِينَارٍ أَنَّ أَبَا صَالِحٍ الزَّيَّاتَ أَخْبَرَهُ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا سَعِيدٍ الْخُدْرِيَّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يَقُولُ الدِّينَارُ بِالدِّينَارِ وَالدِّرْهَمُ بِالدِّرْهَمِ فَقُلْتُ لَهُ فَإِنَّ ابْنَ عَبَّاسٍ لَا يَقُولُهُ فَقَالَ أَبُو سَعِيدٍ سَأَلْتُهُ فَقُلْتُ سَمِعْتَهُ مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْ وَجَدْتَهُ فِي كِتَابِ اللهِ قَالَ كُلَّ ذَلِكَ لَا أَقُولُ وَأَنْتُمْ أَعْلَمُ بِرَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنِّي وَلَكِنْ أَخْبَرَنِي أُسَامَةُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا رِبًا إِلَّا فِي النَّسِيئَةِ (اللفظ للبخارى\البيوع\٢٠٣٢– مسلم\ المساقاة\٢٩٩٠)

Kepada kami diceriterakan oleh Ali bin Abdillah, kepada kami diceriterakan oleh Ad-Dhahhak bin Makhlad, kepada kami diceriterakan oleh Ibnu Juraij, ia berkata: Kepadaku diberitakan oleh Amru bin Dinar bahwa Abu Shaleh Az-Zayyat memberitakan

kepadanya, bahwa ia mendengar Abu Said Al-Khudri r.a. berkata: “(Riba itu ada pada penukaran –pent) dinar (mata uang emas) dengan dinar, dan dirham (mata uang perak) dengan dirham.” Lantas aku berkata kepadanya: “Sesungguhnya Ibnu Abbas tidak mengatakan itu.” *Abu Said berkata: “Aku bertanya kepadanya: “Apakah anda mendengarnya dari Nabi SAW atau apakah anda menemuinya di dalam Kitabullah?”. Ia (Ibnu Abbas) berkata: “Semuanya bukan aku yang mengatakan, sedang kalian lebih mengetahui tentang Rasulullah SAW daripadaku… Tetapi kepadaku diberitahukan oleh Usamah (bin Zaid) bahwa Nabi SAW bersabda: “Tidak ada riba, kecuali pada nasiah.”* (lafaz hadits Al-Bukhari/ Al-Buyu’/ 2032. Muslim/ Al-Musaaqah/ 2990)

Lebih lanjut Sayyid Quthub menerangkan:

Adapun riba fadhl yaitu; seseorang menukar sesuatu barang dengan barang yang sejenis, seperti jual beli emas dengan emas. Dirham dengan dirham, gandum dengan gandum. Dan jewawut dengan jewawut… dan sedemikian rupa… Bentuk seperti ini dihubungkaitkan dengan riba, karena di dalamnya ada kesamaan; ada persepsi yang sama yang menyertainya dengan praktek riba… Inilah point yang sangat penting kita bicarakan dalam praktek sekarang!

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا وَكِيعٌ حَدَّثَنَا إِسْمَعِيلُ بْنُ مُسْلِمٍ الْعَبْدِيُّ حَدَّثَنَا أَبُو الْمُتَوَكِّلِ النَّاجِيُّ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ

قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الذَّهَبُ بِالذَّهَبِ وَالْفِضَّةُ بِالْفِضَّةِ وَالْبُرُّ بِالْبُرِّ وَالشَّعِيرُ بِالشَّعِيرِ وَالتَّمْرُ بِالتَّمْرِ وَالْمِلْحُ بِالْمِلْحِ مِثْلًا بِمِثْلٍ يَدًا بِيَدٍ فَمَنْ زَادَ أَوِ اسْتَزَادَ فَقَدْ أَرْبَى الْآخِذُ وَالْمُعْطِي فِيهِ سَوَاءٌ (مسلم\ المساقاة\ ٢٩٧١)

Kepada kami diceriterakan oleh Abu Bakar bin Abi Syaibah, kepada kami diceriterakan oleh Waki', kepada kami diceriterakan oleh Ismail bin Muslim Al-'Abdi, kepada kami diceriterakan oleh Abul Mutawakkil An-Naji yang bersumber dari Abu Said Al-Khudri, katanya: Rasulullah SAW bersabda: *"Emas dengan emas, perak dengan perak, gandum dengan gandum, jewawut dengan jewawut, kurma dengan kurma, dan garam dengan garam, hendaklah sama banyaknya, tunai dan serah terima. Barangsiapa yang menambah atau meminta tambah, berarti yang menerima dan yang memberi sama-sama melakukan riba."* (Muslim/ Al-Musaqah/ 2971)

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ صَالِحٍ حَدَّثَنَا مُعَاوِيَةُ هُوَ ابْنُ سَلَّامٍ عَنْ يَحْيَى قَالَ سَمِعْتُ عُقْبَةَ بْنَ عَبْدِالْغَافِرِ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا سَعِيدٍ الْخُدْرِيَّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ جَاءَ بِلَالٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِتَمْرٍ بَرْنِيٍّ فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ أَيْنَ هَذَا قَالَ بِلَالٌ كَانَ عِنْدَنَا تَمْرٌ رَدِيٌّ فَبِعْتُ مِنْهُ صَاعَيْنِ بِصَاعٍ لِنُطْعِمَ النَّبِيَّ صَلَّى

اللّٰه عَلَيه وَسَلَّم فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللّٰه عَلَيه وَسَلَّم عِنْدَ ذَلِكَ أَوَّهْ أَوَّه عَيْنُ الرِّبا عَيْنُ الرِّبا لَا تَفْعَلْ وَلَكِنْ إِذَا أَرَدْتَ أَنْ تَشْتَرِيَ فَبِعِ التَّمْر بِبَيْعٍ آخَر ثُمَّ اشْتَرِهِ (اللفظ للبخارى\ الوكالة\ ٢١٤٥)

Kepada kami diceriterakan oleh Ishaq, kepada kami diceriterakan oleh Yahya bin Shaleh, kepada kami diceriterakan oleh Mu'awiyah yaitu Ibnu Salam, yang bersumber dari Yahya, ia berkata: Aku mendengar 'Uqbah bin Abdul Ghafir, bahwa dia mendengar Abu Said Al-Khudri r.a. berkata: *"Bilal membawa kepada Nabi kurma barni (yang bermutu baik), lantas Nabi SAW bersabda: "Dari mana ini?" Bilal berkata: Kami mempunyai kurma yang bermutu rendah, lalu aku jual dua gantang daripadanya dengan satu gantang, supaya kami dapat memberi makan Nabi SAW." Nabi SAW bersabda pada waktu itu: "Wah, wah, ini sejenis riba, ini sejenis riba. Jangan engkau perbuat lagi, tetapi jika engkau ingin membeli, maka juallah kurma (yang kurang bermutu) itu dengan jual beli yang lain, kemudian belilah (kurma yang bermutu baik) tadi."* (lafaz Hadits Al-Bukhari/ Al-Wakalah/ 2145)

Adapun jenis pertama (riba nasiah) maka sudah nyata riba di dalamnya, dan tidak memerlukan penjelasan lagi, manakala sudah lengkap di dalamnya unsur dasar praktek riba, yaitu: Tambahan (bunga/ rente) atas asal (modal/ kapital) harta, adanya jangka waktu yang menjadi alasan penambahan (bunga/

rente), dan adanya bunga/ rente sebagai syarat yang dijamin pada waktu mengadakan akad. Artinya; harta melahirkan harta hanya disebabkan jangka waktu.

Adapun jenis kedua (riba fadhl), maka tidak diragukan bahwa; terdapat perbedaan mendasar dalam dua barang yang sejenis dan itulah yang menuntut tambahan. Hal demikian tampak nyata dalam peristiwa Bilal, sewaktu memberikan dua gantang kurma yang kurang bermutu dengan menerima satu gantang kurma yang bermutu baik... tetapi karena dua barang itu adalah sejenis, maka itu pula yang menciptakan kesamaran praktek riba, lantaran kurma melahirkan kurma! Lantas Rasulullah SAW mensifatinya dengan riba dan melarangnya. Beliau SAW memerintahkan untuk menjual jenis kurma dimaksud dan menukarnya dengan uang. Kemudian membeli jenis kurma yang dikehendaki dengan uang tersebut, untuk menjauhkan diri dari praktek riba secara total!

Begitupun syarat serah terima: "tunai"... Agar tidak terjadi pembayaran kemudian dalam tukar menukar barang yang sejenis, meskipun tanpa tambahan (bunga/ rente), (karena dalam pembayaran kemudian itu) terbuka pintu riba, dan salah satu unsurnya.

Sedemikian sensitivnya Rasulullah SAW membendung riba dalam praktek apapun, demikian pula kebijaksanaan beliau dalam menyembuhkan

mentalitas riba yang lazim menguasai (masyarakat) jahiliyah.

Lebih jauh Sayid Quthub mengkritik:

"Hari ini sebagian orang yang tunduk kepada pandangan hidup kapitalisme Barat dan sistem kapitalisme Barat, ingin membatasi pengharaman hanya pada satu jenis riba saja – yakni riba nasiah- dengan bersandarkan kepada hadits Usamah, dan kepada sifat yang lalu tentang praktek riba dalam masyarakat jahiliyah. Mereka ingin menghalalkan -menurut agama- dan atas nama Islam, bentuk-bentuk lain yang muncul belakangan yang tidak tertutup kemungkinan terjerumus ke dalam riba jahiliyah!

Tetapi usaha ini tidak lebih dari suatu fenomena kemunduran jiwa dan akal... Islam bukanlah suatu sistem yang samar. Ia adalah sistem yang tegak di atas pandangan hidup yang orisinil. Ketika ia mengharamkan riba, ia tidaklah mengharamkan satu bentuk daripadanya tanpa mengharamkan bentuk lain. Ia hanya melawan pandangan hidup yang berlawanan dengan pandangan hidupnya, dan memerangi pemikiran yang tidak seiring dengan pemikirannya. Islam sangat sensitiv di sini, bahkan mengharamkan riba fadhl, untuk mengantisipasi pemikiran riba dan perasaan riba sejauh-jauhnya!

Jadi, segala praktek riba adalah haram. Baik dalam bentuk yang dikenal oleh masyarakat jahiliyah, maupun dalam bentuk baru. Yakni; **selama mengandung unsur-**

unsur dasar praktek riba, atau diberi label dengan pemikiran riba... Itulah pemikiran yang egoistis, rakus, individualistis dan berjudi (spekultif). Dan selama menyusup ke dalamnya sentiment busuk itu. Sentiment meraih untung dengan segala cara!"

Dalam ayat di atas keadaan orang-orang yang makan riba, dilukiskan sebagai berikut:

ٱلَّذِينَ يَأۡكُلُونَ ٱلرِّبَوٰاْ لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ ٱلَّذِي يَتَخَبَّطُهُ ٱلشَّيۡطَٰنُ مِنَ ٱلۡمَسِّۚ

Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdiri-nya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila.

Ibnu Abbas berkata: "Orang yang memakan riba dibangkitkan pada hari kiamat dalam keadaan gila, yang tercekik." Pandangan yang sama dianut oleh Auf bin Malik, Said bin Jubair, As-Suddi, Ar-Rabi' bin Anas, Qatadaah dan Muqatil bin Hayyan, dan lain-lain.

Tetapi, apabila kita memperhatikan realitas yang terjadi pada masa sekarang, dimana sistem ekonomi riba mengusai perekonomian masyarakat dunia, maka keadaan dunia hari ini benar-benar seperti orang yang sempoyongan yang kemasukan syaitan lantaran tekanan penyakit gila...

Manusia yang pada dasarnya adalah makhluk sosial, memecahkan masalah ekonomi atas azaz

kekeluargaan dan tolong menolong, sebagai hamba ciptaan Allah SWT Yang Maha Kuasa, lalu melakukan penyimpangan. Manusia yang telah berada dalam kedudukan ekonomi yang lebih baik akibat sebab-sebab alamiah, telah menjadi mangsa dari sikap individualismenya: berpendirian picik, dengki, kikir, tamak dan iri hati. Mereka yang telah berada pada kedudukan ekonomi lebih baik, bahkan dengan berbagai cara berusaha merampas kebutuhan hidup orang banyak... Mula-mula masalah ini timbul dalam kelompok kecil, lalu berkembang ke seluruh negeri, dan pada akhirnya mengacaukan hubungan bangsa-bangsa. Sistem kapitalisme yang telah menciptakan suasana internasional yang sangat me-nyedihkan, memandang bahwa keserakahan manusia bukan saja tidak berbahaya, bahkan merupakan sumber dinamik dari masyarakat kapitalis. Tanpa nilai-nilai dasar kehidupan, tanpa nilai-nilai moralitas religius, yang dengan itulah manusia berhak disebut manusia, maka harta kekayaan yang diperolehnya melebihi dari kebutuhan hidupnya, dan dikuasainya dengan sesuka hati digunakannya dengan dua macam cara: 1. bagi keni`matan dirinya sendiri, kesenangan, hiburan serta hidup santai dan 2. bagi memperoleh kekayaan yang lebih lagi dan bila mungkin dengan menguasai kekayaan orang lain serta mengangkat dirinya jadi dewa-dewa sesungguhnya. Bagi mereka segala cara dihalalkan, bahkan pemerintahpun dijadikan budak. Seperti dikatakan oleh

Milten Friedman, seorang penganut sistem kapitalisme yang memenangkan hadiah Nobel: *"... daerah pemerintah harus dibatasi. Tugas utamanya adalah melindungi kemerdekaan kita, baik terhadap musuh-musuh dari luar maupun terhadap bangsa kita: untuk menyeleng-garakan keamanan dan ketertiban, untuk memaksa dipatuhinya kontrak-kontrak pribadi, untuk menjamin pasar yang bersaing secara bebas".*

Golongan kaya ini bersikap masa bodoh atas hak-hak orang miskin, yang kebutuhan hidup mereka tidak mencukupi. Menurut golongan kaya ini, sudah pada tempatnya membiarkan orang-orang berke-kurangan tadi dalam kemelaratan dan kepapaan. Adam Smith, bapak dari sistem kapitalis mengatakan: *"Bukan dari kebaikan hati sang pemotong hewan, sang pembuat minuman, atau tukang roti kita mengharapkan santapkan kita... tapi dari kepentingan mereka sendiri. Kita harus berterima kasih bukan kepada kemanusiaan mereka, tetapi kepada kecintaan kepada diri mereka sendiri, dan jangan pernah berbicara kepada mereka tentang keperluan-keperluan kita, tapi tentang kepentingan-kepentingan mereka.*

Sistem kapitalis ini bukan hanya menciptakan jurang yang sangat dalam antara si kaya dengan si miskin, bahkan telah menghancurkan tenaga jasmani dan rohani manusia ke derajat terbawah melebihi hewan... Demi memperkembangkan kekayaan, maka mereka menanamkan modal atas nama riba, lebih

hebatnya usaha ini mereka namakan sebagai pemberian bantuan kepada negara-negara miskin, yang pada akhirnya menyebabkan negara bersangkutan dililit hutang turun temurun...

Guna menunjang sistem ini maka didirikan lembaga-lembaga internasional, perguruan tinggi-perguruan tinggi yang mencetak profesor dan para sarjana yang tidak sedikit... Ditunjang dengan media informasi dan telekomunikasi canggih, dengan iklan-iklan yang dibiayai sedemikian rupa, seluruhnya bertujuan untuk membenarkan dan menjadikan sistem syethan ini sebagai suatu alternatif rasional bagi ummat manusia...

Untuk meladeni keinginan-keinginan cabul golongan kaya ini, dikerahkan laskar pelacur, perantara dan agen-agen yang tidak tahu harga dirinya. Kebutuhan yang dibuat-buat itu dimasukkan mereka ke dalam daftar yang wajar. Lalu dikerahkan ahli musik, gadis-gadis penari dan seterusnya, dan seterusnya... Beribu-ribu hektar lahan rakyat dirampas hanya untuk dijadikan lapangan golf dan untuk memuaskan kesenangan manusia celaka itu, padahal lahan sedemikian luas dapat diolah untuk memenuhi kebutuhan hidup beribu orang... Atas nama perkembangan dan kemajuan berjuta-juta hektar hutan dihancurkan, lalu dijadikan areal monokultur (sejenis tanaman saja), sehingga merusak keseimbangan alam yang mengakibatkan bahaya banjir dan kelaparan di sana sini.

Kebutuhan yang dibuat-buat golongan kaya itu tiada habis-habisnya. Mereka juga membutuhkan minuman yang memabukkan maka dikerahkan tenaga manusia untuk membuat minuman keras, narkotik dan obat-obat terlarang.

Selanjutnya, timbullah kerusakan-kerusakan, kejahatan-kejahatan dan perbuatan perbuatan laknat yang hanya Allah SWT saja Maha Mengetahui... bumi tidak mampu menampung keinginan-keinginan mereka...

Jadi, di samping menghancurkan diri mereka sendiri, golongan kaya yang tamak ini telah menjadikan berjuta-juta manusia sebagai makhluk tidak berguna. Dan tanpa mereka sadari telah melahirkan penjahat-penjahat profesional dan menggiring dunia ke dalam kancah peperangan berkepanjangan... Dunia telah dikapling sedemi-kian rupa dalam blok-blok yang tiap kapling dihuni oleh manusia yang satu sama lain memandang saling curiga dan saling menerkam...

Apabila kebutuhan hidup rohani dikesampingkan dan kebutuhan jasmani dilebih-lebihkan, maka bayang-kan saja –meminjam ungkapan Sigmun Freud- bila dua aliran sungai mengalir, lalu salah satunya terhambat, bukankah akan menimbulkan banjir? (lihat Abdul Muis Mahmud, "Upaya Menuju Taqwa", 168 sd 173)

Kembali ke pokok-pokok yang terkandung dalam ayat... yang sebelumnya digambarkan bahwa; *Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat*

berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila... mereka ternyata menganut prinsip yang keliru dalam menilai riba dan jual beli.

Para pelaku riba di masa Rasulullah SAW mengajukan argumentasi untuk menghalalkan riba, bahwa; praktek riba adalah sama dengan jual beli.

ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوٓاْ إِنَّمَا ٱلْبَيْعُ مِثْلُ ٱلرِّبَوٰاْ ۗ

Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba,

Mereka mengajukan alasan bahwa praktek riba dengan jual beli sama-sama mencari/ mengharapkan keuntungan. Padahal terdapat prinsip yang tajam yang membedakan antara keduanya... Jual beli atau perdagangan, berhadapan dengan kemungkinan laba rugi, memerlukan kemahiran dan ketekunan seseorang, serta perlengkapan alamiah yang diperlukannya dalam kehidupan yang menentukan laba rugi... Sementara praktek riba berbeda sama sekali... Praktek riba tidak mengenal rugi, tidak mengenal kerja keras untuk mendapatkan keuntungan. Dan tidak ambil perduli atas kesukaran yang dialami oleh orang yang diberi pinjaman riba.

وَأَحَلَّ ٱللَّهُ ٱلْبَيْعَ وَحَرَّمَ ٱلرِّبَوٰاْ ۚ

padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba.

Kepada ummat beriman ditegaskan:

فَمَن جَآءَهُۥ مَوۡعِظَةٞ مِّن رَّبِّهِۦ فَٱنتَهَىٰ

Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba),

فَلَهُۥ مَا سَلَفَ وَأَمۡرُهُۥٓ إِلَى ٱللَّهِۖ

maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah.

وَمَنۡ عَادَ فَأُوْلَٰٓئِكَ أَصۡحَٰبُ ٱلنَّارِۖ هُمۡ فِيهَا خَٰلِدُونَ ٢٧٥

Orang yang mengulangi (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.(275)

Inilah prinsip Islam yang sama sekali tidak dapat ditawar-tawar...

Selanjutnya ditegaskan, bahwa:

يَمۡحَقُ ٱللَّهُ ٱلرِّبَوٰاْ وَيُرۡبِي ٱلصَّدَقَٰتِۗ

Allah memusnahkan riba dan menyuburkan sedekah.

Yang dimaksud dengan *memusnahkan riba* ialah memusnahkan harta itu atau meniadakan berkahnya. Dan yang dimaksud dengan *menyuburkan sedekah* ialah memperkembangkan harta yang telah

dikeluarkan sedekahnya atau melipat gandakan berkahnya.

وَٱللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ كَفَّارٍ أَثِيمٍ ﴿٢٧٦﴾

Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang tetap dalam kekafiran, dan selalu berbuat dosa. (276)

Maksudnya ialah orang-orang yang menghalal-kan riba dan tetap melakukannya...

Pada ayat 276 ini Allah SWT memperlihatkan wajah riba yang jorok berhadap-hadapan dengan sedekah yang suci bersih. Sedekah adalah pemberian, kemurahan, kesucian, kebersihan dan perwujudan dari sikap saling tolong menolong dan bergotong royong. Sementara riba adalah keserakahan, ke-kotoran, kejorokan, egoisme dan individualisme.

Sedekah adalah kerelaan memberikan harta benda tanpa mengharapkan imbalan dan balasan. Sedangkan riba, menuntut kembalinya harta pinjaman berikut bunganya yang diharamkan, yang dipetik dari jerih payah orang yang meminjamnya atau dari darah dagingnya.

Pada surat Ar-Rum ayat 39, Allah SWT menegaskan:

وَمَآ ءَاتَيۡتُم مِّن رِّبٗا لِّيَرۡبُوَاْ فِيٓ أَمۡوَٰلِ ٱلنَّاسِ فَلَا يَرۡبُواْ عِندَ ٱللَّهِۖ وَمَآ ءَاتَيۡتُم مِّن زَكَوٰةٖ تُرِيدُونَ وَجۡهَ ٱللَّهِ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡمُضۡعِفُونَ ﴿٣٩﴾

Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah. Dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, maka (yang berbuat demikian) itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya). (Ar-Rum: 39)

Kemudian, Allah SWT menegaskan pula:

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَأَقَامُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَوُاْ ٱلزَّكَوٰةَ لَهُمۡ أَجۡرُهُمۡ عِندَ رَبِّهِمۡ

Sesungguhnya orang-orang yang beriman, mengerja-kan amal saleh, mendirikan shalat dan menunaikan zakat, mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya.

وَلَا خَوۡفٌ عَلَيۡهِمۡ وَلَا هُمۡ يَحۡزَنُونَ ﴿٢٧٧﴾

Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.(277)

Setelah itu Allah SWT menyeru ummat beriman untuk meninggalkan sama sekali segala sisa-sisa riba:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَذَرُواْ مَا بَقِيَ مِنَ ٱلرِّبَوٰٓاْ إِن كُنتُم مُّؤۡمِنِينَ ﴿٢٧٨﴾

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang yang beriman.(278)

فَإِن لَّمۡ تَفۡعَلُواْ فَأۡذَنُواْ بِحَرۡبٖ مِّنَ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦۖ

Maka jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba), maka ketahuilah, bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memerangimu.

وَإِن تُبۡتُمۡ فَلَكُمۡ رُءُوسُ أَمۡوَٰلِكُمۡ لَا تَظۡلِمُونَ وَلَا تُظۡلَمُونَ ٢٧٩

Dan jika kamu bertaubat (dari pengambilan riba), maka bagimu pokok hartamu; kamu tidak menganiaya dan tidak (pula) dianiaya.(279)

وقد ذكر زيد بن أسلم وابن جريج ومقاتل بن حيان والسدي أن هذا السياق نزل في بني عمرو بن عمير من ثقيف وبني المغيرة من بني مخزوم كان بينهم ربا في الجاهلية فلما جاء الإسلام ودخلوا فيه طلبت ثقيف أن تأخذه منهم فتشاوروا وقالت بنو المغيرة لا نؤدي الربا في الإسلام بكسب الإسلام فكتب في ذلك عتاب بن أسيد نائب مكة إلى رسول الله صلى الله عليه وسلم فنزلت هذه الآية فكتب بها رسول الله – صلى الله عليه وسلم – إليه "يا أيها الذين آمنوا اتقوا الله وذروا ما

بقي من الربا إن كنتم مؤمنين فإن لم تفعلوا فأذنوا بحرب من الله ورسوله" فقالوا نتوب إلى الله ونذر ما بقي من الربا فتركوه كلهم

Zaid bin Aslam, Ibnu Juraij, Muqatil bin Hayyan dan As-Suddi menyebutkan bahwa susunan ayat ini turun berkenaan dengan Bani Amr bin Umar dari Tsaqif dan Bani Al-Mughirah dari Bani Makhzum, di antara mereka telah berlangsung riba pada masa jahiliyah. Setelah kedatangan Islam, maka merekapun masuk Islam, namun pihak Tsaqif menuntut riba itu dari mereka. Banu Al-Mughirah berkata: Kami tidak akan membayar riba di dalam Islam demi usaha dalam Islam. Lantas 'Attab bin Usaid Gubernur Mekkah berkirim surat kepada Rasulullah SAW. Maka turunlah ayat ini, lalu Rasulullah SAW mengirimkan suratnya "*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang yang beriman. Maka jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba), maka ketahuilah, bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memerangimu.."* Mereka berkata: "Kami bertaubat kepada Allah dan kami menazarkan sisa-sisa riba". Mereka meninggalkan seluruhnya.

Dalam versi lain yang diriwayatkan oleh Abu Ya'la di dalam Musnadnya dan Ibnu Mandah dari Al-Kalbi dari Abi Shaleh, yang bersumber dari Ibnu Abbas, dikemukakan: Turunnya ayat tersebut di atas (S. 2: 278-279) berkenaan dengan pengaduan Banil Mughirah kepada Gubernur Mekkah setelah Fathu Mekkah, yaitu

'Attab bin Usaid tentang hutang-hutangnya yang ber-riba sebelum ada hukum penghapusan riba, kepada Banu 'Amr bin 'Auf dari suku Tsaqif. Bani Mughirah berkata kepada 'Attab bin Usaid: "Kami adalah manusia yang paling menderita akibat dihapusnya riba". Maka berkata Banu 'Amr: "Kami minta penyelesaian atas tagihan riba kami". Maka gubernur 'Attab menulis surat kepada Rasulullah SAW yang dijawab oleh Rasulullah sesuai dengan ayat di atas."

Dengan meneliti sebab turun ayat, maka jelaslah bagi kita bahwa; ummat beriman dituntut agar meninggalkan segala bentuk sisa riba, sedikit maupun banyak. Dan dihalalkan mengambil pokok harta. Sehingga kedua belah pihak; yang meminjamkan dan yang menerima pinjaman tidak zalim menzalimi...

Dengan tegas Allah mengancam orang yang tidak mau meninggalkan sisa riba: *"Maka jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba), maka ketahuilah, bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memerangimu..."*

Di padang Arafah pada tahun ke 10 H itu, sebagai hajji perpisahan (wada'), karena merupakan ibadah hajji yang terakhir kali diikuti Rasulullah SAW, bersama kurang lebih 140.000 kaum muslimin yang datang dari segenap penjuru Arabia, beliau SAW menyampaikan khutbah yang sangat meng-harukan, diucapkan beliau di atas untanya yang berdiri di Namirah dekat bukit Arafah yang terletak di tengah-tengah padang pasir

dahsyat dan luas itu. Dengan suara beliau yang berpadu antara haru dan puji syukur, beliau sampaikan, antara lain:

"..... Hari ini hendaklah dihapuskan segala macam bentuk riba. Maka barangsiapa yang memegang amanah di tangannya. Maka hendaklah ia bayarkan kepada kepada yang empunya. Dan sesungguhnya riba jahiliyah itu adalah bathil. Dan awal riba yang pertama kali aku bersihkan adalah riba yang dilakukan oleh pamanku sendiri, Abbas bin Abdul Mutthalib..."

Jadi, ummat beriman hendaklah saling tolong menolong...!

وَإِن كَانَ ذُو عُسْرَةٍ فَنَظِرَةٌ إِلَىٰ مَيْسَرَةٍ ۚ

Dan jika (orang berhutang itu) dalam kesukaran, maka berilah tangguh sampai dia berkelapangan.

وَأَن تَصَدَّقُوا۟ خَيْرٌ لَّكُمْ ۖ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٨٠﴾

Dan menyedekahkan (sebagian atau semua utang) itu, lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui.(280)

وَٱتَّقُوا۟ يَوْمًا تُرْجَعُونَ فِيهِ إِلَى ٱللَّهِ ۖ

Dan peliharalah dirimu dari (azab yang terjadi pada) hari yang pada waktu itu kamu semua dikembalikan kepada Allah.

ثُمَّ تُوَفَّىٰ كُلُّ نَفْسٍ مَّا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿٢٨١﴾

Kemudian masing-masing diri diberi balasan yang sempurna terhadap apa yang telah dikerjakannya, sedang mereka sedikitpun tidak dianiaya (dirugikan).(281)

Di dalam hadits Nabi SAW dijelaskan:

حَدَّثَنَا عَبْد اللهِ حَدَّثَنِي أَبُو يَحْيَى الْبَزَّازُ مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحِيمِ حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ بِشْرِ بْنِ سَلْمٍ الْكُوفِيُّ حَدَّثَنَا الْعَبَّاسُ بْنُ الْفَضْلِ الأَنْصَارِيُّ عَنْ هِشَامِ بْنِ زِيَادٍ الْقُرَشِيِّ عَنْ أَبِيهِ عَنْ مِحْجَنٍ مَوْلَى عُثْمَانَ عَنْ عُثْمَانَ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ أَظَلَّ اللهُ عَبْدًا فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لاَ ظِلَّ إِلاَّ ظِلُّهُ أَنْظَرَ مُعْسِرًا أَوْ تَرَكَ لِغَارِمٍ (أحمد\ مسند العشرة\ ٥٠١)

Kepada kami diceriterakan oleh Abdullah, kepadaku diceriterakan oleh Abu Yahya Al-Bazzar Muhammad bin Abdirrahim, kepada kami diceriterakan oleh Al-Hasan bin Bisyr bin Salm Al-Kufi, kepada kami diceriterakan oleh Al-Abbas bin Al-Fadhl Al-Anshari, yang bersumber dari Hisyam bin Ziyad Al-Qurasyi, dari ayahnya, dari Mihjan maula Utsman, dari Utsman ia berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: *"Allah menaungi seorang hamba di bawah naunganNya pada hari yang tidak ada naungan selain naunganNya, (karena sang hamba) memperhatikan (membantu) orang yang dalam kesusahan, atau membiarkan (mema'afkan) orang yang berhutang."* (HR. Ahmad/ Musnad Al-'Asyrah/ 501)

Dalam hadits berikut dilukiskan pula:

حَدَّثَنَا عَبْدُالْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِاللهِ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عُبَيْدِاللهِ بْنِ عَبْدِاللهِ بْنِ عُتْبَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كَانَ الرَّجُلُ يُدَايِنُ النَّاسَ فَكَانَ يَقُولُ لِفَتَاهُ إِذَا أَتَيْتَ مُعْسِرًا فَتَجَاوَزْ عَنْهُ لَعَلَّ اللهَ أَنْ يَتَجَاوَزَ عَنَّا قَالَ فَلَقِيَ اللهَ فَتَجَاوَزَ عَنْهُ (اللفظ للبخارى\أحاديث الانبيآء\ ٣٢٢١– مسلم\ المساقاة\ ٢٩٢٢)

Kepada kami diceriterakan oleh Abdul Aziz bin Abdillah, kepada kami diceriterakan oleh Ibrahim bin Sa'ad, dari Ibnu Syihab, dari Ubaidillah bin Abdillah bin 'Utbah, yang bersumber dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah SAW bersabda: *"Dahulu ada seorang laki-laki yang memberi pinjaman utang kepada orang banyak. Ia mengatakan kepada pembantunya: Jika engkau mendatangi orang yang dalam kesusahan, maka hendaklah engkau menjauh darinya (tidak menuntut utang); semoga Allah menjauhkan (murkaNya) dari kita. Nabi bersabda: Lantas orang itu menghadap Allah, maka Allah menjauhkan (murkaNya) dari dia."* (lafaz hadits Al-Bukhari/ Ahaaditsul Anbiyak/ 3221 – Muslim/ Al-Musaaqah/ 2922)

TERJEMAHAN SURAT AL-BAQARAH
AYAT 282 SD 283

KESAKSIAN DALAM MU'AMALAH

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا تَدَايَنتُم بِدَيۡنٍ إِلَىٰٓ أَجَلٖ مُّسَمّٗى
فَٱكۡتُبُوهُۚ وَلۡيَكۡتُب بَّيۡنَكُمۡ كَاتِبُۢ بِٱلۡعَدۡلِۚ وَلَا يَأۡبَ
كَاتِبٌ أَن يَكۡتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ ٱللَّهُۚ فَلۡيَكۡتُبۡ وَلۡيُمۡلِلِ
ٱلَّذِي عَلَيۡهِ ٱلۡحَقُّ وَلۡيَتَّقِ ٱللَّهَ رَبَّهُۥ وَلَا يَبۡخَسۡ مِنۡهُ شَيۡـٔٗاۚ
فَإِن كَانَ ٱلَّذِي عَلَيۡهِ ٱلۡحَقُّ سَفِيهًا أَوۡ ضَعِيفًا أَوۡ لَا
يَسۡتَطِيعُ أَن يُمِلَّ هُوَ فَلۡيُمۡلِلۡ وَلِيُّهُۥ بِٱلۡعَدۡلِۚ وَٱسۡتَشۡهِدُواْ
شَهِيدَيۡنِ مِن رِّجَالِكُمۡۖ فَإِن لَّمۡ يَكُونَا رَجُلَيۡنِ فَرَجُلٞ
وَٱمۡرَأَتَانِ مِمَّن تَرۡضَوۡنَ مِنَ ٱلشُّهَدَآءِ أَن تَضِلَّ إِحۡدَىٰهُمَا
فَتُذَكِّرَ إِحۡدَىٰهُمَا ٱلۡأُخۡرَىٰۚ وَلَا يَأۡبَ ٱلشُّهَدَآءُ إِذَا مَا
دُعُواْۚ وَلَا تَسۡـَٔمُوٓاْ أَن تَكۡتُبُوهُ صَغِيرًا أَوۡ كَبِيرًا إِلَىٰٓ

أَجَلِهِۦۚ ذَٰلِكُمۡ أَقۡسَطُ عِندَ ٱللَّهِ وَأَقۡوَمُ لِلشَّهَٰدَةِ وَأَدۡنَىٰٓ أَلَّا
تَرۡتَابُوٓاْۖ إِلَّآ أَن تَكُونَ تِجَٰرَةً حَاضِرَةٗ تُدِيرُونَهَا بَيۡنَكُمۡ
فَلَيۡسَ عَلَيۡكُمۡ جُنَاحٌ أَلَّا تَكۡتُبُوهَاۗ وَأَشۡهِدُوٓاْ إِذَا تَبَايَعۡتُمۡۚ
وَلَا يُضَآرَّ كَاتِبٞ وَلَا شَهِيدٞۚ وَإِن تَفۡعَلُواْ فَإِنَّهُۥ فُسُوقُۢ
بِكُمۡۗ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۖ وَيُعَلِّمُكُمُ ٱللَّهُۗ وَٱللَّهُ بِكُلِّ شَيۡءٍ
عَلِيمٞ ﴿٢٨٢﴾ ۞وَإِن كُنتُمۡ عَلَىٰ سَفَرٖ وَلَمۡ تَجِدُواْ كَاتِبٗا فَرِهَٰنٞ
مَّقۡبُوضَةٞۖ فَإِنۡ أَمِنَ بَعۡضُكُم بَعۡضٗا فَلۡيُؤَدِّ ٱلَّذِي ٱؤۡتُمِنَ
أَمَٰنَتَهُۥ وَلۡيَتَّقِ ٱللَّهَ رَبَّهُۥۗ وَلَا تَكۡتُمُواْ ٱلشَّهَٰدَةَۚ وَمَن
يَكۡتُمۡهَا فَإِنَّهُۥٓ ءَاثِمٞ قَلۡبُهُۥۗ وَٱللَّهُ بِمَا تَعۡمَلُونَ عَلِيمٞ ﴿٢٨٣﴾

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu`amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskan-nya dengan benar. Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajarkan-nya, maka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan

janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya. Jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur. Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki diantaramu). Jika tak ada dua orang lelaki, maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa maka seorang lagi mengingatkannya. Janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil; dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. Yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih dapat menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu, (Tulislah mu`amalahmu itu), kecuali jika mu`amalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, maka tak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya. Dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi saling sulit-menyulitkan. Jika kamu lakukan (yang demikian), maka sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. Dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (282) Jika kamu dalam perjalanan (dan

ber-mu`amalah tidak secara tunai) sedang kamu tidak memperoleh seorang penulis, maka hendaklah ada barang tanggungan yang dipegang (oleh yang berpiutang). Akan tetapi jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, maka hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya (hutangnya) dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya; dan janganlah kamu (para saksi) menyembunyikan persaksian. Dan barangsiapa yang menyembunyikannya, maka sesungguhnya ia adalah orang yang berdosa hatinya; dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (283)

URAIAN AYAT

Kumpulan ayat di atas berkaitan dengan hukum mu'amalah, seperti berjualbeli, hutang piutang, atau sewa menyewa dan sebagainya… yang terhindar dari praktek riba. Apabila mu'amalah tersebut dilakukaan tidak secara tunai, maka hendaklah yang ber-sangkutan menuliskannya; menjelaskan ukuran barang, waktu pembayaran dan hendaklah ada saksi-saksi dan seterusnya… Sehingga dapat diantisipasi kemungkinan buruk yang bisa terjadi di belakang hari nanti.

وقال سفيان الثوري عن ابن أبي نجيح عن مجاهد عن ابن عباس في قوله "يا أيها الذين آمنوا إذا تداينتم بدين إلى أجل مسمى فاكتبوه" قال أنزلت في السلم إلى أجل معلوم وقال قتادة عن أبي

حسان الأعرج عن ابن عباس قال أشهد أن السلف المضمون إلى أجل مسمى أن الله أحله وأذن فيه ثم قرأ "يا أيها الذين آمنوا إذا تداينتم بدين إلى أجل مسمى". رواه البخاري

Sufyan As-Tsauri berkata, yang bersumber dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah: *" Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu`amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya",* Ibnu Abbas berkata: Diturunkan berkenaan dengan "salam" sampai waktu yang ditentukan. Qatadah berkata yang bersumber dari Abi Hasan Al-A'raj dari Ibnu Abbas, katanya: Aku bersaksi bahwa "salaf" yang dijamin sampai waktu yang ditentukan adalah dihalalkan dan diizinkan Allah. Kemudian ia membaca: " *Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu`amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya."* Diriwayatkan oleh Al-Bukhari.

وثبت في الصحيحين من رواية سفيان بن عيينة عن ابن أبي نجيح عن عبدالله بن كثير عن أبي المنهال عن ابن عباس. قال: قدم النبي – صلى الله عليه وسلم – المدينة وهم يسلفون في الثمار

السنة والسنتين والثلاث فقال رسول الله – صلى الله عليه وسلم – "من أسلف فليسلف في كيل معلوم ووزن معلوم وأجل معلوم"

Terdapat dalam kitab Shahihain (Shaheh Al-Bukhari dan Muslim) dari riwayat Sufyan bin 'Uyainah, dari Ibnu Abi Najih, dari Abdillah bin Katsir, dari Abil Minhal, yang bersumber dari Ibnu Abbas: *"Nabi SAW tiba di Medinah sedang mereka melakukan salaf (mengontrak tanpa bunga) pada buah-buahan selama setahun, dua tahun dan tiga tahun. Maka Rasulullah SAW bersabda: "Barang-siapa yang melakukan salaf, maka hendaklah dia mensalaf dalam sukatan tertentu, timbangan tertentu, dan jangka waktu tertentu."*

PENGERTIAN SALAM & SALAF

"Salam" disebut juga dengan "Salaf". Yaitu; menjual sesuatu yang diterangkan sifatnya, dalam jaminan dengan harga yang dibayar dahulu. (السلم ويسمى السلف وهو بيع شيئ موصوف في ذمة بثمن معجَّل) (Sayyid Sabiq "Fiqh as-Sunnah" Jilid III, hal 171)

Dengan pengertian lain, salam adalah menjual sesuatu yang tidak dilihat zatnya, hanya ditentukan dengan sifatnya; barang itu ada dalam pengakuan (jaminan) si penjual. Seperti penjual berkata: "Saya jual kepadamu satu meja tulis dari jati, ukurannya 140 x 100 cm, tingginya 75 cm, sepuluh laci, dengan harga Rp 100.000,00." Pembelipun berkata: "Saya beli meja dengan sifat tersebut dengan harga Rp 100.000,00." Dia membayar uangnya pada waktu akad itu juga,

tetapi mejanya belum ada. Jadi salam, ialah merupakan jual beli utang dari pihak penjual, dan kontan dari pihak pembeli karena uangnya telah dibayarkan sewaktu akad. (H. Sulaiman Rasjid, "Fiqh Islam", 294 – 295)

Melihat kepada redaksi ayat di atas, tampak jelas bahwa; ummat beriman diperintahkan untuk menuliskan kontrak yang dibuat... Bukan hanya terbatas pada kontrak jual beli salam atau salaf tetapi mencakup semua kontrak mu'amalah (jual beli, pinjam meminjam, hutang piutang, sewa menyewa dan sebagainya) secara umum. Semua kontrak itu hendaklah dituliskan secara jelas dan nyata, yang disetujui oleh kedua belah pihak yang mengadakan kontrak:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا تَدَايَنتُم بِدَيۡنٍ إِلَىٰٓ أَجَلٖ مُّسَمّٗى فَٱكۡتُبُوهُۚ

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu`amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya.

Hendaklah dituliskan dalam kontrak tersebut secara jelas dan nyata, seperti; jenis barang, ukuran, dan waktu pembayaran...

Kemudian dijelaskan pula, bahwa:

وَلۡيَكۡتُب بَّيۡنَكُمۡ كَاتِبُۢ بِٱلۡعَدۡلِۚ

Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar.

Jadi, penulis bukan salah seorang yang meng-adakan akad/ kontrak, tetapi pihak ketiga yang tidak berpihak kepada salah seorang di antara mereka.

Kepada penulis diserukan agar menuliskan kontrak itu secara baik dan benar:

وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ أَن يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ ٱللَّهُ ۚ

Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajarkannya,

فَلْيَكْتُبْ وَلْيُمْلِلِ ٱلَّذِى عَلَيْهِ ٱلْحَقُّ

maka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu),

Orang yang berhutang hendaklah meng-imlakkan kepada penulis pengakuan berhutangnya, ukuran hutang, syaratnya dan waktu pem-bayarannya... Karena dikhawatirkan akan terjadi kecurangan atas orang yang berhutang, kalau diimlakkan oleh orang yang mengutangkan/ memberi pinjaman. Lalu dia menambah jumlah hutang, atau mempercepat waktu membayaran, atau menyebutkan syarat tertentu demi kepentingan pribadinya semata.

Orang yang berhutang berada pada posisi lemah. Kadang-kadang tidak mampu menyatakan sesuatu yang bertentangan dengan keinginannya dalam

melunasi kebutuhannya, maka terjerumuslah dia ke dalam dusta. Apabila orang yang berhutang itu sendiri yang imlakkan, maka dia hanya akan mengimlakkan sesuatu yang sesuai dengan hatinya. Pengakuan berhutangnya akan lebih kuat dan mantap... Pada waktu itu sendiri orang yang berhutang dihimbau untuk bertaqwa kepada Allah:

وَلْيَتَّقِ ٱللَّهَ رَبَّهُۥ وَلَا يَبْخَسْ مِنْهُ شَيْـًٔا ۚ

dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya.

Jangan sampai menganiayai orang yang mengutangkan/memberi pinjaman...!

Selanjutnya, apabila yang berhutang itu orang yang lemah akalnya, atau tidak mampu meng-imlakkan, maka hendaklah diimlakkan dengan jujur oleh walinya:

فَإِن كَانَ ٱلَّذِى عَلَيْهِ ٱلْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَن يُمِلَّ هُوَ فَلْيُمْلِلْ وَلِيُّهُۥ بِٱلْعَدْلِ ۚ

Jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur.

Point berikut berbicara tentang saksi sewaktu mengadakan akad:

وَٱسۡتَشۡهِدُواْ شَهِيدَيۡنِ مِن رِّجَالِكُمۡۖ

Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki diantaramu).

Jadi saksi itu diprioritaskan dari laki-laki di antaramu; anggota masyarakatmu... Kaum laki-laki dalam masyarakat Islam, merekalah yang ber-tanggung jawab bekerja mencari penghidupan, sementara kaum wanita bertanggung jawab mengatur rumah tangga ke dalam... Maka pada tempatnyalah saksi itu diprioritaskan dari laki-laki...

Tetapi jika tidak ada dua orang laki-laki:

فَإِن لَّمۡ يَكُونَا رَجُلَيۡنِ فَرَجُلٌ وَٱمۡرَأَتَانِ مِمَّن تَرۡضَوۡنَ مِنَ ٱلشُّهَدَآءِ

Jika tak ada dua orang lelaki, maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai,

Lalu dijelaskan hikmah dua orang saksi sewaktu akad:

أَن تَضِلَّ إِحۡدَىٰهُمَا فَتُذَكِّرَ إِحۡدَىٰهُمَا ٱلۡأُخۡرَىٰۚ

supaya jika seorang lupa maka seorang lagi mengingatkannya.

Jadi, apabila seorang saksi lupa, maka saksi yang lain mengingatkannya, sehingga kebenaran dan keadilan, dapat ditegakkan...

Lantas, kepada saksi dihimbau:

وَلَا يَأۡبَ ٱلشُّهَدَآءُ إِذَا مَا دُعُواْۚ

Janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil;

Kemudian diserukan kembali kepada juru tulis:

وَلَا تَسۡـَٔمُوٓاْ أَن تَكۡتُبُوهُ صَغِيرًا أَوۡ كَبِيرًا إِلَىٰٓ أَجَلِهِۦۚ

dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya.

Diungkapkan pula hikmah lain dari keberadaan juru tulis dan dua orang saksi:

ذَٰلِكُمۡ أَقۡسَطُ عِندَ ٱللَّهِ وَأَقۡوَمُ لِلشَّهَٰدَةِ وَأَدۡنَىٰٓ أَلَّا تَرۡتَابُوٓاْۖ

Yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih dapat menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu,

Pada lanjutan ayat; Allah SWT, memerintah-kan kembali untuk menuliskan mu'amalah itu, kecuali perdagangan tunai:

إِلَّآ أَن تَكُونَ تِجَٰرَةً حَاضِرَةً تُدِيرُونَهَا بَيۡنَكُمۡ فَلَيۡسَ عَلَيۡكُمۡ جُنَاحٌ أَلَّا تَكۡتُبُوهَاۗ

(Tulislah mu`amalahmu itu), kecuali jika mu`amalah itu perdagangan tunai yang kamu

jalankan di antara kamu, maka tak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya.

Sampai di sini kita dapat melihat betapa Allah SWT memerintahkan kepada ummat beriman untuk menuliskan mu'amalah, menghadirkan saksi dan seterusnya... maka oleh sebab itu pula timbul suatu pendapat bahwa; hukum menuliskan tersebut adalah fardhu (wajib).

Sayyid Quthb berpendapat: "Menuliskan itu adalah perintah yang difardhukan dengan nash (teks ayat), tidak dibiarkan untuk memilih, yakni; pada keadaan berhutang sampai waktu tertentu (فالكتابة أمر مفروض بالنص ، غير متروك للإختيار فى حالة الدين إلى أجل ...

Imam Al-Qurthubi di dalam tafsirnya menyebutken:

....ذهب بعض الناس إلى أن كتب الديون واجب على أربابها, فرض بهذه الآية, بيعا كان أو قرضا; لئلا يقع فيه نسيان أو جحود, وهو اختيار الطبري.

"... Sebagian orang berpendapat bahwa menuliskan hutang adalah wajib bagi para pemilik-nya, fardhu dengan ayat ini, baik berkaitan dengan jual beli, maupun pinjaman hutang; supaya tidak terjerumus ke dalamnya kelupaan atau pengingkaran, dan itulah pilihan At-Thabari."

Tetapi sebagian ulama berpendapat bahwa; perintah dalam ayat ini adalah "lil irsyad (untuk

bimbingan/ pengarahan)" bukan "wajib". Seperti yang dikutif dari Tafsir Ibnu Katsir:

والذي أمر الله بكتابته إنما هو أشياء جزئية تقع بين الناس فأمروا أمر إرشاد لا أمر إيجاب كما ذهب إليه بعضهم ...

"...yang diperintahkan Allah untuk menuliskan itu adalah persoalan parsial yang terjadi di antara manusia, maka mereka diperintah dengan perintah irsyad (bimbingan/ pengarahan) bukan perintah ijab (wajib), sebagaimana dianut oleh sebagian mereka (ulama)..."

Dalam ayat tadi juga diterangkan bahwa; mu'amalah berupa perdagangan tunai, tidak berdosa bila tidak menuliskannya...

وَأَشۡهِدُوٓاْ إِذَا تَبَايَعۡتُمۡۚ

Dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli;

وَلَا يُضَآرَّ كَاتِبٞ وَلَا شَهِيدٞۚ

dan janganlah penulis dan saksi saling sulit-menyulitkan.

Janganlah penulis menuliskan sesuatu yang berlainan dengan yang diimlakkan, dan janganlah saksi memberikan kesaksian yang berbeda dengan yang didengarnya, atau menyembunyikan semuanya.

وَإِن تَفۡعَلُواْ فَإِنَّهُۥ فُسُوقُۢ بِكُمۡۗ

Jika kamu lakukan (yang demikian), maka sesungguh-nya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu.

Jadi, penulis dan saksi yang melakukan pelanggaran dimasukkan ke dalam golongan orang-orang fasik. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah, agar terhindar dari melakukan perbuatan yang mengundang murkaNya:

وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ ۖ وَيُعَلِّمُكُمُ ٱللَّهُ ۗ وَٱللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٨٢﴾

Dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (282)

JAMINAN HUTANG

Ayat berikut ini membincang masalah "rihan" atau "rahn" dalam mu'amalah yang tidak secara tunai. Yang dimaksud dengan "rihan" atau "rahn" adalah "jaminan hutang berupa suatu barang yang dijadikan peneguh kepercayaan dalam hutang piutang. Barang itu boleh dijual kalau hutang tak dapat dibayar, hanya penjualan itu hendaklah dengan keadilan (dengan harga yang berlaku pada waktu itu).

وَإِن كُنتُمْ عَلَىٰ سَفَرٍ وَلَمْ تَجِدُواْ كَاتِبًا

Jika kamu dalam perjalanan (dan bermu`amalah tidak secara tunai) sedang kamu tidak memperoleh seorang penulis,

فَرِهَـٰنٌ مَّقْبُوضَةٌ ۖ

maka hendaklah ada barang tanggungan yang dipegang (oleh yang berpiutang).

Pengertian ayat ini menurut Ibnu Abbas: Jika kamu dalam perjalanan (dan bermu`amalah tidak secara tunai) sedang kamu tidak memperoleh seorang penulis yang akan menuliskan untukmu, atau menemui penulis, tetapi tidak mempunyai kertas atau tinta, atau pena, maka hendaklah ada barang tanggungan yang dipegang oleh yang berpiutang.

"Rihan" atau "rahn" (jaminan hutang) bukan hanya disyari'atkan pada waktu bepergian saja seperti yang dijumpai dalam ayat ini. Bahkan, menurut mayoritas ulama; disyari'atkan pula pada waktu menetap. Sebagai dalil adalah hadits yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan lain-lain yang antara lain seperti di bawah ini:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيرٍ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ عَنِ الأَعْمَشِ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنِ الأَسْوَدِ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ تُوُفِّيَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَدِرْعُهُ مَرْهُونَةٌ عِنْدَ يَهُودِيٍّ بِثَلاَثِينَ صَاعًا مِنْ شَعِيرٍ (اللفظ للبخارى \ الجهاد و السير \ ٢٧٠٠)

Kepada kami diceriterakan oleh Muhammad bin Katsir, kepada kami diberitakan oleh Sufyan dari Al-A'masy dari Ibrahim, dari Al-Aswad yang bersumber dari 'Aisyah r.a.h. ia berkata: *"Rasulullah SAW meninggal dunia, sementara baju besi beliau digadaikan (sebagai*

jaminan hutang) kepada seorang Yahudi dengan tiga puluh gantang gandum." (Lafaz hadits Al-Bukhari/ Al-Jihad was Siyar/ 2700)

Melalui hadits ini jelaslah bagi kita bahwa agama Islam tidak membedakan antara pemeluknya dengan pemeluk agama lain dalam bermu'amalah. Wajib kaum muslimin membayar hak pemeluk agama lain, seperti terhadap sesama mereka.

فَإِنۡ أَمِنَ بَعۡضُكُم بَعۡضٗا

Akan tetapi jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain,

فَلۡيُؤَدِّ ٱلَّذِى ٱؤۡتُمِنَ أَمَـٰنَتَهُۥ وَلۡيَتَّقِ ٱللَّهَ رَبَّهُۥ ۗ

maka hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya (hutangnya) dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya;

Sebagian ulama tafsir berpendapat bahwa ayat ini (283) menasyakhkan (menghilangkan) perintah untuk menulis dan mendatangkan saksi dalam bermu'amalah tidak secara tunai pada ayat 282, yaitu; apabila antara orang yang meminjamkan hutang dengan orang yang berhutang dalam keadaan saling percaya mempercayai.

Pendapat ini dibantah oleh ulama lain yang mengatakan, bahwa: perintah untuk menulis dan mendatangkan saksi dimaksud tetap berlaku, kecuali dalam keadaan bepergian, dimana antara orang yang

meminjamkan hutang dengan orang yang berhutang dalam keadaan saling percaya mempercayai.

Ayat ini ditutup dengan mengingatkan para saksi untuk tidak menyembunyikan persaksiannya. Karena perbuatan itu adalah perbuatan dosa yang dimurkai Allah SWT:

وَلَا تَكۡتُمُواْ ٱلشَّهَٰدَةَۚ

dan janganlah kamu (para saksi) menyembunyikan persaksian.

وَمَن يَكۡتُمۡهَا فَإِنَّهُۥٓ ءَاثِمٞ قَلۡبُهُۥۗ وَٱللَّهُ بِمَا تَعۡمَلُونَ عَلِيمٞ ٢٨٣

Dan barangsiapa yang menyembunyikannya, maka sesungguhnya ia adalah orang yang berdosa hatinya; dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (283)

TERJEMAHAN SURAT AL-BAQARAH
AYAT 284 SD 286

PUJIAN ALLAH TERHADAP
ORANG MU’MIN DAN DO'A MEREKA

لِّلَّهِ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلۡأَرۡضِۗ وَإِن تُبۡدُواْ مَا فِيٓ
أَنفُسِكُمۡ أَوۡ تُخۡفُوهُ يُحَاسِبۡكُم بِهِ ٱللَّهُۖ فَيَغۡفِرُ لِمَن يَشَآءُ
وَيُعَذِّبُ مَن يَشَآءُۗ وَٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ قَدِيرٌ ﴿٢٨٤﴾ ءَامَنَ
ٱلرَّسُولُ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيۡهِ مِن رَّبِّهِۦ وَٱلۡمُؤۡمِنُونَۚ كُلٌّ ءَامَنَ
بِٱللَّهِ وَمَلَٰٓئِكَتِهِۦ وَكُتُبِهِۦ وَرُسُلِهِۦ لَا نُفَرِّقُ بَيۡنَ أَحَدٖ مِّن
رُّسُلِهِۦۚ وَقَالُواْ سَمِعۡنَا وَأَطَعۡنَاۖ غُفۡرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيۡكَ
ٱلۡمَصِيرُ ﴿٢٨٥﴾ لَا يُكَلِّفُ ٱللَّهُ نَفۡسًا إِلَّا وُسۡعَهَاۚ لَهَا مَا
كَسَبَتۡ وَعَلَيۡهَا مَا ٱكۡتَسَبَتۡۗ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذۡنَآ إِن نَّسِينَآ أَوۡ
أَخۡطَأۡنَاۚ رَبَّنَا وَلَا تَحۡمِلۡ عَلَيۡنَآ إِصۡرٗا كَمَا حَمَلۡتَهُۥ عَلَى
ٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِنَاۚ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلۡنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِۦۖ

وَٱعۡفُ عَنَّا وَٱغۡفِرۡ لَنَا وَٱرۡحَمۡنَآۚ أَنتَ مَوۡلَىٰنَا فَٱنصُرۡنَا عَلَى

Kepunyaan Allah-lah segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikannya, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatanmu itu. Maka Allah mengampuni siapa yang dikehendaki-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya; dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. (284) Rasul telah beriman kepada Al Qur'an yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka mengatakan): "Kami tidak membeda-bedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul rasul-Nya", dan mereka mengatakan: "Kami dengar dan kami ta`at". (Mereka berdo`a): "Ampunilah kami ya Tuhan kami dan kepada Engkaulah tempat kembali".(285) Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesang-gupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Mereka berdo`a): "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum

kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang yang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri ma`aflah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir".(286)

URAIAN AYAT

Penggal ayat di atas mengandung prinsip iman, bahwa kepunyaan Allah SWT segala yang ada di langit dan di bumi... Bahwa segala amal perbuatan yang kita lakukan, baik nyata, maupun tersembunyi; pasti diketahui Allah dan akan dipertanggung jawabkan kelak di hadapanNya... Kemudian dilanjutkan dengan penjelasan tentang sifat-sifat mu'min. Dan pernyataan bahwa; Allah SWT tidak membebani suatu diri melainkan sebatas kesanggupannya. Dan setiap orang menerima ganjaran setimpal dengan amal perbuatannya. Lalu diiringi dengan pujian Allah atas do'a orang-orang beriman!

لِّلَّهِ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلۡأَرۡضِۗ

Kepunyaan Allah-lah segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi.

وَإِن تُبۡدُواْ مَا فِيٓ أَنفُسِكُمۡ أَوۡ تُخۡفُوهُ يُحَاسِبۡكُم بِهِ ٱللَّهُۖ

Dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikannya, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatanmu itu.

Jadi tidak ada satupun amal perbuatan manusia yang terlepas dari pengawasan Allah. Semuanya akan diperhitungkan dan akan dipertanggung jawabkan.

فَيَغۡفِرُ لِمَن يَشَآءُ وَيُعَذِّبُ مَن يَشَآءُۗ وَٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ قَدِيرٌ ٢٨٤

Maka Allah mengampuni siapa yang dikehendaki-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya; dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. (284)

Pernyataan yang terkandung dalam ayat di atas, telah menimbulkan rasa takut luar biasa atas para sahabat, dan hal itu pula yang menjadi sebab turunnya ayat-ayat lanjutan.

قال الإمام أحمد: حدثنا عفان حدثنا عبدالرحمن بن إبراهيم حدثني أبو عبدالرحمن يعني العلاء عن أبيه عن أبي هريره قال: لما نزلت على رسول الله – صلى الله عليه وسلم – "لله ما في السموات وما في الأرض وإن تبدوا ما في أنفسكم أو تخفوه يحاسبكم به الله فيغفر لمن يشاء ويعذب من يشاء والله على كل شيء قدير" اشتد ذلك على أصحاب رسول الله – صلى الله

عليه وسلم – فأتوا رسول الله – صلى الله عليه وسلم – ثم جثوا على الركب وقالوا: يا رسول الله كلفنا من الأعمال ما نطيق الصلاة والصيام والجهاد والصدقة وقد أنزلت عليك هذه الآية ولا نطيقها فقال رسول الله – صلى الله عليه وسلم – "أتريدون أن تقولوا كما قال أهل الكتابين من قبلكم: سمعنا وعصينا؟ بل قولوا سمعنا وأطعنا غفرانك ربنا وإليك المصير". فلما أقر بها القوم وذلت بها ألسنتهم أنزل الله في أثرها "آمن الرسول بما أنزل إليه من ربه والمؤمنون كل آمن بالله وملائكته وكتبه ورسله لا نفرق بين أحد من رسله وقالوا سمعنا وأطعنا غفرانك ربنا وإليك المصير" فلما فعلوا ذلك نسخها الله فأنزل الله: "لا يكلف الله نفسا إلا وسعها لها ما كسبت وعليها ما اكتسبت ربنا لا تؤاخذنا إن نسينا أو أخطأنا" إلى آخره

Imam Ahmad berkata: Kepada kami diceriterakan oleh 'Affan, kepada kami diceriterakan oleh Abdurrahman bin Ibrahim, kepadaku diceriterakan oleh Abdurrahman yaitu Al-'Ala' dari ayahnya yang bersumber dari Abu Hurairah, ia berkata: "Tatkala turun kepada Rasulullah SAW *"Kepunyaan Allah-lah segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu*

atau kamu menyembunyikan-nya, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatanmu itu. Maka Allah mengampuni siapa yang dikehendaki-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya; dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu", para sahabat merasa keberatan. Lantas mereka menghadap Rasulullah SAW dan berlutut memohon keringanan. Mereka berkata: "Wahai Rasulullah! Kami keberatan melakukan amal, kami tidak sanggup shalat, puasa, jihad dan sedekah. Sesungguhnya ayat ini telah diturunkan kepadamu dan kami tidak mampu mengikutinya". Maka Rasulullah SAW bersabda: "Apakah kalian ingin mengatakan apa yang telah dikatakan oleh Ahli Kitab sebelummu; Kami dengar dan kami durhakai? Tetapi ucapkanlah: *"Kami dengar dan kami ta`at... Ampunilah kami ya Tuhan kami dan kepada Engkaulah tempat kembali".* Tatkala sahabat mengikrarkan ini dan merendahkan ucapan mereka, maka Allah menurunkan ayat lanjutan: *"Rasul telah beriman kepada Al Qur'an yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka mengatakan): "Kami tidak membeda-bedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul rasul-Nya", dan mereka mengatakan: "Kami dengar dan kami ta`at". (Mereka berdo`a): "Ampunilah kami ya Tuhan kami dan kepada Engkaulah tempat kembali".* Setelah mereka melakukan yang

demikian, maka Allah menasakhkan (dengan memberi keringanan): *"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Mereka berdo`a): "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah.",* sampai akhir ayat...

Menurut versi lain:

قال الإمام أحمد حدثنا عبدالرزاق حدثنا معمر عن حميد الأعرج عن مجاهد قال: دخلت على ابن عباس فقلت يا أبا عباس كنت عند ابن عمر فقرأ هذه الآية فبكى قال: أية آية؟ قلت "وإن تبدوا ما في أنفسكم أو تخفوه" قال ابن عباس إن هذه الآية حين أنزلت غمت أصحاب رسول الله – صلى الله عليه وسلم – غما شديدا وغاظتهم غيظا شديدا يعني وقالوا يا رسول الله هلكنا إن كنا نؤاخذ بما تكلمنا وبما نعمل فأما قلوبنا فليست بأيدينا فقال لهم رسول الله – صلى الله عليه وسلم – "قولوا سمعنا وأطعنا" فقالوا سمعنا وأطعنا قال فنسختها هذه الآية "آمن الرسول بما أنزل إليه من ربه والمؤمنون كل آمن بالله" إلى "لا يكلف الله نفسا إلا وسعها لها ما كسبت وعليها ما اكتسبت" فتجوز لهم عن حديث النفس وأخذوا بالأعمال

Imam Ahmad berkata: Kepada kami diceritera-kan oleh Abdurrazzaq, kepada kami diceriterakan oleh Ma'mar, dari Hamid Al-A'raj yang bersumber dari Mujahid, ia berkata: Aku menemui Ibnu Abbas, lantas aku berkata: Wahai Aba Abbas, engkau berada di samping Ibnu Umar, lalu ia membaca ayat ini dan menangis. Ia berkata: "Ayat perayat?" Aku berkata: *"Dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikannya..."* Ibnu Abbas berkata: Sesungguhnya ayat ini ketika telah diturunkan, maka para sahabat Rasulullah SAW sangat berduka cita, dan mereka sangat emosi, yakni; mereka berkata: "Wahai Rasulullah! Kami telah celaka, kami pasti akan disiksa lantaran ucapan dan perbuatan kami. Sedangkan hati kami bukan di dalam kekuasaan kami." Rasulullah SAW bersabda kepada mereka: "Ucapkanlah; Kami dengar dan kami ta'at." Mereka lalu mengucapkan: "Kami dengar dan kami ta'at!" Ia (Ibnu Abbas) berkata: "Maka ayat ini dinasakhkan oleh ayat; "*Rasul telah beriman kepada Al Qur'an yang diturunkan kepada-nya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah.."* sampai kepada *"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya.*" Maka mereka tidak diberi berdosa lantaran bisikan di hati, dan mereka mendapat siksa lantaran kejahatan yang dikerjakannya...

Jadi, ayat di atas memberikan pengaruh iman yang sangat mengakar dalam kehidupan mu'min, bahwa; segala yang ada di langit dan di bumi, bahkan diri sendiri adalah milik Allah. Semuanya pasti kembali kepada Allah... Segala tindak tanduk yang dilakukan manusia akan diperhitungkan. Maka hendaklah manusia itu mengerjakan amal kebajikan, sesuai dengan yang digariskan Allah SWT.

MENJAGA HATI

Perlu kita renungkan lebih mendalam, mengapa para sahabat sangat ketakutan dengan ayat 284 tersebut?

Mereka sangat menyadari bahwa; apa yang tersimpan di hati manusia merupakan persoalan besar... Hati manusia kadang-kadang menyimpan kecenderungan yang bertentangan dengan agama Allah... ia dikuasai oleh hawa nafsu, was-was, bisikan syetan dan iblis, iri dengki, niat-niat busuk dan kecenderungan untuk melanggar agama, dan seterusnya, dan seterusnya... Boleh jadi secara lahiriah seseorang melakukan amal shaleh, tetapi hatinya dicengkram riya dan maksud-maksud jelek... Kecenderungan itu datang tidak diundang, tetapi datang dengan sendirinya; sehingga hati menjadi medan pertempuran terus menerus...

Para sahabat sadar bahwa amal shaleh yang mereka kerjakan, seperti shalat, puasa, jihad dan sedekah, seringkali dibayang-bayangi oleh sikap bathin

yang tidak baik, dan apabila segala yang ada di hati itu diperhitungkan kelak, maka segala amal lahir yang telah dilakukan itu tidaklah bernilai sama sekali… maka hilanglah pahala shalat, puasa, jihad dan sedekah itu….

Semua was-was (sugesti buruk) yang menyelinap di hati dan merayap di jiwa, yang datang tanpa diundang oleh Rasulullah SAW di beri nama dengan "sharihul iman (صـريح الإيمـان)" "manifestasi/ jelmaan iman"… ***Kewajiban manusia adalah menghindarkan diri dari segala sesuatu yang mengundang atau memperbesar sugesti buruk itu. Seperti berada di tempat perjudian akan memperbesar sugesti berjudi, berduaan di tempat sepi antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahram akan memperbesar sugesti berzina, dan seterusnya.***

Allah SWT Maha Pengasih Maha Penyayang!

Allah SWT berkenan merahmati hambaNya yang bersedia menerima ketentuan iman dengan jiwa *"sami'na wa aatha'na (kami mendengar dan kami ta'at)"…* Menerima prinsip iman dengan hati terbuka.

Iman yang sedemikian rupa, meskipun semula dibumbui oleh keterpaksaan, tetapi disertai oleh ikrar dan tekad untuk berbuat semaksimal mungkin di lingkungan iman, maka Allah SWT akan merahmatinya dan membimbingnya menuju kesempurnaan… dengan itu orang beriman akan mantap menempuh hidup…

ءَامَنَ ٱلرَّسُولُ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيۡهِ مِن رَّبِّهِۦ وَٱلۡمُؤۡمِنُونَۚ

Rasul telah beriman kepada Al Qur'an yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman.

كُلٌّ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَمَلَٰٓئِكَتِهِۦ وَكُتُبِهِۦ وَرُسُلِهِۦ

Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasulNya.

لَا نُفَرِّقُ بَيۡنَ أَحَدٖ مِّن رُّسُلِهِۦۚ

(Mereka mengatakan): "Kami tidak membeda-bedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul rasul-Nya",

وَقَالُواْ سَمِعۡنَا وَأَطَعۡنَاۖ

dan mereka mengatakan: "Kami dengar dan kami ta`at".

غُفۡرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيۡكَ ٱلۡمَصِيرُ ٢٨٥

(Mereka berdo`a): "Ampunilah kami ya Tuhan kami dan kepada Engkaulah tempat kembali". (285)

ALLAH TIDAK MEMBEBANI SESEORANG DI LUAR BATAS KEMAMPUANNYA

Allah SWT Maha Mengetahui kelemahan hidup manusia, kondisi hati, jiwa dan perasaan yang sering kali dirongrong oleh sikap mental yang tidak sedap... Maka dengan rahmatNya Allah SWT menetapkan bahwa:

لَا يُكَلِّفُ ٱللَّهُ نَفۡسًا إِلَّا وُسۡعَهَاۚ

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.

لَهَا مَا كَسَبَتۡ وَعَلَيۡهَا مَا ٱكۡتَسَبَتۡۗ

Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya.

Di sini jelaslah bahwa; was-was (sugesti buruk), bisikan-bisikan, dan kecenderungan yang muncul di hati manusia tidak dipandang dosa, selama datang di luar ikhtiar manusia. Namun, semuanya hendaklah dilawan; bukan diperturutkan..!

Realitas ini pula yang dijumpai pada hadits-hadits Nabi SAW:

حَدَّثَنَا أَبُو مَعْمَرٍ حَدَّثَنَا عَبْدُالْوَارِثِ حَدَّثَنَا جَعْدُ بْنُ دِينَارٍ أَبُو عُثْمَانَ حَدَّثَنَا أَبُو رَجَاءٍ الْعُطَارِدِيُّ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيمَا يَرْوِي عَنْ رَبِّهِ عَزَّ وَجَلَّ قَالَ قَالَ إِنَّ اللّٰهَ كَتَبَ الْحَسَنَاتِ وَالسَّيِّئَاتِ ثُمَّ بَيَّنَ ذَلِكَ فَمَنْ هَمَّ بِحَسَنَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا كَتَبَهَا اللّٰهُ لَهُ عِنْدَهُ حَسَنَةً كَامِلَةً فَإِنْ هُوَ هَمَّ بِهَا فَعَمِلَهَا كَتَبَهَا اللّٰهُ لَهُ عِنْدَهُ عَشْرَ حَسَنَاتٍ إِلَى سَبْعِ مِائَةِ ضِعْفٍ إِلَى أَضْعَافٍ كَثِيرَةٍ وَمَنْ هَمَّ بِسَيِّئَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا كَتَبَهَا اللّٰهُ لَهُ عِنْدَهُ

حَسَنَةً كَامِلَةً فَإِنْ هُوَ هَمَّ بِهَا فَعَمِلَهَا كَتَبَهَا اللّٰهُ لَهُ سَيِّئَةً وَاحِدَةً

(اللفظ للبخارى\الرقاق\ ٦٠١٠)

Kepada kami diceriterakan oleh Abu Ma'mar, kepada kami diceriterakan oleh Abdul Warits, kepada kami diceriterakan oleh Ja'd(u) bin Dinar Abu Utsman, kepada kami diceriterakan oleh Abu Rajak Al-'Utharidi yang bersumber dari Ibnu Abbas, dari Nabi SAW, tentang apa yang beliau riwayatkan dari Rabbnya, ia berkata: Beliau bersabda: *"Sesungguhnya Allah menuliskan kebajikan-kebajikan dan kejahatan-kejahatan, kemudian beliau menjelaskan demikian. Barangsiapa yang cenderung kepada satu kebajikan, lantas tidak dikerjakannya, maka Allah menuliskan baginya di sisiNya satu kebajikan yang sempurna. Maka jika ia cenderung kepadanya (kebajikan), lantas diamalkannya, maka Allah menuliskan baginya di sisiNya sepuluh kebajikan, hingga tujuh ratus kali lipat, bahkan berlipat-lipat ganda lagi. Dan barangsiapa yang cenderung kepada satu kejahatan (dosa), namun tidak dilakukannya, niscaya Allah tuliskan baginya di sisiNya satu kebajikan yang sempurna. Jika dia cenderung kepadanya (kejahatan), lalu dilakukannya, maka dituliskan Allah baginya satu kejahatan."* (lafaz hadits Al-Bukhari/ Ar-Riqaq/ 6010)

Menurut versi lain:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ وَقُتَيْبَةُ وَابْنُ حُجْرٍ قَالُوا حَدَّثَنَا إِسْمَعِيلُ وَهُوَ ابْنُ جَعْفَرٍ عَنِ الْعَلَاءِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ إِذَا هَمَّ عَبْدِي بِحَسَنَةٍ وَلَمْ يَعْمَلْهَا كَتَبْتُهَا لَهُ حَسَنَةً فَإِنْ عَمِلَهَا كَتَبْتُهَا عَشْرَ حَسَنَاتٍ إِلَى سَبْعِ مِائَةِ ضِعْفٍ وَإِذَا هَمَّ بِسَيِّئَةٍ وَلَمْ يَعْمَلْهَا لَمْ أَكْتُبْهَا عَلَيْهِ فَإِنْ عَمِلَهَا كَتَبْتُهَا سَيِّئَةً وَاحِدَةً (مسلم\ الإيمان\ ١٨٤)

Kepada kami diceriterakan oleh Yahya bin Ayyub, Qutaibah serta Ibnu Hujr, mereka berkata: Kepada kami diceriterakan oleh Ismail yaitu Ibnu Ja'far, dari Al-'Ala', dari ayahnya yang bersumber dari Abu Hurairah, dari Rasulullah SAW beliau bersabda: "Allah 'Azza wa jalla berfirman: *"Apabila hambaKu cenderung kepada kebajikan dan tidak dilakukannya, niscaya Aku tuliskan baginya satu kebajikan. Maka jika dilakukannya, niscaya Aku tuliskan untuknya sepuluh kebajikan, sampai tujuh ratus lipat ganda. Dan apabila ia cenderung kepada kejahatan dan tidak dilakukannya, maka Aku tidak menuliskan itu untuknya. Jika dilakukannya, niscaya Aku tuliskan baginya satu kejahatan."* (Muslim/ Al-Iman/ 184)

Selanjutkan di dalam ayat ini juga terkandung dasar syari'at Islam *"'adamut takaalif (tidak menetapkan syari'at di luar batas kesanggupan mukallaf)"...* Hal ini tampak jelas bagi kita apabila kita

meneliti hukum-hukum syari'at yang dijumpai dalam Al-Quran dan As-Sunnah, khususnya; seperti yang dijumpai dalam surat Al-Baqarah ini…

Pada ayat berikut yang merupakan penutup surat Al-Baqarah, Allah SWT memuji orang beriman yang berdo'a, dimana mereka mengakui kelemahan diri, yang tidak sepi dari lupa dan tersalah… Mereka memohon; agar tidak diberi beban di luar kesanggupan… meminta ampun dan rahmat, serta mohon pertolongan menghadapi kaum yang kafir:

رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَآ إِن نَّسِينَآ أَوْ أَخْطَأْنَا ۚ

(Mereka berdo`a): "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah.

رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَآ إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُۥ عَلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِنَا ۚ

Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang yang sebelum kami.

رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِۦ ۖ

Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya.

وَٱعْفُ عَنَّا وَٱغْفِرْ لَنَا وَٱرْحَمْنَآ ۚ أَنتَ مَوْلَىٰنَا فَٱنصُرْنَا

Beri ma`aflah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir".(286)

Sampai di sini kita disadarkan betapa besar rahmat Allah kepada hambaNya yang beriman. Sehingga kita memahami bahwa; *bukanlah seseorang itu masuk surga lantaran amalnya belaka, tetapi karena rahmat Allah jua yang melimpah kepadanya.* (Hadits Al-Bukhari Muslim)

Inilah penutup yang merupakan ringkasan surat, ringkasan akidah, ringkasan pandangan hidup mu'min dan situasi kondisi mereka setiap waktu bersama Tuhannya. Dan, kita dapat memahami, posisi ayat yang termasuk ke dalam kelompok ayat yang sangat dianjurkan oleh Rasulullah SAW untuk kita wiridkan membacanya saban waktu...

Wallamdulillahi Rabbil 'alamin.
Ujung Gading 25 November 2006

بسم الله الرحمن الرحيم

وأوائل سورة آل عمران

3. Ali 'Imran

Muqaddimah

Menurut beberapa riwayat bahwa ayat 1 sampai 83 lebih surat Ali Imran ini, diturunkan berkenaan dengan kedatangan utusan Nashrani Najran dari Yaman, yang datang menemui Nabi SAW dan mempersoalkan tentang Isa alaihissalam.

Kedatangan utusan tersebut terjadi pada tahun kesembilan Hijriah yang dikenal dengan sebutan "'amul wufud (tahun perutusan)", dimana Islam telah mempunyai kekuatan dan kemasyhuran di Jazirah Arabiah. Jadi, surat *Ali 'Imran* yang terdiri dari 200 ayat ini adalah surat Madaniyyah. Dinamakan *Ali 'Imran* karena memuat kisah keluarga 'Imran, yakni; tentang Maryam dan puteranya Isa Al Masih. Di sini dibicarakan kelahiran Nabi Isa a.s., persamaan kejadiannya dengan Adam a.s., kenabian dan beberapa mukjizatnya.

Dalam surat ini terkandung pokok-pokok ajaran yang berkaitan dengan: (1). Keimanan; dalil-dalil yang menolak argumentasi orang Nashrani yang mempertuhankan Isa Al-Masih.a.s. dan menegaskan bahwa beliau adalah salah seorang dari Rasul Allah yang diutus untuk menyeru ummat agar menyembah Allah SWT belaka; memurnikan tauhid dan menjauhi syirik dengan segala manifestasinya. (2). Tentang

hukum-hukum; musyawarah; bermubahalah (*yaitu* masing-masing pihak di antara orang-orang yang berbeda pendapat mendoa kepada Allah dengan bersungguh-sungguh, agar Allah menjatuhkan la'nat kepada pihak yang berdusta); dan larangan melakukan riba. (3) Kisah-kisah: Kisah tentang keluarga 'Imran; perang Badar dan Uhud serta pelajaran yang dapat diambil dari peristiwa tersebut. (4). Persoalan-persoalan lain: Golongan-golongan manusia dalam memahami ayat-ayat mutasyabihaat; sifat-sifat Allah; sifat orang-orang yang bertakwa; Islam satu-satunya agama yang diridhai Allah; kemudharatan mengambil orang-orang kafir sebagai teman kepercayaan; pengambilan perjanjian para Nabi oleh Allah; perumpamaan-perumpamaan; peringatan-peringatan terhadap Ahli Kitab; Ka'bah adalah rumah peribadatan yang tertua dan bukti-buktinya; faedah mengingati Allah dan merenungkan ciptaanNya.

Surat Al Baqarah dan Ali 'Imran ini dinamakan *Az Zahrawaani* (dua yang cemerlang), karena kedua surat ini menyingkapkan hal-hal yang disembunyikan oleh para Ahli Kitab, seperti kejadian dan kelahiran Nabi Isa a.s., kedatangan Nabi Muhammad s.a.w. dan sebagainya.

TERJEMAHAN SURAT ALI IMRAN
AYAT 1 SD 9

KEESAAN ALLAH, AL-QURAN
DAN KITAB-KITAB TERDAHULU

الٓمٓ ﴿١﴾ ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلۡحَيُّ ٱلۡقَيُّومُ ﴿٢﴾ نَزَّلَ عَلَيۡكَ
ٱلۡكِتَٰبَ بِٱلۡحَقِّ مُصَدِّقٗا لِّمَا بَيۡنَ يَدَيۡهِ وَأَنزَلَ ٱلتَّوۡرَىٰةَ
وَٱلۡإِنجِيلَ ﴿٣﴾ مِن قَبۡلُ هُدٗى لِّلنَّاسِ وَأَنزَلَ ٱلۡفُرۡقَانَۗ إِنَّ
ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ لَهُمۡ عَذَابٞ شَدِيدٞۗ وَٱللَّهُ عَزِيزٞ ذُو
ٱنتِقَامٍ ﴿٤﴾ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَخۡفَىٰ عَلَيۡهِ شَيۡءٞ فِي ٱلۡأَرۡضِ وَلَا فِي
ٱلسَّمَآءِ ﴿٥﴾ هُوَ ٱلَّذِي يُصَوِّرُكُمۡ فِي ٱلۡأَرۡحَامِ كَيۡفَ يَشَآءُۚ
لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلۡعَزِيزُ ٱلۡحَكِيمُ ﴿٦﴾ هُوَ ٱلَّذِيٓ أَنزَلَ عَلَيۡكَ
ٱلۡكِتَٰبَ مِنۡهُ ءَايَٰتٞ مُّحۡكَمَٰتٌ هُنَّ أُمُّ ٱلۡكِتَٰبِ وَأُخَرُ
مُتَشَٰبِهَٰتٞۖ فَأَمَّا ٱلَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمۡ زَيۡغٞ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَٰبَهَ
مِنۡهُ ٱبۡتِغَآءَ ٱلۡفِتۡنَةِ وَٱبۡتِغَآءَ تَأۡوِيلِهِۦۖ وَمَا يَعۡلَمُ تَأۡوِيلَهُۥٓ إِلَّا

ٱللَّهُ ۗ وَٱلرَّٰسِخُونَ فِى ٱلۡعِلۡمِ يَقُولُونَ ءَامَنَّا بِهِۦ كُلٌّ مِّنۡ عِندِ رَبِّنَا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّآ أُوْلُواْ ٱلۡأَلۡبَٰبِ ﴿٧﴾ رَبَّنَا لَا تُزِغۡ قُلُوبَنَا بَعۡدَ إِذۡ هَدَيۡتَنَا وَهَبۡ لَنَا مِن لَّدُنكَ رَحۡمَةً ۚ إِنَّكَ أَنتَ ٱلۡوَهَّابُ ﴿٨﴾ رَبَّنَآ إِنَّكَ جَامِعُ ٱلنَّاسِ لِيَوۡمٍ لَّا رَيۡبَ فِيهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُخۡلِفُ ٱلۡمِيعَادَ ﴿٩﴾

Alif laam miim. (1) Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. Yang Hidup kekal lagi terus menerus mengurus makhluk-Nya. (2) Dia menurunkan Al Kitab (Al Qur'an) kepadamu dengan sebenarnya; membenarkan kitab yang telah diturunkan sebelumnya dan menurunkan Taurat dan Injil. (3) Sebelum (Al Qur'an), menjadi petunjuk bagi manusia, dan Dia menurunkan Al Furqaan. Sesungguhnya orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Allah akan memperoleh siksa yang berat; dan Allah Maha Perkasa lagi mempunyai balasan (siksa). (4) Sesungguhnya bagi Allah tidak ada satupun yang tersembunyi di bumi dan tidak (pula) di langit. (5) Dialah yang membentuk kamu dalam rahim sebagaimana dikehendaki-Nya. Tak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.(6) Dia-lah yang me-nurunkan Al Kitab (Al Qur'an) kepada kamu. Di

antara (isi) nya ada ayat-ayat yang muhkamaat itulah pokok-pokok isi Al Qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyaabihaat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebagian ayat-ayat yang mutasyabihat untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari-cari ta'wilnya, padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami." Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal. (7) (Mereka berdo`a): "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk kepada kami, dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi Engkau; karena sesungguhnya Engkau-lah Maha Pemberi (karunia)." (8) "Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau mengumpulkan manusia untuk (menerima pem-balasan pada) hari yang tak ada keraguan padanya". Sesungguhnya Allah tidak menyalahi janji. (9)

URAIAN AYAT

Dalam himpunan ayat 1 sd 9 surat Ali Imran ini terkandung prinsip tentang keesaan Allah SWT, bahwa; tiada tuhan yang berhak disembah dengan sebenarnya melainkan Dia. Yang hidup kekal lagi terus menerus

mengurus hambaNya. Dialah yang menurunkan Al-Quran ini kepada Nabi Muhammad SAW dengan sebenarnya; yang membenarkan kitab yang diturunkan sebelumnya, menurunkan Taurat kepada Musa, dan Injil kepada Isa a.s. Semua kitab-kitab tersebut diturunkan Allah SWT sebagai petunjuk bagi manusia dan Al-Furqan; pembeda antara yang hak dengan yang bathil... maka orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Allah itu akan memperoleh siksaan yang sangat berat.

Kemudian dibicarakan tentang penciptaan manusia, lalu tentang golongan-golongan manusia dalam memahami ayat-ayat mutasyaabihaat, dan seterusnya, dan seterusnya...

Ayat pertama dimulai dengan:

Alif laam miim. (1)

Seperti telah kita bicarakan pada waktu menguraikan ayat pertama surat Al-Baqarah; Alif Laam Miim; Ialah huruf-huruf abjad yang terletak pada permulaan sebagian surat-surat Al-Quran seperti; alif lam mim, alif lam raa, alif lam mim shad dan sebagainya.

Di antara ahli tafsir ada yang menyerahkan pengertiannya kepada Allah karena dipandang masuk ayat-ayat mutasyaabihaat dan ada pula yang menafsirkannya.

Golongan yang menafsirkannya ada yang memandangnya sebagai nama surat, dan ada pula yang berpendapat bahwa huruf-huruf abjad itu gunanya untuk menarik perhatian para pendengar supaya memperhati-kan Al-Quran itu, dan untuk mengisyaratkan bahwa Al-Quran diturunkan dari Allah dalam bahasa Arab yang tersusun dari huruf-huruf abjad. Kalau mereka tidak percaya bahwa Al-Quran diturunkan dari Allah dan hanya buatan Muhammad SAW semata, maka cobalah mereka buat semacam Al-Quran ini.

Mukjizat Al-Quran ini sama saja dengan mukjizat semua ciptaan Allah, sama saja dengan membandingkan ciptaan Allah SWT dengan buatan manusia. Lihatlah tanah yang tersusun indah dari partikel-partikel dan telah dikenal ciri dan sifatnya. Jika manusia mengambil partikel-partikel ini, paling-paling manusia mampu membentuknya menjadi lempengan atau batu bata, atau mangkok, bangunan atau alat-alat dengan bentuk yang rapi… Tetapi Allah Maha Pencipta, menjadikan pertikel-partikel itu penuh gerak. Semuanya menyimpan mukjizat Ilahi… rahasia hidup, rahasia yang tidak kenal manusia.

Demikian pula dengan Al-Quran… manusia dapat merangkai huruf dan kata-kata menjadi kalimat, prosa dan syair; tetapi Allah menjadikan Al-Quran dan Al-Furqan… Maka perbedaan antara buatan manusia dengan ciptaan Allah dalam susunan huruf dan kata-kata

ini adalah seperti perbedaan antara tubuh yang kaku dengan roh yang hidup; perbedaan antara bentuk hidup dengan hakikat hidup. (lihat Juz I, halaman 17 sd 18)

Demikianlah surat ini ditujukan kepada Ahli Kitab (utusan Nashrani Najran dari Yaman) yang mengingkari risalah Muhammad SAW, padahal mereka adalah orang-orang yang mengenal kenabian dan risalah. Maka seharusnya mereka menempatkan diri sebagai orang yang pertama-tama membenarkan dan mengikuti agama Islam...

Seharusnya seluruh Ahli Kitab berpegang teguh kepada prinsip dasar Tauhid; bukan sebaliknya mencari-cari alasan untuk menyokong ajaran syirik yang dibaurkan kepada agama mereka oleh pemimpin-pemimpin mereka yang sesat... pemimpin yang menjual agama dengan bunga-bunga kehidupan dunia.

ٱللَّهُ لَآ إِلَـٰهَ إِلَّا هُوَ

Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia.

Jadi Allah SWT sama sekali tidak mempunyai anak, atau sekutu, seperti yang dianggap oleh orang-orang Nashrani dengan akidah trinitasnya...

ٱلْحَىُّ ٱلْقَيُّومُ ﴿٢﴾

Yang Hidup kekal lagi terus menerus mengurus makhluk-Nya. (2)

Allah SWT hidup azali dan abadi; tidak ada permulaan dan tidak ada kesudahanNya... Dan tidak ada satupun menyerupaiNya...

نَزَّلَ عَلَيۡكَ ٱلۡكِتَٰبَ بِٱلۡحَقِّ

Dia menurunkan Al Kitab (Al Qur'an) kepadamu dengan sebenarnya;

مُصَدِّقٗا لِّمَا بَيۡنَ يَدَيۡهِ وَأَنزَلَ ٱلتَّوۡرَىٰةَ وَٱلۡإِنجِيلَ ﴿٣﴾ مِن قَبۡلُ هُدٗى لِّلنَّاسِ

membenarkan kitab yang telah diturunkan sebelumnya dan menurunkan Taurat dan Injil. (3) Sebelum (Al Qur'an), menjadi petunjuk bagi manusia,

وَأَنزَلَ ٱلۡفُرۡقَانَۗ

dan Dia menurunkan Al Furqaan.

Jadi Al-Quran dan kitab-kitab yang diturun-kan sebelumnya; khususnya Taurat dan Injil adalah berasal dari sumber yang sama... Sama-sama diturunkan untuk menjadi petunjuk bagi manusia dan pembeda antara yang hak dengan yang bathil, yang halal dengan yang haram, yang baik dengan yang buruk... Oleh sebab itu, mengingkari Al-Quran sama dengan mengingkari kitab-kitab sebelumnya... Dan sama dengan meremehkan Allah SWT Yang telah menurunkan semuanya.

Ayat berikutnya berisi ancaman yang menakutkan bagi orang-orang yang mengkafiri ayat-ayat Allah:

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ لَهُمۡ عَذَابٞ شَدِيدٞۗ

Sesungguhnya orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Allah akan memperoleh siksa yang berat;

وَٱللَّهُ عَزِيزٞ ذُو ٱنتِقَامٍ ﴿٤﴾

dan Allah Maha Perkasa lagi mempunyai balasan (siksa). (4)

Ancaman azab yang membuat merinding bulu roma diringi dengan penegasan tentang ilmu Allah yang tiada satupun tersembunyi dariNya:

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَخۡفَىٰ عَلَيۡهِ شَيۡءٞ فِي ٱلۡأَرۡضِ وَلَا فِي ٱلسَّمَآءِ ﴿٥﴾

Sesungguhnya bagi Allah tidak ada satupun yang tersembunyi di bumi dan tidak (pula) di langit. (5)

Seiring dengan itu, datanglah ayat yang menyentuh perasaan dan menggetarkan jiwa, mengingatkan manusia kepada penciptaannya dan pertumbuhannya dalam selubung ghaib..., di alam rahim..., dimana manusia tidak memiliki ilmu apapun..., tidak mempunyai kekuatan dan tidak memiliki pengertian apapun:

هُوَ ٱلَّذِي يُصَوِّرُكُمۡ فِي ٱلۡأَرۡحَامِ كَيۡفَ يَشَآءُۚ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلۡعَزِيزُ ٱلۡحَكِيمُ ﴿٦﴾

Dialah yang membentuk kamu dalam rahim sebagaimana dikehendaki-Nya. Tak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (6)

Jadi *"Dialah yang membentuk kamu"* menurut kehendakNya; menganugerahimu ciri-ciri khusus sebagai manusia *"seperti dikehendakiNya*"... "Tak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia"... "Yang Maha Perkasa"... Yang mempunyai kekuatan mencipta dan memberi bentuk manusia; dari tidak ada sama sekali menjadi ada... "lagi Maha Bijaksana"... mengatur segala sesuatu dengan hikmah; tidak memerlukan sekutu apapun...

Sampai di sini tampak nyata kesesatan akidah trinitas yang dianut oleh kaum Nashrani yang menganggap Isa putera Allah... Maka Allahlah yang membentuk Isa seperti dikehendakiNya. Dan Isa sama sekali bukan Tuhan..., dan bukan putera Allah...

Setelah itu datanglah ayat yang mengungkapkan tentang orang-orang yang di dalam hati mereka cenderung kepada kesesatan, mereka meninggalkan hakikat pasti pada ayat-ayat Al-Quran yang muhkamat, lalu mencari-cari teks ayat mutasyabihat dan membentuk keragu-raguan padanya... kemudian diiringi dengan penggambaran ciri-ciri mu'min yang sebenarnya menghadapi ayat-ayat mutasyabihat, yaitu; menyerah bulat kepada Allah SWT, tanpa mendebat:

هُوَ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ عَلَيۡكَ ٱلۡكِتَٰبَ مِنۡهُ ءَايَٰتٞ مُّحۡكَمَٰتٌ هُنَّ أُمُّ ٱلۡكِتَٰبِ

Dia-lah yang menurunkan Al Kitab (Al Qur'an) kepada kamu. Di antara (isi) nya ada ayat-ayat yang muhkamaat itulah pokok-pokok isi Al Qur'an

Ayat yang muhkamaat ialah ayat-ayat yang terang dan tegas maksudnya, dapat dipahami dengan mudah.

وَأُخَرُ مُتَشَٰبِهَٰتٞۖ

dan yang lain (ayat-ayat) mutasyaabihaat.

Termasuk dalam pengertian *ayat-ayat mutasyabihaat*: ayat-ayat yang mengandung beberapa pengertian dan tidak dapat ditentukan arti mana yang dimaksud kecuali sesudah diselidiki secara mendalam; atau ayat-ayat yang pengertiannya hanya Allah yang mengetahui seperti ayat-ayat yang berhubungan dengan yang ghaib-ghaib misalnya ayat-ayat yang mengenai hari kiamat, surga, neraka dan lain-lain.

فَأَمَّا ٱلَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمۡ زَيۡغٞ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَٰبَهَ مِنۡهُ ٱبۡتِغَآءَ ٱلۡفِتۡنَةِ وَٱبۡتِغَآءَ تَأۡوِيلِهِۦۗ

Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebagian ayat-ayat yang mutasyabihat untuk

menimbulkan fitnah dan untuk mencari-cari ta'wilnya,

وَمَا يَعۡلَمُ تَأۡوِيلَهُۥٓ إِلَّا ٱللَّهُۗ

padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah.

Menurut suatu riwayat yang dikutip oleh Sayyid Quthub di dalam kitabnya "Fii Zilallil Quran juz III hal 543, bahwa:

"Orang-orang Nashrani Najran berkata kepada Rasulullah SAW: Bukankah engkau mengatakan tentang Al-Masih; bahwa beliau adalah kalimat dan rohNya? Mereka ingin menjadikan ungkapan ini sebagai media pembenaran akidah mereka tentang Isa –alaihis salam- bahwa beliau bukan manusia, beliau hanyalah roh Allah –sesuai dengan pemahaman mereka dari ungkapan ini- sementara itu mereka meninggalkan ayat-ayat yang pasti dan muhkamat yang menetapkan keesaan Allah yang mutlak dan menafikan sekutu dan anak dalam segala bentuk apapun dariNya... Maka turunlah ayat ini menyingkapkan perbuatan mereka yang berusaha mempreteli teks majazi sedemikian rupa dan meninggalkan teks asli dan pasti."

Namun demikian kandungan ayat ini bukan hanya tertuju kepada orang-orang Nashrani, bahkan mencakup semua manusia yang berhadapan dengan

ayat-ayat muhkamat dan mutasyabihaat; baik yang beragama Islam, maupun non muslim.

Jadi pokok-pokok akidah dan syari'at dapat dimengerti tujuan pastinya dari ayat-ayat muhkamat tersebut, dan itulah induk Al-Quran. Sedangkan persoalan sam'iyyat dan ghaibiyyat (yang didengar dari wahyu dan sulit dimengerti akal, serta perkara ghaib), seperti proses penciptaan dan kelahiran Isa, maka hendaklah diterima apa adanya dan dibenarkan adanya karena ia adalah bersumber dari Yang Haq; meskipun sulit dimengerti hakikat, sifat dan halnya, karena ia memang di luar media pemahaman manusia yang sangat terbatas.

Imam Al-Qurthubi mengungkapkan:

يقال: إن جماعة من اليهود منهم حيي بن أحطب دخلوا على رسول الله صلى الله عليه وسلم وقالوا: بلغنا أنه نزل عليك "الم" فإن كنت صادقا في مقالتك فإن ملك أمتك يكون إحدى وسبعين سنة; لأن الألف في حساب الجمل واحد, واللام ثلاثون, والميم أربعون, فنزل "وما يعلم تأويله إلا الله".

"Menurut suatu pendapat: Segolongan Yahudi, di antara mereka Huyay bin Akhthab menemui Rasulullah SAW dan mereka berkata: "Sampai kepada kami bahwa diturunkan kepadamu "alif lam mim" jika jujur engkau dalam berbicara, maka kekuasaan ummatmu adalah tujuh puluh satu tahun; karena alif dalam perhitungan

jumlah adalah satu, lam tiga puluh dan mim empat puluh", maka turunlah ayat *" padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah".*

Di sisi lain digambarkan pula sikap orang-orang mu’min yang mendalam ilmunya:

وَٱلرَّٰسِخُونَ فِي ٱلۡعِلۡمِ يَقُولُونَ ءَامَنَّا بِهِۦ كُلّٞ مِّنۡ عِندِ رَبِّنَاۗ

Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami."

Jadi mereka tidak mempertentangkan antara ayat muhkamat dengan ayat mutasyabihat; tetapi menerimanya dengan iman, menyadari bahwa semuanya adalah dari sisi Allah.

وقال ابن مردويه:حدثنا محمد بن إبراهيم حدثنا أحمد بن عمرو حدثنا هشام بن عمار حدثنا ابن أبي حاتم عن أبيه عن عمرو بن شعيب عن أبيه عن ابن العاص عن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال "إن القرآن لم ينزل ليكذب بعضه بعضا فما عرفتم منه فاعملوا به وما تشابه منه فآمنوا به ".

Ibnu Mardawiyah berkata: Kepada kami diceriterakan oleh Muhammad bin Ibrahim, kepada kami diceriterakan oleh Ahmad bin Amr, kepada kami

diceriterakan oleh Hisyam bin 'Ammar, kepada kami diceriterakan oleh Ibnu Abi Hatim dari Ayahnya yang bersumber dari Amr bin Syu'aib dari ayahnya, dari Ibnul 'Ash, dari Rasulullah SAW yang bersabda: "Sesungguhnya Al-Quran tidak diturunkan untuk mendustakan sebagiannya atas sebagian yang lain. Mana-mana yang kamu mengetahuinya, maka hendaklah kamu mengamalkannya, dan mana-mana yang di antaranya ada yang samar bagimu, maka hendaklah kamu mengimaninya."

وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّآ أُوْلُواْ ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿٧﴾

Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal. (7)

Kemudian diungkapkan pula tentang do'a orang-orang mu'min yang mendalam ilmunya terhadap ayat-ayat Al-Quran; yang takut terjerumus memahami ayat-ayat mutasyabihat:

رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا

(Mereka berdo`a): "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk kepada kami,

وَهَبْ لَنَا مِن لَّدُنكَ رَحْمَةً ۚ إِنَّكَ أَنتَ ٱلْوَهَّابُ ﴿٨﴾

dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi Engkau; karena sesungguhnya Engkau-lah Maha Pemberi (karunia)." (8)

رَبَّنَآ إِنَّكَ جَامِعُ ٱلنَّاسِ لِيَوۡمٖ لَّا رَيۡبَ فِيهِۚ

"Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau mengumpulkan manusia untuk (menerima pembalasan pada) hari yang tak ada keraguan padanya".

Sesungguhnya Allah tidak menyalahi janji. (9)

Dengan memahami ungkapan do’a ma’tsur dalam rangkaian ayat di atas maka jelaslah bagi kita betapa tingginya mutu iman dan luhurnya budi pekerti orang-orang beriman yang mendalam ilmunya menghadapi ayat-ayat mutasyabihat... Mereka tidak berani sama sekali menafsirkan ayat-ayat mutasyaabihat sesuka hati, seperti perbuatan mereka yang lancang itu!

TERJEMAHAN SURAT ALI IMRAN
AYAT 10 SD 17

ANCAMAN ALLAH KEPADA
ORANG-ORANG KAFIR
DAN PENGARUH KEHIDUPAN DUNIAWI

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَن تُغْنِىَ عَنْهُمْ أَمْوَٰلُهُمْ وَلَآ أَوْلَٰدُهُم
مِّنَ ٱللَّهِ شَيْـًٔا ۖ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمْ وَقُودُ ٱلنَّارِ ﴿١٠﴾ كَدَأْبِ ءَالِ
فِرْعَوْنَ وَٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ۚ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا فَأَخَذَهُمُ ٱللَّهُ
بِذُنُوبِهِمْ ۗ وَٱللَّهُ شَدِيدُ ٱلْعِقَابِ ﴿١١﴾ قُل لِّلَّذِينَ كَفَرُوا۟
سَتُغْلَبُونَ وَتُحْشَرُونَ إِلَىٰ جَهَنَّمَ ۚ وَبِئْسَ ٱلْمِهَادُ ﴿١٢﴾ قَدْ
كَانَ لَكُمْ ءَايَةٌ فِى فِئَتَيْنِ ٱلْتَقَتَا ۖ فِئَةٌ تُقَٰتِلُ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ
وَأُخْرَىٰ كَافِرَةٌ يَرَوْنَهُم مِّثْلَيْهِمْ رَأْىَ ٱلْعَيْنِ ۚ وَٱللَّهُ يُؤَيِّدُ
بِنَصْرِهِۦ مَن يَشَآءُ ۗ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَعِبْرَةً لِّأُو۟لِى ٱلْأَبْصَٰرِ
﴿١٣﴾ زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ ٱلشَّهَوَٰتِ مِنَ ٱلنِّسَآءِ وَٱلْبَنِينَ

وَٱلۡقَنَٰطِيرِ ٱلۡمُقَنطَرَةِ مِنَ ٱلذَّهَبِ وَٱلۡفِضَّةِ وَٱلۡخَيۡلِ
ٱلۡمُسَوَّمَةِ وَٱلۡأَنۡعَٰمِ وَٱلۡحَرۡثِۗ ذَٰلِكَ مَتَٰعُ ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَاۖ
وَٱللَّهُ عِندَهُۥ حُسۡنُ ٱلۡمَـَٔابِ ١٤ ۞ قُلۡ أَؤُنَبِّئُكُم بِخَيۡرٖ مِّن
ذَٰلِكُمۡۚ لِلَّذِينَ ٱتَّقَوۡاْ عِندَ رَبِّهِمۡ جَنَّٰتٞ تَجۡرِي مِن تَحۡتِهَا
ٱلۡأَنۡهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَا وَأَزۡوَٰجٞ مُّطَهَّرَةٞ وَرِضۡوَٰنٞ مِّنَ ٱللَّهِۗ
وَٱللَّهُ بَصِيرُۢ بِٱلۡعِبَادِ ١٥ ٱلَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَآ إِنَّنَآ ءَامَنَّا فَٱغۡفِرۡ
لَنَا ذُنُوبَنَا وَقِنَا عَذَابَ ٱلنَّارِ ١٦ ٱلصَّٰبِرِينَ وَٱلصَّٰدِقِينَ
وَٱلۡقَٰنِتِينَ وَٱلۡمُنفِقِينَ وَٱلۡمُسۡتَغۡفِرِينَ بِٱلۡأَسۡحَارِ ١٧

Sesungguhnya orang-orang yang kafir, harta benda dan anak-anak mereka, sedikitpun tidak dapat menolak (siksa) Allah dari mereka. Dan mereka itu adalah bahan bakar api neraka, (10) (keadaan mereka) adalah sebagai keadaan kaum Fir`aun dan orang-orang yang sebelumnya; mereka mendustakan ayat-ayat Kami; karena itu Allah menyiksa mereka disebabkan dosa-dosa mereka. Dan Allah sangat keras siksa-Nya. (11) Katakanlah kepada orang-orang yang kafir: "Kamu pasti akan dikalahkan (di dunia ini) dan akan digiring ke dalam neraka Jahannam. Dan itulah tempat yang seburuk-

buruknya". (12) Sesungguhnya telah ada tanda bagi kamu pada dua golongan yang telah bertemu (bertempur). Segolongan berperang di jalan Allah dan (segolongan) yang lain kafir yang dengan mata kepala melihat (seakan-akan) orang-orang muslimin dua kali jumlah mereka. Allah menguatkan dengan bantuan-Nya siapa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai mata hati. (13) Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga). (14) Katakanlah: "Inginkah aku kabarkan kepadamu apa yang lebih baik dari yang demikian itu?" Untuk orang-orang yang bertakwa (kepada Allah), pada sisi Tuhan mereka ada surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya. Dan (mereka dikaruniai) isteri-isteri yang disucikan serta keridhaan Allah: Dan Allah Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya. (15) (Yaitu) orang-orang yang berdo`a: "Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah beriman, maka ampunilah segala dosa kami dan peliharalah kami dari siksa neraka," (16) (yaitu) orang-orang yang

sabar, yang benar, yang tetap ta`at, yang menafkahkan hartanya (di jalan Allah), dan yang memohon ampun di waktu sahur. (17)

URAIAN AYAT

Kumpulan ayat di atas menggambarkan keadaan orang-orang kafir pada hari kiamat dimana harta benda dan anak-anak mereka sama sekali tidak dapat menolak mereka dari siksa Allah. Seiring dengan itu diingatkan pula tentang keadaan Fir'aun dan orang-orang yang sebelum-nya, mereka disiksa oleh Allah dengan siksaan yang sangat keras disebabkan oleh dosa-dosa mereka.

Selanjutnya, Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad SAW untuk mengatakan kepada orang-orang kafir yang menantang beliau bahwa: "Kamu pasti akan dikalahkan (di dunia ini) dan akan digiring ke dalam neraka Jahannam. Dan itulah tempat yang seburuk-buruknya". Lalu Allah SWT menjadikan perang Badar sebagai ibarat bagi orang-orang Yahudi yang melakukan intrik di Madinah terhadap ummat Islam, dimana pada peperangan tersebut Allah SWT telah menolong Rasulullah SAW bersama para sahabat untuk memenangkan pertempuran meskipun dengan jumlah pasukan yang tidak berimbang.

Setelah itu Allah mengingatkan kita kepada hiasan hidup duniawi, yang sama sekali tidak boleh menjadikan kita lalai dari memperhatikan kebahagiaan pada hari akhirat nanti...

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ لَن تُغۡنِيَ عَنۡهُمۡ أَمۡوَٰلُهُمۡ وَلَآ أَوۡلَٰدُهُم مِّنَ ٱللَّهِ شَيۡـًٔاۖ

Sesungguhnya orang-orang yang kafir, harta benda dan anak-anak mereka, sedikitpun tidak dapat menolak (siksa) Allah dari mereka.

Di sini tampak nyata betapa dahsyatnya peristiwa pada hari akhirat dan kesengsaraan yang bakal dihadapi oleh orang-orang kafir... Jika pada kehidupan sekarang mereka membanggakan harta kekayaan dan anak-anak; bahkan keduanya mereka anggap sebagai pelindung dan pembela... maka pada hari itu harta benda dan anak-anak mereka sedikitpun tidak dapat menolak mereka dari siksa Allah...

وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمۡ وَقُودُ ٱلنَّارِ ﴿١٠﴾

Dan mereka itu adalah bahan bakar api neraka, (10)

Hari kiamat merupakan hari yang sangat menakutkan...

Dalam surat lain Allah menggambarkan kepada kita tentang hari itu dengan ungkapan yang menggidikkan bulu roma:

يَوۡمَ لَا يَنفَعُ ٱلظَّٰلِمِينَ مَعۡذِرَتُهُمۡۖ وَلَهُمُ ٱللَّعۡنَةُ وَلَهُمۡ سُوٓءُ ٱلدَّارِ ﴿٥٢﴾

(yaitu) hari yang tiada berguna bagi orang-orang zalim permintaan maafnya dan bagi merekalah la`nat dan bagi merekalah tempat tinggal yang buruk. (Qs. Al-Mu'min: 52)

فَيَوْمَئِذٍ لَّا يَنفَعُ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ مَعْذِرَتُهُمْ وَلَا هُمْ يُسْتَعْتَبُونَ ﴿٥٧﴾

Maka pada hari itu tidak bermanfaat (lagi) bagi orang-orang yang zalim permintaan uzur mereka, dan tidak pula mereka diberi kesempatan bertaubat lagi. (Qs. Ar-Rum: 57)

يَوْمَ لَا يَنفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ ﴿٨٨﴾

(yaitu) di hari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna… (Qs. Asy-Syu'araa': 88)

Orang-orang kafir diperingatkan agar memetik pelajaran dari peristiwa yang telah dialami Fir'aun dan orang-orang yang sebelumnya:

كَدَأْبِ ءَالِ فِرْعَوْنَ وَٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ۚ

(keadaan mereka) adalah sebagai keadaan kaum Fir`aun dan orang-orang yang sebelumnya;

Fir'aun yang keras kepala, menganggap dirinya sebagai tuhan… dan orang-orang yang sebelumnya yang menantang seruan para rasul…

Al-Quran berulang kali membicarakan Fir'aun dan ummat berlalu, dengan redaksi dan konteks ayat yang

berbeda, sedangkan redaksi ayat di sini menekankan tentang akibat dari mendustakan ayat-ayat Allah SWT.

كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَـٰتِنَا فَأَخَذَهُمُ ٱللَّهُ بِذُنُوبِهِمْ ۗ

mereka mendustakan ayat-ayat Kami; karena itu Allah menyiksa mereka disebabkan dosa-dosa mereka.

Fir'aun dan bala tentaranya mati tenggelam ditelan samudera sewaktu mengejar Musa dan pengikutnya… Begitu pula dengan ummat terdahulu, seperti kaum 'Ad dan Tsamud yang diluluh lantakkan Allah karena kedurhakaan mereka; sedang di akhirat menanti azab yang maha dahsyat…

وَٱللَّهُ شَدِيدُ ٱلْعِقَابِ ﴿١١﴾

Dan Allah sangat keras siksa-Nya.(11)

Jadi, orang-orang kafir yang melakukan pembangkangan dan mendustakan da'wah Muhammad SAW akan mengalami nasib serupa di dunia dan di akhirat. Oleh sebab itu Allah SWT mengajar Rasulullah SAW untuk memperingatkan mereka dengan ayat berikut:

قُل لِّلَّذِينَ كَفَرُوا۟

Katakanlah kepada orang-orang yang kafir:

Berdasarkan kepada beberapa riwayat tentang sebab turun ayat 12 dan 13 surat Ali 'Imran ini maka

yang dimaksud dengan “orang-orang kafir” pada waktu ayat ini diturunkan adalah “orang Yahudi Madinah”.

Abu Daud dalam Sunannya, Al-Baihaqqi dalam Ad-Dalaail, dari Ibnu Ishaq, dari Muhammad bin Abi Muhammad dari Said atau ‘Ikrimah yang bersumber dari Ibnu Abbas:

Ketika Kaum Mu’minin mengalahkan orang-orang Quraisy pada peperangan Badar dan pulang ke Madinah, maka Rasulullah SAW mengumpulkan orang-orang Yahudi di pasar Bani Qainuqa’ dan bersabda: “Wahai orang-orang Yahudi, masuk Islamlah kalian sebelum Allah menimpakan kepada kalian apa yang dialami Quraisy!” Mereka menjawab: “Hai Muhammad! Janganlah kamu tertipu oleh dirimu sendiri atas kemenangan terhadap golongan Quraisy yang bodoh dan tidak mengetahui strategi perang. Demi Allah, sekiranya engkau memerangi kami, engkau akan tahu bahwa kami adalah jantan yang tiada tandingannya.” Maka turunlah ayat 12 dan 13 surat Ali ‘Imran ini, sebagai penegasan atas kemampuan ummat Islam mengalahkan mereka atas bantuan Allah SWT.

سَتُغْلَبُونَ وَتُحْشَرُونَ إِلَىٰ جَهَنَّمَ ۚ وَبِئْسَ ٱلْمِهَادُ ﴿١٢﴾

"Kamu pasti akan dikalahkan (di dunia ini) dan akan digiring ke dalam neraka Jahannam. Dan itulah tempat yang seburuk-buruknya". (12)

Orang-orang kafir dari golongan Yahudi Madinah, yang sedang melakukan intrik politik dan

persekongkolan jahat untuk mencelakakan ummat beriman dan memadamkan cahaya Islam diperingatkan:

قَدۡ كَانَ لَكُمۡ ءَايَةٞ فِي فِئَتَيۡنِ ٱلۡتَقَتَاۖ

Sesungguhnya telah ada tanda bagi kamu pada dua golongan yang telah bertemu (bertempur).

فِئَةٞ تُقَٰتِلُ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ وَأُخۡرَىٰ كَافِرَةٞ

Segolongan berperang di jalan Allah dan (segolongan) yang lain kafir

Pertempuran dimaksud adalah perang Badar, pihak Rasulullah SAW dan kaum muslimin ber-jumlah kurang lebih tiga ratusan orang berhadapan dengan kafir Quraisy yang berjumlah berkisar antara sembilan ratus sampai seribu orang pasukan.

Pada pertempuran yang tidak berimbang; baik dari jumlah pasukan, maupun dari segi perlengkapan perang tersebut… Allah SWT menolong kaum muslimin:

يَرَوۡنَهُم مِّثۡلَيۡهِمۡ رَأۡيَ ٱلۡعَيۡنِۚ

yang dengan mata kepala melihat (seakan-akan) orang-orang muslimin dua kali jumlah mereka.

Orang-orang kafir Quraisy melihat dengan mata kepala seolah-olah kaum muslimin dua kali lipat dari jumlah mereka, dan Allah menurunkan rasa takut dan

gentar ke dalam hati mereka... sehingga mereka mengalami kekalahan total!

Pada peperangan itu kafir Quraisy banyak sekali kehilangan tokoh utamanya, tewas dalam pertempuran seperti Abu Jahal, Umayyah bin Khalaf, 'Utbah bin Rabi'ah, Syaibah bin Rabi'ah dan lain-lain.

وَٱللَّهُ يُؤَيِّدُ بِنَصۡرِهِۦ مَن يَشَآءُۚ

Allah menguatkan dengan bantuan-Nya siapa yang dikehendaki-Nya.

Yaitu orang-orang beriman yang ikhlas berjuang menegakkan agamaNya...

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَعِبۡرَةٗ لِّأُوْلِي ٱلۡأَبۡصَٰرِ ١٣

Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai mata hati. (13)

Jadi, orang-orang Yahudi Madinah hendaklah memetik pelajaran dalam peristiwa yang terjadi pada peperangan Badar itu, agar nasib yang sama tidak menimpa mereka...

HIASAN & PENGARUH KEHIDUPAN DUNIA

Selanjutnya, Allah SWT menerangkan tentang hiasan hidup di dunia, berupa yang menyenangkan hati dan menyilaukan pandangan... Tetapi semua-nya jangan sampai membuat kita lupa kepada Allah, menunjung tinggi agamanya dan mempersiapkan bekal bagi kehidupan akhirat...

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ ٱلشَّهَوَٰتِ

Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini,

Ungkapan "zuyyina lin naas" dalam bentuk "kata kerja pasif/ al-fi'lil majhul (passive verb)" adalah menunjukkan bahwa kecenderungan fithrah manusia diberi hiasan dengan kecintaan kepada keinginan-keinginan. Kecenderungan tersebut adalah bermanfa'at bagi kehidupan, dan dengan wujudnya, maka hidup ini tidak terasa gersang dan hambar...

Jadi kecenderungan fithrawi itu bukanlah suatu dosa selama manusia menyadari bahwa semuanya hanyalah sebagai hiasan hidup duniawi dan tidak melalaikan manusia dari tugas pengabdiannya kepada Allah SWT dalam arti yang seluas-luasnya...

مِنَ ٱلنِّسَآءِ وَٱلْبَنِينَ وَٱلْقَنَٰطِيرِ ٱلْمُقَنطَرَةِ مِنَ ٱلذَّهَبِ وَٱلْفِضَّةِ وَٱلْخَيْلِ ٱلْمُسَوَّمَةِ وَٱلْأَنْعَٰمِ وَٱلْحَرْثِ ۗ

yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang.

Dalam redaksi ayat tersebut "wanita-wanita" ditempatkan pada urutan pertama, yang secara inplisit mengisyaratkan bahwa bencana yang paling besar bagi laki-laki adalah fitnah yang bersumber dari wanita... seperti sabda Nabi SAW:

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ سُلَيْمَانَ التَّيْمِيِّ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا عُثْمَانَ النَّهْدِيَّ عَنْ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا تَرَكْتُ بَعْدِي فِتْنَةً أَضَرَّ عَلَى الرِّجَالِ مِنَ النِّسَاءِ (اللفظ للبخاري \ كتاب النكاح\ ٤٧٠٦)

Kepada kami diceriterakan oleh Adam, kepada kami diceriterakan oleh Syu'bah dari Sulaiman At-Taimi ia berkata: Aku mendengar Aba Utsman An-Nahdiy yang bersumber dari Utsamah bin Zaid r.a. dari Nabi SAW beliau telah bersabda: *"Tidak ada fitnah sepeninggalku yang lebih memudharatkan atas laki-laki daripada wanita."* (Al-Bukhari/ Kitab an Nikah/ 4706, Muslim/ Az-Zikri wad-Du'ak/ 4923)

Tetapi apabila wanita itu adalah wanita shalehah, maka Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ الْهَمْدَانِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يَزِيدَ حَدَّثَنَا حَيْوَةُ أَخْبَرَنِي شُرَحْبِيلُ بْنُ شَرِيكٍ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحُبُلِيَّ يُحَدِّثُ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الدُّنْيَا مَتَاعٌ وَخَيْرُ مَتَاعِ الدُّنْيَا الْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ (مسلم\ كتاب الرضاع\ ٢٦٦٨)

Kepadaku diceriterakan oleh Muhammad bin Abdillah bin Numair Al-Hamdani, kepada kami diceriterakan oleh Abdullah bin Yazid, kepada kami

diceriterakan oleh Haywah, kepadaku diberitakan oleh Syurahbil bin Syarik bahwa dia mendengar Aba Abdirrahman Al-Hubulli menceriterakan yang bersumber dari Abdullah bin Umar bahwa Rasulullah SAW bersabda: *“Dunia ini adalah kesenangan, sebaik-baik kesenangan dunia ini adalah wanita yang shalehah.”* (Muslim/ Kitabur Ridha’/ 2668)

Tentang anak-anak dan harta kekayaan, ditegaskan pula oleh Allah pada surat lain:

ٱلۡمَالُ وَٱلۡبَنُونَ زِينَةُ ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَا ۖ وَٱلۡبَٰقِيَٰتُ ٱلصَّٰلِحَٰتُ خَيۡرٌ عِندَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيۡرٌ أَمَلًا ﴿٤٦﴾

Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan. (Qs. Al-Kahfi: 46)

Jadi, segala hiasan hidup di dunia ini tidak berdosa untuk dimiliki selama masih diperoleh melalui cara-cara yang benar sesuai dengan aturan syari’at Ilahi… Namun, hendaklah kita sadari realitas yang disebutkan pada ayat ini:

ذَٰلِكَ مَتَٰعُ ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَا ۖ وَٱللَّهُ عِندَهُۥ حُسۡنُ ٱلۡمَـَٔابِ ﴿١٤﴾

Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga). (14)

Kemudian Allah SWT menggugah hati dan perasaan kita untuk memperhatikan sesuatu yang lebih baik dari kesenangan duniawi:

۞ قُلْ أَؤُنَبِّئُكُم بِخَيْرٍ مِّن ذَٰلِكُمْ

Katakanlah: "Inginkah aku kabarkan kepadamu apa yang lebih baik dari yang demikian itu?"

Katakanlah wahai Muhammad kepada seluruh manusia; maukah kamu aku kabarkan kepadamu tentang yang lebih baik dari apa yang dipandang indah pada pandangan manusia dalam kehidupan dunia ini...? Yang lebih baik dari bunga-bunga duniawi dan kesenangannya yang akan lenyap dan sirna itu...?

ۚ لِلَّذِينَ ٱتَّقَوْا۟ عِندَ رَبِّهِمْ جَنَّـٰتٌ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَـٰرُ خَـٰلِدِينَ فِيهَا

Untuk orang-orang yang bertakwa (kepada Allah), pada sisi Tuhan mereka ada surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya.

Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya, dan mereka tidak ingin berpindah daripadanya.

وَأَزْوَٰجٌ مُّطَهَّرَةٌ وَرِضْوَٰنٌ مِّنَ ٱللَّهِ ۗ وَٱللَّهُ بَصِيرٌۢ بِٱلْعِبَادِ ﴿١٥﴾

Dan (mereka dikaruniai) isteri-isteri yang disucikan serta keridhaan Allah: Dan Allah Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya. (15)

Mereka dikaruniai isteri-isteri yang bersih dari kotoran dan dosa-dosa, dari haidh dan nifas, dan sebagainya seperti yang dialami oleh wanita-wanita di dunia ini.

Kemudian Allah SWT menerangkan tentang kriteria orang-orang bertaqwa yang akan memperoleh surga yang penuh keni`matan itu:

ٱلَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَآ إِنَّنَآ ءَامَنَّا فَٱغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَقِنَا عَذَابَ ٱلنَّارِ ﴿١٦﴾

(Yaitu) orang-orang yang berdo`a: "Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah beriman, maka ampunilah segala dosa kami dan peliharalah kami dari siksa neraka," (16)

Inilah ungkapan do’a yang menggambarkan keadaan hamba yang bertaqwa dengan Tuhannya… berisi pernyataan iman dari hamba yang selalu menyadari kekeliruannya dalam mengharungi romantika kehidupan ini, dan selalu mengharapkan ampunan, serta pemeliharaanNya dari azab neraka…

Selanjutnya diungkapkan ciri-ciri hamba yang bertaqwa:

ٱلصَّٰبِرِينَ وَٱلصَّٰدِقِينَ وَٱلْقَٰنِتِينَ وَٱلْمُنفِقِينَ وَٱلْمُسْتَغْفِرِينَ بِٱلْأَسْحَارِ

(yaitu) orang-orang yang sabar, yang benar, yang tetap ta`at, yang menafkahkan hartanya (di jalan Allah), dan yang memohon ampun di waktu sahur. (17)

Jadi hamba Allah yang bertaqwa adalah "orang-orang yang sabar"; tabah menghadapi segala situasi kondisi dalam menta'ati Allah dan meninggalkan segala yang dilarangNya... "Orang-orang yang benar"; jujur dalam keimanannya dan dalam melaksanakan ketentuan-ketentuan iman... "Orang-orang yang tetap ta'at" tunduk dan patuh kepada Allah.... "Orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah" dan "orang-orang yang memohon ampun di waktu sahur..."

Ayat di atas sekaligus menunjukkan keutamaan beristighfar pada waktu sahur.

Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنَا عَبْدُالْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِاللهِ حَدَّثَنَا مَالِكٌ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ أَبِي عَبْدِاللهِ الأَغَرِّ وَأَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِالرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِي اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَتَنَزَّلُ رَبُّنَا تَبَارَكَ وَتَعَالَى كُلَّ لَيْلَةٍ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا حِينَ يَبْقَى ثُلُثُ اللَّيْلِ الآخِرُ

يَقُولُ مَنْ يَدْعُونِي فَأَسْتَجِيبَ لَهُ مَنْ يَسْأَلُنِي فَأُعْطِيَهُ مَنْ يَسْتَغْفِرُنِي فَأَغْفِرَ لَهُ (اللفظ للبخارى \كتاب الدعوات\ ٥٨٤٦: مسلم\ كتاب صلاة المسافرين وقصرها\ ١٢٦١)

Kepada kami diceriterakan oleh Abdul Aziz bin Abdillah, kepada kami diceriterakan oleh Malik dari Ibnu Syihab dari Abi Abdillah Al-Agharri dan Abi Salamh bin Abdirrahman yang bersumber dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah SAW bersabda: *"Rabb kita tabaraka wa ta'aalaa turun setiap malam ke Langit Dunia hingga tinggal sepertiga malam ter-akhir, Dia berfirman: "Siapa yang berdo'a kepada-Ku, lalu Aku perkenankan? Siapa yang memohon kepadaKu lalu Aku beri? Siapa yang memohon ampun kepadaKu lalu Aku ampuni?"* (Lafaz hadits Al-Bukhari/ Kitabud Da'awaat/ 5846: Muslim/ Kitabu Shalatil Musafirin wa Qashriha/ 1261)

TERJEMAHAN SURAT ALI ‘IMRAN AYAT 18 SD 20

PERNYATAAN ALLAH TENTANG KEESAANNYA DAN AGAMA YANG DIRIDHAINYA

شَهِدَ ٱللَّهُ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ وَٱلۡمَلَٰٓئِكَةُ وَأُوْلُواْ ٱلۡعِلۡمِ قَآئِمَۢا
بِٱلۡقِسۡطِۚ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلۡعَزِيزُ ٱلۡحَكِيمُ ﴿١٨﴾ إِنَّ ٱلدِّينَ
عِندَ ٱللَّهِ ٱلۡإِسۡلَٰمُۗ وَمَا ٱخۡتَلَفَ ٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡكِتَٰبَ إِلَّا
مِنۢ بَعۡدِ مَا جَآءَهُمُ ٱلۡعِلۡمُ بَغۡيَۢا بَيۡنَهُمۡۗ وَمَن يَكۡفُرۡ بِـَٔايَٰتِ
ٱللَّهِ فَإِنَّ ٱللَّهَ سَرِيعُ ٱلۡحِسَابِ ﴿١٩﴾ فَإِنۡ حَآجُّوكَ فَقُلۡ
أَسۡلَمۡتُ وَجۡهِيَ لِلَّهِ وَمَنِ ٱتَّبَعَنِۗ وَقُل لِّلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡكِتَٰبَ
وَٱلۡأُمِّيِّـۧنَ ءَأَسۡلَمۡتُمۡۚ فَإِنۡ أَسۡلَمُواْ فَقَدِ ٱهۡتَدَواْۖ وَّإِن
تَوَلَّوۡاْ فَإِنَّمَا عَلَيۡكَ ٱلۡبَلَٰغُۗ وَٱللَّهُ بَصِيرُۢ بِٱلۡعِبَادِ ﴿٢٠﴾

Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tak ada Tuhan (yang berhak

disembah) melainkan Dia, Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (18) Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya. (19) Kemudian jika mereka mendebat kamu (tentang kebenaran Islam), maka katakanlah: "Aku menyerahkan diriku kepada Allah dan (demikian pula) orang-orang yang mengikutiku". Dan katakanlah kepada orang-orang yang telah diberi Al Kitab dan kepada orang-orang yang ummi: "Apakah kamu (mau) masuk Islam?" Jika mereka masuk Islam, sesungguhnya mereka telah mendapat petunjuk, dan jika mereka berpaling, maka kewajiban kamu hanyalah menyampaikan (ayat-ayat Allah). Dan Allah Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya. (20)

URAIAN AYAT

Penggal ayat 18 sd 20 surat Ali ‘Imran ini menjelaskan tentang pernyataan Allah SWT bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah dengan sebenarnya melainkan Dia Yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu juga menyatakan demikian.

Kemudian diiringi oleh pernyataan bahwa hanya Islam satu-satunya agama yang diridhai di sisi Allah. Orang-orang yang diberi Al-Kitab, hanya berselisih setelah datang kepada mereka pengetahuan; karena kedengkian yang ada di antara mereka… Setelah itu, Allah SWT mengajarkan kepada Rasulullah SAW tentang cara menghadapi Ahli Kitab yang mendebat kebenaran Islam….

شَهِدَ ٱللَّهُ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ وَٱلۡمَلَٰٓئِكَةُ وَأُوْلُواْ ٱلۡعِلۡمِ

Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu).

Tentang ayat ini Imam Al-Qurthubi menerangkan:

قال سعيد بن جبير: كان حول الكعبة ثلاثمائة وستون صنما, فلما نزلت هذه الآية خررن سجدا. وقال الكلبي: لما ظهر رسول الله صلى الله عليه وسلم بالمدينة قدم عليه حبران من أحبار أهل الشام; فلما أبصرا المدينة قال أحدهما لصاحبه: ما أشبه هذه المدينة بصفة مدينة النبي الذي يخرج في آخر الزمان. فلما دخلا على النبي صلى الله عليه وسلم عرفاه بالصفة والنعت, فقالا له: أنت محمد؟ قال (نعم). قالا: وأنت أحمد؟ قال: (نعم). قالا: نسألك عن شهادة,

فإن أنت أخبرتنا بها آمنا بك وصدقناك. فقال لهما رسول الله صلى الله عليه وسلم: (سلاني). فقالا: أخبرنا عن أعظم شهادة في كتاب الله. فأنزل الله تعالى على نبيه صلى الله عليه وسلم "شهد الله أنه لا إله إلا هو والملائكة وأولوا العلم قائما بالقسط" فأسلم الرجلان وصدقا برسول الله صلى الله عليه وسلم.

.... Said bin Jubair berkata: "Dahulu di sekeliling Ka'bah terdapat tiga ratus enam puluh berhala, maka tatkala turun ayat ini, maka mereka menelungkup sujud." Al-Kalbi berkata: "Tatkala Rasulullah SAW muncul di Medinah, dua orang pendeta dari penduduk Syam (Syiria) hendak berjumpa dengan beliau; maka setelah kedua pendeta ini melihat Madinah, salah seorang berkata kepada yang lain: "Alangkah serupanya kota ini dengan kota Nabi yang diutus pada akhir zaman." Setelah mereka menghadap Nabi SAW, merekapun mengenal beliau dengan sifat dan namanya, mereka berkata kepada beliau: "Apakah engkau Muhammad?" Nabi bersabda: "Ya". Mereka berkata: "Dan engkau Ahmad?" Nabi bersabda: "Ya!" Mereka berkata: "Kami akan menanyakan kepada-mu tentang syahadat (kesaksian/ pernyataan), jika engkau mengkhabarkannya kepada kami, niscaya kami beriman dan membenarkanmu." Rasulullah SAW bersabda kepada mereka: "Silakan bertanya!" Mereka berkata: "Beritakan-lah kepada kami tentang syahadat

yang paling agung di dalam Kitabullah!?" Maka Allah menurunkan kepada NabiNya SAW: *"Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu).* Maka kedua lelaki itu masuk Islam dan membenarkan Rasulullah SAW..." (Tafsir Al-Qurthubi, tafsir surat Ali Imran ayat 19)

Jadi, Allah SWT bersaksi dan menyatakan bahwa; tidak ada Tuhan yang berhak disembah dengan sebenarnya melainkan Dia... Semua makhluk adalah ciptaanNya, semua makhluk berkehendak kepada Allah, seperti firmanNya dalam surat Faathir ayat 15:

۞ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ أَنتُمُ ٱلۡفُقَرَآءُ إِلَى ٱللَّهِۖ وَٱللَّهُ هُوَ ٱلۡغَنِيُّ ٱلۡحَمِيدُ ﴿١٥﴾

Hai manusia, kamulah yang berkehendak kepada Allah; dan Allah Dia-lah Yang Maha Kaya (tidak me-merlukan sesuatu) lagi Maha Terpuji. (Q.s. Faathir: 15)

Segala bentuk kepercayaan yang menganggap Allah bersekutu dalam hak ketuhanan, adalah kezaliman yang sangat besar dan sebagai dosa yang tidak diampuni Allah SWT... Realitas ini ditegaskan Allah SWT pada surat lain:

وَإِذۡ قَالَ لُقۡمَٰنُ لِٱبۡنِهِۦ وَهُوَ يَعِظُهُۥ يَٰبُنَيَّ لَا تُشۡرِكۡ بِٱللَّهِۖ إِنَّ ٱلشِّرۡكَ لَظُلۡمٌ عَظِيمٞ ١٣

Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah. Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (Q.s. Luqman: 13)

Firman Allah dalam surat Al-Maidah ayat 72:

لَقَدۡ كَفَرَ ٱلَّذِينَ قَالُوٓاْ إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلۡمَسِيحُ ٱبۡنُ مَرۡيَمَۖ وَقَالَ ٱلۡمَسِيحُ يَٰبَنِيٓ إِسۡرَٰٓءِيلَ ٱعۡبُدُواْ ٱللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمۡۖ إِنَّهُۥ مَن يُشۡرِكۡ بِٱللَّهِ فَقَدۡ حَرَّمَ ٱللَّهُ عَلَيۡهِ ٱلۡجَنَّةَ وَمَأۡوَىٰهُ ٱلنَّارُۖ وَمَا لِلظَّٰلِمِينَ مِنۡ أَنصَارٖ ٧٢

Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya Allah adalah Al Masih putera Maryam", padahal Al Masih (sendiri) berkata: "Hai Bani Israil, sembahlah Allah Tuhanku dan Tuhanmu" Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-

orang zalim itu seorang penolong-pun. (Q.s. Al-Maidah: 72)

Jadi, Allah sama sekali tidak menerima dari hamba-hambaNya, selain dari pengabdian yang ikhlas bagiNya semata... itulah yang tercermin di dalam Islam; menyerah bulat kepada Allah. Bukan hanya di bidang akidah dan perasaan, bahkan mencakup amal perbuatan, keta'atan, dan mengikuti methoda realistis yang terdapat dalam hukum-hukum Al-Quran...

Sayyid Quthub mengomentari: "Dari asfek ini, kita menemui banyak orang di setiap zaman mengatakan: bahwa mereka beriman kepada Allah, tetapi mereka mempersekutukan Allah dalam uluhiyyah (hak ketuhanan), ketika mereka bertahkim (mencari sumber hukum) kepada syari'at yang bukan ciptaan Allah, ketika mereka menta'ati orang yang tidak mengikuti rasulNya dan kitabNya, ketika mereka menerima pandangan hidup, nilai-nilai dan neraca kehidupan, akhlak dan moralitas yang bersumber dari selain Allah. Semua ini adalah berlawanan dengan ucapan bahwa mereka beriman kepada Allah, dan tidak konsisten dengan syahadat (kesaksian dan pernyataan) Allah, bahwa tiada tuhan yang berhak diibadati dengan sebenarnya melainkan Dia."

"Adapun kesaksian para malaikat dan kesaksian orang-orang yang berilmu adalah tercermin dalam keta'atan mereka kepada perintah-perintah Allah semata, menerima dari Allah semata, menerima segala

yang dibawakan kepada mereka dari sisi Allah tanpa keraguan dan tanpa perdebatan, yakni; bila telah mantap bagi mereka bahwa yang demikian dari sisi Allah. Sesungguhnya telah diuraikan dalam surat ini penjelasan tentang kondisi orang-orang yang mendalam ilmunya dalam firman Allah: *"Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami."* Maka (maksud dari ungkapan) kesaksian orang-orang yang berilmu dan kesaksian para malaikat adalah: membenarkan, menta'ati, mengikuti dan berserah diri..." (Fii Zilaalil Quran Juz III, hal 557)

Di samping itu, ayat 19 surat Ali 'Imran ini menunjukkan tentang keutamaan ulama, seperti diterangkan oleh Al-Qurthubi:

في هذه الآية دليل على فضل العلم وشرف العلماء وفضلهم; فإنه لو كان أحد أشرف من العلماء لقرنهم الله باسمه واسم ملائكته كما قرن اسم العلماء. وقال في شرف العلم لنبيه صلى الله عليه وسلم: "وقل رب زدني علما" [طه: ١١٤]. فلو كان شيء أشرف من العلم لأمر الله تعالى نبيه صلى اله عليه وسلم أن يسأله المزيد منه كما أمر أن يستزيده من العلم. وقال صلى الله عليه وسلم: (إن العلماء ورثة الأنبياء). وقال: (العلماء أمناء الله على

خلقه). وهذا شرف للعلماء عظيم, ومحل لهم في الدين خطير. وخرج أبو محمد عبد الغني الحافظ من حديث بركة بن نشيط – وهو عنكل بن حكارك وتفسيره بركة بن نشيط – وكان حافظا, حدثنا عمر بن المؤمل حدثنا محمد بن أبي الخصيب حدثنا عنكل حدثنا محمد بن إسحاق حدثنا شريك عن أبي إسحاق عن البراء قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: (العلماء ورثة الأنبياء يحبهم أهل السماء ويستغفر لهم الحيتان في البحر إذا ماتوا إلى يوم القيامة) وفى هذا الباب حديث عن أبي الدرداء خرجه أبو داود.

Di dalam ayat ini terdapat dalil yang menunjukkan keutamaan ilmu dan kemuliaan serta kelebihan ulama; jika ada yang lebih mulia dari ulama, niscaya Allah perhubungkan sebutannya dengan namaNya dan sebutan malaikat-malaikatNya seperti menghubungkan sebutan ulama tadi. Allah berfirman kepada NabiNya SAW tentang kemuliaan ilmu: *"Dan ucapkanlah; wahai Rabbi tambahlah ilmuku"* (Thaha: 114). Andaikata ada yang lebih mulia dari ilmu, tentulah Allah perintahkan kepada beliau memohon tambah kepadaNya seperti memohon tambah ilmu. Nabi SAW bersabda: *"Para ulama adalah pewaris para nabi".* Dan sabdanya: *"Para ulama adalah orang-orang kepercayaan Allah kepada*

makhlukNya". Jadi kemuliaan ulama itu sangat besar, dan posisi mereka dalam agama sangat penting.

Abu Muhammad Abdul Ghani Al-Hafiz meriwayatkan dari hadits Birkah bin Nasyith –yaitu 'Inkal bin Hakarik dan tafsirnya Birkah bin Nasyith – ia adalah seorang hafiz, kepada kami diceriterakan oleh Umar bin Al-Muammil, kepada kami diceritera-kan oleh Muhammad bin Abil Khashib, kepada kami diceriterakan oleh 'Inkal, kepada kami diceriterakan oleh Muhammad bin Ishaq, kepada kami diceritara-kan oleh Syarik, dari Abi Ishaq yang bersumber dari Al-Barrak yang berkata: Rasulullah SAW bersabda: *"Para ulama adalah pewaris para nabi, mereka dicintai oleh ahli langit, dan untuk mereka dimohonkan ampunan (kepada Allah) oleh ikan-ikan di laut -.bila mereka mati.- sampai hari kiamat."* Dalam bab ini terdapat pula hadits yang bersumber dari Abu Dardak yang ditakhrijkan (diriwayatkan) oleh Abu Daud) (Tafsir Al-Qurthubi, ibid)

"قَآئِمَۢا بِٱلۡقِسۡطِ" = Yang menegakkan keadilan"

adalah sifat yang melazimi (tidak terpisah sama sekali dari) ketuhanan... Bahwa Allah SWT mengatur alam semesta ini dengan keadilan; Tanpa keadilan Ilahi, niscaya bangunan alam semesta ini akan hancur binasa... Dan... Allah SWT bukanlah seperti yang dipercayai oleh sebagian manusia sebagai tuhan gelap dan tuhan terang yang bermusuhan selamanya, atau beberapa oknum yang mempunyai kemampuan

berlainan, sebagai pencipta saja, atau pemelihara saja... atau penghancur saja... semua konsepsi yang menganggap tuhan mempunyai sifat kekurangan adalah sesat dalam pandangan Al Quran.

Selanjutnya, ditegaskan:

لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلۡعَزِيزُ ٱلۡحَكِيمُ ﴿١٨﴾

Tak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (18)

Keesaan Allah yang diungkapkan pada penghujung ayat 18 ini, diiringi dengan pernyataan sifat "Al-'Aziz (Yang Maha Perkasa)" dan "Al-Hakim (Maha Bijaksana)", menunjukkan bahwa; kedua sifat ini sama sekali tidak dapat dipisahkan dari sifat "Qaaiman bil qisthi (Yang Menegakkan keadilan)"...

Pada ayat berikut Allah SWT menyatakan;

إِنَّ ٱلدِّينَ عِندَ ٱللَّهِ ٱلۡإِسۡلَٰمُۗ

Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam.

Islam adalah agama tauhid yang menyeru manusia agar menghambakan diri kepada Allah SWT saja.

وَمَا ٱخۡتَلَفَ ٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡكِتَٰبَ إِلَّا مِنۢ بَعۡدِ مَا جَآءَهُمُ ٱلۡعِلۡمُ بَغۡيَۢا بَيۡنَهُمۡۗ

Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan

kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka.

وَمَن يَكْفُرْ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ فَإِنَّ ٱللَّهَ سَرِيعُ ٱلْحِسَابِ ﴿١٩﴾

Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya.

Seperti kita ketahui bahwa menurut mayoritas ahli tafsir ayat 1 sd 83 lebih surat Ali Imran ini diturunkan berkenaan dengan kedatangan utusan Nashrani Najran yang mempersoalkan tentang Isa alaihis salam... sedangkan pada ayat 19 surat Ali Imran ini jelas ditegaskan bahwa agama yang diridhai di sisi Allah hanyalah Islam... maka jelaslah bahwa Islam adalah agama yang dianut oleh seluruh nabi dan rasul, termasuk Isa Al-Masih sendiri, yaitu yang mengajarkan agar ummat manusia hanya berserah diri kepada Allah SWT belaka, dan membersihkan diri dari segala bentuk syirik dan manifestasinya.

Tetapi, sepeninggal Isa Al-Masih alaihis salam, ternyata akidah tauhid dihancurkan oleh akidah syirik yang menggambarkan tuhan sebagai trinitas. Trinitas berarti kesatuan dari tiga. Trinitas dalam Kristen adalah Tiga Tuhan yakni Tuhan Allah, Tuhan Yesus dan Tuhan Roh Kudus dan ketiganya adalah satu.

Dogma ini berasal dari paham Platonis yang diajarkan oleh Plato (?-347 SM), dan dianut para pemimpin Gereja sejak abad II (Tony lane 1984).

Edward Gibbon dalam bukunya *The Decline and fall of the Roman Empire, hal 388*, mengatakan:

"Plato consider the divine nature under the thee fold modification: of the first cause, the reason, or Logos; and the soul or spirit of the universe...the Platonic system as three Gods, united with each other by a mysterious and ineffable qeneration; and the Logos was particularly considered under the more accessible character of the Son of an eternal Father and the Creator and Governor of the world".

(Plato menganggap keilahian alami terdiri dari atas tiga bagian: Penyebab awal, Firman (Logos), dan Roh alam semesta....Sistem Platonis sebagai tiga Tuhan, bersatu antara satu dengan lainnya melalui kehidupan yang baka dan misterius; dan Firman (Logos) secara khusus dianggap yang paling tepat sebagai Anak Bapak yang baka dan sebagai pencipta dan penguasa alam semesta).

Ajaran tiga Tuhan dalam satu ini bukan hanya dianut masyarakat Yunani dan Romawi, tetapi juga mereka yang mendiami wilayah Asia Barat, Tengah, Afrika Utara dan pengaruhnya menjalar ke beberapa kawasan lainnya di dunia.

Watch Tower and Bible Tract Society of Pennsylvania, 1984, menjelaskan:

"Throuqhout the ancient word, as far back as Babylonia the worship of paqan qods qrouped in

triplets were common. This practice was also prevalent, before, during, and after Christ in Egypt, Greece and Rome. After the death of the Apostles, such pagan be(iefs beqan to invade Christianity".

(Dunia di zaman purbakala, sejak masa kerajaan Babilonia, sudah terbiasa menyembah berhala, tiga Tuhan dalam satu. Kebiasaan ini juga banyak ditemukan di Mesir, Yunani dan Romawi, baik sebelum, selama maupun sesudah Yesus. Setelah kematian murid-murid Yesus, kepercayaan penyembah berhala ini kemudian merasuk ke dalam agama Kristen).

Apa definisi Trinitas?

1. Athanasian Creed (abad VI) mendefinisikan Trinita sebagai:

"The Father is God, the Son is God, and the Holy Ghost is God. And yet there Gods but one God". (Bapak adalah Tuhan, Anak adalah Tuhan, dan Roh Kudus adalah Tuhan. Namun bukan tiga Tuhan melainkan satu Tuhan.)

2. The Orthodox Christianity kemudian mendefinisi-kan lagi Trinitas sebagai:

"The Father is God, the Son is God, and the Holy Spirit is God, and toqether, not exclusively, the form one God". (Bapak adalah Tuhan, Anak adalah Tuhan, dan Roh Kudus adalah Tuhan, dan bersama-sama, bukan sendiri-sendiri, membentuk satu Tuhan.)

Sebelumnya sudah banyak para pemimpin Gereja yang mencoba memasukkan ajaran Platonis dan agama Mesir tentang tiga Tuhan dalam satu. Namun upaya tesebut baru pada tahap adanya tiga unsur atau oknum yang memiliki ikatan satu dengan lainnya. Ketetapan ketiga oknum: Tuhan, Anak dan Roh Kudus masing-masing dianggap Tuhan setara dan abadi, tidak pernah ada sebelum ditetapkannya Athanasian Creed di abad ke IV. (dikutip dengan sedikit perobahan dari H.S. Munir, SKM.MPH, "Dialog Seputar Trinitas, Menapaktilasi Asal-usul Dogma Ketuhanan Kristen", pakdenono@yahoo.com)

Selanjutnya pada ayat 20 dinyatakan;

فَإِنۡ حَآجُّوكَ فَقُلۡ أَسۡلَمۡتُ وَجۡهِيَ لِلَّهِ وَمَنِ ٱتَّبَعَنِۗ

Kemudian jika mereka mendebat kamu (tentang kebenaran Islam), maka katakanlah: "Aku menyerahkan diriku kepada Allah dan (demikian pula) orang-orang yang mengikutiku".

Menurut Ibnu Katsir, tentang pengertian ayat ini: Jika mereka mendebatmu tentang tauhid, maka ucapkanlah *"aku menyerahkan wajahku kepada Allah dan demikian pula orang-orang yang meng-ikutiku"* maksudnya; *katakanlah: aku mengikhlaskan ibadahku demi Allah SWT belaka, tidak ada sekutu baginya, tidak ada tandinganNya, tidak ada anak dan tidak ada isteriNya. "*Dan begitu pula orang yang mengikuti

agamaku, mengucapkan ucapan yang sama dengan ucapan-ku, seperti firman Allah:

قُلۡ هَٰذِهِۦ سَبِيلِيٓ أَدۡعُوٓاْ إِلَى ٱللَّهِۚ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا۠ وَمَنِ ٱتَّبَعَنِيۖ وَسُبۡحَٰنَ ٱللَّهِ وَمَآ أَنَا۠ مِنَ ٱلۡمُشۡرِكِينَ ١٠٨

Katakanlah: "Inilah jalan (agama) ku, Aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha Suci Allah, dan Aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik". (Yusuf: 108)

Setelah itu Allah SWT memerintahkan kepada Rasulullah SAW untuk menyeru Ahli Kitab dan orang-orang yang ummi untuk memeluk agama Islam....

وَقُل لِّلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡكِتَٰبَ وَٱلۡأُمِّيِّـۧنَ ءَأَسۡلَمۡتُمۡۚ

Dan katakanlah kepada orang-orang yang telah diberi Al Kitab dan kepada orang-orang yang ummi: "Apakah kamu (mau) masuk Islam?"

Pernyataan ini ditegaskan pula pada ayat lain, yang menegaskan bahwa dakwah Islamiyah adalah universal untuk seluruh ummat manusia. Seperti di dalam surat Al-A'raf ayat 158.

Kemudian Allah SWT menegaskan:

فَإِنۡ أَسۡلَمُواْ فَقَدِ ٱهۡتَدَواْۖ وَّإِن تَوَلَّوۡاْ فَإِنَّمَا عَلَيۡكَ ٱلۡبَلَٰغُۗ

Jika mereka masuk Islam, sesungguhnya mereka telah mendapat petunjuk, dan jika mereka berpaling, maka kewajiban kamu hanyalah menyampaikan (ayat-ayat Allah).

وَٱللَّهُ بَصِيرُۢ بِٱلۡعِبَادِ ﴿٢٠﴾

Dan Allah Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya. (20)

Demikianlah Rasulullah SAW menyampaikan dakwah kepada ummat manusia, menyeru ummat untuk mentauhidkan Allah SWT dan menjunjung tinggi syari'at Islamiyah dalam arti yang seluas-luasnya.

TERJEMAHAN SURAT ALI ‘IMRAN
AYAT 21 SD 22

BALASAN BAGI ORANG-ORANG
YANG MEMBUNUH NABI-NABI

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَكۡفُرُونَ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ وَيَقۡتُلُونَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ بِغَيۡرِ حَقّٖ وَيَقۡتُلُونَ ٱلَّذِينَ يَأۡمُرُونَ بِٱلۡقِسۡطِ مِنَ ٱلنَّاسِ فَبَشِّرۡهُم بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٢١﴾ أُوْلَـٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ حَبِطَتۡ أَعۡمَٰلُهُمۡ فِي ٱلدُّنۡيَا وَٱلۡأٓخِرَةِ وَمَا لَهُم مِّن نَّٰصِرِينَ ﴿٢٢﴾

Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi yang memang tak dibenarkan dan membunuh orang-orang yang menyuruh manusia berbuat adil, Maka gembirakan-lah mereka bahwa mereka akan menerima siksa yang pedih. (21) Mereka itu adalah orang-orang yang lenyap (pahala) amal-amalnya di dunia dan akhirat, dan mereka sekali-kali tidak memperoleh penolong. (22)

URAIAN AYAT

Ayat 21 dan 22 surat Ali Imran ini berisi ancama keras yang bakal diterima oleh orang-orang yang

membunuh nabi-nabi dan yang membunuh juru dakwah yang menyeru manusia berbuat adil...

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَكۡفُرُونَ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ وَيَقۡتُلُونَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ بِغَيۡرِ حَقّٖ

Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi yang memang tak dibenarkan

وَيَقۡتُلُونَ ٱلَّذِينَ يَأۡمُرُونَ بِٱلۡقِسۡطِ مِنَ ٱلنَّاسِ

dan membunuh orang-orang yang menyuruh manusia berbuat adil,

فَبَشِّرۡهُم بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ٢١

Maka gembirakanlah mereka bahwa mereka akan menerima siksa yg pedih. (21)

Apabila kita memperhatikan susunan redaksi ayat ini, dengan melakukan studi komperatif kepada ayat-ayat Al Quran lainnya, maka kita dapat menarik kesimpulan, bahwa ayat ini pertama-tama ditujukan kepada orang-orang Yahudi; yang sejarah mereka penuh dengan kejahatan-kejahatan...

Muhammad bin Ali As Syaukani di dalam tafsirnya "Fathul Qadir" menjelaskan:

بآيات الله ظاهره عدم الفرق بين آية وآية ويقتلون النبيين بغير الحق يعني اليهود قتلوا الأنبياء ويقتلون الذين يأمرون بالقسط من الناس أي بالعدل وهم الذين يأمرون بالمعروف وينهون عن المنكر قالُ اَلمبِّرد كان ناس من بني إسرائيل جاءهم النبيون فدعوهم إلى الله فقتلوهم فقام أناس من بعدهم من المؤمنين فأمروهم بالإسلام فقتلوهم ففيهم نزلت الآية (فتح القدير ج: ١ ص: ٣٢٧– ٣٢٨)

Pada lahirnya ayat-ayat Allah ini tidak membedakan antara "orang-orang yang membunuh para nabi – yang memang tidak dibenarkan - yakni: orang-orang Yahudi" dengan "orang-orang yang membunuh manusia berbuat adil; yaitu: orang-orang yang beramar ma'ruf dan nahyi mungkar". Al Mubarrid berkata: "Dahulu orang-orang Bani Israil didatangi para nabi, para nabi ini mengajak mereka kepada Allah. Lalu mereka membunuhnya. Kemudian tampil orang-orang mu'min sepeninggal mereka, lalu menyuruh mereka untuk Islam (berserah diri kepada Allah), orang-orang mu'min inipun mereka perangi… Maka tentang merekalah ayat ini diturunkan". (Fathul Qadir: Juz I halaman 227-228)

وقد أخرج ابن جرير وابن أبي حاتم عن أبي عبيدة بن الجراح قلت يا رسول الله أي الناس أشد عذابا يوم القيامة قال رجل قتل نبيا أو رجلا أمر بالمعروف ونهى عن المنكر ثم قرأ رسول الله صلى الله

عليه وآله وسلم الذين يقتلون النبيين بغير حق ويقتلون الذين يأمرون بالقسط من الناس إلى قوله وما لهم من ناصرين ثم قال رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم يا أبا عبيدة قتلت بنو إسرائيل ثلاثة وأربعين نبيا أول النهار في ساعة واحدة فقام مائة رجل وسبعون رجلا من عباد بني إسرائيل فأمروا من قتلهم بالمعروف ونهوهم عن المنكر فقتلوا جميعا من آخر النهار من ذلك اليوم فهم الذين ذكر الله

Menurut keterangan Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim yang bersumber dari Abu 'Ubaidah bin Al Jarrah, ia berkata: Aku bertanya; *"Wahai Rasulullah, manusia bagaimana yang paling dahsyat azabnya pada hari kiamat?"* Beliau bersabda: *"Orang yang membunuh nabi, atau yang membunuh orang yang beramar ma'ruf nahyi mungkar!"*, kemudian Rasulullah SAW membaca "*Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi yang memang tak dibenarkan dan membunuh orang-orang yang menyuruh manusia berbuat adil",* (ayat 20 surat Ali Imran) sampai kepada firman Allah *"dan mereka sekali-kali tidak memperoleh penolong* (ayat 21 surat Ali Imran). Setelah itu Rasulullah SAW bersabda: *"Wahai Abu 'Ubaidah! Bani Israil telah membunuh empat puluh orang nabi di awal siang pada sa'at yang*

sama, lalu tampil seratus tujuh puluh orang lelaki hamba (Allah) dari kalangan Bani Israil yang menyuruh mereka dengan yang ma'ruf dan mencegah mereka dari yang mungkar. Lalu Bani Israil itu membunuh mereka semuanya di akhir siang hari itu juga. Maka mereka itulah yang disebut Allah" (pada ayat di atas-pent).(Fathul Qadir, Ibid halaman 328, Tafsir Ibnu Katsir, Juz I, halaman 356)

وأخرج ابن جرير وابن المنذر والحاكم وصححه عن ابن عباس قال بعث عيسى يحيى بن زكريا في اثنى عشر رجلا من الحوارين يعلمون الناس فكان ينهى عن نكاح بنت الأخ وكان ملك له بنت أخ تعجبه فارادها وجعل يقضي لها كل يوم حاجة فقالت لها أمها إذا سألك عن حاجة فقولي حاجتي أن تقتل يحيى بن زكريا فقال هذا فقالت لا هذا فلما أبت أمر به فذبح في طست فبدرت قطرة من دمه فلم تزل تغلي حتى بعث الله بختنصر فدلت عجوز عليه فألقى في نفسه أن لا يزال يقتل حتى يسكن هذا الدم فقتل في يوم واحد من ضرب واحد وسن واحد سبعين ألفا فسكن

Ibnu Jarir, Ibnul Munzir dan Al Hakim (yang menshahehkannya) meriwayatkan dari Ibnu Abbas, yang berkata: "Isa mengutus Yahya bin Zakariya pada dua belas orang muridnya yang setia (hawariyyin), untuk mengajar manusia. Ia melarang menikahi anak

perempuan dari saudara laki-laki. Sementara itu raja mempunyai puteri saudara laki-laki yang dikaguminya dan dingininya (untuk dinikahi). Maka raja meluluskan keperluan wanita itu setiap hari. Lantas ibu sang wanita berkata kepada puterinya: Bila sang raja menanyakan keperluanmu, maka katakanlah: Keperluanku adalah agar baginda membunuh Yahya bin Zakariya. Puterinya itu tidak mau. Lantas sang ibu meminta sang raja membunuh Yahya. Maka Yahya disembelih dalam sebuah bejana tembaga, darahnya mengucur deras dan senantiasa mendidih sampai Allah mengutus Bukhtanshar (penguasa Persia). Lantas seorang wanita tua menunjukkan bejana tersebut kepadanya. Maka Bukhtanshar bertekad pada dirinya untuk tidak berhenti membunuh, sampai darah mendidih itu menjadi tenang. Bukhtanshar melaku-kan pembunuhan pada hari yang sama dengan pukulan (serangan) yang sama dan tahun yang sama sebanyak tujuh puluh ribu orang. Setelah itu, darah (Yahya) menjadi tenang." (Fathul Qadir, ibid)

Dari keterangan di atas jelaslah bagi kita bahwa Allah SWT akan menimpakan balasan kepada orang-orang yang membunuh para nabi dan orang-orang yang beramar ma'ruf nahyi mungkar... bahwa mereka akan menerima balasan yang pedih.

أُوْلَـٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ حَبِطَتۡ أَعۡمَـٰلُهُمۡ فِى ٱلدُّنۡيَا وَٱلۡأَخِرَةِ

Mereka itu adalah orang-orang yang lenyap (pahala) amal-amalnya di dunia dan akhirat,

dan mereka sekali-kali tidak memperoleh penolong. (22)

Ketentuan ini bukan hanya tertuju kepada Bani Israil, bahkan berlaku bagi setiap orang yang melakukan kejahatan yang sama, membunuh para ulama dan para juru da'wah; yang melakukan amar ma'ruf nahyi mungkar… karena para ulama adalah pewaris para nabi. Seperti sabda Rasulullah SAW:

.... إِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الأَنْبِيَاءِ.....

"… Sesungguhnya para ulama adalah pewaris para nabi…" (lihat Shaheh Ibnu Hibaban, Juz I, halaman 289, Sunan At-Turmudzi, juz V halaman 48, Sunan Abu Daud, Juz III, halaman 317, Sunan Ibnu Majah, Juz I, halaman 81)

TERJEMAHAN SURAT ALI ‘IMRAN
AYAT 23 SD 25

ORANG-ORANG YAHUDI
BERPALING DARI HUKUM ALLAH

أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ نَصِيبًا مِّنَ ٱلْكِتَٰبِ يُدْعَوْنَ إِلَىٰ كِتَٰبِ ٱللَّهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ يَتَوَلَّىٰ فَرِيقٌ مِّنْهُمْ وَهُم مُّعْرِضُونَ ﴿٢٣﴾ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا۟ لَن تَمَسَّنَا ٱلنَّارُ إِلَّآ أَيَّامًا مَّعْدُودَٰتٍ ۖ وَغَرَّهُمْ فِى دِينِهِم مَّا كَانُوا۟ يَفْتَرُونَ ﴿٢٤﴾ فَكَيْفَ إِذَا جَمَعْنَٰهُمْ لِيَوْمٍ لَّا رَيْبَ فِيهِ وَوُفِّيَتْ كُلُّ نَفْسٍ مَّا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿٢٥﴾

Tidakkah kamu memperhatikan orang-orang yang telah diberi bahagian yaitu Al Kitab (Taurat), mereka diseru kepada Kitab Allah supaya Kitab itu menetapkan hukum di antara mereka; Kemudian sebahagian dari mereka berpaling, dan mereka selalu membelakangi (kebenaran). (23) Hal itu adalah Karena mereka mengaku: "Kami tidak akan disentuh oleh api neraka kecuali beberapa hari yang dapat dihitung". mereka diperdayakan

dalam agama mereka oleh apa yang selalu mereka ada-adakan. (24) Bagaimanakah nanti apabila mereka kami kumpulkan di hari (kiamat) yang tidak ada keraguan tentang adanya. dan disempurnakan kepada tiap-tiap diri balasan apa yang diusahakannya sedang mereka tidak dianiaya (dirugikan). (25)

URAIAN AYAT

Pada kelompok ayat 23 sd 25 surat Ali Imran ini Allah SWT memerintahkan kepada Rasulullah SAW dan ummat beriman untuk mengambil pelajaran atas prilaku Ahli Kitab yang berpaling dari hukum Allah. Perbuatan tersebut berpunca dari keimanan yang menipis dan angan-angan palsu yang menganggap bahwa mereka tidak akan disentuh api neraka kecuali beberapa hari saja...

Imam Al Qurthubi di dalam Tafsirnya Juz IV halaman 50 menjelaskan:

قال ابن عباس هذه الآية نزلت بسبب أن رسول الله صلى الله عليه وسلم دخل بيت المدراس على جماعة من اليهود فدعاهم إلى الله فقال له نعيم بن عمرو والحارث بن زيد على أي دين أنت يا محمد فقال النبي صلى الله عليه وسلم إني على ملة إبراهيم فقالا فإن إبراهيم كان يهوديا فقال النبي صلى الله عليه وسلم فهلموا إلى التوراة فهي بيننا وبينكم فأبيا عليه فنزلت الآية وذكر النقاش أنها نزلت لأن

جماعة من اليهود أنكروا نبوة محمد صلى الله عليه وسلم فقال لهم النبي صلى الله عليه وسلم هلموا إلى التوراة ففيها صفتي فأبوا

Ibnu Abbas berkata: “Ayat ini diturunkan disebabkan, bahwa; Rasulullah SAW memasuki Baitul Madaris (tempat pendidikan Taurat) jama’ah Yahudi, lalu beliau menyeru mereka kepada Allah. Maka Na’im bin Umar dan Al Harits bin Zaid berkata kepada beliau: “Agama apa yang kamu anut wahai Muhammad?” Nabi SAW bersabda: “Aku menganut agama Ibrahim!” Mereka berkata: “Sesungguh-nya Ibrahim itu adalah seorang Yahudi!” Nabi SAW bersabda: “Marilah menjunjung tinggi Taurat sebagai pemersatu antara kami dengan kamu”, namun mereka tidak menerima. Maka kepada merekalah diturunkan ayat (23 dan 24) itu. An Naqqasy menyebutkan bahwa; ayat tersebut turun berkenaan dengan segolongan Yahudi yang mengingkari kenabian Muhammad SAW, dan Nabi SAW bersabda kepada mereka: “Mari kembali kepada Taurat yang di dalamnya terdapat penjelasan tentang sifatku!”, tapi mereka tidak mau menerima.”

أَلَمۡ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ أُوتُواْ نَصِيبًا مِّنَ ٱلۡكِتَٰبِ يُدۡعَوۡنَ إِلَىٰ كِتَٰبِ ٱللَّهِ لِيَحۡكُمَ بَيۡنَهُمۡ

Tidakkah kamu memperhatikan orang-orang yang telah diberi bahagian yaitu Al Kitab (Taurat),

mereka diseru kepada Kitab Allah supaya Kitab itu menetapkan hukum diantara mereka;

Seperti telah kita bicarakan pada uraian surat Al Baqarah (juz I dan II) tentang kriteria orang-orang Yahudi yang selalu membelakangi hukum Taurat, maka pada ayat ini kembali ditegaskan tentang watak mereka yang selalu berpaling dari hukum Allah itu:

ثُمَّ يَتَوَلَّىٰ فَرِيقٌ مِّنْهُمْ وَهُم مُّعْرِضُونَ ﴿٢٣﴾

Kemudian sebahagian dari mereka berpaling, dan mereka selalu membelakangi (kebenaran). (23)

Sikap sedemikian rupa adalah dibumbui oleh pengakuan kosong:

ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا۟ لَن تَمَسَّنَا ٱلنَّارُ إِلَّآ أَيَّامًا مَّعْدُودَٰتٍ ۖ

Hal itu adalah Karena mereka mengaku: "Kami tidak akan disentuh oleh api neraka kecuali beberapa hari yang dapat dihitung".

وَغَرَّهُمْ فِى دِينِهِم مَّا كَانُوا۟ يَفْتَرُونَ ﴿٢٤﴾

mereka diperdayakan dalam agama mereka oleh apa yang selalu mereka ada-adakan. (24)

Seperti telah kita uraikan pada waktu membahas ayat 80 surat Al Baqarah (juz I), mereka berkata bahwa bangsa Yahudi tidak akan masuk neraka. Kalaupun mereka disentuh neraka tidak lebih dari empat puluh hari yakni; selama mereka ditinggalkan Musa menerima Taurat ke Thursina yang pada waktu itu

mereka menyembah patung anak sapi. Maka turunlah ayat 80 surat Al Baqarah:

وَقَالُواْ لَن تَمَسَّنَا ٱلنَّارُ إِلَّآ أَيَّامًا مَّعۡدُودَةًۚ قُلۡ أَتَّخَذۡتُمۡ عِندَ ٱللَّهِ عَهۡدًا فَلَن يُخۡلِفَ ٱللَّهُ عَهۡدَهُۥٓۖ أَمۡ تَقُولُونَ عَلَى ٱللَّهِ مَا لَا تَعۡلَمُونَ ٨٠

“Dan mereka berkata: "Kami sekali-kali tidak akan disentuh oleh api neraka, kecuali selama beberapa hari saja." Katakanlah: "Sudahkah kamu menerima janji dari Allah sehingga Allah tidak akan memungkiri janji-Nya, ataukah kamu Hanya mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui?"

Pada surat Ali Imran ini Allah SWT mengajukan pertanyaan; yang pada hakikatnya adalah ancaman:

فَكَيۡفَ إِذَا جَمَعۡنَٰهُمۡ لِيَوۡمٍ لَّا رَيۡبَ فِيهِ

Bagaimanakah nanti apabila mereka kami kumpulkan di hari (kiamat) yang tidak ada keraguan tentang adanya.

وَوُفِّيَتۡ كُلُّ نَفۡسٍ مَّا كَسَبَتۡ وَهُمۡ لَا يُظۡلَمُونَ ٢٥

dan disempurnakan kepada tiap-tiap diri balasan apa yang diusahakannya sedang mereka tidak dianiaya (dirugikan). (25)

Jadi pada hari kiamat mereka akan menerima balasan yang setimpal dengan perbuatan mereka itu; dan masing-masing diri bertanggung jawab atas segala perbuatan yang telah dilakukannya...

Firman Allah di dalam surat Al Muddatsir ayat 38:

كُلُّ نَفْسٍۭ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ ﴿٣٨﴾
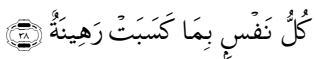
"Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya..."

Demikianlah, pada hari kiamat orang-orang yang mengangkangi hukum Allah akan menerima balasan yang luar biasa perihnya; tiada terlukiskan kata-kata, sebagai hasil dari pertanggung jawaban atas perbuatan mereka masing-masing.

TERJEMAHAN SURAT ALI ‘IMRAN
AYAT 26 SD 27

TANDA-TANDA KEKUASAAN
DAN KEBENARAN ALLAH SWT

قُلِ ٱللَّهُمَّ مَٰلِكَ ٱلۡمُلۡكِ تُؤۡتِي ٱلۡمُلۡكَ مَن تَشَآءُ وَتَنزِعُ ٱلۡمُلۡكَ مِمَّن تَشَآءُ وَتُعِزُّ مَن تَشَآءُ وَتُذِلُّ مَن تَشَآءُۖ بِيَدِكَ ٱلۡخَيۡرُۖ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ قَدِيرٞ ﴿٢٦﴾ تُولِجُ ٱلَّيۡلَ فِي ٱلنَّهَارِ وَتُولِجُ ٱلنَّهَارَ فِي ٱلَّيۡلِۖ وَتُخۡرِجُ ٱلۡحَيَّ مِنَ ٱلۡمَيِّتِ وَتُخۡرِجُ ٱلۡمَيِّتَ مِنَ ٱلۡحَيِّۖ وَتَرۡزُقُ مَن تَشَآءُ بِغَيۡرِ حِسَابٖ ﴿٢٧﴾

Katakanlah: "Wahai Tuhan yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau ke-hendaki. Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu. (26) Engkau masukkan malam ke dalam siang dan Engkau masukkan siang ke dalam malam. Engkau keluarkan yang hidup dari yang mati, dan Engkau

keluarkan yang mati dari yang hidup, dan Engkau beri rezki siapa yang Engkau kehendaki tanpa hisab (batas)". (27)

URAIAN AYAT

Penggal ayat di atas menegaskan bahwa; segala kekuasaan mutlak di tangan Allah; yang diberikanNya kepada orang yang Dia kehendaki dan dicabutNya dari orang yang Dia kehendaki … Lalu diiringi dengan keterangan tentang tanda-tanda kekuasaan dan kebenaran Allah dalam perjalanan wujud.

قُلِ ٱللَّهُمَّ مَٰلِكَ ٱلۡمُلۡكِ تُؤۡتِي ٱلۡمُلۡكَ مَن تَشَآءُ وَتَنزِعُ ٱلۡمُلۡكَ مِمَّن تَشَآءُ

Katakanlah: "Wahai Tuhan yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki.

Inilah hakikat tauhid yang memenuhi hati nurani ummat beriman, bahwa Allah SWT semata yang mempunyai kerajaan dan kekuasaan mutlak tanpa batas di alam semesta ini... Dia berkuasa penuh kepada seluruh hambaNya. Memberikan kerajaan atau kekuasaan kepada orang yang Dia kehendaki, dan mencabut kerajaan itu dari orang yang Dia kehendaki...

Menurut Ibnu Katsir:

وفي هذه الآية تنبيه وإرشاد إلى شكر نعمة الله تعالى على رسوله صلى الله عليه وسلم وهذه الأمة لأن الله تعالى حول النبوة من بني إسرائيل إلى النبي العربي القرشي الأمي المكي خاتم الأنبياء على الإطلاق ورسول الله إلى جميع الثقلين الإنس والجن الذي جمع الله فيه محاسن من كان قبله وخصه بخصائص لم يعطها نبيا من الأنبياء ولا رسولا من الرسل في العلم بالله وشريعته واطلاعه على الغيوب الماضية والآتية وكشفه له عن حقائق الآخرة ونشر أمنه في الآفاق في مشارق الأرض ومغاربها وإظهار دينه وشرعه على سائر الأديان والشرائع فصلوات الله وسلامه عليه دائما إلى يوم الدين ما تعاقب الليل والنهار [تفسير ابن كثير ج: ١ ص: ٣٥٧]

Dalam ayat ini terdapat *tanbih* (peringatan) dan *irsyad* (bimbingan) kepada Rasulullah SAW dan ummatnya agar mensyukuri ni`mat Allah, karena Allah SWT telah memindahkan kenabian dari Bani Israil kepada seorang Nabi berbangsa Arab, suku Quraisy, dan seorang ummi (tidak pandai tulis baca) yang lahir di Mekkah, beliau diangkat sebagai penutup para nabi yang tidak ada lagi nabi sesudahnya. Allah SWT mengutusnya menjadi rasul kepada seluruh manusia dan jin, dimana Allah SWT menghimpun padanya kebajikan-kebajikan orang yang sebelumnya, dan

memberi beliau keistimewaan yang belum pernah diberikanNya kepada para nabi dan rasul (sebelumnya), tentang pengetahuanya terhadap Allah dan syari'atNya, serta tinjauannya kepada yang ghaib; baik yang berlalu maupun yang akan datang. Kepada beliau disingkapkan hakikat akhirat. Dan dibentangkan kesentosaan kepadanya di cakrawala ini, baik di timur maupun di barat. Allah memenangkan agama dan syari'atNya atas segala agama dan syari'at lainnya. Semoga shalawat dan salam senantiasa dilimpahkan Allah kepadanya hingga hari kiamat nanti, dan sepanjang perputaran malam dan siang hari…" (Tafsir Ibnu Katsir, Juz I, halaman 357)

وَتُعِزُّ مَن تَشَآءُ وَتُذِلُّ مَن تَشَآءُ ۖ

Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki.

بِيَدِكَ ٱلْخَيْرُ ۖ

di tangan Engkaulah segala kebajikan.

إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٦﴾

Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu. (26)

Kesadaran tauhid yang mantap memenuhi seluruh relung kalbu mu'min ini, tercermin dalam ungkapan do'a dan puji-pujian yang dipersembah-kannya kepada

Tuhan sewaktu melaksanakan shalat, seperti dijumpai dalam hadits berikut:

حدثنا عبد الله بن عبد الرحمن الدارمي أخبرنا مروان بن محمد الدمشقي حدثنا سعيد بن عبد العزيز عن عطية بن قيس عن قزعة عَنْ أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ قَالَ ثُمَّ كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ الرُّكُوعِ قَالَ رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ مِلْءَ السَّمَوَاتِ وَالأَرْضِ وَمِلْءَ مَا شِئْتَ مِنْ شَيْءٍ بَعْدُ أَهْلَ الثَّنَاءِ وَالْمَجْدِ أَحَقُّ مَا قَالَ الْعَبْدُ كُلُّنَا لَكَ عَبْدٌ اللَّهُمَّ لاَ مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ وَلاَ مُعْطِيَ لِمَا مَنَعْتَ وَلاَ يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ

(صحيح مسلم ج: ١ ص: ٣٤٧)

Kepada kami diceriterakan oleh Abdullah bin Abdirrahman Ad Darimy, kepada kami diberitakan oleh Marwan bin Muhammad Ad Dimasyqy, kepada kami diceriterakan oleh Sa'id bin Abdil 'Aziz dari 'Athiyah bin Qais dari Quz'ah yang bersumber dari Abi Sa'id Al Khudry yang berkata: Kemudian Rasulullah SAW bila mengangkat kepalanya dari ruku', beliau berkata: *"Wahai Rabb kami, untukMu segala pujian, sepenuh langit dan sepenuh bumi, dan sepenuh apa yang Engkau kehendaki setelah itu. Pemilik sanjungan dan pujian, Yang lebih patut diucapkan hamba; Kami semua hambaMu ya Allah tidak ada yang menghalangi*

apa yang Engkau berikan, dan tidak ada yang memberikan apa yang Engkau halangi, tidak berguna kepada orang yang mempunyai keberuntungan, dari Engkau keberuntungan." (Shaheh Muslim juz I, halaman 347)

Kesadaran iman yang memenuhi segenap relung kalbu mu'minin, dan bermuara dari jiwa tauhid yang mantap ini; dimana mereka selalu berkomunikasi dengan Allah SWT, serta menyadari bahwa pergantian hari, proses hidup dan mati... begitu pula rezeki yang diterima seluruh hamba yang tidak terhingga, adalah berlangsung sepanjang kudrat dan iradat Allah belaka:

تُولِجُ ٱلَّيْلَ فِى ٱلنَّهَارِ وَتُولِجُ ٱلنَّهَارَ فِى ٱلَّيْلِ ۖ

Engkau masukkan malam ke dalam siang dan Engkau masukkan siang ke dalam malam.

وَتُخْرِجُ ٱلْحَىَّ مِنَ ٱلْمَيِّتِ وَتُخْرِجُ ٱلْمَيِّتَ مِنَ ٱلْحَىِّ ۖ

Engkau keluarkan yang hidup dari yang mati, dan Engkau keluarkan yang mati dari yang hidup,

وَتَرْزُقُ مَن تَشَآءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿٢٧﴾

dan Engkau beri rezki siapa yang Engkau kehendaki tanpa hisab (batas)". (27)

Jadi, tidak ada satupun peristiwa yang terjadi di alam semesta ini berlangsung secara kebetulan membabi buta dan sepi dari hikmah Ilahi. Dengan demikian, seorang mu'min secara radikal sama sekali

tidak dapat menerima konsepsi materialisme dangkal yang menganggap bahwa Tuhan menjadikan alam semesta ini, lalu menyerahkan perjalanan wujud kepada hukum alami yang bergerak otomatis secara mekanis. Selanjutnya mereka memisahkan antara hak Tuhan dengan manusia sedemikian rupa, dimana manusia bebas berbuat sesukanya tanpa terikat dengan nilai-nilai Ilahi… pandangan yang dangkal dan ekstrim itu adalah sesat lagi menyesatkan dalam konsepsi Al Quran.

Seorang mu'min di mana saja ia berada dan ke mana saja dia pergi, senantiasa melihat kudrat dan iradat Allah berkuasa penuh mengendalikan wujud… kudrat dan iradat Allah SWT itulah yang mengendalikan hidup dan mati… maka kepada Allah SWT hendaknya kita bertawakkal…

Di dalam surat Huud ayat 56, Allah SWT berfirman :

إِنِّي تَوَكَّلْتُ عَلَى ٱللَّهِ رَبِّي وَرَبِّكُم ۚ مَّا مِن دَآبَّةٍ إِلَّا هُوَ ءَاخِذٌۢ بِنَاصِيَتِهَآ ۚ إِنَّ رَبِّي عَلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٥٦﴾

Sesungguhnya aku bertawakkal kepada Allah Tuhanku dan Tuhanmu. tidak ada suatu binatang melatapun melainkan Dia-lah yang memegang ubun-ubunnya. Sesungguhnya Tuhanku di atas jalan yang lurus."

Bila jiwa telah bertawakkal kepada Allah Tuhan yang memegang ubun-ubun, atau tali jantung seluruh makhluk, maka masih adakah celah kesesatan dari jalan yang lurus… masih adakah rasa takut dan gentar menghadapi setiap peristiwa?!

Jadi, jelaslah bagi kita bahwa, pengarahan yang terdapat dalam ayat-ayat di atas akan menimbulkan kekuatan jiwa yang luar biasa dalam kehidupan ummat mu'min.

TERJEMAHAN SURAT ALI ‘IMRAN
AYAT 28 SD 30

LARANGAN MENGAMBIL
ORANG KAFIR SEBAGAI WALI

لَّا يَتَّخِذِ ٱلۡمُؤۡمِنُونَ ٱلۡكَٰفِرِينَ أَوۡلِيَآءَ مِن دُونِ ٱلۡمُؤۡمِنِينَۖ وَمَن يَفۡعَلۡ ذَٰلِكَ فَلَيۡسَ مِنَ ٱللَّهِ فِي شَيۡءٍ إِلَّآ أَن تَتَّقُواْ مِنۡهُمۡ تُقَىٰةٗۗ وَيُحَذِّرُكُمُ ٱللَّهُ نَفۡسَهُۥۗ وَإِلَى ٱللَّهِ ٱلۡمَصِيرُ ٢٨ قُلۡ إِن تُخۡفُواْ مَا فِي صُدُورِكُمۡ أَوۡ تُبۡدُوهُ يَعۡلَمۡهُ ٱللَّهُۗ وَيَعۡلَمُ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلۡأَرۡضِۗ وَٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ قَدِيرٞ ٢٩ يَوۡمَ تَجِدُ كُلُّ نَفۡسٖ مَّا عَمِلَتۡ مِنۡ خَيۡرٖ مُّحۡضَرٗا وَمَا عَمِلَتۡ مِن سُوٓءٖ تَوَدُّ لَوۡ أَنَّ بَيۡنَهَا وَبَيۡنَهُۥٓ أَمَدَۢا بَعِيدٗاۗ وَيُحَذِّرُكُمُ ٱللَّهُ نَفۡسَهُۥۗ وَٱللَّهُ رَءُوفُۢ بِٱلۡعِبَادِ ٣٠

Janganlah orang-orang mu’min mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mu’min. Barang siapa berbuat

demikian, niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah, kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka, dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa)-Nya, dan hanya kepada Allah kembali (mu). (28) Katakanlah: "Jika kamu menyembunyikan apa yang ada dalam hatimu atau kamu melahirkannya, pasti Allah mengetahui". Allah mengetahui apa-apa yang ada di langit dan apa-apa yang ada di bumi, dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. (29) Pada hari ketika tiap-tiap diri mendapati segala kebajikan di hadapkan (di mukanya), begitu (juga) kejahatan yang telah dikerjakannya; ia ingin kalau kiranya antara ia dengan hari itu ada masa yang jauh; dan Allah memperingatkan kamu terhadap siksa-Nya. dan Allah sangat Penyayang kepada hamba-hamba-Nya. (30)

URAIAN AYAT

Pada kumpulan ayat 29 dan 30 di atas, Allah SWT melarang ummat beriman dari mengambil orang-orang kafir sebagai wali. Wali jamaknya auliyaa: berarti teman yang akrab, juga berarti pemimpin, pelindung atau penolong. Kemudian Allah SWT menegaskan bahwa; barangsiapa berbuat demikian, niscaya terlepaslah dia dari pertolongan Allah. Ketentuan tegas ini dikecualikan dalam keadaan sangat terpaksa; karena siasat memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari orang-orang kafir.

At Thabari menerangkan di dalam Tafsirnya Juz III halaman 228:

حدثنا ابن حميد قال ثنا سلمة قال ثني محمد بن إسحاق قال ثني محمد بن أبي محمد عن عكرمة أو عن سعيد بن جبير عن ابن عباس قال كان الحجاج بن عمرو حليف كعب بن الأشرف وابن أبي الحقيق وقيس بن زيد قد بطنوا بنفر من الأنصار ليفتنوهم عن دينهم فقال رفاعة بن المنذر بن زبير وعبد الله بن جبير وسعد بن خيثمة لأولئك النفر اجتنبوا هؤلاء اليهود واحذروا لزومهم ومباطنتهم لا يفتنوكم عن دينكم فأبى أولئك النفر إلا مباطنتهم ولزومهم فأنزل الله عز وجل لا يتخذ المؤمنون الكافرين أولياء من دون المؤمنين إلى قوله والله على كل شيء قدير

Kepada kami diceriterakan oleh Ibnu Hamid, ia berkata: Kepada kami diceriterakan oleh Salamah, ia berkata: Kepadaku diceriterakan oleh Muhammad bin Ishaq, ia berkata: Kepadaku diceriterakan oleh Muhammad bin Abi Muhammad yang bersumber dari ‘Ikrimah, atau dari Sa’id bin Jubair, dari Ibnu Abbas yang berkata: Al Hajjaj bin Amr sebagai sekutu Ka’ab bin Al Asyraf dan Ibnu Ubay bin Al Haqiq, serta Qais bin Zaid (tokoh-tokoh Yahudi) memikat segolongan kaum Anshar untuk memalingkan mereka dari agamanya. Rifa’ah bin Al Munzir, Abdullah bin Jubair, serta Sa’ad

bin Khaitsamah memperingatkan golongan Anshar tersebut dengan berkata: “Hati-hatilah kalian dari pikatan mereka, dan janganlah terpalingkan dari agama kalian.” Mereka menolak peringatan itu. Maka Allah menurunkan ayat *“Janganlah orang-orang mu’min mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mu’min*”(S. 3:28), sampai “*dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.* (S. 3:29)

Dengan meneliti sebab turun ayat maka dapatlah kita memahami betapa pentingnya ummat Islam untuk memelihara diri dari memberikan wala’ (loyalitas dan kesetiaan) kepada orang-orang kafir dengan meninggal-kan orang-orang mu’min. Terutama bila ada indikasi yang menunjukkan bahwa orang-orang kafir ter-sebut menaruh niat busuk untuk memalingkan ummat Islam dari ajaran Islam yang sebenarnya.

لَّا يَتَّخِذِ ٱلۡمُؤۡمِنُونَ ٱلۡكَٰفِرِينَ أَوۡلِيَآءَ مِن دُونِ ٱلۡمُؤۡمِنِينَۖ

Janganlah orang-orang mu’min mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mu’min.

وَمَن يَفۡعَلۡ ذَٰلِكَ فَلَيۡسَ مِنَ ٱللَّهِ فِي شَيۡءٍ

Barang siapa berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah,

Alangkah besarnya bahaya yang ditimbulkan oleh perbuatan mengangkat orang-orang kafir sebagai wali (teman yang akrab, pemimpin, pelindung atau

penolong) yakni; lepaslah dia dari pertolongan Allah… lepaslah dia dari ikatan akidah dan agama Allah…

Larangan memberikan loyalitas kepada orang-orang kafir itu, ditegaskan Allah SWT berulang kali di dalam Al Quran ini. Antara lain:

Firman Allah dalam surat An Nisaa' ayat 144

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَتَّخِذُواْ ٱلْكَـٰفِرِينَ أَوْلِيَآءَ مِن دُونِ ٱلْمُؤْمِنِينَ ۚ أَتُرِيدُونَ أَن تَجْعَلُواْ لِلَّهِ عَلَيْكُمْ سُلْطَـٰنًا مُّبِينًا ﴿١٤٤﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mu'min. Inginkah kamu mengadakan alasan yang nyata bagi Allah (untuk menyiksamu) ?"

Firman Allah dalam surat Al Maidah ayat 51 dan 57:

۞ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَتَّخِذُواْ ٱلْيَهُودَ وَٱلنَّصَـٰرَىٰٓ أَوْلِيَآءَ ۘ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَآءُ بَعْضٍ ۚ وَمَن يَتَوَلَّهُم مِّنكُمْ فَإِنَّهُۥ مِنْهُمْ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلظَّـٰلِمِينَ ﴿٥١﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nashrani menjadi pemimpin-pemimpin(mu); sebahagian mereka adalah pemimpin bagi sebahagian yang lain. Barangsiapa diantara kamu mengambil

mereka menjadi pemimpin, Maka Sesungguhnya orang itu Termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim."

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَتَّخِذُواْ ٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُواْ دِينَكُمۡ هُزُوٗا وَلَعِبٗا مِّنَ ٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡكِتَٰبَ مِن قَبۡلِكُمۡ وَٱلۡكُفَّارَ أَوۡلِيَآءَۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ إِن كُنتُم مُّؤۡمِنِينَ ٥٧

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil Jadi pemimpinmu, orang-orang yang membuat agamamu Jadi buah ejekan dan permainan, (yaitu) di antara orang-orang yang telah diberi kitab sebelummu, dan orang-orang yang kafir (orang-orang musyrik). dan bertakwalah kepada Allah jika kamu betul-betul orang-orang yang beriman."

Firman dalam surat Al Mumtahanah ayat 1:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَتَّخِذُواْ عَدُوِّي وَعَدُوَّكُمۡ أَوۡلِيَآءَ تُلۡقُونَ إِلَيۡهِم بِٱلۡمَوَدَّةِ وَقَدۡ كَفَرُواْ بِمَا جَآءَكُم مِّنَ ٱلۡحَقِّ يُخۡرِجُونَ ٱلرَّسُولَ وَإِيَّاكُمۡ أَن تُؤۡمِنُواْ بِٱللَّهِ رَبِّكُمۡ إِن كُنتُمۡ خَرَجۡتُمۡ جِهَٰدٗا فِي سَبِيلِي وَٱبۡتِغَآءَ مَرۡضَاتِيۚ تُسِرُّونَ إِلَيۡهِم

بِٱلۡمَوَدَّةِ وَأَنَا۠ أَعۡلَمُ بِمَآ أَخۡفَيۡتُمۡ وَمَآ أَعۡلَنتُمۡۚ وَمَن يَفۡعَلۡهُ مِنكُمۡ فَقَدۡ ضَلَّ سَوَآءَ ٱلسَّبِيلِ ١

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi teman-teman setia yang kamu sampaikan kepada mereka (berita-berita Muhammad), karena rasa kasih sayang; Padahal Sesungguhnya mereka telah ingkar kepada kebenaran yang datang kepadamu, mereka mengusir Rasul dan (mengusir) kamu karena kamu beriman kepada Allah, Tuhanmu. jika kamu benar-benar keluar untuk berjihad di jalan-Ku dan mencari keridhaan-Ku (janganlah kamu berbuat demikian). kamu memberi-tahukan secara rahasia (berita-berita Muhammad) kepada mereka, karena rasa kasih sayang. aku lebih mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan. dan Barangsiapa di antara kamu yang melakukannya, Maka Sesungguhnya Dia telah tersesat dari jalan yang lurus."

Selanjutnya, Allah SWT memberi dispensasi kepada ummat Islam dalam suasana dharurat; kondisi yang memaksa demi menyelamatkan agama, nyawa, dan harta benda dari kemungkinan bahaya yang bakal muncul dari orang-orang kafir yang menguasai ummat Islam.

إِلَّآ أَن تَتَّقُواْ مِنۡهُمۡ تُقَىٰةٗۗ

kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka,

Ibnu Abbas berkata: “Bukanlah taqiyah (siasat memelihara diri) itu dengan amal perbuatan, taqiyah itu hanyalah dengan lisan (sebatas ucapan kata belaka).”

Jadi taqiyah (siasat memelihara diri) yang diberi dispensasi di dalam ayat ini bukanlah dengan mewujudkan cinta kasih antara mu’min dengan kafir. Yaitu orang kafir yang tidak menginginkan Al Quran ini sebagai sumber hukum yang mengatur kehidupan manusia... Dan bukanlah termasuk taqiyah yang diberi dispensasi di sini dimana orang mu’min saling bekerjasama dengan orang kafir sedemikian rupa dalam bentuk apapun dengan mengatasnamakan “siasat memelihara diri” terutama bila disertai pula oleh tindakan yang akan membinasakan sesama orang-orang beriman... Allah SWT sama sekali tidak membolehkan tipu daya ini.

Dalam kondisi seperti ini orang mu’min diingatkan agar mawasdiri; senantiasa menjaga hati dari melakukan tindakan yang tidak dibenarkan Allah, karena Allah SWT Maha mengawasi setiap tindakan apapun yang kita lakukan, baik lahir maupun bathin.

dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa)-Nya, dan hanya kepada Allah kembali (mu). (28)

Selanjutnya, kembali diingatkan agar waspada dan menyadari pengawasan Allah di manapun kita berada:

قُلْ إِن تُخْفُوا۟ مَا فِى صُدُورِكُمْ أَوْ تُبْدُوهُ يَعْلَمْهُ ٱللَّهُ ۗ

Katakanlah: "Jika kamu menyembunyikan apa yang ada dalam hatimu atau kamu melahirkannya, pasti Allah mengetahui".

وَيَعْلَمُ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ ۗ وَٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٩﴾

Allah mengetahui apa-apa yang ada di langit dan apa-apa yang ada di bumi, dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. (29)

Di sini jelas dinyatakan bahwa tidak ada gunanya berpura-pura di hadapan Allah, karena apa saja yang kita sembunyikan dalam hati atau apa saja yang kita lahirkan pasti diketahui Allah, dan Allah Maha mengetahui segala apapun yang ada di langit dan di bumi… Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Tiap-tiap amal perbuatan yang kita lakukan tidak luput dari pengawasan Allah, semuanya dicatat dan akan dipertanggung jawabkan:

يَوۡمَ تَجِدُ كُلُّ نَفۡسٖ مَّا عَمِلَتۡ مِنۡ خَيۡرٖ مُّحۡضَرٗا وَمَا عَمِلَتۡ مِن سُوٓءٖ

Pada hari ketika tiap-tiap diri mendapati segala kebajikan di hadapkan (di mukanya), begitu (juga) kejahatan yang telah dikerjakannya;

Bila tiba sa'atnya nanti, maka timbullah penyesalan yang sedalam-dalamnya dari orang yang telah menghabiskan kehidupan di sini untuk sesuatu yang tidak berguna... Ia ingin kalau hari kiamat; hari perhitungan itu tidak ada sama sekali... tetapi penyesalan demikian tidak berguna sama sekali...

تَوَدُّ لَوۡ أَنَّ بَيۡنَهَا وَبَيۡنَهُۥٓ أَمَدَۢا بَعِيدٗاۗ

ia ingin kalau kiranya antara ia dengan hari itu ada masa yang jauh;

وَيُحَذِّرُكُمُ ٱللَّهُ نَفۡسَهُۥۗ وَٱللَّهُ رَءُوفُۢ بِٱلۡعِبَادِ ٣٠

dan Allah memperingatkan kamu terhadap siksa-Nya. dan Allah sangat Penyayang kepada hamba-hamba-Nya. (30)

TERJEMAHAN SURAT ALI ‘IMRAN AYAT 31 SD 32

MENGIKUTI RASULULLAH SAW SEBAGAI BUKTI CINTA KEPADA ALLAH

قُلْ إِن كُنتُمْ تُحِبُّونَ ٱللَّهَ فَٱتَّبِعُونِى يُحْبِبْكُمُ ٱللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٣١﴾ قُلْ أَطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَٱلرَّسُولَ ۖ فَإِن تَوَلَّوْا۟ فَإِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٣٢﴾

Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah Aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (31) Katakanlah: "Ta'atilah Allah dan Rasul-Nya; jika kamu berpaling, Maka Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir". (32)

URAIAN AYAT

Setelah penggal ayat sebelumnya (ayat 28 sd 30) Allah SWT melarang orang-orang beriman dari mengambil orang-orang kafir sebagai wali, maka pada ayat 31 dan 32 ini Allah SWT memerintahkan kepada Rasulullah SAW untuk menyampaikan kepada ummat bahwa; mengikuti Rasulullah SAW adalah sebagai bukti mencintai Allah.

Ibnu Katsir menerangkan:

"Ayat yang mulia ini memerintahkan kepada seluruh orang yang mempropagandakan mencintai Allah sedang yang bersangkutan bukan di atas *thariqah Muhammadiyah* (jalan kehidupan yang ditempuh Muhammad), maka orang tersebut dalam hal ini adalah pembohong, sehingga dia mengikuti *syar'al Muhammady* (syari'at Muhammad) dan *ad Din an Nabawy* (agama Nabi SAW) dalam semua ucapan dan perbuatannya, seperti yang ditetapkan dalam hadits shaheh (Al Bukhari 2697, Muslim 1718):

عن رسول الله صلى الله عليه وسلم أنه قال من عمل عملا ليس عليه أمرنا فهو رد

Bersumber dari Rasulullah SAW, bahwa beliau bersabda: *"Barangsiapa yang mengamalkan suatu amalan yang tidak ada atasnya perintah kami, maka ia adalah ditolak."* (Tafsir Ibnu Katsir Juz I hal 359)

Oleh karena inilah Allah SWT berfirman:

قُلۡ إِن كُنتُمۡ تُحِبُّونَ ٱللَّهَ فَٱتَّبِعُونِي يُحۡبِبۡكُمُ ٱللَّهُ وَيَغۡفِرۡ لَكُمۡ ذُنُوبَكُمۡۚ

Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) men-cintai Allah, ikutilah Aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu."

وَٱللَّهُ غَفُورٞ رَّحِيمٞ ٣١

Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (31)

Jadi, jelaslah bagi kita bahwa dengan mengikuti Rasulullah SAW, maka akan menghasilkan keberuntungan yang sangat besar dimana Allah SWT akan mencintai kita dan mengampuni dosa-dosa yang telah kita lakukan.

Kemudian ditegaskan kembali:

قُلْ أَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَٱلرَّسُولَ ۖ

Katakanlah: "Ta'atilah Allah dan Rasul-Nya;

فَإِن تَوَلَّوْاْ فَإِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٣٢﴾

jika kamu berpaling, Maka Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir". (32)

Di sini ditegaskan bahwa menempuh jalan kehidupan yang berlawanan dengan jalan hidup Muhammad SAW adalah kufur. Sedangkan Allah SWT tidak menyukai orang yang bersifat demikian, meskipun ia mengaku dan mempropagandakan diri mencintai Allah, dan mendekatkan diri kepadaNya.

Menurut Imam Syamsuddin Abu ‘Abdillah Muhammad bin Qayyim al Jauziyah di dalam kitabnya “Zaadul Ma’ad Fii Huda Khairil ‘Ibad”:

"ومن تأمل في السير والأخبار الثابتة من شهادة كثير من أهل الكتاب و المشركين له [ص] بالرسالة وأنه صادق ، فلم تدخلهم هذه الشهادة في الإسلام . . علم أن الإسلام أمر وراء

ذلك ، وأنه ليس مجرد المعرفة فقط . ولا المعرفة والإقرار فقط . بل المعرفة والإقرار والانقياد والتزام طاعته ودينه ظاهرا وباطنا . . "

"Barangsiapa yang meneliti sejarah hidup Rasulullah SAW dan berita-berita yang dapat dipertanggung jawabkan, tentang syahadat (pengakuan) kebanyakan dari Ahli Kitab dan orang-orang musyrik kepada beliau SAW tentang risalah itu, dan bahwa beliau adalah orang yang jujur, maka syahadat ini tidaklah memasukkan mereka ke dalam Islam... Ketahuilah bahwa Islam bertolak belakang dengan demikian, Islam bukanlah sekedar pengetahuan, dan bukan pula sekedar pengetahuan dan ikrar, tetapi (Islam adalah meliputi) pengetahuan, ikrar, kepatuhan dan kewajiban menta'ati-nya, serta sebagai din (agama anutan)nya; baik lahir, maupun bathin..." (Zaadul Ma'ad, Juz III, halaman 557)

Inilah suatu prinsip iman yang tidak dapat ditawar dan diganggu gugat oleh siapapun.

TERJEMAHAN SURAT ALI 'IMRAN AYAT 33 SD 44

KEUTAMAAN KELUARGA IMRAN

۞ إِنَّ ٱللَّهَ ٱصۡطَفَىٰٓ ءَادَمَ وَنُوحٗا وَءَالَ إِبۡرَٰهِيمَ وَءَالَ عِمۡرَٰنَ عَلَى ٱلۡعَٰلَمِينَ ﴿٣٣﴾ ذُرِّيَّةَۢ بَعۡضُهَا مِنۢ بَعۡضٖۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٣٤﴾ إِذۡ قَالَتِ ٱمۡرَأَتُ عِمۡرَٰنَ رَبِّ إِنِّي نَذَرۡتُ لَكَ مَا فِي بَطۡنِي مُحَرَّرٗا فَتَقَبَّلۡ مِنِّيٓۖ إِنَّكَ أَنتَ ٱلسَّمِيعُ ٱلۡعَلِيمُ ﴿٣٥﴾ فَلَمَّا وَضَعَتۡهَا قَالَتۡ رَبِّ إِنِّي وَضَعۡتُهَآ أُنثَىٰ وَٱللَّهُ أَعۡلَمُ بِمَا وَضَعَتۡ وَلَيۡسَ ٱلذَّكَرُ كَٱلۡأُنثَىٰۖ وَإِنِّي سَمَّيۡتُهَا مَرۡيَمَ وَإِنِّيٓ أُعِيذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ ٱلشَّيۡطَٰنِ ٱلرَّجِيمِ ﴿٣٦﴾ فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٖ وَأَنۢبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنٗا وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّاۖ كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيۡهَا زَكَرِيَّا ٱلۡمِحۡرَابَ وَجَدَ عِندَهَا رِزۡقٗاۖ قَالَ يَٰمَرۡيَمُ أَنَّىٰ لَكِ هَٰذَاۖ قَالَتۡ هُوَ مِنۡ عِندِ ٱللَّهِۖ

إِنَّ ٱللَّهَ يَرۡزُقُ مَن يَشَآءُ بِغَيۡرِ حِسَابٍ ﴿٣٧﴾ هُنَالِكَ دَعَا
زَكَرِيَّا رَبَّهُۥۖ قَالَ رَبِّ هَبۡ لِي مِن لَّدُنكَ ذُرِّيَّةٗ طَيِّبَةًۖ
إِنَّكَ سَمِيعُ ٱلدُّعَآءِ ﴿٣٨﴾ فَنَادَتۡهُ ٱلۡمَلَٰٓئِكَةُ وَهُوَ قَآئِمٞ
يُصَلِّي فِي ٱلۡمِحۡرَابِ أَنَّ ٱللَّهَ يُبَشِّرُكَ بِيَحۡيَىٰ مُصَدِّقَۢا بِكَلِمَةٖ
مِّنَ ٱللَّهِ وَسَيِّدٗا وَحَصُورٗا وَنَبِيّٗا مِّنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿٣٩﴾ قَالَ
رَبِّ أَنَّىٰ يَكُونُ لِي غُلَٰمٞ وَقَدۡ بَلَغَنِيَ ٱلۡكِبَرُ وَٱمۡرَأَتِي عَاقِرٞۖ
قَالَ كَذَٰلِكَ ٱللَّهُ يَفۡعَلُ مَا يَشَآءُ ﴿٤٠﴾ قَالَ رَبِّ ٱجۡعَل لِّيٓ
ءَايَةٗۖ قَالَ ءَايَتُكَ أَلَّا تُكَلِّمَ ٱلنَّاسَ ثَلَٰثَةَ أَيَّامٍ إِلَّا رَمۡزٗاۗ
وَٱذۡكُر رَّبَّكَ كَثِيرٗا وَسَبِّحۡ بِٱلۡعَشِيِّ وَٱلۡإِبۡكَٰرِ ﴿٤١﴾ وَإِذۡ
قَالَتِ ٱلۡمَلَٰٓئِكَةُ يَٰمَرۡيَمُ إِنَّ ٱللَّهَ ٱصۡطَفَىٰكِ وَطَهَّرَكِ
وَٱصۡطَفَىٰكِ عَلَىٰ نِسَآءِ ٱلۡعَٰلَمِينَ ﴿٤٢﴾ يَٰمَرۡيَمُ ٱقۡنُتِي
لِرَبِّكِ وَٱسۡجُدِي وَٱرۡكَعِي مَعَ ٱلرَّٰكِعِينَ ﴿٤٣﴾ ذَٰلِكَ مِنۡ
أَنۢبَآءِ ٱلۡغَيۡبِ نُوحِيهِ إِلَيۡكَۚ وَمَا كُنتَ لَدَيۡهِمۡ إِذۡ يُلۡقُونَ

أَقْلَٰمَهُمْ أَيُّهُمْ يَكْفُلُ مَرْيَمَ وَمَا كُنتَ لَدَيْهِمْ إِذْ يَخْتَصِمُونَ ﴿٤٤﴾

Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga 'Imran melebihi segala ummat (di masa mereka masing-masing),(33) (sebagai) satu keturunan yang sebagiannya (turunan) dari yang lain. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.(34) (ingatlah), ketika isteri 'Imran berkata: "Ya Tuhanku, Sesungguhnya aku menazarkan kepada Engkau anak yang dalam kandunganku menjadi hamba yang saleh dan berkhidmat (di Baitul Maqdis). karena itu terimalah (nazar) itu dari padaku. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mendengar lagi Maha Mengetahui".(35) Maka tatkala isteri 'Imran melahirkan anaknya, diapun berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku melahirkannya seorang anak perempuan; dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu; dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan. Sesungguhnya aku telah menamai Dia Maryam dan aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau daripada syaitan yang terkutuk."(36) Maka Tuhannya menerimanya (sebagai nazar) dengan penerimaan yang baik, dan mendidiknya dengan

pendidikan yang baik dan Allah menjadikan Zakariya pemeliharanya. Setiap Zakariya masuk untuk menemui Maryam di mihrab, ia dapati makanan di sisinya. Zakariya berkata: "Hai Maryam dari mana kamu memperoleh (makanan) ini?" Maryam menjawab: "Makanan itu dari sisi Allah". Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa hisab. (37) Di sanalah Zakariya mendoa kepada Tuhannya seraya berkata: "Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar doa". (38) Kemudian Malaikat (Jibril) memanggil Zakariya, sedang ia tengah berdiri melakukan shalat di mihrab (katanya): "Sesungguhnya Allah menggembirakan kamu dengan kela-hiran (seorang puteramu) Yahya, yang mem-benarkan kalimat (yang datang) dari Allah, menjadi ikutan, menahan diri (dari hawa nafsu) dan seorang Nabi Termasuk keturunan orang-orang saleh". (39) Zakariya berkata: "Ya Tuhanku, bagaimana aku bisa mendapat anak sedang aku telah sangat tua dan isteriku pun seorang yang mandul?". Berfirman Allah: "Demikianlah, Allah berbuat apa yang dikehendaki-Nya". (40) Berkata Zakariya: "Berilah aku suatu tanda (bahwa isteriku telah mengandung)". Allah berfirman: "Tandanya bagimu, kamu tidak dapat berkata-kata dengan manusia selama tiga hari, kecuali dengan isyarat.

dan sebutlah (nama) Tuhanmu sebanyak-banyaknya serta bertasbihlah di waktu petang dan pagi hari". (41) Dan (ingatlah) ketika Malaikat (Jibril) berkata: "Hai Maryam, Sesungguhnya Allah telah memilih kamu, mensucikan kamu dan melebihkan kamu atas segala wanita di dunia (yang semasa dengan kamu). (42) Hai Maryam, taatlah kepada Tuhan-mu, sujud dan ruku'lah bersama orang-orang yang ruku'. (43) Yang demikian itu adalah sebagian dari berita-berita ghaib yang Kami wahyukan kepada kamu (ya Muhammad); Padahal kamu tidak hadir beserta mereka, ketika mereka melemparkan anak-anak panah mereka (untuk mengundi) siapa di antara mereka yang akan memelihara Maryam. dan kamu tidak hadir di sisi mereka ketika mereka bersengketa. (44)

URAIAN AYAT

Ayat 33 sd 37 surat 'Ali Imran ini mengisahkan tentang kelahiran Maryam dan masa kecilnya.

Kisah ini dimulai dengan penjelasan tentang hamba-hamba Allah yang dimuliakan dan dipilih-Nya untuk mengemban risalah yang sama dengan prinsip agama yang sama, mulai dari awal penciptaan, hingga akhir masa... Tak obahnya seperti mata rantai yang saling berkaitan erat satu sama lain, sambung menyambung sepanjang generasi dan kurun waktu.

۞ إِنَّ ٱللَّهَ ٱصۡطَفَىٰٓ ءَادَمَ وَنُوحٗا وَءَالَ إِبۡرَٰهِيمَ وَءَالَ عِمۡرَٰنَ

عَلَى ٱلۡعَٰلَمِينَ ٣٣

Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga 'Imran melebihi segala ummat (di masa mereka masing-masing), (33)

ذُرِّيَّةَۢ بَعۡضُهَا مِنۢ بَعۡضٖۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ٣٤

(sebagai) satu keturunan yang sebagiannya (turunan) dari yang lain. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui. (34)

Menurut Sayyid Quthub:

Penggal ayat ini membicarakan tentang Adam, Nuh, keluarga Ibrahim serta keluarga Imran. Dan mensinyalir bahwa Adam dan Nuh adalah pribadi mereka yang dipilih. Sedangkan Ibrahim dan Imran, adalah pribadi serta keluarga mereka yang dipilih – sesuai dengan kaedah yang telah ditetapkan atas keluarga Ibrahim pada surat Al Baqarah: yang menegaskan bahwa warisan kenabian dan keberkatan dalam keluarga Ibrahim bukanlah warisan darah, tetapi warisan akidah:

۞ وَإِذِ ٱبۡتَلَىٰٓ إِبۡرَٰهِـۧمَ رَبُّهُۥ بِكَلِمَٰتٖ فَأَتَمَّهُنَّۖ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامٗاۖ قَالَ وَمِن ذُرِّيَّتِيۖ قَالَ لَا يَنَالُ عَهۡدِي ٱلظَّٰلِمِينَ ١٢٤

"Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: "Sesungguhnya aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia". Ibrahim berkata: "(Dan saya mohon juga) dari keturunanku". Allah berfirman: "Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang yang zalim". (Q.S. Al Baqarah: 124)

Menurut sebagian riwayat bahwa keluarga 'Imran adalah cabang dari keluarga Ibrahim. Jadi pemaparan keluarga 'Imran di sini karena sebab khusus, yang berkaitan dengan kisah Maryam dan Isa 'alaihis salam… begitupun konteks ayat tidak menyebut cabang keluarga Ibrahim lainnya, tidak memaparkan keluarga Musa dan Ya'kub (Israil) seperti keluarga Imran ini… karena konteks ayat di sini difokuskan kepada silang pendapat tentang Isa putera Maryam dan Ibrahim – seperti akan diuraikan pada studi mendatang – jadi di sini, tidak ada alasan khusus untuk menyebut Musa atau Ya'kub sedemikian rupa… (Fii Zilaalil Quran Jilid I juz III halaman 577)

Selanjutnya konteks ayat memaparkan tentang keluarga ‘Imran, yang dimulai dengan pembicara-an tentang kelahiran Maryam.

إِذْ قَالَتِ ٱمْرَأَتُ عِمْرَٰنَ رَبِّ إِنِّى نَذَرْتُ لَكَ مَا فِى بَطْنِى مُحَرَّرًا

(ingatlah), ketika isteri 'Imran berkata: "Ya Tuhanku, Sesungguhnya aku menazarkan kepada Engkau anak yang dalam kandunganku menjadi hamba yang saleh dan berkhidmat (di Baitul Maqdis).

فَتَقَبَّلْ مِنِّىٓ ۖ إِنَّكَ أَنتَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ ﴿٣٥﴾

karena itu terimalah (nazar) itu dari padaku. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mendengar lagi Maha Mengetahui". (35)

Ibnu Katsir mencantumkan di dalam Tafsirnya:

“Isteri ‘Imran adalah ibu Maryam ‘alaihas salam, yang bernama Hanah binti Faquz.

Muhammad bin Ishaq berkata: Sebelum wanita ini hamil, pada suatu hari ia melihat seekor burung yang sedang memberi makan anaknya dengan paruhnya. Maka timbullah keinginannya untuk memperoleh seorang anak laki-laki. Dan iapun berdo’a kepada Allah SWT agar menganugerahinya seorang anak laki-laki. Do’anya dikabulkan Allah, dimana ia digauli suaminya dan hamil. Pada waktu ia mengandung anaknya

tersebut maka ia bernazar akan menjadikan anak yang sedang dikandungnya kelak (setelah lahir dengan selamat) untuk menjadi hamba yang shaleh yang menghabiskan hidupnya dalam beribadat dan berkhidmat di Baitil Maqdis. Ia berujar:

إِذۡ قَالَتِ ٱمۡرَأَتُ عِمۡرَٰنَ رَبِّ إِنِّي نَذَرۡتُ لَكَ مَا فِي بَطۡنِي مُحَرَّرًا

"Ya Tuhanku, Sesungguhnya aku menazarkan kepada Engkau anak yang dalam kandunganku menjadi hamba yang saleh dan berkhidmat (di Baitul Maqdis).

فَتَقَبَّلۡ مِنِّيٓۖ

karena itu terimalah (nazar) itu dari padaku.

إِنَّكَ أَنتَ ٱلسَّمِيعُ ٱلۡعَلِيمُ

Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mendengar lagi Maha Mengetahui".

Maksudnya: Engkau Maha mendengar do'aku, Maha mengetahui niatku, serta mengetahui janin dalam kandunganku; laki-laki atau perempuan. (Tafsir Ibnu Katsir, juz I halaman 360)

Isteri 'Imran mengharapkan kelahiran anak laki-laki. Karena hanya anak laki-laki saja pada masa itu yang dinazarkan untuk berkhidmat di Baitul Maqdis, menghabiskan umur dalam beribadat dan hidup selibat

(tidak menikah). Namun realitas yang ia hadapi berbeda dari yang dia harapkan, karena ia melahirkan seorang anak perempuan.

فَلَمَّا وَضَعَتۡهَا

Maka tatkala isteri 'Imran melahirkan anaknya,

Ia bermunajat kepada Tuhan:

قَالَتۡ رَبِّ إِنِّي وَضَعۡتُهَآ أُنثَىٰ

diapun berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku melahirkannya seorang anak perempuan;

وَٱللَّهُ أَعۡلَمُ بِمَا وَضَعَتۡ

dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu;

Ia mengadukan kepada Tuhannya realitas yang ia hadapi.

Timbul kekhawatirannya; Bila nanti sang anak tidak mampu menjalani kehidupan seperti yang dia harapkan.

وَلَيۡسَ ٱلذَّكَرُ كَٱلۡأُنثَىٰۖ

dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan.

Anak perempuan tidak bisa menghabiskan umur dalam beribadat dan hidup selibat (tidak menikah), seperti anak laki-laki...

Sesungguhnya aku telah menamai Dia Maryam

Demikianlah isteri Imran (Hanah binti Faquz) memberi nama puterinya dengan Maryam…

“Dalam ungkapan ayat ini, kata Ibnu Katsir, “terdapat dalil yang membolehkan memberi nama anak pada hari kelahirannya, seperti tampak nyata pada konteks ayat, hal ini termasuk syari’at sebelum kita yang masih tetap berlaku, berdasar-kan sunnah yang bersumber dari Rasulullah SAW dimana beliau bersabda: *“Malam ini telah lahir seorang puteraku yang aku beri nama dengan nama orang tuaku Ibrahim.”* (HR. Al Bukhari 1303, Muslim 2315). Begitu pula di dalam shaheh Al Bukhari 5470 dan Muslim 2144, bahwa: *“Anas bin Malik membawa saudara laki-lakinya setelah dilahirkan ibunya kepada Rasulullah SAW, lantas beliau memamahkan makanan dan menyapihkan ke mulutnya dan memberinya nama dengan Abdullah.”* Di dalam Shaheh Al Bukhari, bahwa seorang laki-laki berkata: *“Wahai Rasulullah, malam ini telah lahir seorang anak laki-lakiku, maka dengan siapa sebaiknya aku beri dia nama? Beliau bersabda: Berilah nama puteramu dengan Abdurrahman.”*

Di samping hadits-hadits di atas, terdapat pelbagai hadits lain yang membolehkan memberi nama anak pada hari kelahirannya. (Tafsir Ibnu Katsir, Juz I halaman 360)

Selanjutnya, kembali kepada konteks ayat:

وَإِنِّيٓ أُعِيذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ ٱلشَّيۡطَٰنِ ٱلرَّجِيمِ ﴿٣٦﴾

dan aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau daripada syaitan yang terkutuk." (36)

Do'a Isteri Imran dikabulkan Allah SWT, seperti dalam hadits Nabi SAW:

قال عبد الرزاق أنبأنا معمر عن الزهري عن ابن المسيب عن أبي هريرة قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم ما من مولود يولد إلا مسه الشيطان حين يولد فيستهل صارخا من مسه إياه إلا مريم وابنها ثم يقول أبو هريرة أقرؤوا إن شئتم وإني أعيذها بك وذريتها من الشيطان الرجيم (أخرجاه خ ٤٥٤٨ م ٢٣٦٦)

Abdurrazzaq berkata: kepada kami diberitakan oleh Ma'mar yang bersumber dari Az Zuhri dari Ibnul Musayyab dari Abu Hurairah yang berkata: Rasulullah SAW bersabda: *"Tidak ada seorang anak manapun yang lahir, melainkan disentuh syethan ketika ia dilahirkan,lalu sang anak berteriak menangis. Kecuali Maryam dan puteranya".* Kemudian Abu Hurairah berkata: Bacalah jika kalian menginginkan وإني أعيذها بك وذريتها من الشيطان الرجيم (*dan aku mohon perlin-dungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau daripada syaitan yang*

terkutuk.") (Ditakhrijkan oleh Al Bukhari 4548 dan Muslim 2366)

Di samping hadits di atas terdapat hadits-hadits lain yang menjelaskan bahwa Maryam dan Isa puteranya, dipelihara Allah SWT pada hari kelahirannya.

Pada lanjutan ayat Allah SWT berfirman:

فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ

Maka Tuhannya menerimanya (sebagai nazar) dengan penerimaan yang baik,

وَأَنْبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا

dan menumbuhkannya dengan pertumbuhan yang baik

Kata *"anbata"* bila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, dapat diartikan dengan "menumbuhkan". Dari ungkapan ayat ini dapat dipahami bahwa; Allah SWT menjadikan Maryam dalam pertumbuhan yang baik; baik fisik maupun mental. Barangkali dengan pengertian itu penyusun "Al Quran dan Terjemahnya" Depag RI menterjemahkan ungkapan tadi dengan: *"dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik*".

Ibnu Katsir mengatakan:

يخبر ربنا أنه تقبلها من أمها نذيرة وأنه أنبتها نباتا حسنا أي جعلها شكلا مليحا ومنظرا بهيجا ويسر القبول وقرنها بالصالحين

من عباده تتعلم منهم العلم فلهذا قال وكفلها زكريا بتشديد الفاء ونصب زكريا (تفسير ابن كثير ج: ١ ص: ٣٦٠)

"Tuhan kita memberitakan bahwa: Dia menerima nazar ibu Maryam dan menumbuhkannya dengan pertumbuhan yang baik, artinya diberinya bentuk yang elok dan rupa yang cantik, serta me-nyenangkan orang menerimanya. Dan dihubungkan-nya dengan hamba-hambaNya yang shaleh, sebagai gurunya menimba ilmu. Karena itu Dia berfirman:

وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا ۖ

dan Allah menjadikan Zakariya pemeliharanya.

Zakariya adalah pemimpin Haikal (Tempel) Yahudi, yang diserahi tugas penjagaan dan pemeliharaan Haikal. Beliau adalah keturunan Harun alaihimas salam. Dan beliau termasuk salah seorang nabi dan rasul yang tercantum namanya di dalam Al Quran.

Zakariya telah menjalankan tugasnya dalam memelihara dan mendidik Maryam, dengan sebaik-baiknya. Maryam ditempatkan di mihrab Baitul Maqdis dan segala keperluannya dipersiapkan oleh Zakariya.

Pada ayat berikut Allah SWT menjelaskan tentang pengalaman Zakariya dalam membesarkan dan mendidik Maryam:

كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا ٱلْمِحْرَابَ وَجَدَ عِندَهَا رِزْقًا ۖ

Setiap Zakariya masuk untuk menemui Maryam di mihrab, ia dapati makanan di sisinya.

Pada umumnya ahli tafsir berpendapat bahwa, makanan yang didapati Zakariya di sisi Maryam setiap menemuinya di mihrab, adalah buah-buahan musim panas pada musim dingin, dan buah-buahan musim dingin pada musim panas. (lihat Tafsir At Thabari, juz III, halaman 244-245)

قَالَ يَٰمَرۡيَمُ أَنَّىٰ لَكِ هَٰذَا ۖ

Zakariya berkata: "Hai Maryam dari mana kamu memperoleh (makanan) ini?"

Maksudnya: Hai Maryam dari mana kamu memperoleh rezeki ini yang tidak serupa dengan rezeki dunia ini?

قَالَتۡ هُوَ مِنۡ عِندِ ٱللَّهِ ۖ

Maryam menjawab: "Makanan itu dari sisi Allah".

Yang demikian tidaklah mengherankan dan tidak dapat dipungkiri, karena

إِنَّ ٱللَّهَ يَرۡزُقُ مَن يَشَآءُ بِغَيۡرِ حِسَابٍ ﴿٣٧﴾

Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa hisab. (37)

(lihat Fathul Qadir Juz I halaman 335)

Episode berikutnya menggambarkan tentang keadaan Zakariya, setelah melihat kejadian luar biasa

yang telah dialami anak asuhnya Mayam di Mihrab, dan kerinduannya untuk memperoleh anak keturunan:

Di Mihrab itu Zakariya berdo'a kepada Allah SWT, seperti berikut ini:

هُنَالِكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُۥۖ

Di sanalah Zakariya mendoa kepada Tuhannya

قَالَ رَبِّ هَبۡ لِي مِن لَّدُنكَ ذُرِّيَّةٗ طَيِّبَةًۖ

seraya berkata: "Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik.

إِنَّكَ سَمِيعُ ٱلدُّعَآءِ ٣٨

Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar doa". (38)

Allah SWT mengabulkan do'a Zakariya dan mengutus malaikat Jibril kepadanya:

فَنَادَتۡهُ ٱلۡمَلَٰٓئِكَةُ

Kemudian Malaikat (Jibril) memanggil Zakariya

وَهُوَ قَآئِمٞ يُصَلِّي فِي ٱلۡمِحۡرَابِ

sedang ia tengah berdiri melakukan shalat di mihrab

أَنَّ ٱللَّهَ يُبَشِّرُكَ بِيَحۡيَىٰ

(katanya): "Sesungguhnya Allah menggem-birakan kamu dengan kelahiran (seorang puteramu) Yahya,

Dijelaskan secara gambang tentang akhlak Yahya putera Zakariya yang akan lahir:

مُصَدِّقًۢا بِكَلِمَةٖ مِّنَ ٱللَّهِ

yang membenarkan kalimat (yang datang) dari Allah,

Menurut mayoritas ahli tafsir, pengertian "*yang membenarkan kalimat (yang datang) dari Allah",* yaitu Isa putera Maryam. Yahya adalah orang pertama yang membenarkan Isa putera Maryam.

وَسَيِّدٗا وَحَصُورٗا وَنَبِيّٗا مِّنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ٣٩

menjadi ikutan, menahan diri (dari hawa nafsu) dan seorang Nabi Termasuk keturunan orang-orang saleh". (39)

Yahya seorang pemimpin yang penyantun dan taqwa, terkemuka dalam ilmu dan ibadah. Menahan diri dari maksiat dan mungkar, dan seorang nabi pilihan Allah.

Ayat berikutnya menggambarkan keadaan Zakariya setelah menerima kabar gembira itu:

قَالَ رَبِّ أَنَّىٰ يَكُونُ لِي غُلَٰمٞ

Zakariya berkata: "Ya Tuhanku, bagaimana aku bisa mendapat anak

وَقَدۡ بَلَغَنِيَ ٱلۡكِبَرُ وَٱمۡرَأَتِي عَاقِرٞۖ

sedang aku telah sangat tua dan isteriku pun seorang yang mandul?".

Keraguan yang menggelitik hati Zakariya, segera dilenyapkan dengan jawaban yang sederhana dan mudah dicerna... mengembalikan persoalan kepada hakikatnya:

قَالَ كَذَٰلِكَ ٱللَّهُ يَفۡعَلُ مَا يَشَآءُ ﴿٤٠﴾

Berfirman Allah: "Demikianlah, Allah berbuat apa yang dikehendaki-Nya". (40)

Selanjutnya digambarkan tentang Zakariya yang memohon tanda-tanda bahwa isterinya telah mengandung.

قَالَ رَبِّ ٱجۡعَل لِّيٓ ءَايَةٗۖ

Berkata Zakariya: "Berilah aku suatu tanda (bahwa isteriku telah mengandung)".

قَالَ ءَايَتُكَ أَلَّا تُكَلِّمَ ٱلنَّاسَ ثَلَٰثَةَ أَيَّامٍ إِلَّا رَمۡزٗاۗ

Allah berfirman: "Tandanya bagimu, kamu tidak dapat berkata-kata dengan manusia selama tiga hari, kecuali dengan isyarat.

Seiring dengan demikian, maka datanglah perintah kepada Zakariya untuk senantiasa berzikir menyebut Nama Tuhannya:

وَٱذۡكُر رَّبَّكَ كَثِيرٗا وَسَبِّحۡ بِٱلۡعَشِيِّ وَٱلۡإِبۡكَٰرِ ﴿٤١﴾

dan sebutlah (nama) Tuhanmu sebanyak-banyaknya serta bertasbihlah di waktu petang dan pagi hari". (41)

Inilah peristiwa luar biasa yang terjadi atas masyi-ah (kehendak) Allah SWT. Bahwa Allah SWT Maha Kuasa atas segala sesuatu. Dan kisah Zakariya ini dijelaskan pula oleh Allah dengan indah pada surat Maryam ayat 1 sd 15:

كٓهيعٓصٓ ﴿١﴾ ذِكۡرُ رَحۡمَتِ رَبِّكَ عَبۡدَهُۥ زَكَرِيَّآ ﴿٢﴾ إِذۡ
نَادَىٰ رَبَّهُۥ نِدَآءً خَفِيًّا ﴿٣﴾ قَالَ رَبِّ إِنِّي وَهَنَ ٱلۡعَظۡمُ مِنِّي
وَٱشۡتَعَلَ ٱلرَّأۡسُ شَيۡبٗا وَلَمۡ أَكُنۢ بِدُعَآئِكَ رَبِّ شَقِيّٗا ﴿٤﴾
وَإِنِّي خِفۡتُ ٱلۡمَوَٰلِيَ مِن وَرَآءِي وَكَانَتِ ٱمۡرَأَتِي عَاقِرٗا فَهَبۡ
لِي مِن لَّدُنكَ وَلِيّٗا ﴿٥﴾ يَرِثُنِي وَيَرِثُ مِنۡ ءَالِ يَعۡقُوبَۖ
وَٱجۡعَلۡهُ رَبِّ رَضِيّٗا ﴿٦﴾ يَٰزَكَرِيَّآ إِنَّا نُبَشِّرُكَ بِغُلَٰمٍ ٱسۡمُهُۥ
يَحۡيَىٰ لَمۡ نَجۡعَل لَّهُۥ مِن قَبۡلُ سَمِيّٗا ﴿٧﴾ قَالَ رَبِّ أَنَّىٰ يَكُونُ
لِي غُلَٰمٞ وَكَانَتِ ٱمۡرَأَتِي عَاقِرٗا وَقَدۡ بَلَغۡتُ مِنَ ٱلۡكِبَرِ عِتِيّٗا
﴿٨﴾ قَالَ كَذَٰلِكَ قَالَ رَبُّكَ هُوَ عَلَيَّ هَيِّنٞ وَقَدۡ خَلَقۡتُكَ

مِن قَبْلُ وَلَمْ تَكُ شَيْـًٔا ﴿٩﴾ قَالَ رَبِّ ٱجْعَل لِّيٓ ءَايَةًۚ قَالَ
ءَايَتُكَ أَلَّا تُكَلِّمَ ٱلنَّاسَ ثَلَٰثَ لَيَالٖ سَوِيّٗا ﴿١٠﴾ فَخَرَجَ عَلَىٰ
قَوْمِهِۦ مِنَ ٱلْمِحْرَابِ فَأَوْحَىٰٓ إِلَيْهِمْ أَن سَبِّحُواْ بُكْرَةٗ وَعَشِيّٗا
﴿١١﴾ يَٰيَحْيَىٰ خُذِ ٱلْكِتَٰبَ بِقُوَّةٖۖ وَءَاتَيْنَٰهُ ٱلْحُكْمَ صَبِيّٗا ﴿١٢﴾
وَحَنَانٗا مِّن لَّدُنَّا وَزَكَوٰةٗۖ وَكَانَ تَقِيّٗا ﴿١٣﴾ وَبَرَّۢا بِوَٰلِدَيْهِ وَلَمْ
يَكُن جَبَّارًا عَصِيّٗا ﴿١٤﴾ وَسَلَٰمٌ عَلَيْهِ يَوْمَ وُلِدَ وَيَوْمَ يَمُوتُ
وَيَوْمَ يُبْعَثُ حَيّٗا ﴿١٥﴾

Kaaf Haa Yaa 'Ain Shaad (1)(yang dibacakan Ini adalah) penjelasan tentang rahmat Tuhan kamu kepada hamba-Nya, Zakaria, (2) Yaitu tatkala ia berdoa kepada Tuhannya dengan suara yang lembut.(3) Ia Berkata "Ya Tuhanku, Sesungguhnya tulangku telah lemah dan kepalaku telah ditumbuhi uban, dan aku belum pernah kecewa dalam berdoa kepada Engkau, ya Tuhanku. (4) Dan Sesungguhnya aku khawatir terhadap mawaliku sepeninggalku, sedang isteriku adalah seorang yang mandul, maka anugerahilah aku dari sisi Engkau seorang putera, (5) Yang akan mewarisi Aku dan mewarisi sebahagian keluarga Ya'qub; dan jadikanlah ia, Ya Tuhanku, seorang

yang diridhai". (6) Hai Zakaria, sesungguh-nya Kami memberi kabar gembira kepadamu akan (beroleh) seorang anak yang namanya Yahya, yang sebelumnya Kami belum pernah menciptakan orang yang serupa dengan Dia. (7) Zakaria berkata: "Ya Tuhanku, bagaimana akan ada anak bagiku, padahal isteriku adalah seorang yang mandul dan aku (sendiri) sesungguhnya sudah mencapai umur yang sangat tua". (8) Tuhan berfirman: "Demikianlah". Tuhan berfirman: "Hal itu adalah mudah bagi-Ku; dan sesunguhnya telah Aku ciptakan kamu sebelum itu, padahal kamu (di waktu itu) belum ada sama sekali". (9) Zakaria berkata: "Ya Tuhanku, berilah aku suatu tanda". Tuhan berfirman: "Tanda bagimu ialah bahwa kamu tidak dapat bercakap-cakap dengan manusia selama tiga malam, padahal kamu sehat". (10) Maka ia keluar dari mihrab menuju kaumnya, lalu ia memberi isyarat kepada mereka; hendaklah kamu bertasbih di waktu pagi dan petang. (11) Hai Yahya, ambillah Al Kitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh. dan kami berikan kepadanya hikmah selagi ia masih kanak-kanak, (12) Dan rasa belas kasihan yang mendalam dari sisi Kami dan kesucian (dari dosa) dan ia adalah seorang yang bertakwa, (13) Dan seorang yang berbakti kepada kedua orang tuanya, dan bukanlah ia orang yang sombong lagi durhaka.

(14) Kesejahteraan atas dirinya pada hari ia dilahirkan dan pada hari ia meninggal dan pada hari ia dibangkitkan hidup kembali. (15)

Kisah luar biasa yang dialami Maryam selagi masih dalam asuhan dan didikan Zakariya di Mihrab, lalu diiringi dengan peristiwa yang dialami Zakariya, adalah merupakan pengantar dalam memahami peristiwa yang lebih besar lagi, yaitu tentang kelahiran Isa al Masih dan segala macam keragu-raguan dan dongeng-dongeng tentang itu:

وَإِذْ قَالَتِ ٱلْمَلَـٰٓئِكَةُ يَـٰمَرْيَمُ إِنَّ ٱللَّهَ ٱصْطَفَىٰكِ

Dan (ingatlah) ketika Malaikat (Jibril) berkata: "Hai Maryam, Sesungguhnya Allah telah memilih kamu,

وَطَهَّرَكِ وَٱصْطَفَىٰكِ عَلَىٰ نِسَآءِ ٱلْعَـٰلَمِينَ ﴿٤٢﴾

mensucikan kamu dan melebihkan kamu atas segala wanita di dunia (yang semasa dengan kamu). (42)

يَـٰمَرْيَمُ ٱقْنُتِى لِرَبِّكِ

Hai Maryam, taatlah kepada Tuhanmu,

وَٱسْجُدِى وَٱرْكَعِى مَعَ ٱلرَّٰكِعِينَ ﴿٤٣﴾

sujud dan ruku'lah bersama orang-orang yang ruku'. (43)

Dalam pada itu Allah SWT menegaskan bahwa riwayat yang terdapat dalam Al Quran ini sama sekali

bukanlah gubahan Muhammad SAW ataupun dongeng-dongeng purbakala.

ذَٰلِكَ مِنْ أَنۢبَآءِ ٱلْغَيْبِ نُوحِيهِ إِلَيْكَ ۚ

Yang demikian itu adalah sebagian dari berita-berita ghaib yang Kami wahyukan kepada kamu (ya Muhammad);

Selanjutnya dilukiskan kembali bahwa sebelum Maryam dididik dan dipelihara oleh Zakariya, ternyata diawali dengan perselisihan yang diselesaikan melalui proses pengundian di antara pemimpin agama Bani Israil waktu itu, yaitu; dengan melemparkan pena-pena mereka:

وَمَا كُنتَ لَدَيْهِمْ إِذْ يُلْقُونَ أَقْلَـٰمَهُمْ أَيُّهُمْ يَكْفُلُ مَرْيَمَ

Padahal kamu tidak hadir beserta mereka, ketika mereka melemparkan pena-pena mereka (untuk mengundi) siapa di antara mereka yang akan memelihara Maryam.

Menurut Ibnu Katsir, yang menyebutkan riwayat Ikrimah, As Suddi, Qatadah , Ar Rabi' bin Anas dan lain-lain bahwa para pemimpin agama Bani Israil pergi ke sungai Yordania dan di sana mereka mengundi dengan melemparkan pena-pena mereka ke dalam sungai. Barangsiapa yang penanya tidak dihanyutkan arus air, maka dialah yang bertanggung jawab memelihara Maryam. Lantas seluruh mereka melemparkan penanya dan semua pena itu dihanyutkan arus air,

kecuali pena Zakariya. Zakariya adalah orang tertua mereka, pemimpin, orang alim, imam dan nabi mereka. (Lihat Tafsir Ibnu Katsir, juz I, halaman 364)

Ayat ini ditutup dengan penegasan:

وَمَا كُنتَ لَدَيْهِمْ إِذْ يَخْتَصِمُونَ ﴿٤٤﴾

dan kamu tidak hadir di sisi mereka ketika mereka bersengketa. (44)

Jadi peristiwa tersebut diketahui Muhammad SWT, semata-mata berdasarkan wahyu yang diturunkan kepadanya. Bukan suatu illusi atau suatu yang diada-adakan.

TERJEMAHAN SURAT ALI ‘IMRAN
AYAT 45 SD 63
KISAH AL MASIH ISA PUTERA MARYAM

إِذۡ قَالَتِ ٱلۡمَلَٰٓئِكَةُ يَٰمَرۡيَمُ إِنَّ ٱللَّهَ يُبَشِّرُكِ بِكَلِمَةٖ مِّنۡهُ
ٱسۡمُهُ ٱلۡمَسِيحُ عِيسَى ٱبۡنُ مَرۡيَمَ وَجِيهٗا فِي ٱلدُّنۡيَا
وَٱلۡأٓخِرَةِ وَمِنَ ٱلۡمُقَرَّبِينَ ﴿٤٥﴾ وَيُكَلِّمُ ٱلنَّاسَ فِي ٱلۡمَهۡدِ
وَكَهۡلٗا وَمِنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿٤٦﴾ قَالَتۡ رَبِّ أَنَّىٰ يَكُونُ لِي
وَلَدٞ وَلَمۡ يَمۡسَسۡنِي بَشَرٞۖ قَالَ كَذَٰلِكِ ٱللَّهُ يَخۡلُقُ مَا يَشَآءُۚ
إِذَا قَضَىٰٓ أَمۡرٗا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ ﴿٤٧﴾ وَيُعَلِّمُهُ
ٱلۡكِتَٰبَ وَٱلۡحِكۡمَةَ وَٱلتَّوۡرَىٰةَ وَٱلۡإِنجِيلَ ﴿٤٨﴾ وَرَسُولًا إِلَىٰ
بَنِيٓ إِسۡرَٰٓءِيلَ أَنِّي قَدۡ جِئۡتُكُم بِـَٔايَةٖ مِّن رَّبِّكُمۡۖ أَنِّيٓ أَخۡلُقُ
لَكُم مِّنَ ٱلطِّينِ كَهَيۡـَٔةِ ٱلطَّيۡرِ فَأَنفُخُ فِيهِ فَيَكُونُ طَيۡرَۢا
بِإِذۡنِ ٱللَّهِۖ وَأُبۡرِئُ ٱلۡأَكۡمَهَ وَٱلۡأَبۡرَصَ وَأُحۡيِ ٱلۡمَوۡتَىٰ
بِإِذۡنِ ٱللَّهِۖ وَأُنَبِّئُكُم بِمَا تَأۡكُلُونَ وَمَا تَدَّخِرُونَ فِي

بُيُوتِكُمۡۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَأٓيَةٗ لَّكُمۡ إِن كُنتُم مُّؤۡمِنِينَ ﴿٤٩﴾
وَمُصَدِّقٗا لِّمَا بَيۡنَ يَدَيَّ مِنَ ٱلتَّوۡرَىٰةِ وَلِأُحِلَّ
لَكُم بَعۡضَ ٱلَّذِي حُرِّمَ عَلَيۡكُمۡۚ وَجِئۡتُكُم بِـَٔايَةٖ مِّن
رَّبِّكُمۡ فَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَأَطِيعُونِ ﴿٥٠﴾ إِنَّ ٱللَّهَ رَبِّي وَرَبُّكُمۡ
فَٱعۡبُدُوهُۚ هَٰذَا صِرَٰطٞ مُّسۡتَقِيمٞ ﴿٥١﴾ ۞ فَلَمَّآ أَحَسَّ
عِيسَىٰ مِنۡهُمُ ٱلۡكُفۡرَ قَالَ مَنۡ أَنصَارِيٓ إِلَى ٱللَّهِۖ قَالَ
ٱلۡحَوَارِيُّونَ نَحۡنُ أَنصَارُ ٱللَّهِ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ وَٱشۡهَدۡ بِأَنَّا
مُسۡلِمُونَ ﴿٥٢﴾ رَبَّنَآ ءَامَنَّا بِمَآ أَنزَلۡتَ وَٱتَّبَعۡنَا ٱلرَّسُولَ
فَٱكۡتُبۡنَا مَعَ ٱلشَّٰهِدِينَ ﴿٥٣﴾ وَمَكَرُواْ وَمَكَرَ ٱللَّهُۖ
وَٱللَّهُ خَيۡرُ ٱلۡمَٰكِرِينَ ﴿٥٤﴾ إِذۡ قَالَ ٱللَّهُ يَٰعِيسَىٰٓ إِنِّي
مُتَوَفِّيكَ وَرَافِعُكَ إِلَيَّ وَمُطَهِّرُكَ مِنَ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ
وَجَاعِلُ ٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوكَ فَوۡقَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓاْ إِلَىٰ يَوۡمِ
ٱلۡقِيَٰمَةِۖ ثُمَّ إِلَيَّ مَرۡجِعُكُمۡ فَأَحۡكُمُ بَيۡنَكُمۡ فِيمَا كُنتُمۡ

فِيهِ تَخۡتَلِفُونَ ﴿٥٥﴾ فَأَمَّا ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ فَأُعَذِّبُهُمۡ عَذَابًا شَدِيدًا فِي ٱلدُّنۡيَا وَٱلۡأٓخِرَةِ وَمَا لَهُم مِّن نَّٰصِرِينَ ﴿٥٦﴾ وَأَمَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ فَيُوَفِّيهِمۡ أُجُورَهُمۡۗ وَٱللَّهُ لَا يُحِبُّ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٥٧﴾ ذَٰلِكَ نَتۡلُوهُ عَلَيۡكَ مِنَ ٱلۡأٓيَٰتِ وَٱلذِّكۡرِ ٱلۡحَكِيمِ ﴿٥٨﴾ إِنَّ مَثَلَ عِيسَىٰ عِندَ ٱللَّهِ كَمَثَلِ ءَادَمَۖ خَلَقَهُۥ مِن تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ ﴿٥٩﴾ ٱلۡحَقُّ مِن رَّبِّكَ فَلَا تَكُن مِّنَ ٱلۡمُمۡتَرِينَ ﴿٦٠﴾ فَمَنۡ حَآجَّكَ فِيهِ مِنۢ بَعۡدِ مَا جَآءَكَ مِنَ ٱلۡعِلۡمِ فَقُلۡ تَعَالَوۡاْ نَدۡعُ أَبۡنَآءَنَا وَأَبۡنَآءَكُمۡ وَنِسَآءَنَا وَنِسَآءَكُمۡ وَأَنفُسَنَا وَأَنفُسَكُمۡ ثُمَّ نَبۡتَهِلۡ فَنَجۡعَل لَّعۡنَتَ ٱللَّهِ عَلَى ٱلۡكَٰذِبِينَ ﴿٦١﴾ إِنَّ هَٰذَا لَهُوَ ٱلۡقَصَصُ ٱلۡحَقُّۚ وَمَا مِنۡ إِلَٰهٍ إِلَّا ٱللَّهُۚ وَإِنَّ ٱللَّهَ لَهُوَ ٱلۡعَزِيزُ ٱلۡحَكِيمُ ﴿٦٢﴾ فَإِن تَوَلَّوۡاْ فَإِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمُۢ بِٱلۡمُفۡسِدِينَ ﴿٦٣﴾

(Ingatlah), ketika malaikat berkata: "Hai Maryam, sesungguhnya Allah menggembirakan kamu (dengan kelahiran seorang putera yang diciptakan) dengan kalimat (yang datang) daripada-Nya, namanya Al masih Isa putera Maryam, seorang terkemuka di dunia dan di akhirat dan termasuk orang-orang yang didekatkan (kepada Allah), (45) Dan dia berbicara dengan manusia dalam buaian dan ketika sudah dewasa dan dia adalah termasuk orang-orang yang saleh." (46) Maryam berkata: "Ya Tuhan-ku, betapa mungkin Aku mempunyai anak, padahal Aku belum pernah disentuh oleh seorang laki-lakipun." Allah berfirman (dengan perantaraan Jibril): "Demikianlah Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya. apabila Allah berkehendak menetapkan sesuatu, Maka Allah Hanya cukup Berkata kepadanya: "Jadilah", lalu jadilah Dia. (47) Dan Allah akan mengajarkan kepadanya Al Kitab, hikmah, Taurat dan Injil. (48) Dan (sebagai) Rasul kepada Bani Israil (yang Berkata kepada mereka): "Sesungguhnya Aku Telah datang kepadamu dengan membawa sesuatu tanda (mukjizat) dari Tuhanmu, yaitu Aku membuat untuk kamu dari tanah berbentuk burung; Kemudian Aku meniup-nya, Maka ia menjadi seekor burung dengan seizin Allah; dan Aku menyembuhkan orang yang buta sejak dari lahirnya dan orang yang berpenyakit sopak; dan Aku menghidupkan orang mati dengan

seizin Allah; dan Aku kabarkan kepadamu apa yang kamu makan dan apa yang kamu simpan di rumahmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu adalah suatu tanda (kebenaran kerasulanku) bagimu, jika kamu sungguh-sungguh beriman. (49) Dan (aku datang kepadamu) membenarkan Taurat yang datang sebelumku, dan untuk menghalalkan bagimu sebagian yang Telah diharamkan untukmu, dan Aku datang kepadamu dengan membawa suatu tanda (mukjizat) daripada Tuhanmu. Karena itu bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku. (50) Sesungguhnya Allah, Tuhanku dan Tuhanmu, Karena itu sembahlah Dia. inilah jalan yang lurus". (51) Maka tatkala Isa mengetahui keingkaran mereka (Bani lsrail) berkatalah dia: "Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku untuk (menegakkan agama) Allah?" para hawariyyin (sahabat-sahabat setia) menjawab: "Kamilah penolong-penolong (agama) Allah, kami beriman kepada Allah; dan saksikanlah bahwa Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berserah diri. (52) Ya Tuhan kami, kami Telah beriman kepada apa yang Telah Engkau turunkan dan Telah kami ikuti rasul, Karena itu masukanlah kami ke dalam golongan orang-orang yang menjadi saksi (tentang keesaan Allah)". (53) Orang-orang kafir itu membuat tipu daya, dan Allah membalas tipu daya mereka itu. dan Allah sebaik-baik

pembalas tipu daya. (54) (ingatlah), ketika Allah berfirman: "Hai Isa, Sesungguhnya Aku akan menyampaikan kamu kepada akhir ajalmu dan mengangkat kamu kepada-Ku serta membersihkan kamu dari orang-orang yang kafir, dan menjadikan orang-orang yang mengikuti kamu di atas orang-orang yang kafir hingga hari kiamat. Kemudian Hanya kepada Akulah kembalimu, lalu Aku memutuskan diantaramu tentang hal-hal yang selalu kamu berselisih padanya". (55) Adapun orang-orang yang kafir, Maka akan Ku-siksa mereka dengan siksa yang sangat keras di dunia dan di akhirat, dan mereka tidak memperoleh penolong.(56) Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan-amalan yang saleh, Maka Allah akan memberikan kepada mereka dengan Sempurna pahala amalan-amalan mereka; dan Allah tidak menyukai orang-orang yang zalim. (57) Demikianlah (kisah 'Isa), kami membaca-kannya kepada kamu sebagian dari bukti-bukti (kerasulannya) dan (membacakan) Al Quran yang penuh hikmah.(58) Sesungguhnya misal (pencipta-an) Isa di sisi Allah, adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, Kemudian Allah berfirman kepadanya: "Jadilah" (seorang manusia), Maka jadilah Dia.(59) (apa yang Telah kami ceritakan itu), Itulah yang benar, yang datang dari Tuhanmu, Karena itu janganlah kamu

termasuk orang-orang yang ragu-ragu.(60) Siapa yang membantahmu tentang kisah Isa sesudah datang ilmu (yang meyakinkan kamu). Maka Katakanlah (kepadanya): "Marilah kita memanggil anak-anak kami dan anak-anak kamu, isteri-isteri kami dan isteri-isteri kamu, diri kami dan diri kamu; Kemudian marilah kita bermubahalah kepada Allah dan kita minta supaya la'nat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dusta.(61) Sesungguhnya Ini adalah kisah yang benar, dan tak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Allah; dan Sesungguhnya Allah, dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.(62) Kemudian jika mereka berpaling (dari kebenaran), Maka Sesunguhnya Allah Maha mengetahui orang-orang yang berbuat kerusakan.(63)

URAIAN AYAT

Pada penggal ayat di atas Allah SWT menerangkan tentang penciptaan Al Masih Isa putera Maryam, masa kecil dan perjuangannya... dan inilah persimpangan jalan antara pandangan Al Quran dengan akidah yang dianut ummat Nashrani; dimana mereka menganggap Al Masih sebagai putera Allah – Maha Suci Dia dari segala yang mereka ucapkan -, sedangkan Al Quran menegaskan bahwa Isa adalah seorang hamba ciptaan Allah, dan salah seorang rasulNya belaka...

Ayat 45 surat Ali Imran ini dimulai dengan penjelasan tentang kedatangan malaikat Jibril kepada

Maryam yang memberikan kabar gembira kepadanya tentang kelahiran puteranya dengan kalimat “kun” (jadilah), tanpa bapak:

قَالَتِ ٱلۡمَلَٰٓئِكَةُ يَٰمَرۡيَمُ إِنَّ ٱللَّهَ يُبَشِّرُكِ بِكَلِمَةٖ مِّنۡهُ

(Ingatlah), ketika malaikat berkata: "Hai Maryam, sesungguhnya Allah menggembirakan kamu (dengan kelahiran seorang putera yang diciptakan) dengan kalimat (yang datang) daripada-Nya,

Lalu dilanjutkan dengan pemberian nama putera tersebut, serta sifat-sifatnya yang menonjol:

ٱسۡمُهُ ٱلۡمَسِيحُ عِيسَى ٱبۡنُ مَرۡيَمَ

namanya Al masih Isa putera Maryam,

وَجِيهٗا فِي ٱلدُّنۡيَا وَٱلۡأٓخِرَةِ وَمِنَ ٱلۡمُقَرَّبِينَ ٤٥

seorang terkemuka di dunia dan di akhirat dan termasuk orang-orang yang didekatkan (kepada Allah), (45)

Kemudian dijelaskan tentang peristiwa luar biasa yang menyertai kelahirannya:

وَيُكَلِّمُ ٱلنَّاسَ فِي ٱلۡمَهۡدِ

Dan dia berbicara dengan manusia dalam buaian

Dan sekilas tentang masa depannya:

وَكَهۡلٗا وَمِنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ٤٦

dan ketika sudah dewasa dan dia adalah termasuk orang-orang yang saleh." (46)

Inilah peristiwa luar biasa yang terjadi atas kehendak Allah SWT...

Sesungguhnya kelahiran seseorang – menurut yang dikenal oleh akal manusia – adalah melalui proses tertentu; melalui hubungan badan antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan. Sedangkan Maryam sama sekali tidak pernah disentuh oleh seorang laki-laki.

قَالَتْ رَبِّ أَنَّىٰ يَكُونُ لِي وَلَدٌ وَلَمْ يَمْسَسْنِي بَشَرٌ ۖ

Maryam berkata: "Ya Tuhanku, betapa mung-kin Aku mempunyai anak, padahal Aku belum pernah disentuh oleh seorang laki-lakipun."

Maryam seorang perawan suci yang hidup di lingkungan yang suci, diasuh oleh seorang nabi dan senantiasa beribadah kepada Allah SWT.

Maka datanglah jawaban berikut, menghapus segala keraguan Maryam dan mengembalikan segala sesuatu kepada kehendak Allah SWT; Tuhan Pencipta segalanya... Bahwa; tidak ada satupun yang mustahil bagi Allah:

قَالَ كَذَٰلِكِ ٱللَّهُ يَخْلُقُ مَا يَشَآءُ ۚ

Allah berfirman (dengan perantaraan Jibril): "Demikianlah Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya.

Segala yang dikehendaki Allah SWT pasti terjadi:

إِذَا قَضَىٰٓ أَمۡرٗا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ ﴿٤٧﴾

Apabila Allah berkehendak menetapkan sesuatu, maka Allah hanya cukup berkata kepadanya: "Jadilah", lalu jadilah Dia. (47)

Dengan mengembalikan persoalan tadi kepada hakikat pertama ini, maka hilanglah segala kebingungan, dan tenteramlah hati...

Dalam pada itu digambarkan pula perjalanan hidup Al Masih dan perjuangannya pada Bani Israil:

وَيُعَلِّمُهُ ٱلۡكِتَٰبَ وَٱلۡحِكۡمَةَ وَٱلتَّوۡرَىٰةَ وَٱلۡإِنجِيلَ ﴿٤٨﴾

Dan Allah akan mengajarkan kepadanya Al Kitab, hikmah, Taurat dan Injil. (48)

Kata *"Al Kitab",* kadang-kadang mengandung pengertian *"menulis"* dan kadang-kadang ber-maksud *"Taurat dan Injil",* penggabungan kedua kata ini kepada kata "Al Kitab" kegunaannya adalah untuk penjelasan ('athaf bayan).

Kata "Hikmah" seperti telah kita bicarakan pada uraian ayat 269 surat Al Baqarah, mengandung banyak pengertian. Sedangkan pengertian "Hikmah" dalam ayat ini menurut Sayyid Quthub: adalah suatu kondisi di dalam jiwa yang dengan itu akan mendatangkan kemampuan untuk meletakkan sesuatu pada tempatnya, atau memahami kebenaran dan mengikutinya... Itulah kebajikan yang banyak...

"Taurat", demikian Sayyid Quthub, "adalah kitab (pedoman) Isa, seperti Injil. Ia adalah dasar agama yang dibawa Isa. Sedangkan Injil sebagai pelengkap dan yang menghidupkan roh Taurat, serta roh agama yang telah memudar di dalam hati Bani Israil. Tentang inilah banyak terjadi kekeliruan oleh kebanyakan orang-orang yang berbicara tentang Masehi, dimana mereka melupakan Taurat sebagai pondasi agama Al Masih 'alaihis salam, di dalam Taurat itulah terdapat syari'at yang menjadi landasan sistem sosial, yang hanya sedikit saja yang dirobah Injil. Sedangkan Injil adalah tiupan (jiwa) yang menghidupkan dan memperbaharui roh agama…

وَرَسُولًا إِلَىٰ بَنِيٓ إِسۡرَٰٓءِيلَ

Dan (sebagai) Rasul kepada Bani Israil

Jadi ayat ini menjelaskan bahwa kerasulan Al Masih Isa Putera Maryam adalah kepada Bani Israil…

Seiring dengan itu digambarkan tentang mukjizat yang diberikan Allah kepada Al Masih sebagai bukti nyata kerasulannya:

أَنِّي قَدۡ جِئۡتُكُم بِـَٔايَةٖ مِّن رَّبِّكُمۡۖ

(yang berkata kepada mereka): "Sesungguhnya Aku telah datang kepadamu dengan membawa sesuatu tanda (mukjizat) dari Tuhanmu,

Di antara mukjizat tersebut;

Pertama:

أَنِّيٓ أَخۡلُقُ لَكُم مِّنَ ٱلطِّينِ كَهَيۡـَٔةِ ٱلطَّيۡرِ فَأَنفُخُ فِيهِ فَيَكُونُ طَيۡرَۢا بِإِذۡنِ ٱللَّهِۖ

yaitu Aku membuat untuk kamu dari tanah berbentuk burung; Kemudian Aku meniupnya, Maka ia menjadi seekor burung dengan seizin Allah;

Kedua:

وَأُبۡرِئُ ٱلۡأَكۡمَهَ وَٱلۡأَبۡرَصَ

dan Aku menyembuhkan orang yang buta sejak dari lahirnya dan orang yang berpenyakit sopak;

Ketiga:

وَأُحۡيِ ٱلۡمَوۡتَىٰ بِإِذۡنِ ٱللَّهِۖ

dan Aku menghidupkan orang mati dengan seizin Allah;

Keempat:

وَأُنَبِّئُكُم بِمَا تَأۡكُلُونَ وَمَا تَدَّخِرُونَ فِي بُيُوتِكُمۡۚ

dan Aku kabarkan kepadamu apa yang kamu makan dan apa yang kamu simpan di rumahmu.

Selanjutnya Isa menegaskan, bahwa:

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَأٓيَةٗ لَّكُمۡ إِن كُنتُم مُّؤۡمِنِينَ ٤٩

Sesungguhnya pada yang demikian itu adalah suatu tanda (kebenaran kerasulanku) bagimu, jika kamu sungguh-sungguh beriman. (49)

Jadi mukjizat-mukjizat tersebut terjadi dengan seizin Allah SWT semata…

Kemudian, Isa alaihissalam menjelaskan hakikat kerasulannya:

وَمُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيَّ مِنَ ٱلتَّوْرَىٰةِ

Dan (aku datang kepadamu) membenarkan Taurat yang datang sebelumku,

وَلِأُحِلَّ لَكُم بَعْضَ ٱلَّذِى حُرِّمَ عَلَيْكُمْۚ

dan untuk menghalalkan bagimu sebagian yang Telah diharamkan untukmu,

Menurut Ibnu Katsir, ayat ini menunjukkan bahwa kedatangan Isa Al Masih adalah menasakh-kan sebagian ajaran Taurat dan inilah pendapat yang terkuat…

Imam ArRazi menjelaskan tafsir ungkapan "*dan untuk menghalalkan bagimu sebagian yang Telah diharamkan untukmu", **pertama:*** Para pendeta mereka telah menetapkan syari'at (aturan agama) yang bathil dan mereka membangsakannya kepada Musa, maka Isa datang mengangkatkan dan membatahalkannya, lalu mengembalikan persoalan ke asalnya seperti di masa Musa dahulu… **Kedua:** bahwa Allah SWT telah mengharamkan sebagian sesuatu kepada orang-orang

Yahudi, sebagai hukuman atas sebagian jinayat (kejahatan dosa) yang mereka lalukan, seperti firman Allah (di dalam surat An Nisak ayat 160): *"Maka disebabkan kezaliman orang-orang Yahudi, kami haramkan atas (memakan makanan) yang baik-baik (yang dahulu-nya) dihalalkan bagi mereka, dan Karena mereka banyak menghalangi (manusia) dari jalan Allah",* (Tafsir Ar Razi/ Juz IV/ halaman 217)

Kemudian Isa 'alaihis salam berkata kepada kaumnya:

وَجِئْتُكُم بِـَٔايَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ

dan Aku datang kepadamu dengan membawa suatu tanda (mukjizat) daripada Tuhanmu.

فَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَأَطِيعُونِ ﴿٥٠﴾

Karena itu bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku. (50)

Di sini terungkap watak dari ajaran Al Masih sebenarnya. Taurat yang diturunkan kepada Musa alaihissalam mengandung syari'at yang mengatur kehidupan masyarakat sesuai dengan zaman itu. Maka datanglah Injil yang membenarkan Taurat yang datang sebelumnya. Risalah yang dibawa Isa juga merobah sebagian syari'at yang terdapat pada syari'at Musa,

إِنَّ ٱللَّهَ رَبِّى وَرَبُّكُمْ فَٱعْبُدُوهُ ۗ هَٰذَا صِرَٰطٌ مُّسْتَقِيمٌ ﴿٥١﴾

Sesungguhnya Allah, Tuhanku dan Tuhanmu, Karena itu sembahlah Dia. inilah jalan yang lurus". (51)

Jadi, jalan yang lurus adalah jalan yang ditempuh manusia dalam pengabdiannya kepada Allah SWT. Itulah pengabdian yang tulus ikhlas dan bersih dari segala bentuk kesyirikan...

Pada ayat berikutnya Allah SWT mengung-kapkan tentang keingkaran Bani Israil kepada Isa dan sikap Isa Al Masih atas keingkaran Bani Israil tersebut setelah memperlihatkan kepada mereka mukjizat :

فَلَمَّآ أَحَسَّ عِيسَىٰ مِنۡهُمُ ٱلۡكُفۡرَ قَالَ مَنۡ أَنصَارِيٓ إِلَى ٱللَّهِۖ

Maka tatkala Isa mengetahui keingkaran mereka (Bani lsrail) berkatalah dia: "Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku untuk (menegakkan agama) Allah?"

قَالَ ٱلۡحَوَارِيُّونَ نَحۡنُ أَنصَارُ ٱللَّهِ

para hawariyyin (sahabat-sahabat setia) men-jawab: "Kamilah penolong-penolong (agama) Allah,

ءَامَنَّا بِٱللَّهِ وَٱشۡهَدۡ بِأَنَّا مُسۡلِمُونَ ٥٢

kami beriman kepada Allah; dan saksikanlah bahwa Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berserah diri. (52)

Setelah para hawariyyin tersebut memberikan kesaksian mereka kepada Isa bahwa mereka adalah orang-orang Islam (yang berserah diri kepada Allah) dan siap berjuang untuk menegakkan agama Allah, maka mereka mengajukan do’a kepada Allah SWT:

رَبَّنَآ ءَامَنَّا بِمَآ أَنزَلۡتَ وَٱتَّبَعۡنَا ٱلرَّسُولَ

Ya Tuhan kami, kami Telah beriman kepada apa yang Telah Engkau turunkan dan Telah kami ikuti rasul,

فَٱكۡتُبۡنَا مَعَ ٱلشَّٰهِدِينَ ٥٣

Karena itu masukanlah kami ke dalam golongan orang-orang yang menjadi saksi (tentang keesaan Allah)". (53)

Inilah ungkapan do’a yang diucapkan dengan jiwa yang khusyu’ kepada Maha Pencipta, agar berkenan memasukkannya ke dalam golongan orang-orang yang menjadi saksi keesaanNya....

Pernyataan yang terdapat pada ayat di atas senada dengan firman Allah yang dijumpai pada surat As Shaf ayat 14:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ كُونُوٓاْ أَنصَارَ ٱللَّهِ كَمَا قَالَ عِيسَى ٱبۡنُ مَرۡيَمَ لِلۡحَوَارِيِّـۧنَ مَنۡ أَنصَارِيٓ إِلَى ٱللَّهِۖ قَالَ ٱلۡحَوَارِيُّونَ نَحۡنُ أَنصَارُ ٱللَّهِۖ فَـَٔامَنَت طَّآئِفَةٞ مِّنۢ بَنِيٓ إِسۡرَٰٓءِيلَ

وَكَفَرَت طَّآئِفَةٌ ۖ فَأَيَّدْنَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ عَلَىٰ عَدُوِّهِمْ

"Hai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penolong (agama) Allah sebagaimana Isa ibnu Maryam Telah Berkata kepada pengikut-pengikutnya yang setia: "Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku (untuk menegak-kan agama) Allah?" pengikut-pengikut yang setia itu berkata: "Kamilah penolong-penolong agama Allah", lalu segolongan dari Bani Israil beriman dan segolongan lain kafir; Maka kami berikan kekuatan kepada orang-orang yang beriman terhadap musuh-musuh mereka, lalu mereka menjadi orang-orang yang menang.

Ayat berikut menggambarkan tentang makar (tipu daya) yang dilakukan orang-orang Yahudi yang tidak mengimani kerasulan Isa Al Masih:

وَمَكَرُوا۟ وَمَكَرَ ٱللَّهُ ۖ وَٱللَّهُ خَيْرُ ٱلْمَٰكِرِينَ ﴿٥٤﴾

Orang-orang kafir itu membuat tipu daya, dan Allah membalas tipu daya mereka itu. dan Allah sebaik-baik pembalas tipu daya. (54)

Tipu daya yang dilakukan oleh orang-orang Yahudi yang tidak beriman kepada kerasulan Isa Al Masih, adalah tipu daya yang panjang dan berliku-liku. Mereka menuduhnya dengan tuduhan yang bukan-bukan,

bahkan menuduh ibunya (Maryam yang suci) bersama Yusuf si tukang kayu seperti yang disebutkan Bibel... Mereka menuduhnya berbohong dan bermain sunglap; dan mencemarkan nama baiknya kepada penguasa Romawi "Bilathes" dan menuduhnya sebagai seorang "provokator" yang menghasung publik agar menggulingkan pemerintah! Bahwa ia adalah pesulap yang membahayakan akidah publik! Sehingga Bilathes sendiri menyerahkan penghukumannya kepada mereka sendiri, karena Bilathes – sebagai seorang penyembah berhala – tidak berani memikul tanggung jawab dosa keji ini... inilah sekelumit makar dari sekian banyak yang dilakukan oleh orang-orang Yahudi... (lihat Fizilaal al Quran Juz I/ halaman 375)

Orang-orang Yahudi ingin menyalib dan membunuh Isa alaihis salam. Sedangkan Allah ingin mewafatkan dan mengangkatnya kepadaNya:

إِذۡ قَالَ ٱللَّهُ يَٰعِيسَىٰٓ إِنِّي مُتَوَفِّيكَ

(ingatlah), ketika Allah berfirman: "Hai Isa, Sesungguhnya Aku akan menyampaikan kamu kepada akhir ajalmu

وَرَافِعُكَ إِلَيَّ وَمُطَهِّرُكَ مِنَ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ

dan mengangkat kamu kepada-Ku serta membersihkan kamu dari orang-orang yang kafir,

وَجَاعِلُ ٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوكَ فَوۡقَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓاْ إِلَىٰ يَوۡمِ ٱلۡقِيَـٰمَةِۖ

dan menjadikan orang-orang yang mengikuti kamu di atas orang-orang yang kafir hingga hari kiamat.

ثُمَّ إِلَيَّ مَرۡجِعُكُمۡ فَأَحۡكُمُ بَيۡنَكُمۡ فِيمَا كُنتُمۡ فِيهِ تَخۡتَلِفُونَ ﴿٥٥﴾

Kemudian Hanya kepada Akulah kembalimu, lalu Aku memutuskan diantaramu tentang hal-hal yang selalu kamu berselisih padanya". (55)

Kita sama sekali tidak mengetahui bagaimana Isa diwafatkan dan diangkatkan kepada Allah SWT. Karena ini adalah masalah ghaib; termasuk masalah mutasyabihat yang hanya Allah SWT belaka mengetahui takwilnya… pembahasan tentang ini hanya akan mengundang perdebatan sengit dan hal-hal yang tidak baik… dan hanya Allah SWT yang Maha mengetahui hakikatnya.

Seiring dengan itu, Allah SWT menetapkan kaedah yang pasti tentang orang-orang yang kafir dan yang beriman:

فَأَمَّا ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ فَأُعَذِّبُهُمۡ عَذَابًا شَدِيدًا فِي ٱلدُّنۡيَا وَٱلۡأٓخِرَةِ

Adapun orang-orang yang kafir, Maka akan Ku-siksa mereka dengan siksa yang sangat keras di dunia dan di akhirat,

وَمَا لَهُم مِّن نَّٰصِرِينَ ٥٦

dan mereka tidak memperoleh penolong. (56)

Sebaliknya……

وَأَمَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ

Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan-amalan yang saleh,

فَيُوَفِّيهِمۡ أُجُورَهُمۡۗ

maka Allah akan memberikan kepada mereka dengan sempurna pahala amalan-amalan mereka;

وَٱللَّهُ لَا يُحِبُّ ٱلظَّٰلِمِينَ ٥٧

dan Allah tidak menyukai orang-orang yang zalim. (57)

Jelas tergambar dalam ungkapan ayat di atas tentang arti “pembalasan” dan “pengadilan” di sisi Allah SWT, masing-masing pihak akan menerim balasan yang sempurna. Sama sekali tidak seperti dihayalkan oleh Ahli Kitab (Yahudi) yang berkata; jika mereka

masuk neraka hanyalah beberapa hari belaka... Semua yang mereka ucapkan hanyalah hayalan hampa yang tidak berdasar.

Selanjutnya datanglah penjelasan yang menetapkan hakikat mendasar yang terkandung dalam kisah Isa Al Masih dan perdebatan sengit tentang ketuhanannya:

ذَٰلِكَ نَتۡلُوهُ عَلَيۡكَ مِنَ ٱلۡأٓيَٰتِ وَٱلذِّكۡرِ ٱلۡحَكِيمِ ﴿٥٨﴾

Demikianlah (kisah 'Isa), kami membacakan-nya kepada kamu sebagian dari bukti-bukti (kerasulannya) dan (membacakan) Al Quran yang penuh hikmah. (58)

Jadi Isa adalah hamba dan rasul Allah... Beliau sama sekali bukan tuhan, dan beliau adalah ciptaan Allah.... Allah SWT menciptakan Isa tanpa bapak, sama dengan penciptaan Adam tanpa bapak dan ibu:

إِنَّ مَثَلَ عِيسَىٰ عِندَ ٱللَّهِ كَمَثَلِ ءَادَمَۖ

Sesungguhnya misal (penciptaan) Isa di sisi Allah, adalah seperti (penciptaan) Adam.

خَلَقَهُۥ مِن تُرَابٖ ثُمَّ قَالَ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ ﴿٥٩﴾

Allah menciptakan Adam dari tanah, Kemudian Allah berfirman kepadanya: "Jadilah" (seorang manusia), Maka jadilah Dia. (59)

Kisah ini bukanlah cerita gubahan Muhammad SAW, tetapi wahyu yang benar dari Tuhanmu:

ٱلۡحَقُّ مِن رَّبِّكَ

(apa yang Telah kami ceritakan itu), Itulah yang benar, yang datang dari Tuhanmu,

فَلَا تَكُن مِّنَ ٱلۡمُمۡتَرِينَ ﴿٦٠﴾

Karena itu janganlah kamu termasuk orang-orang yang ragu-ragu. (60)

Selanjutnya Allah SWT memerintahkan kepada Rasulullah SAW dan ummat Islam, untuk melakukan mubahalah dengan orang-orang yang menantang kisah Isa...

Seperti telah kita bincang pada uraian surat Al Baqarah, *Mubahalah* ialah masing-masing pihak diantara orang-orang yang berbeda pendapat mendoa kepada Allah dengan bersungguh-sungguh, agar Allah menjatuhkan la'nat kepada pihak yang berdusta *(mula'anah).* Dan... itulah yang terkandung pada ayat berikut:

فَمَنۡ حَآجَّكَ فِيهِ مِنۢ بَعۡدِ مَا جَآءَكَ مِنَ ٱلۡعِلۡمِ

Siapa yang membantahmu tentang kisah Isa sesudah datang ilmu (yang meyakinkan kamu),

فَقُلۡ تَعَالَوۡاْ نَدۡعُ أَبۡنَآءَنَا وَأَبۡنَآءَكُمۡ

Maka Katakanlah (kepadanya): "Marilah kita memanggil anak-anak kami dan anak-anak kamu,

وَنِسَآءَنَا وَنِسَآءَكُمۡ وَأَنفُسَنَا وَأَنفُسَكُمۡ

isteri-isteri kami dan isteri-isteri kamu, diri kami dan diri kamu;

ثُمَّ نَبۡتَهِلۡ فَنَجۡعَل لَّعۡنَتَ ٱللَّهِ عَلَى ٱلۡكَٰذِبِينَ ٦١

Kemudian marilah kita bermubahalah kepada Allah dan kita minta supaya la'nat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dusta. (61)

Nabi mengajak utusan Nashrani Najran bermubahalah tetapi mereka tidak berani dan ini menjadi bukti kebenaran Nabi Muhammad s.a.w.

وقد أخرج البخاري ، ومسلم ، وغيرهما من حديث حذيفة : أن العاقب ، والسيد أتيا رسول الله صلى الله عليه وسلم ، فأراد أن يلاعنهما ، فقال أحدهما لصاحبه : لا نلاعنه ، فوالله لئن كان نبيًا ، فلاعننا لا نفلح أبدًا نحن ، ولا عقبنا من بعدنا ، فقالوا له : نعطيك ما سألت ، فابعث معنا رجلاً أمينًا ، فقال : « قم يا أبا عبيدة ، » فلما قام قال : « هذا أمين هذه الأمة »

Imam Al Bukhari, Muslim dan lain-lain meriwayatkan dari hadits Khuzaifah, bahwa; Dua orang utusan dan pemimpin (Nashrani Najran) mendatangi Rasulullah SAW, maka beliau SAW ingin bermula'anah dengan mereka. Salah seorang mereka mengatakan kepada rekannya: "Jangan bermula'anah (sumpah

kutukan) dengannya, demi Allah, jika dia seorang nabi lantas kita bermula'anah dengannya, niscaya kita tidak akan pernah beruntung selamannya, dan tidak pula orang yang sesudah kita." Mereka berkata: "Kami berikan apa yang engkau minta, maka utuslah bersama kami seorang lelaki yang dipercayai". Rasulullah SAW bersabda: "Berdirilah wahai Abu Ubaidah", tatkala Abu Ubaidah berdiri, sabda beliau: "Inilah orang kepercayaan ummat ini!"

Di samping riwayat diatas terdapat berbagai riwayat yang menjelaskan bahwa orang-orang Nashrani tidak pernah bersedia melakukan mubahalah atau mula'anah dengan Rasulullah SAW....

إِنَّ هَٰذَا لَهُوَ ٱلْقَصَصُ ٱلْحَقُّ ۚ وَمَا مِنْ إِلَٰهٍ إِلَّا ٱللَّهُ ۚ وَإِنَّ ٱللَّهَ لَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٦٢﴾

Sesungguhnya Ini adalah kisah yang benar, dan tak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Allah; dan Sesungguhnya Allah, dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (62)

Namun bila mereka yang menolak kebenaran ini tetap berkepala batu, dan membantah, maka urusan mereka terserah kepada Allah SWT:

فَإِن تَوَلَّوْا۟

Kemudian jika mereka berpaling (dari kebenaran),

Jika mereka berpaling dari mubahalah dan mula'anah, atau dari kebenaran yang datang dari Allah kepadamu wahai Muhammad SAW, atau dari mengesakan Allah dan mensucikanNya dari isteri, anak, dan sekutu-kutu...

فَإِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌۢ بِٱلۡمُفۡسِدِينَ ﴿٦٣﴾

Maka Sesunguhnya Allah Maha mengetahui orang-orang yang berbuat kerusakan. (63)

TERJEMAHAN SURAT ALI ‘IMRAN
AYAT 64 SD 68

SERUAN KEPADA AGAMA TAUHID
(MILLATU IBRAHIM)

قُلْ يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ تَعَالَوْا۟ إِلَىٰ كَلِمَةٍ سَوَآءٍۭ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا
نَعْبُدَ إِلَّا ٱللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِۦ شَيْـًٔا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا
أَرْبَابًا مِّن دُونِ ٱللَّهِ ۚ فَإِن تَوَلَّوْا۟ فَقُولُوا۟ ٱشْهَدُوا۟ بِأَنَّا مُسْلِمُونَ
﴿٦٤﴾ يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ لِمَ تُحَآجُّونَ فِىٓ إِبْرَٰهِيمَ وَمَآ أُنزِلَتِ
ٱلتَّوْرَىٰةُ وَٱلْإِنجِيلُ إِلَّا مِنۢ بَعْدِهِۦٓ ۚ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٦٥﴾ هَٰٓأَنتُمْ
هَٰٓؤُلَآءِ حَٰجَجْتُمْ فِيمَا لَكُم بِهِۦ عِلْمٌ فَلِمَ تُحَآجُّونَ فِيمَا
لَيْسَ لَكُم بِهِۦ عِلْمٌ ۚ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٦٦﴾ مَا كَانَ
إِبْرَٰهِيمُ يَهُودِيًّا وَلَا نَصْرَانِيًّا وَلَٰكِن كَانَ حَنِيفًا مُّسْلِمًا وَمَا
كَانَ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿٦٧﴾ إِنَّ أَوْلَى ٱلنَّاسِ بِإِبْرَٰهِيمَ لَلَّذِينَ
ٱتَّبَعُوهُ وَهَٰذَا ٱلنَّبِىُّ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ۗ وَٱللَّهُ وَلِىُّ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٦٨﴾

Katakanlah: "Hai ahli kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah". Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)".(64) Hai ahli kitab, mengapa kamu bantah membantah tentang hal Ibrahim, padahal Taurat dan Injil tidak diturunkan melainkan sesudah Ibrahim. apakah kamu tidak berpikir? (65) Beginilah kamu, kamu ini (sewajarnya) bantah membantah tentang hal yang kamu ketahui, maka kenapa kamu bantah membantah tentang hal yang tidak kamu ketahui? Allah mengetahui sedang kamu tidak mengetahui. (66) Ibrahim bukan seorang Yahudi dan bukan (pula) seorang Nashrani, akan tetapi dia adalah seorang yang lurus lagi berserah diri (kepada Allah) dan sekali-kali bukanlah dia termasuk golongan orang-orang musyrik. (67) Sesungguhnya orang yang paling dekat kepada Ibrahim ialah orang-orang yang mengikutinya dan nabi ini (Muhammad), beserta orang-orang yang beriman (kepada Muhammad), dan Allah adalah pelindung semua orang-orang yang beriman. (68)

URAIAN AYAT

Himpunan ayat 64 sampai 68 surat Ali Imran di atas mengandung seruan yang ditujukan kepada Ahli Kitab; agar mereka kembali kepada agama tauhid; itulah *millatu Ibrahim* yang hanif... Orang Yahudi dan Nashrani masing-masing menganggap Ibrahim a.s. itu dari golongannya, lalu Allah membantah mereka dengan alasan bahwa Ibrahim a.s. itu datang sebelum mereka. Sedangkan orang yang paling dekat kepada Ibrahim adalah orang-orang yang mengikutinya (mentauhidkan Allah), Nabi Muhammad SAW dan orang-orang yang beriman kepadanya...

قُلۡ يَٰٓأَهۡلَ ٱلۡكِتَٰبِ

Katakanlah: "Hai ahli kitab,

تَعَالَوۡاْ إِلَىٰ كَلِمَةٖ سَوَآءِۭ بَيۡنَنَا وَبَيۡنَكُمۡ

marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu,

أَلَّا نَعۡبُدَ إِلَّا ٱللَّهَ وَلَا نُشۡرِكَ بِهِۦ شَيۡـٔٗا

bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun

وَلَا يَتَّخِذَ بَعۡضُنَا بَعۡضًا أَرۡبَابٗا مِّن دُونِ ٱللَّهِۚ

dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah".

Menurut Ibnul Jauzi yang dimaksud dengan Ahli Kitab dalam ayat ini:

"Bahwa di sini ada tiga pendapat:

Pertama: Mereka adalah orang-orang Yahudi", demikian menurut Qatadah, Ibnu Juraij dan Ar Rabi' bin Anas.

Kedua: "Mereka adalah utusan Najran yang mendebat Nabi SAW tentang Isa Al Masih", itulah pendapat As Suddi dan Muqatil.

Ketiga: "Mereka adalah seluruh Ahli Kitab", inilah yang dianut oleh Al Hasan. (Zaadul Muyassar Juz I/hal 356)

Ibnu Abbas berkata: Ayat tersebut diturunkan pada para pendeta dan para rahib. Lantas Nabi SAW mengirimkan ayat itu kepada Ja'far dan sahabat-sahabatnya di Habsyi (Ethopia), maka Ja'far membaca-kannya kepada Najasyi yang duduk bersama pembesar-pembesar Habsyi. (Ibid)

Jadi jelaslah di sini bahwa Ahli Kitab; baik orang-orang Yahudi, maupun orang-orang Nashrani diseru untuk kembali kepada kalimat tauhid "Laa ilaaha illallah" dengan membersihkan akidah dari segala bentuk syirik, serta "tidak menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah"...

Ahli tafsir menjelaskan pengertian *"dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah*" dengan:

Pertama: Sebagian mereka sujud kepada sebagian yang lain (pendapat Ikrimah).

Kedua: Sebagian kita kita menta'ati yang lain dalam mendurhakai Allah (pendapat Ibnu Juraij).

Ketiga: Mempertuhankan selain Allah, seperti ungkapan ummat Nashrani tentang Al Masih (pendapat Muqatil dan Az Zujaaj).

Maka… jelaslah bagi kita bahwa prinsip tauhid adalah prinsip yang sama sekali tidak dapat diganggu gugat dan sebagai prinsip maha penting yang membedakan antara ummat mu'min dengan ummat lain…

Seruan untuk mentauhidkan Allah dan menjauhi segala bentuk kesyirikan adalah seruan yang disampaikan oleh seluruh rasul, seperti firman Allah pada surat Al An biyak ayat 25:

وَمَآ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رَّسُولٍ إِلَّا نُوحِيٓ إِلَيْهِ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنَا۠ فَٱعْبُدُونِ ﴿٢٥﴾

Dan kami tidak mengutus seorang rasulpun sebelum kamu melainkan kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan aku, Maka sembahlah olehmu sekalian akan aku".

Firman Allah pada surat An Nahl ayat 36:

وَلَقَدۡ بَعَثۡنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولًا أَنِ ٱعۡبُدُواْ ٱللَّهَ وَٱجۡتَنِبُواْ ٱلطَّٰغُوتَۖ فَمِنۡهُم مَّنۡ هَدَى ٱللَّهُ وَمِنۡهُم مَّنۡ حَقَّتۡ عَلَيۡهِ ٱلضَّلَٰلَةُۚ فَسِيرُواْ فِي ٱلۡأَرۡضِ فَٱنظُرُواْ كَيۡفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلۡمُكَذِّبِينَ ﴿٣٦﴾

Dan sungguhnya kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap ummat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah thaghut itu", maka di antara ummat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya[826]. Maka berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul).

Selanjutnya Allah SWT menegaskan kepada Rasulullah SAW dan ummat Islam, bahwa:

فَإِن تَوَلَّوۡاْ فَقُولُواْ ٱشۡهَدُواْ بِأَنَّا مُسۡلِمُونَ ﴿٦٤﴾

jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)".(64)

Ibnu Katsir menerangkan:

وقد ذكرنا في شرح البخاري، عند روايته من طريق الزهري، عن عبيد الله بن عبد الله بن عتبة بن مسعود، عن ابن عباس، عن أبي سفيان، في قصته حين دخل على قيصر، فسألهم عن نسب رسول الله صلى الله عليه وسلم وعن صفته ونعته وما يدعو إليه، فأخبره بجميع ذلك على الجلية، مع أن أبا سفيان كان إذ ذاك مُشْرِكًا لم يُسْلم بعد، وكان ذلك بعد صُلْح الحُدَيْبِيَة وقبل الفتح، كما هو مُصَرّح به في الحديث، ولأنه لما قال هل يغدر؟ قال : فقلت: لا ونحن منه في مُدة لا ندري ما هو صانع فيها. قال: ولم يمكني كلمة أزيد فيها شيئا سوى هذه: والغرض أنه قال: ثم جيء بكتاب رسول الله صلى الله عليه وسلم فقرأه، فإذا فيه:

"بِسْمِ اللهِ الرَّحمَنِ الرَّحِيم، مِنْ مُحَمَّد رَسُولِ الله إِلَى هِرَقْل عَظِيمِ الرُّوم، سَلامٌ عَلَى مَنْ اتَّبَع الْهُدَى. أَمَّا بَعْدُ، فَأَسْلِم تَسْلَم، وَأَسْلِم يُؤْتِكَ اللهُ أَجْرَك مَرَّتَيْنِ فَإِن تَوَلَّيْتَ فإِنَّ عَلَيكَ إِثْم الأريسيِّين، و { يا أَهْلَ الْكِتَاب تَعَالَوا إِلَى كَلِمة سَوَاء بَيْنَنَا وَبينَكُم أَلا نَعْبُدَ إِلا اللهَ وَلا نُشْرِكَ بِه شَيْئًا وَلا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللهِ فَإِنْ تَوَلَّوا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ }

Kepada kami disebutkan dalam Syarah Al Bukhari, sewaktu ia meriwayatkan dari jalur Az Zuhri, bersumber dari Ubaidillah bin Abdillah bin "Utbah bin Mas'ud, dari Ibnu Abbas, yang ber-sumber dari Abu Sufyan, tentang kisahnya sewaktu menghadap Kaisar (penguasa Romawi), lantas Kaisar bertanya kepada mereka tentang nasab (garis keturunan) Rasulullah SAW, tentang sifat dan prilakunya, serta ajaran yang ia serukan... Abu Sufyan memaparkan semuanya kepada Kaisar dengan sejelas-jelasnya, padahal Abu Sufyan waktu itu masih musyrik dan sama sekali belum masuk Islam. Peristiwa itu terjadi setelah perjanjian Hudaibiyah dan sebelum penaklukan Makkah. Demikian diterangkan di dalam hadits itu. Tatkala Kaisar bertanya kepadanya: "Pernahkah dia menipu?" Abu Sufyan menjawab: "Kami sama sekali tidak pernah mengetahui dia melakukan itu". Katanya: "Tidak mungkin bagiku untuk menambah ungkapan selain ini: maksudnya, bahwa kepadanya dibawakan surat Rasulullah SAW, lalu dibacanya yang di dalamnya:

"Dengan nama Allah, Pengasih dan Penyayang. Dari Muhammad hamba Allah kepada Heraklius pembesar Rumawi. Salam sejahtera kepada orang yang sudi mengikut petunjuk yang benar. Kemudian daripada itu. Dengan ini saya mengajak tuan menuruti ajaran Islam. Terimalah ajaran Islam, tuan akan selamat. Tuhan akan memberi pahala dua kali kepada tuan. Kalau tuan mengelak, maka dosa orang-orang arisiyin menjadi

tanggungiawab tuan. Wahai orang-orang Ahli Kitab. Marilah sama-sama kita berpegang pada kata yang sama antara kami dan kamu yakni bahwa tak ada yang kita sembah selain Allah dan kita tidak akan mempersekutukanNya dengan apa pun, bahwa yang satu takkan mengambil yang lain menjadi tuhan selain Allah. Tetapi kalau mereka mengelak juga, katakan-lah kepada mereka, saksikanlah bahwa kami ini orang-orang Islam". (Ibnu Katsir Juz II/ hal 56)

Tentang arti dan paradigma kata arisiyin ini pendapat orang bermacam-macam. Diantara arti kata arisiyin (jamak arisi) ialah kata arisiyin pelayan-pelayan dan dayang-dayang. Maksud kalimat itu ialah dia bertanggungjawab atas dosa rakyatnya karena dia merintangi mereka dari agama. (Lihat Nihaya-nya Ibn'l-Athir dan kamus-kamus bahasa, sub verbo, "ra-asa.")

Selanjutnya Allah SWT membantah orang-orang Yahudi dan Nashrani yang masing-masing menganggap Ibrahim a.s. dari golongannya, seperti diriwayatkan oleh Muhammad bin Ishaq bin Yassar:

Kepadaku diceriterakan oleh Muhammad bin Abi Muhammad Maula Zaid bin Tsabit, kepadaku diceriterakan oleh Said bin Jubair atau Ikrimah yang bersumber dari Ibnu Abbas ia berkata: Orang-orang Nashrani Najran berkumpul bersama pendeta-pendeta Yahudi di samping Rasulullah SAW, lalu mereka berselisih pendapat, maka pendeta-pendeta itu berkata: "Ibrahim hanyalah orang Yahudi". Dan orang-

orang Nashrani berkata: "Ibrahim hanyalah orang Nashrani". Maka turunlah ayat (65 surat Ali Imran) ini:

يَـٰٓأَهۡلَ ٱلۡكِتَـٰبِ لِمَ تُحَآجُّونَ فِيٓ إِبۡرَٰهِيمَ

Hai ahli kitab, mengapa kamu bantah membantah tentang hal Ibrahim,

وَمَآ أُنزِلَتِ ٱلتَّوۡرَىٰةُ وَٱلۡإِنجِيلُ إِلَّا مِنۢ بَعۡدِهِۦٓۚ

padahal Taurat dan Injil tidak diturunkan melainkan sesudah Ibrahim.

Ibrahim hidup di zaman sebelum Taurat diturunkan kepada Musa dan jauh sebelum diturunkan Injil kepada Isa, maka:

أَفَلَا تَعۡقِلُونَ ﴿٦٥﴾

Apakah kamu tidak berpikir? (65)

Kemudian Allah SWT menegaskan, pada lanjutan ayat, bahwa perdebatan antara orang-orang Yahudi dan Nashrani itu adalah perdebatan yang sama sekali tidak berdasarkan ilmu pengetahuan:

هَـٰٓأَنتُمۡ هَـٰٓؤُلَآءِ حَـٰجَجۡتُمۡ فِيمَا لَكُم بِهِۦ عِلۡمٞ

Beginilah kamu, kamu ini (sewajarnya) bantah membantah tentang hal yang kamu ketahui,

فَلِمَ تُحَآجُّونَ فِيمَا لَيۡسَ لَكُم بِهِۦ عِلۡمٞۚ

maka kenapa kamu bantah membantah tentang hal yang tidak kamu ketahui?

وَٱللَّهُ يَعۡلَمُ وَأَنتُمۡ لَا تَعۡلَمُونَ ٦٦

Allah mengetahui sedang kamu tidak mengetahui.
Lalu ditegaskan:

مَا كَانَ إِبۡرَٰهِيمُ يَهُودِيّٗا وَلَا نَصۡرَانِيّٗا

Ibrahim bukan seorang Yahudi dan bukan (pula) seorang Nashrani,

وَلَٰكِن كَانَ حَنِيفٗا مُّسۡلِمٗا وَمَا كَانَ مِنَ ٱلۡمُشۡرِكِينَ ٦٧

akan tetapi dia adalah seorang yang lurus lagi berserah diri (kepada Allah) dan sekali-kali bukanlah dia termasuk golongan orang-orang musyrik. (67)

Ayat ini senada dengan firman Allah SWT yang terdapat pada surat Al Baqarah ayat 135 (seperti telah kita uraikan pada juz I):

وَقَالُواْ كُونُواْ هُودًا أَوۡ نَصَٰرَىٰ تَهۡتَدُواْۗ قُلۡ بَلۡ مِلَّةَ إِبۡرَٰهِـۧمَ حَنِيفٗاۖ وَمَا كَانَ مِنَ ٱلۡمُشۡرِكِينَ ١٣٥

Dan mereka berkata: "Hendaklah kamu menjadi penganut agama Yahudi atau Nashrani, niscaya kamu mendapat petunjuk". Katakanlah : "Tidak, melainkan (Kami mengikuti) agama Ibrahim yang lurus. Dan bukanlah dia (Ibrahim) dari golongan orang musyrik".

Seiring dengan penolakan atas propaganda orang-orang Yahudi dan Nashrani yang masing-masing mengklaim Ibrahim dari golongan mereka, maka datanglah ketegasan yang menetapkan bahwa pengikut Ibrahim yang sebenarnya adalah:

إِنَّ أَوْلَى ٱلنَّاسِ بِإِبْرَٰهِيمَ لَلَّذِينَ ٱتَّبَعُوهُ

Sesungguhnya orang yang paling dekat kepada Ibrahim ialah orang-orang yang mengikutinya

وَهَٰذَا ٱلنَّبِيُّ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْۗ

dan nabi ini (Muhammad), beserta orang-orang yang beriman (kepada Muhammad),

وَٱللَّهُ وَلِيُّ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٦٨﴾

dan Allah adalah pelindung semua orang-orang yang beriman. (68)

Jadi, pengikut Ibrahim yang sebenarnya adalah orang-orang yang mengikuti agama Ibrahim yang hanif, dan nabi Muhammad SAW serta orang-orang yang beriman kepadanya..., mereka sama sekali bukanlah orang-orang yang mempersekutukan Allah SWT.

TERJEMAHAN SURAT ALI ‘IMRAN
AYAT 69 SD 74

SIKAP AHLI KITAB
KEPADA UMMAT ISLAM

وَدَّت طَّآئِفَةٌ مِّنۡ أَهۡلِ ٱلۡكِتَٰبِ لَوۡ يُضِلُّونَكُمۡ وَمَا يُضِلُّونَ
إِلَّآ أَنفُسَهُمۡ وَمَا يَشۡعُرُونَ ﴿٦٩﴾ يَٰٓأَهۡلَ ٱلۡكِتَٰبِ لِمَ
تَكۡفُرُونَ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ وَأَنتُمۡ تَشۡهَدُونَ ﴿٧٠﴾ يَٰٓأَهۡلَ ٱلۡكِتَٰبِ
لِمَ تَلۡبِسُونَ ٱلۡحَقَّ بِٱلۡبَٰطِلِ وَتَكۡتُمُونَ ٱلۡحَقَّ وَأَنتُمۡ تَعۡلَمُونَ
﴿٧١﴾ وَقَالَت طَّآئِفَةٌ مِّنۡ أَهۡلِ ٱلۡكِتَٰبِ ءَامِنُواْ بِٱلَّذِيٓ أُنزِلَ عَلَى
ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَجۡهَ ٱلنَّهَارِ وَٱكۡفُرُوٓاْ ءَاخِرَهُۥ لَعَلَّهُمۡ يَرۡجِعُونَ
﴿٧٢﴾ وَلَا تُؤۡمِنُوٓاْ إِلَّا لِمَن تَبِعَ دِينَكُمۡ قُلۡ إِنَّ ٱلۡهُدَىٰ هُدَى
ٱللَّهِ أَن يُؤۡتَىٰٓ أَحَدٌ مِّثۡلَ مَآ أُوتِيتُمۡ أَوۡ يُحَآجُّوكُمۡ عِندَ رَبِّكُمۡۗ قُلۡ
إِنَّ ٱلۡفَضۡلَ بِيَدِ ٱللَّهِ يُؤۡتِيهِ مَن يَشَآءُۗ وَٱللَّهُ وَٰسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٧٣﴾
يَخۡتَصُّ بِرَحۡمَتِهِۦ مَن يَشَآءُۗ وَٱللَّهُ ذُو ٱلۡفَضۡلِ ٱلۡعَظِيمِ ﴿٧٤﴾

Segolongan dari Ahli Kitab ingin menyesatkan kamu, padahal mereka (sebenarnya) tidak menyesatkan melainkan dirinya sendiri, dan mereka tidak menyadarinya. (69) Hai Ahli Kitab, Mengapa kamu mengingkari ayat-ayat Allah, padahal kamu mengetahui (kebenarannya). (70) Hai Ahli Kitab, mengapa kamu mencampur adukkan yang haq dengan yang bathil, dan menyembunyikan kebenaran, padahal kamu mengetahuinya? (71) Segolongan (lain) dari Ahli Kitab berkata (kepada sesamanya): "Perlihat-kanlah (seolah-olah) kamu beriman kepada apa yang diturunkan kepada orang-orang beriman (sahabat-sahabat rasul) pada permulaan siang dan ingkarilah ia pada akhirnya, supaya mereka (orang-orang mu'min) kembali (kepada kekafiran). (72) Dan janganlah kamu percaya melainkan kepada orang yang mengikuti agamamu. Katakanlah: "Sesungguhnya petunjuk (yang harus diikuti) ialah petunjuk Allah, dan (janganlah kamu percaya) bahwa akan diberikan kepada seseorang seperti apa yang diberikan kepadamu, dan (jangan pula kamu percaya) bahwa mereka akan mengalahkan hujjahmu di sisi Tuhanmu". Katakanlah: "Sesungguhnya karunia itu di tangan Allah, Allah memberikan karunia-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya; dan Allah Maha luas karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui". (73) Allah menentukan rahmat-Nya (kenabian)

kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan Allah mempunyai karunia yang besar. (74)

URAIAN AYAT

Pada kelompok ayat di atas Allah SWT mengingatkan ummat beriman tentang sikap segolongan dari Ahli Kitab (orang-orang Yahudi dan Nashrani) yang ingin menyesatkan ummat Islam... Mereka itu adalah orang-orang sesat lagi menyesatkan... Mereka melakukan berbagai cara untuk menyesatkan ummat Islam, seperti mengingkari kebenaran, mencampur adukkan yang haq dengan yang bathil, bahkan; berpura-pura mengaku mu'min...

وَدَّت طَّآئِفَةٌ مِّنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ لَوْ يُضِلُّونَكُمْ

Segolongan dari Ahli Kitab ingin menyesatkan kamu,

وَمَا يُضِلُّونَ إِلَّآ أَنفُسَهُمْ

padahal mereka (sebenarnya) tidak menyesatkan melainkan dirinya sendiri,

وَمَا يَشْعُرُونَ ﴿٦٩﴾

dan mereka tidak menyadarinya. (69)

Menurut Ibnu Abbas, ayat 69 ini diturunkan sehubungan dengan kasus orang-orang Yahudi yang mengatakan kepada Mu'az bin Jabal dan Ammar bin Yatsir: "Kalian tinggalkan agama kalian dan kalian ikuti

agama Muhammad" (Zaadul Muyassar/ Juz I/ halaman 360).

Sedangkan Muqatil mengatakan: "Diturunkan sehubungan dengan kasus Ammar bin Yatsir dan Huzaifah bin Al Yaman, dimana orang-orang Yahudi mendebat mereka serta mengajak mereka agar menganut agama Yahudi..." "Agama kami", kata mereka, "lebih afdhal (utama) dari agama kalian, dan jalan hidup kami lebih lurus dari jalan hidup kalian!" Maka turun ayat 69 di atas (Tafsir Muqatil/ Juz I/ halaman 227)

Kandungan ayat ini bukan hanya khusus untuk kasus di atas saja, tetapi mengungkapkan tentang keinginan yang tersembunyi di lubuk hati sebagian Ahli Kitab; Yahudi dan Nashrani kepada ummat Islam, sepanjang masa, bahwa; mereka senantiasa berusaha untuk menyesatkan dan memurtadkan ummat Islam dengan segala cara, padahal mereka mengetahui kebenaran yang ada dalam agama ini...

Selanjutnya mereka diseru:

يَـٰٓأَهۡلَ ٱلۡكِتَـٰبِ لِمَ تَكۡفُرُونَ بِـَٔايَـٰتِ ٱللَّهِ

Hai Ahli Kitab, Mengapa kamu mengingkari ayat-ayat Allah,

وَأَنتُمۡ تَشۡهَدُونَ ﴿٧٠﴾

padahal kamu mengetahui (kebenarannya). (70)

Mereka mengetahui kebenaran yang nyata di dalam Islam, baik dengan meneliti hakikat kabar suka serta isyarat-isyarat yang terkandung di dalam kitab-kitab mereka..., maupun tanpa melakukan penelitian demikian..., maka mereka tetap menemukan kebenaran yang nyata di dalam Islam yang menyerukan kepada iman tersebut... Tetapi mereka tetap saja mengingkari kebenaran; bukan karena kekurangan dalil, tetapi karena hawa nafsu, kepentingan pribadi dan ambisi “hendak menyesatkan ummat Islam”. (lihat “Fii Zilalil Quran/ Juz I/ hal 386)

Al Quran menyeru mereka dengan “Hai Ahli Kitab”, karena sifat inilah yang menuntun mereka kembali kepada ayat-ayat Allah dan kitabNya yang baru...

يَٰٓأَهۡلَ ٱلۡكِتَٰبِ لِمَ تَلۡبِسُونَ ٱلۡحَقَّ بِٱلۡبَٰطِلِ

Hai Ahli Kitab, mengapa kamu mencampur adukkan yang haq dengan yang bathil,

وَتَكۡتُمُونَ ٱلۡحَقَّ وَأَنتُمۡ تَعۡلَمُونَ ٧١

dan menyembunyikan kebenaran, padahal kamu mengetahuinya? (71)

Alangkah kejinya prilaku mencampur adukkan yang hak dengan yang bathil, serta menyembunyikan kebenaran, padahal kebenaran itu diketahuinya!

Busuk hati dan kebencian Ahli Kitab kepada ummat Islam dijelaskan pula pada ayat berikut:

وَقَالَت طَّآئِفَةٌ مِّنۡ أَهۡلِ ٱلۡكِتَٰبِ

Segolongan (lain) dari Ahli Kitab berkata (kepada sesamanya):

ءَامِنُواْ بِٱلَّذِيٓ أُنزِلَ عَلَى ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَجۡهَ ٱلنَّهَارِ وَٱكۡفُرُوٓاْ ءَاخِرَهُۥ

"Perlihatkanlah (seolah-olah) kamu beriman kepada apa yang diturunkan kepada orang-orang beriman (sahabat-sahabat rasul) pada permulaan siang dan ingkarilah ia pada akhirnya,

لَعَلَّهُمۡ يَرۡجِعُونَ ٧٢

supaya mereka (orang-orang mu'min) kembali (kepada kekafiran). (72)

Ada dua pendapat yang menjelaskan tentang sebab turun ayat 72 ini:

Pertama: Bahwa segolongan orang-orang Yahudi berkata: Bila kalian bertemu dengan sahabat-sahabat Muhammad di awal siang, maka berimanlah kamu, dan bila di akhir siang, maka hendaklah kamu sembahyang menurut (aturan) sembahyang (dalam agama)mu. Mudah-mudahan mereka berkata: "Mereka ini Ahli Kitab, mereka lebih mengetahui dari kita, lantas mereka berpaling dari agama mereka." Diriwayatkan oleh 'Athiyah dari Ibnu Abbas.

Al Hasan dan As Suddi berkata: Bahwa dua belas pendeta Yahudi bermufakat, maka di antara mereka berkata: "Masuklah kamu ke dalam agama Muhammad (dengan pengakuan lisan) di awal siang, dan hendaklah kamu kafir di akhirnya (siang), lalu katakanlah: "Kami telah meneliti kitab-kitab kami, dan telah meminta pendapat ulama-ulama kami, maka kami temukan Muhammad itu bukan demikian (bukan seorang rasul). Lantas sahabat-sahabatnya meragukan agamanya dan berkata: "Mereka Ahli Kitab, dan lebih mengetahui dari kita". Lalu mereka kembali (murtad) kepada agama mereka." Maka sehubungan demikianlah diturunkan ayat ini. Dan inilah pendapat mayoritas ulama.

Kedua: Bahwa Allah memalingkan nabiNya SAW ke Ka'bah sewaktu shalat Zuhur, maka segolongan ulama Yahudi berkata: *"Perlihatkanlah (seolah-olah) kamu beriman kepada apa yang diturunkan kepada orang-orang beriman (sahabat-sahabat rasul) pada permulaan siang",* kata mereka: "Berimanlah kamu kepada kiblat shalat mereka pada shubuh hari, dan ingkarilah kiblat mereka di akhir siang, mudah-mudahan mereka kembali ke kiblat kamu (Baitul Maqdis)." Diriwayatkan oleh Abu Shaleh dari Ibnu Abbas... (Zaadul Muyassar/ Juz I/ hal 363)

Selanjutnya orang-orang Yahudi mengatakan:

وَلَا تُؤْمِنُوٓاْ إِلَّا لِمَن تَبِعَ دِينَكُمْ

Dan janganlah kamu percaya melainkan kepada orang yang mengikuti agamamu.

Janganlah kamu percaya kecuali kepada orang-orang yang mengikuti agama Yahudi.

Disela-sela tipu daya dan kebusukan hati orang-orang Yahudi itu, maka Allah SWT memerintahkan kepada nabi Muhammad SAW dan ummat beriman:

قُلْ إِنَّ ٱلْهُدَىٰ هُدَى ٱللَّهِ

Katakanlah: "Sesungguhnya petunjuk (yang harus diikuti) ialah petunjuk Allah,

Kembali diungkapkan kedengkian Yahudi:

أَن يُؤْتَىٰٓ أَحَدٌ مِّثْلَ مَآ أُوتِيتُمْ

dan (janganlah kamu percaya) bahwa akan diberikan kepada seseorang seperti apa yang diberikan kepadamu,

Dan janganlah kamu percaya dan membenarkan bahwa ada orang lain yang diberi karunia seperti diberikan kepadamu...

أَوْ يُحَآجُّوكُمْ عِندَ رَبِّكُمْ ۗ

dan (jangan pula kamu percaya) bahwa mereka akan mengalahkan hujjahmu di sisi Tuhanmu".

Jangan kamu percaya bahwa Muhammad dan ummat Islam dapat mengalahkan hujjahmu di sisi Tuhanmu...

Meskipun sebab turun ayat adalah berkaitan dengan kasus orang-orang Yahudi, namun redaksi ayat adalah bersifat umum, mencakup semua Ahli Kitab, baik Yahudi maupun Nashrani. Karena Allah SWT Maha Mengetahui isi hati mereka yang sama-sama menaruh kebencian kepada nabi Muhammad SAW dan ummat Islam, seperti telah dinyatakan pada surat Al Baqarah ayat 120:

وَلَن تَرْضَىٰ عَنكَ ٱلْيَهُودُ وَلَا ٱلنَّصَـٰرَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ ۗ قُلْ إِنَّ هُدَى ٱللَّهِ هُوَ ٱلْهُدَىٰ ۗ وَلَئِنِ ٱتَّبَعْتَ أَهْوَآءَهُم بَعْدَ ٱلَّذِى جَآءَكَ مِنَ ٱلْعِلْمِ ۙ مَا لَكَ مِنَ ٱللَّهِ مِن وَلِىٍّ وَلَا نَصِيرٍ ﴿١٢٠﴾

“Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah: "Sesungguhnya petunjuk Allah Itulah petunjuk (yang benar)". dan Sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, Maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu.”

Orang-orang Yahudi dan Nashrani menolak kenabian Muhammad SAW… Mereka mengingin-kan kenabian tersebut… begitupun Al Quran yang diturunkan itu, seharusnya adalah serasi dengan

keinginan hawa nafsu mereka. Tetapi realitas berbicara lain... Maka, dengan tegas Allah SWT menyatakan pada lanjutan ayat:

قُلْ إِنَّ ٱلْفَضْلَ بِيَدِ ٱللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَآءُ ۗ

Katakanlah: "Sesungguhnya karunia itu di tangan Allah, Allah memberikan karunia-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya;

وَٱللَّهُ وَٰسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٧٣﴾

dan Allah Maha luas karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui". (73)

يَخْتَصُّ بِرَحْمَتِهِۦ مَن يَشَآءُ ۗ وَٱللَّهُ ذُو ٱلْفَضْلِ ٱلْعَظِيمِ ﴿٧٤﴾

Allah menentukan rahmat-Nya (kenabian) kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan Allah mempunyai karunia yang besar. (74)

Jadi kenabian Muhammad SAW adalah karunia dan rahmat dari Allah SWT belaka.

TERJEMAHAN SURAT ALI 'IMRAN AYAT 75 SD 78

KEBURUKAN SIKAP ORANG YAHUDI

وَمِنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ مَنْ إِن تَأْمَنْهُ بِقِنطَارٍ يُؤَدِّهِۦٓ إِلَيْكَ وَمِنْهُم مَّنْ إِن تَأْمَنْهُ بِدِينَارٍ لَّا يُؤَدِّهِۦٓ إِلَيْكَ إِلَّا مَا دُمْتَ عَلَيْهِ قَآئِمًا ۗ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا۟ لَيْسَ عَلَيْنَا فِى ٱلْأُمِّيِّۦنَ سَبِيلٌ وَيَقُولُونَ عَلَى ٱللَّهِ ٱلْكَذِبَ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿٧٥﴾ بَلَىٰ مَنْ أَوْفَىٰ بِعَهْدِهِۦ وَٱتَّقَىٰ فَإِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُتَّقِينَ ﴿٧٦﴾ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَشْتَرُونَ بِعَهْدِ ٱللَّهِ وَأَيْمَٰنِهِمْ ثَمَنًا قَلِيلًا أُو۟لَٰٓئِكَ لَا خَلَٰقَ لَهُمْ فِى ٱلْءَاخِرَةِ وَلَا يُكَلِّمُهُمُ ٱللَّهُ وَلَا يَنظُرُ إِلَيْهِمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ وَلَا يُزَكِّيهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٧٧﴾ وَإِنَّ مِنْهُمْ لَفَرِيقًا يَلْوُۥنَ أَلْسِنَتَهُم بِٱلْكِتَٰبِ لِتَحْسَبُوهُ مِنَ ٱلْكِتَٰبِ وَمَا هُوَ مِنَ ٱلْكِتَٰبِ وَيَقُولُونَ هُوَ مِنْ

عِندِ ٱللَّهِ وَمَا هُوَ مِنۡ عِندِ ٱللَّهِ وَيَقُولُونَ عَلَى ٱللَّهِ ٱلۡكَذِبَ

Di antara ahli Kitab ada orang yang jika kamu mempercayakan kepadanya harta yang banyak, dikembalikannya kepadamu; dan di antara mereka ada orang yang jika kamu mempercayakan kepadanya satu dinar, tidak dikembalikannya kepadamu kecuali jika kamu selalu menagihnya. Yang demikian itu lantaran mereka mengatakan: "Tidak ada dosa bagi kami terhadap orang-orang ummi. Mereka berkata dusta terhadap Allah, padahal mereka mengetahui.(75) (bukan demikian), Sebenar-nya siapa yang menepati janji (yang dibuat)nya dan bertakwa, maka sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa.(76) Sesungguhnya orang-orang yang menukar janji(nya dengan) Allah dan sumpah-sumpah mereka dengan harga yang sedikit, mereka itu tidak mendapat bahagian (pahala) di akhirat, dan Allah tidak akan berkata-kata dengan mereka dan tidak akan melihat kepada mereka pada hari kiamat dan tidak (pula) akan mensucikan mereka. Bagi mereka azab yang pedih.(77) Sesungguh-nya diantara mereka ada segolongan yang memutar-mutar lidahnya membaca Al Kitab, supaya kamu menyangka yang

dibacanya itu sebagian dari Al Kitab, padahal ia bukan dari Al Kitab dan mereka mengatakan: "Ia (yang dibaca itu datang) dari sisi Allah", padahal ia bukan dari sisi Allah. Mereka berkata dusta terhadap Allah sedang mereka mengetahui.(78)

URAIAN AYAT

Pada kumpulan ayat di atas Allah SWT menyatakan tentang watak sebagian orang-orang Yahudi yang baik dan amanat; jika dipercayakan kepadanya harta kekayaan yang banyak, maka dikembalikannya harta kekayaan itu kepada orang yang memberi amanat dengan sebaik-baiknya...

Di antara mereka ada pula yang berkhianat; bila dipercayakan kepadanya harta kekayaan meskipun sebanyak satu dinar, dia tidak mau mengembalikan harta kekayaan itu, kecuali dengan senantiasa menagihnya... Perbuatan mereka yang seperti ini adalah disebabkan oleh pandangan ‘ashabiyah (rasa kesukuan picik); mereka menganggap bahwa; tidak berdosa mengkhianati orang-orang Arab (kaum muslimin). Padahal Allah telah mewajibkan kepada mereka agar menunaikan amanat kepada sesama manusia, tanpa membedakan suku bangsa...

Menurut Ibnu Abbas, seorang laki-laki menitip-kan seribu dua ratus auqiya emas kepada Abdullah bin Salam (sahabat nabi dari golongan Yahudi), maka ia menunaikan amanat itu kepada yang bersangkutan, perbuatan Abdullah bin Salam inilah yang dipuji Allah

melalui ayat 75 (surat Ali Imran) ini. Kemudian, seorang laki-laki lain menitipkan satu dinar kepada Fanhash bin 'Azurak, lalu ia meng-khianatinya, (perbuatan itu pula yang dicela pada ayat yang sama). (Zaadul Muyassar/ Juz I/ hal 366)

وَمِنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ مَنْ إِن تَأْمَنْهُ بِقِنطَارٍ يُؤَدِّهِۦٓ إِلَيْكَ

Di antara ahli Kitab ada orang yang jika kamu mempercayakan kepadanya harta yang banyak, dikembalikannya kepadamu;

وَمِنْهُم مَّنْ إِن تَأْمَنْهُ بِدِينَارٍ لَّا يُؤَدِّهِۦٓ إِلَيْكَ إِلَّا مَا دُمْتَ عَلَيْهِ قَآئِمًا ۗ

dan di antara mereka ada orang yang jika kamu mempercayakan kepadanya satu dinar, tidak dikembalikannya kepadamu kecuali jika kamu selalu menagihnya.

Ibnu Katsir mencantumkan hadits yang panjang, yang berkaitan dengan sikap orang Yahudi yang baik dan amanat:

... عن أبي هريرة رضي الله عنه، عن رسول الله صلى الله عليه وسلم: أَنَّه ذَكَر رَجلا مِنْ بَنِي إِسْرَائِيل سَأَلَ [بَعْضَ] بَنِي إِسْرَائِيل أَنْ يُسْلِفُه أَلْفَ دِينَارٍ ، فَقَالَ: ائْتِنِي بِالشُّهَدَاءِ أُشْهِدُهُمْ. فَقَالَ: كَفَى بِاللَّهِ شَهِيدًا. قَالَ: ائْتِنِي بِالْكَفِيلِ. قَالَ: كَفَى بِاللَّهِ كَفِيلا.

قَالَ: صَدَقْتَ. فَدَفَعَهَا إِلَيْهِ إِلَى أَجَلٍ مُسَمًّى، فَخَرَجَ فِي الْبَحْرِ فَقَضَى حَاجَتَهُ، ثُمَّ الْتَمَسَ مَرْكَبًا يَرْكَبُهَا يَقْدُمُ عَلَيْهِ لِلأَجَلِ الَّذِي أَجَّلَهُ، فَلَمْ يَجِدْ مَرْكَبًا، فَأَخَذَ خَشَبَةً فَنَقَرَهَا فَأَدْخَلَ فِيهَا أَلْفَ دِينَارٍ، وَصَحِيفَةً مِنْهُ إِلَى صَاحِبِهِ، ثُمَّ زَجَّجَ مَوْضِعَهَا، ثُمَّ أَتَى بِهَا إِلَى الْبَحْرِ، فَقَالَ: اللَّهُمَّ إِنَّكَ تَعْلَمُ أَنِّي اسْتَسْلَفْتُ فُلانًا أَلْفَ دِينَارٍ فَسَأَلَنِي كَفِيلا فَقُلْتُ: كَفَى بِاللَّهِ كَفِيلا فَرَضِيَ بِكَ. وَسَأَلَنِي شَهِيدًا ، فَقُلْتُ: كَفَى بِاللَّهِ شَهِيدًا فَرَضِيَ بِكَ، وَإِنِّي جَهَدْتُ أَنْ أَجِدَ مَرْكَبًا أَبْعَثُ إِلَيْهِ الَّذِي لَهُ فَلَمْ أَقْدِرْ، وَإِنِّي اسْتَوْدَعْتُكَهَا. فَرَمَى بِهَا فِي الْبَحْرِ حَتَّى وَلَجَتْ فِيهِ، ثُمَّ انْصَرَفَ وَهُوَ فِي ذَلِكَ يَلْتَمِسُ مَرْكَبًا يَخْرُجُ إِلَى بَلَدِهِ، فَخَرَجَ الرَّجُلُ الَّذِي كَانَ أَسْلَفَهُ يَنْظُرُ لَعَلَّ مَرْكَبًا يَجِيئُهُ بِمَالِهِ، فَإِذَا بِالْخَشَبَةِ الَّتِي فِيهَا الْمَالُ، فَأَخَذَهَا لأَهْلِهِ حَطَبًا، فَلَمَّا كَسَرَهَا وَجَدَ الْمَالَ وَالصَّحِيفَةَ، ثُمَّ قَدِمَ الَّذِي كَانَ تَسَلَّفَ مِنْهُ، فَأَتَاهُ بِأَلْفِ دِينَارٍ، وَقَالَ: وَاللَّهِ مَا زِلْتُ جَاهِدًا فِي طَلَبِ مَرْكَبٍ لآتِيَكَ بِمَالِكَ، فَمَا وَجَدْتُ مَرْكَبًا قَبْلَ الَّذِي أَتَيْتُ فِيهِ. قَالَ: هَلْ كُنْتَ بَعَثْتَ إِلَيَّ بِشَيْءٍ؟ قَالَ: أَلَمْ أُخْبِرْكَ أَنِّي لَمْ أَجِدْ مَرْكَبًا قَبْلَ هَذَا؟ قَالَ: فَإِنَّ اللَّهَ قَدْ أَدَّى عَنْكَ الَّذِي بَعَثْتَ فِي الْخَشَبَةِ ،

فَانْصَرِفْ بِأَلْفِ دِينَارٍ رَاشِدًا .(صحيح البخاري في الكفالة برقم (٢٢٩١) وفي غيرها برقم (١٤٩٨)، (٢٤٠٤)، (٢٤٣٠)، (٢٧٤٤)، (٦٢٦١) والمسند (٢/٣٤٨).

Menurut riwayat yang bersumber dari Abu Hurairah r.a. dari Rasulullah SAW: bahwa beliau menyebut seorang laki-laki dari Bani Israil yang meminta kepada seorang Bani Israil lain agar meminjaminya seribu dinar.

Ia berkata: "Datangkanlah kepadaku beberapa orang saksi."

Laki-laki menanggapi: "Cukuplah Allah sebagai saksi."

Ia berkata: "Datangkanlah kepadaku penjamin!"

Laki-laki itu menjawab: "Cukup Allah sebagai Penjamin!"

Ia berkata: "Engkau benar!" maka diserahkan-nya kepada laki-laki itu (seribu dinar untuk dikembalikan) hingga jangka waktu tertentu.

Laki-laki tadi berangkat menyeberangi lautan, iapun menunaikan maksudnya.

Kemudian ia mencari kapal layar untuk ditumpangi guna mengembalikan pinjaman yang telah ditentukan waktu pengembaliannya itu.

Ternyata dia tidak mendapatkan kapal layar, maka diambilnya sepotong kayu, dan dilubanginya. Selanjutnya dimasukkannya ke dalam lubang kayu tersebut harta kekayaan sebanyak seribu dinar yang

disertai dengan selembar surat yang ia alamatkan kepada sahabatnya. Dan lobang kayu itupun dia tutup rapat. Lantas dibawanya ke laut.

Ia berdo'a: *"Ya Allah! Sesungguhnya Engkau mengetahui bahwa aku telah meminjam kepada si fulan sebanyak seribu dinar, lalu ia meminta orang yang menjaminnya kepadaku. Akupun berkata: Cukuplah Allah sebagai Penjamin! Rupanya dia ridha denganMu! Kemudian dia meminta orang yang menjadi saksi dariku. Maka akupun berkata: Cukuplah Allah sebagai saksi! Diapun ridha denganMu! Sesungguhnya aku telah bersusah payah mencari kapal layar, untuk mengembalikan harta yang dipinjamkannya itu, tetapi aku tidak berdaya! Lantaran itulah aku titipkan barang ini kepadaMu!*

Kemudian kayu tersebut dilemparkannya ke dalam laut; lalu ditelan gelombang.

Laki-laki itupun pergi, dia terus mencari kapal layar yang akan menyeberangkannya ke kampung halaman.

Laki-laki yang memberinya pinjaman lalu keluar menanti kapal layar yang akan datang membawa harta kekayaannya (sesuai dengan perjanjian). Iapun mendapatkan sepotong kayu yang di dalamnya ada harta kekayaannya tadi. Ia mengambil kayu tersebut untuk dijadikan kayu api bagi keluarganya.

Tatkala ia membelah kayu, maka ditemukannyalah di dalam kayu itu harta kekayaan yang disertai dengan selembar surat.

Tak lama berselang, laki-laki yang meminjam hartanya tadipun datang. Lalu menyerahkan kepadanya harta kekayaan seribu dinar, seraya berkata: “Demi Allah, aku telah bersusah payah mencari kapal layar untuk mengembalikan harta kekayaanmu! Namun aku tidak mendapatkan kapal layar sebelum kedatanganku ini!”

Laki-laki yang memberi pinjamanpun menanggapi: “Apakah engkau ada mengirimkan sesuatu kepadaku?”

Ia menjawab: “Bukankah telah aku katakan kepadamu bahwa aku tidak mendapatkan kapal layar sebelum ini?”

Laki-laki yang memberi pinjaman mengatakan: *“Sungguh Allah telah menyampaikan kiriman yang engkau letakkan dalam sepotong kayu itu! Bawalah harta seribu dinarmu itu, wahai orang lurus.”* (Shaheh Al Bukhari/ Al Kaffalah/ No. 2291, dll)

Kembali kepada ayat....

Bila kita memperhatikan redaksi ayat, maka jelaslah bagi kita bahwa di antara orang-orang Yahudi ada yang amanat dan ada pula yang khianat...

Tetapi yang sangat tercela dari orang-orang Yahudi ini adalah menjadikan agama sebagai tameng pengkhianatannya...

ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا۟ لَيْسَ عَلَيْنَا فِى ٱلْأُمِّيِّـۧنَ سَبِيلٌ

Yang demikian itu lantaran mereka mengatakan: "Tidak ada dosa bagi kami terhadap orang-orang ummi.

Mereka menyangkal kebenaran dengan mengatakan: Tidak berdosa dalam agama kami memakan harta orang-orang ummi, yakni; bangsa Arab, karena harta mereka telah dihalalkan Allah bagi kami. (Tafsir Ibnu Katsir/ Juz II/ hal 66)

Jadi mereka telah berkata dusta terhadap Allah:

وَيَقُولُونَ عَلَى ٱللَّهِ ٱلْكَذِبَ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ٧٥

Mereka berkata dusta terhadap Allah, padahal mereka mengetahui.(75)

Dengan tegas Allah menjelaskan:

بَلَىٰ مَنْ أَوْفَىٰ بِعَهْدِهِۦ وَٱتَّقَىٰ فَإِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُتَّقِينَ ٧٦

(bukan demikian), Sebenarnya siapa yang menepati janji (yang dibuat)nya dan bertakwa, maka sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa.(76)

Janji yang dibuat wajib ditepati, tidak ada bedanya janji kepada sesama Yahudi, ataupun kepada bangsa Arab, atau kepada siapa saja.

Pada ayat berikut Allah membeberkan watak Yahudi yang lain... Yaitu; tidak merasa berdosa melanggar janji dan sumpah demi meraih kesenangan duniawi...

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَشۡتَرُونَ بِعَهۡدِ ٱللَّهِ وَأَيۡمَـٰنِهِمۡ ثَمَنًا قَلِيلاً

Sesungguhnya orang-orang yang menukar janji(nya dengan) Allah dan sumpah-sumpah mereka dengan harga yang sedikit,

أُوْلَـٰٓئِكَ لَا خَلَـٰقَ لَهُمۡ فِى ٱلۡأَخِرَةِ

mereka itu tidak mendapat bahagian (pahala) di akhirat,

وَلَا يُكَلِّمُهُمُ ٱللَّهُ

dan Allah tidak akan berkata-kata dengan mereka

وَلَا يَنظُرُ إِلَيۡهِمۡ يَوۡمَ ٱلۡقِيَـٰمَةِ وَلَا يُزَكِّيهِمۡ

dan tidak akan melihat kepada mereka pada hari kiamat dan tidak (pula) akan mensucikan mereka.

وَلَهُمۡ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٧٧﴾

Bagi mereka azab yang pedih.(77)

Terdapat beberapa riwayat yang menjelaskan sebab turun ayat, di antaranya sebagai berikut.

Pertama:

أخرج عبد الرزاق وسعيد بن منصور وأحمد وعبد بن حميد والبخاري ومسلم وأبو داود والترمذي والنسائي وابن ماجة وابن جرير وابن المنذر وابن أبي حاتم والبيهقي في الشعب عن ابن

مسعود قال « قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : من حلف على يمين هو فيها فاجر ليقتطع بها مال امرئ مسلم لقي الله وهو عليه غضبان . فقال الأشعث بن قيس : فيَّ والله كان ذلك ، كان بيني وبين رجل من اليهود أرض فجحدني ، فقدمته النبي صلى الله عليه وسلم فقال لي رسول الله صلى الله عليه وسلم : ألك بيِّنة . . . ؟ قلت : لا . فقال لليهودي : احلف . . . فقلت : يار سول الله إذن يحلف فيذهب مالي . فأنزل الله { إن الذين يشترون بعهد الله وأيمانهم ثمنًا قليلاً } إلى آخر الآية » .

Ditakhrijkan (diriwayatkan) oleh Abdurrazzaq, Said bin Manshur, Ahmad, Abdu bin Hamid, Al Bukhari dan Muslim, Abu Daud, At Turmudzi, An Nasa-i dan Ibnu Majah, Ibnu Jarir dan Ibnu Munzir, Ibnu Abi Hatim dan Al Baihaqqi di dalam “As Syu’ab”, yang bersumber dari Ibnu Mas’ud, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: *“Barangsiapa yang melalukan suatu sumpah, sebagai sumpah pendurhaka dengan maksud untuk merampas harta seseorang muslim, niscaya dia akan menghadap Allah, dimana Allah sangat murka kepadanya.”* Lantas Al Asy’ats berkata: “Demi Allah kasus demikian pernah terjadi padaku. Telah terjadi seng-keta tanah antara aku dengan seorang Yahudi, lalu ia menyangkalku. Aku mengadukan kasus ini kepada Rasulullah SAW, maka

beliau berkata kepadaku: “Apakah kamu mempunyai bukti?” Aku berkata: “Tidak!” Kemudian beliau bersabda kepada orang Yahudi itu: “Bersumpahlah kamu...!” Akupun berkata: “Wahai Rasulullah, kalau dia berani ber-sumpah, maka hilanglah hartaku!” Lantas Allah menurunkan ayat *“Sesungguhnya orang-orang yang menukar janji(nya dengan) Allah dan sumpah-sumpah mereka dengan harga yang sedikit*...” hingga akhir ayat (77). (Ad Durru al Mantsuur/ Juz II/ hal 364)

Kedua:

وأخرج عبد بن حميد والبخاري وابن المنذر أبي حاتم عن عبد الله بن أبي أوفى. أن رجلاً أقام سلعة له في السوق فحلف بالله لقد أعطى بها ما لم يعطه، ليوقع فيها رجلاً من المسلمين.فنزلت هذه الآية {إن الذين يشترون بعهد الله وأيمانهم ثمنًا قليلاً . . . } إلى آخر الأية .

Ditakhrijkan oleh Abdu bin Hamid, Al-Bukhari, serta Ibnul Munzir, Abi Hatim yang bersumber dari Abdullah bin Abi Aufa, bahwa; Ada seorang laki-laki yang berdagang di pasar, menjual barang dagangannya, kemudian bersumpah dengan Nama Allah bahwa barangnya telah diserahkan (kepada pembeli) padahal ia belum memberikannya. Tujuannya untuk menjerumus-kan salah seorang laki-laki dari kaum muslimin. Maka turunlah ayat (77 surat Ali Imran) ini...” (Ibid.)

Ketiga:

وأخرج أحمد وعبد بن حميد والنسائي وابن جرير وابن المنذر والطبراني والبيهقي في الشعب وابن عساكر عن عدي بن بحيرة قال « كان بين امرئ القيس ورجل من حضرموت خصومة فارتفعا إلى النبي صلى الله عليه وسلم فقال للحضرمي : بينتك وإلا فيمينة قال : يا رسول الله إن حلف ذهب بأرضي فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم : من حلف على يمين كاذبة ليقتطع بها حق أخيه لقي الله وهو عليه غضبان . فقال امرؤ القيس : يا رسول الله فما لمن تركها وهو يعلم أنها حق؟ قال : الجنة . . . فقال : أشهدك إني قد تركتها . فنزلت هذه الآية {إن الذين يشترون بعهد الله وأيمانهم ثمنًا قليلًا } » إلى آخر الآية . لفظ ابن جرير .

Ditakhrijkan oleh Ahmad, Abdu bin Hamid, An-Nasai dan Ibnu Jarir, Ibnul Munzir, At Thabrani dan Al Baihaqqi di dalam “As Syu’ab”, serta Ibnu Asakir yang bersumber dari ‘Adiy bin Bahirah, ia berkata: Telah terjadi persengketaan (tanah) antara Imriil Qais dengan seorang laki-laki dari Hadramaut, lantas mereka mengajukan kasus ini kepada Nabi SAW. Beliau bersabda kepada orang Hadramaut itu: “Apakah

engkau punya bukti? Kalau tidak ada, maka engkau mesti bersumpah!" Imriil Qais berkata: "Wahai Rasulullah! Jika ia berani bersumpah, maka lenyaplah tanah milikku!" Rasulullah SAW bersabda: *"Barangsiapa yang bersumpah dengan sumpah palsu, untuk merampas hak saudaranya, niscaya ia akan menghadap Allah, dimana Allah sangat murka kepadanya!"* Imriil Qais berkata: "Wahai Rasulullah! Apakah yang disediakan untuk orang yang meninggalkannya padahal dia tahu bahwa demikian (sumpahnya) adalah benar?" Nabi menjawab: "Surga..." Maka Imriil Qais berkata: "Aku bersaksi kepada engkau bahwa aku meninggal-kannya (sumpah)!". Lantas turun ayat (77 surat Ali Imran) ini.." (Ibid).

Keempat:

أنها نزلت في قوم من أحبار اليهود : أبي رافع وكنانة بن أبي الحقيق ، وكعب بن الأشرف ، وحيي بن أخطب كتبوا كتاباً بأيديهم ، ثم حلفوا أنه من عند الله فيما ادعوا به ليس عليهم في الأميين سبيل ، وهو قول الحسن ، وعكرمة .

Menurut Al Hasan dan Ikrimah ayat 77 di atas diturunkan berkenaan dengan pendeta-pendeta Yahudi: Abi Rafi', Kinanah bin Abil Huqaiq, Ka'ab bin Asyraf serta Huyay bin Akhthab yang menulis Kitab dengan tangan mereka, kemudian mereka bersumpah

bahwa itu adalah dari sisi Allah, karena mereka menganggap tidak berdosa menipu orang-orang ummi (ummat Islam).” (Mawardi/ An Naktu wal ‘Uyun/ Juz I/ hal 240

Meskipun terdapat berbagai riwayat yang menjelaskan latar belakang turun ayat, maka jelaslah bagi kita betapa besarnya dosa orang-orang yang melakukan sumpah palsu demi mengejar keuntungan duniawi yang rendah ini.

Di antara orang Yahudi menganggap bahwa mereka tidak berdosa melakukan sumpah palsu kepada orang-orang mu’min khususnya, dan kepada selain Yahudi umumnya… Bahkan mereka berani mempermain-mainkan Al Kitab (Taurat)…

Inilah suatu kebohongan yang maha besar yang mengatas namakan ajaran agama!

Pada lanjutan ayat, Allah SWT menjelaskan kebusukan akhlak mereka:

وَإِنَّ مِنْهُمْ لَفَرِيقًا يَلْوُۥنَ أَلْسِنَتَهُم بِٱلْكِتَٰبِ لِتَحْسَبُوهُ مِنَ
ٱلْكِتَٰبِ

Sesungguhnya diantara mereka ada sego-longan yang memutar-mutar lidahnya mem-baca Al Kitab, supaya kamu menyangka yang dibacanya itu sebagian dari Al Kitab,

padahal ia bukan dari Al Kitab

وَيَقُولُونَ هُوَ مِنْ عِندِ ٱللَّهِ

dan mereka mengatakan: "Ia (yang dibaca itu datang) dari sisi Allah",

وَمَا هُوَ مِنْ عِندِ ٱللَّهِ

padahal ia bukan dari sisi Allah.

وَيَقُولُونَ عَلَى ٱللَّهِ ٱلْكَذِبَ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿٧٨﴾

Mereka berkata dusta terhadap Allah sedang mereka mengetahui.(78)

Alangkah buruknya tabi'at mereka yang berprilaku demikian. Na'uzubillah min zalik!

TERJEMAHAN SURAT ALI ‘IMRAN
AYAT 79 SD 80

SEORANG NABI TIDAK AKAN MENYURUH MANUSIA UNTUK MENYEMBAH DIRINYA

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَن يُؤْتِيَهُ ٱللَّهُ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحُكْمَ وَٱلنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا۟ عِبَادًا لِّى مِن دُونِ ٱللَّهِ وَلَٰكِن كُونُوا۟ رَبَّٰنِيِّۦنَ بِمَا كُنتُمْ تُعَلِّمُونَ ٱلْكِتَٰبَ وَبِمَا كُنتُمْ تَدْرُسُونَ ﴿٧٩﴾ وَلَا يَأْمُرَكُمْ أَن تَتَّخِذُوا۟ ٱلْمَلَٰٓئِكَةَ وَٱلنَّبِيِّۦنَ أَرْبَابًا ۗ أَيَأْمُرُكُم بِٱلْكُفْرِ بَعْدَ إِذْ أَنتُم مُّسْلِمُونَ ﴿٨٠﴾

Tidak pantas bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, Hikmah dan Kenabian, lalu dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah." Akan tetapi (Dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya.(79) Dan (tidak pantas baginya) menyuruhmu menjadikan malaikat dan para nabi sebagai tuhan. Apakah (patut) dia

menyuruhmu berbuat kekafiran setelah kamu (menganut agama) Islam?".(80)

URAIAN AYAT

Penggal ayat di atas menjelaskan bahwa seorang nabi sama sekali tidak akan menyeru manusia untuk menyembah dirinya. Dan tidak pantas baginya menyuruh manusia agar menjadikan malaikat dan para nabi sebagai tuhan...

Di sini Allah SWT menjelaskan prilaku ulama Ahli Kitab yang melakukan penyimpangan dan penyelewengan kepada pengikutnya, di antara penyimpangan tersebut adalah; mereka menganggap bahwa Isa ‘alaihis salam mempropagandakan diri sebagai tuhan, dan menyuruh kaumnya untuk menyembahnya, karena inilah Allah berfirman:

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَن يُؤْتِيَهُ ٱللَّهُ ٱلْكِتَـٰبَ وَٱلْحُكْمَ وَٱلنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا۟ عِبَادًا لِّى مِن دُونِ ٱللَّهِ

“Tidak pantas bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, Hikmah dan Kenabian, lalu dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah."

“.... Tentang sebab turunnya ayat 79 dan 80 ini; ada beberapa pendapat:

Pertama menurut Ibnu Abbas: Tatkala orang-orang Yahudi mengatakan; Uzair putera Allah, dan

orang-orang Nashrani mengatakan; Al Masih putera Allah, maka turunlah ayat ini.

Kedua: menurut satu pendapat, bahwa Abu Rafi' Al Quradzi seorang Yahudi bersama pemim-pin-pemimpin utusan Nashrani Najran mengatakan kepada Rasulullah SAW: "Apakah engkau meng-inginkan kami menyembahmu dan menjadikan kamu sebagai tuhan?" Rasulullah SAW bersabda: "Aku berlindung kepada Allah dari menyembah selain Allah, atau menyuruh (manusia) menyembah selain Allah, maka aku sama sekali tidak diutus untuk itu, dan sama sekali tidak diperintah untuk itu", maka turunlah ayat 79 dan 80 di atas.

Ketiga: Ada seorang laki-laki yang berkata: "Wahai Rasulullah! Apakah mengucapkan salam kepadamu, seperti kami mengucapkan salam kepada sesama kami? Apakah kami perlu sujud kepadamu?" Rasulullah SAW menanggapi: "Tidak pantas bagi seseorang untuk sujud kepada seorangpun selain Allah, tetapi hormatilah nabimu dan beritahukanlah yang hak kepada ahlinya (yang layak untuk diberi tahu)!"... (Tafsir Ar Razi/ Juz IV/ halaman 271)

Jadi, jelaslah bagi kita bahwa tidak seorang nabipun yang diutus Allah SWT yang menyuruh ummatnya untuk mengangkat atau menyembah dirinya sebagai tuhan selain Allah...

Allah SWT berfirman dalam surat Al Haqqah ayat 44 dan 45:

وَلَوْ تَقَوَّلَ عَلَيْنَا بَعْضَ ٱلْأَقَاوِيلِ ۝٤٤ لَأَخَذْنَا مِنْهُ بِٱلْيَمِينِ ۝٤٥

Seandainya dia (Muhammad) mengadakan sebagian perkataan atas (nama) kami, (44) Niscaya benar-benar kami pegang dia pada tangan kanannya [kami beri tindakan yang sekeras-kerasnya]. (45)

Selanjutnya, ungkapan yang sepantasnya diajarkan para nabi:

وَلَٰكِن كُونُواْ رَبَّٰنِيِّـۧنَ بِمَا كُنتُمْ تُعَلِّمُونَ ٱلْكِتَٰبَ وَبِمَا كُنتُمْ تَدْرُسُونَ ۝٧٩

Akan tetapi (Dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya.(79)

Para ulama tafsir menjelaskan pengertian rabbani sebagai berikut:

Ibnu Abbas, Abu Razin dan lain-lain berkata: “Rabbaniyyin adalah Ahli Hikmah yang alim dan penyantun (حكماء علماء حلماء). Al Hasan dan lain-lain berpendapat: “Yaitu memahami ajaran agama (فقهاء)”, demikian menurut versi lain dari Ibnu Abbas, Said bin Jubair, Qatadah, ‘Athak Al Khurasani, ‘Athiyah Al ‘Aufi serta Ar Rabi’ bin Anas. Selanjutnya juga dari Al Hasan:

“Rabbaniyyin adalah ahli ibadah dan taqwa (أهل عبادة وأهل تقوى).” (Tafsir Ibnu Katsir/ Juz II/ halaman 66)

Pada ayat berikutnya ditegaskan:

وَلَا يَأۡمُرَكُمۡ أَن تَتَّخِذُواْ ٱلۡمَلَٰٓئِكَةَ وَٱلنَّبِيِّـۧنَ أَرۡبَابًاۗ

Dan (tidak pantas baginya) menyuruhmu menjadikan malaikat dan para nabi sebagai tuhan.

أَيَأۡمُرُكُم بِٱلۡكُفۡرِ بَعۡدَ إِذۡ أَنتُم مُّسۡلِمُونَ ٨٠

Apakah (patut) dia menyuruhmu berbuat kekafiran setelah kamu (menganut agama) Islam?".(80)

Berulang kali ditegaskan di dalam Al Quran tentang tugas para nabi dan rasul untuk menyeru ummat menyembah Allah SWT saja, tidak ada sekutu bagiNya.

Firman Allah pada surat Al Anbiyak ayat 25:

وَمَآ أَرۡسَلۡنَا مِن قَبۡلِكَ مِن رَّسُولٍ إِلَّا نُوحِيٓ إِلَيۡهِ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنَا۠ فَٱعۡبُدُونِ ٢٥

Dan kami tidak mengutus seorang rasulpun sebelum kamu melainkan kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan aku, Maka sembahlah olehmu sekalian akan aku".

Firman Allah pada surat An Nahl ayat 36:

وَلَقَدۡ بَعَثۡنَا فِي كُلِّ أُمَّةٖ رَّسُولًا أَنِ ٱعۡبُدُواْ ٱللَّهَ وَٱجۡتَنِبُواْ ٱلطَّٰغُوتَۖ فَمِنۡهُم مَّنۡ هَدَى ٱللَّهُ وَمِنۡهُم مَّنۡ حَقَّتۡ عَلَيۡهِ ٱلضَّلَٰلَةُۚ فَسِيرُواْ فِي ٱلۡأَرۡضِ فَٱنظُرُواْ كَيۡفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلۡمُكَذِّبِينَ ٣٦

Dan sungguhnya kami Telah mengutus Rasul pada tiap-tiap ummat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu", Maka di antara ummat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kamu dimuka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul). (36)

Jadi semua propaganda yang menganggap bahwa Allah mempunyai anak, atau sekutu... Atau propaganda yang mengatakan bahwa ada nabi dan rasul yang menyuruh manusia agar menyembah dirinya sebagai tuhan selain Allah... semua yang demikian adalah kebohongan yang sangat besar, tertolak dan sesat lagi menyesatkan menurut Al Quran... Berlawanan dengan pola dasar kehidupan mu'min...!

TERJEMAHAN SURAT ALI ‘IMRAN
AYAT 81 SD 91

JANJI PARA NABI KEPADA ALLAH
TENTANG KENABIAN MUHAMMAD SAW

وَإِذۡ أَخَذَ ٱللَّهُ مِيثَٰقَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ لَمَآ ءَاتَيۡتُكُم مِّن كِتَٰبٖ
وَحِكۡمَةٖ ثُمَّ جَآءَكُمۡ رَسُولٞ مُّصَدِّقٞ لِّمَا مَعَكُمۡ لَتُؤۡمِنُنَّ
بِهِۦ وَلَتَنصُرُنَّهُۥۚ قَالَ ءَأَقۡرَرۡتُمۡ وَأَخَذۡتُمۡ عَلَىٰ ذَٰلِكُمۡ
إِصۡرِيۖ قَالُوٓاْ أَقۡرَرۡنَاۚ قَالَ فَٱشۡهَدُواْ وَأَنَا۠ مَعَكُم مِّنَ
ٱلشَّٰهِدِينَ ﴿٨١﴾ فَمَن تَوَلَّىٰ بَعۡدَ ذَٰلِكَ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ
ٱلۡفَٰسِقُونَ ﴿٨٢﴾ أَفَغَيۡرَ دِينِ ٱللَّهِ يَبۡغُونَ وَلَهُۥٓ أَسۡلَمَ مَن
فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ طَوۡعٗا وَكَرۡهٗا وَإِلَيۡهِ
يُرۡجَعُونَ ﴿٨٣﴾ قُلۡ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ وَمَآ أُنزِلَ عَلَيۡنَا وَمَآ أُنزِلَ
عَلَىٰٓ إِبۡرَٰهِيمَ وَإِسۡمَٰعِيلَ وَإِسۡحَٰقَ وَيَعۡقُوبَ وَٱلۡأَسۡبَاطِ
وَمَآ أُوتِيَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَٱلنَّبِيُّونَ مِن رَّبِّهِمۡ لَا نُفَرِّقُ

بَيۡنَ أَحَدٖ مِّنۡهُمۡ وَنَحۡنُ لَهُۥ مُسۡلِمُونَ ﴿٨٤﴾ وَمَن يَبۡتَغِ غَيۡرَ
ٱلۡإِسۡلَٰمِ دِينٗا فَلَن يُقۡبَلَ مِنۡهُ وَهُوَ فِي ٱلۡأٓخِرَةِ مِنَ
ٱلۡخَٰسِرِينَ ﴿٨٥﴾ كَيۡفَ يَهۡدِي ٱللَّهُ قَوۡمٗا كَفَرُواْ بَعۡدَ
إِيمَٰنِهِمۡ وَشَهِدُوٓاْ أَنَّ ٱلرَّسُولَ حَقّٞ وَجَآءَهُمُ ٱلۡبَيِّنَٰتُۚ وَٱللَّهُ
لَا يَهۡدِي ٱلۡقَوۡمَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٨٦﴾ أُوْلَٰٓئِكَ جَزَآؤُهُمۡ أَنَّ
عَلَيۡهِمۡ لَعۡنَةَ ٱللَّهِ وَٱلۡمَلَٰٓئِكَةِ وَٱلنَّاسِ أَجۡمَعِينَ ﴿٨٧﴾ خَٰلِدِينَ
فِيهَا لَا يُخَفَّفُ عَنۡهُمُ ٱلۡعَذَابُ وَلَا هُمۡ يُنظَرُونَ ﴿٨٨﴾ إِلَّا
ٱلَّذِينَ تَابُواْ مِنۢ بَعۡدِ ذَٰلِكَ وَأَصۡلَحُواْ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٞ
رَّحِيمٌ ﴿٨٩﴾ إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ بَعۡدَ إِيمَٰنِهِمۡ ثُمَّ ٱزۡدَادُواْ كُفۡرٗا
لَّن تُقۡبَلَ تَوۡبَتُهُمۡ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلضَّآلُّونَ ﴿٩٠﴾ إِنَّ ٱلَّذِينَ
كَفَرُواْ وَمَاتُواْ وَهُمۡ كُفَّارٞ فَلَن يُقۡبَلَ مِنۡ أَحَدِهِم مِّلۡءُ
ٱلۡأَرۡضِ ذَهَبٗا وَلَوِ ٱفۡتَدَىٰ بِهِۦٓۗ أُوْلَٰٓئِكَ لَهُمۡ عَذَابٌ
أَلِيمٞ وَمَا لَهُم مِّن نَّٰصِرِينَ ﴿٩١﴾

Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil perjanjian dari para nabi: "Sungguh, apa saja yang Aku berikan kepadamu berupa Kitab dan Hikmah kemudian datang kepadamu seorang Rasul yang membenarkan apa yang ada padamu, niscaya kamu akan sungguh-sungguh beriman kepadanya dan menolongnya". Allah berfirman: "Apakah kamu mengakui dan menerima perjanjian-Ku terhadap yang demikian itu?" Mereka menjawab: "Kami mengakui". Allah berfirman: "Kalau begitu saksikanlah (hai para Nabi) dan Aku menjadi saksi (pula) bersama kamu".(81) Barang siapa yang berpaling sesudah itu, maka mereka Itulah orang-orang yang fasik.(82) Maka apakah mereka mencari agama yang lain dari agama Allah, padahal kepada-Nya-lah menyerahkan diri segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa dan hanya kepada Allahlah mereka dikembalikan.(83) Katakanlah: "Kami beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'qub, dan anak-anaknya, dan apa yang diberikan kepada Musa, Isa dan para nabi dari Tuhan mereka. kami tidak membeda-bedakan seorangpun di antara mereka dan hanya kepada-Nyalah kami menyerahkan diri." (84) Barangsiapa mencari agama selain agama islam, maka sekali-kali tidaklah akan

diterima (agama itu)daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi.(85) Bagai-mana Allah akan menunjuki suatu kaum yang kafir sesudah mereka beriman, serta mereka telah mengakui bahwa Rasul itu (Muhammad) benar-benar rasul, dan keterangan-keterangan-pun telah datang kepada mereka? Allah tidak menunjuki orang-orang yang zalim.(86) Mereka itu, balasannya ialah: bahwasanya la'nat Allah ditimpakan kepada mereka, (demikian pula) la'nat para malaikat dan manusia seluruhnya, (87) Mereka kekal di dalamnya, tidak diringankan siksa dari mereka, dan tidak (pula) mereka diberi tangguh, (88) Kecuali orang-orang yang taubat, sesudah (kafir) itu dan mengadakan perbaikan. Karena sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.(89) Sesungguhnya orang-orang kafir sesudah beriman, Kemudian bertambah kekafirannya, sekali-kali tidak akan diterima taubatnya; dan mereka Itulah orang-orang yang sesat.(90) Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan mati sedang mereka tetap dalam kekafirannya, maka tidaklah akan diterima dari seseorang di antara mereka emas sepenuh bumi, walaupun dia menebus diri dengan emas (yang sebanyak) itu. Bagi mereka itulah siksa yang pedih dan sekali-kali mereka tidak memperoleh penolong.(91)

URAIAN AYAT

Penggal ayat 81 sd 91 surat Ali Imran di atas mengandung penjelasan tentang para nabi berjanji kepada Allah SWT, bahwa bilamana datang seorang Rasul bernama Muhammad mereka akan iman kepadanya dan menolongnya. Perjanjian nabi-nabi Ini mengikat pula para ummatnya.

Di sini juga terkandung prinsip kesatuan agama yang dibawa oleh para rasul adalah Islam, yaitu; berserah diri kepada Allah SWT dan memurnikan akidah dari segala macam bentuk kesyirikan...

Ayat-ayat tadi masih berhubungan dengan kedatangan orang-orang Nashrani Najran yang menolak kenabian Muhammad SAW, lalu Allah SWT berfirman kepada beliau agar mengingatkan mereka kepada perjanjian para nabi ‘alaihimus salam...

وَإِذۡ أَخَذَ ٱللَّهُ مِيثَٰقَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ

Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil perjanjian dari para nabi:

لَمَآ ءَاتَيۡتُكُم مِّن كِتَٰبٖ وَحِكۡمَةٖ

"Sungguh, apa saja yang Aku berikan kepadamu berupa Kitab dan Hikmah

ثُمَّ جَآءَكُمۡ رَسُولٞ مُّصَدِّقٞ لِّمَا مَعَكُمۡ

kemudian datang kepadamu seorang Rasul yang membenarkan apa yang ada padamu,

لَتُؤۡمِنُنَّ بِهِۦ وَلَتَنصُرُنَّهُۥۚ

niscaya kamu akan sungguh-sungguh beriman kepadanya dan menolongnya".

قَالَ ءَأَقۡرَرۡتُمۡ وَأَخَذۡتُمۡ عَلَىٰ ذَٰلِكُمۡ إِصۡرِيۖ

Allah berfirman: "Apakah kamu mengakui dan menerima perjanjian-Ku terhadap yang demikian itu?"

قَالُوٓاْ أَقۡرَرۡنَاۚ

Mereka menjawab: "Kami mengakui".

قَالَ فَٱشۡهَدُواْ وَأَنَا۠ مَعَكُم مِّنَ ٱلشَّٰهِدِينَ ﴿٨١﴾

Allah berfirman: "Kalau begitu saksikanlah (hai para Nabi) dan Aku menjadi saksi (pula) bersama kamu".(81)

فَمَن تَوَلَّىٰ بَعۡدَ ذَٰلِكَ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡفَٰسِقُونَ ﴿٨٢﴾

Barang siapa yang berpaling sesudah itu, maka mereka Itulah orang-orang yang fasik.(82)

Jadi jelaslah bahwa para nabi semenjak Adam hingga Isa ‘alaihimas salam, adalah saling mempercayai dan saling menolong… Nabi yang terdahulu akan membantu yang datang kemudian… Dan mereka telah mengakui perjanjian akan sungguh-sungguh beriman dan menolong Muhammad SAW sebagai nabi penutup akhir zaman.

Dalam menafsirkan ayat di atas, Ibnu Katsir (Juz II/ halaman 68) mengutip hadits-hadits di bawah ini:

تفسير ابن كثير – (ج ٢ / ص ٦٨)

وقد قال الإمام أحمد: حدثنا عبد الرزاق، أنبأنا سفيان، عن جابر، عن الشعبي، عن عبد الله بن ثابت قال: جاء عمر إلى النبي صلى الله عليه وسلم فقال: يا رسول الله، إني مررتُ بأخٍ لي من قُرَيْظَة، فكتب لي جَوَامَع من التوراة، ألا أعرضها عليك؟ قال: فتغيَّر وَجْه رسولِ الله صلى الله عليه وسلم –قال عبد الله بن ثابت: قلت له: ألا ترى ما بوجه رسول الله صلى الله عليه وسلم؟ فقال عمر: رضينا بالله ربا، وبالإسلام دينا، وبمحمد رسولا –قال: فسُرِّيَ عن رسول الله صلى الله عليه وسلم وقال: "وَالَّذي نَفْسُ مُحَمَّد بِيَده لَوْ أَصْبَحَ فِيكُمْ مُوسَى عليه السلام، ثُمَّ اتَّبَعتمُوهُ وَتَرَكْتُمُونِي لَضَلَلْتُمْ، إِنَّكُمْ حَظِّي مِنْ الأَمَمِ، وَأَنَا حَظُّكُمْ مِنْ النَّبِيِّينَ" (المسند (٢٦٥/٤) قال الهيثمي في المجمع (١٧٣/١): "رجاله رجال الصحيح إلا أن فيه جابر الجعفي وهو ضعيف".) .

Imam Ahmad berkata: Kepada kami diceriterakan oleh Abdurrazzaq, kepada kami dikabarkan oleh Sufyan yang bersumber dari Jabir, dari As Sya'bi, dari Abdullah bin Tsabit ia berkata: Umar datang kepada Rasulullah

SAW dan berkata: “Wahai Rasulullah! Aku melewati saudaraku dari Bani Quraizah, maka dia menuliskan bagiku himpunan kalam dari kitab Taurat, bolehkah aku bentangkan kepada engkau?” Ia berkata: Maka berobahlah wajah Rasulullah SAW – Abdullah bin Tsabit berkata: Aku berkata kepadanya (Umar): “Apakah engkau tidak melihat perobahan wajah Rasulullah SAW?”, lantas Umar menyatakan: “Kami ridha dengan Allah sebagai Tuhan, dengan Islam sebagai agama, dan dengan Muhammad sebagai rasul – ia berkata: Maka gembiralah Rasulullah SAW dan bersabda: “Demi Allah yang jiwa Muhammad di TanganNya, sekiranya Musa ‘alaihis salam masih ada di tengah-tengah kamu, kemudian kamu mengikutinya dan kamu meninggalkan aku, pastilah kamu sesat, sesungguhnya kamu bahagian dari ummatku dan aku adalah nabi yang khusus diutus kepada kamu.”

حديث آخر: قال الحافظ أبو بكر حدثنا إسحاق، حدثنا حماد، عن مُجالد، عن الشعبي، عن جابر قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "لا تَسْأَلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ عَنْ شَيْءٍ، فَإِنَّهُمْ لَنْ يَهْدُوكُمْ وَقَدْ ضَلُّوا ، وَإِنَّكُمْ إِمَّا أَنْ تُصَدِّقُوا بباطلٍ وإما أنْ تُكَذِّبوا بحَقٍّ، وَإِنَّه —واللهِ—لَو كَانَ مُوسَى حَيًّا بَيْنَ أَظْهُرِكُمْ ما حَلَّ لَه إِلا أَنْ يَتَّبِعَنِي" (مسند البزار برقم "كشف الأستار" ورواه أحمد في مسنده

(٣٨٧/٣) والدارمي في السنن (١١٥/١) قال الهيثمي في المجمع (١٧٤/١): "رواه البزار وأحمد وأبو يعلى". وقد حسنه الشيخ ناصر الألباني، وتوسع في الكلام عليه فليراجع في كتابه: "إرواء الغليل" (٣٤/٦)

Al Hafiz Abu Bakar berkata: Kepada kami diceriterakan oleh Ishaq, kepada kami diceriterakan oleh Hammad, bersumber dari Mukhalid, dari As Sya'bi, dari Jabir ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: "Janganlah kamu meminta sesuatu (bimbingan agama) kepada Ahli Kitab, maka sesungguhnya mereka sama sekali tidak akan menunjuki kamu sedang mereka sendiri telah sesat. Sesungguhnya kamu boleh jadi akan membenarkan yang bathil dan mendustakan yang haq. Sungguh, demi Allah, sekiranya Musa masih hidup di tengah-tengah kamu, sama sekali tidak halal baginya selain mengikutiku."

Realitas ini menggambarkan kepada kita bahwa para nabi dan rasul tak obahnya bagaikan kesatuan mata rantai yang saling mengikat dan menguatkan, karena memang mereka diutus oleh Tuhan yang sama, dan mempunyai tugas fundamental yang sama untuk mengajak manusia agar menyembah Allah SWT saja, dan menjauhi segala thaghut.

Inilah agama Allah!

Perbuatan Ahli Kitab yang menyimpang dari perjanjian para nabi dan menolak agama Islam yang dibawa oleh nabi penutup; Muhammad SAW adalah fasik dan kufur... Telah keluar dari agama Allah yang sebenarnya. Karena mereka telah membangkang dan keras kepala kepada Allah SWT.

أَفَغَيۡرَ دِينِ ٱللَّهِ يَبۡغُونَ

Maka apakah mereka mencari agama yang lain dari agama Allah,

وَلَهُۥٓ أَسۡلَمَ مَن فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ

padahal kepada-Nya-lah menyerahkan diri segala apa yang di langit dan di bumi,

طَوۡعٗا وَكَرۡهٗا وَإِلَيۡهِ يُرۡجَعُونَ ٨٣

baik dengan suka maupun terpaksa dan hanya kepada Allahlah mereka dikembalikan.(83)

Dalam pada itu Allah SWT memerintahkan kepada Muhammad SAW dan ummat beriman, untuk menjauhi sikap membangkang Ahli Kitab dan menyatakan sikap kepada mereka:

قُلۡ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ وَمَآ أُنزِلَ عَلَيۡنَا وَمَآ أُنزِلَ عَلَىٰٓ إِبۡرَٰهِيمَ

وَإِسۡمَٰعِيلَ وَإِسۡحَٰقَ وَيَعۡقُوبَ وَٱلۡأَسۡبَاطِ

Katakanlah: "Kami beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kami dan

yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'qub, dan anak-anaknya,

وَمَآ أُوتِيَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَٱلنَّبِيُّونَ مِن رَّبِّهِمۡ

dan apa yang diberikan kepada Musa, Isa dan para nabi dari Tuhan mereka.

لَا نُفَرِّقُ بَيۡنَ أَحَدٖ مِّنۡهُمۡ

Kami tidak membeda-bedakan seorangpun di antara mereka

وَنَحۡنُ لَهُۥ مُسۡلِمُونَ ﴿٨٤﴾

dan hanya kepada-Nyalah kami menyerahkan diri." (84)

Inilah prinsip Islam yang sama sekali tidak bisa ditawar dan diganggu gugat!

وَمَن يَبۡتَغِ غَيۡرَ ٱلۡإِسۡلَٰمِ دِينٗا فَلَن يُقۡبَلَ مِنۡهُ

Barangsiapa mencari agama selain agama islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu)daripadanya,

وَهُوَ فِي ٱلۡأٓخِرَةِ مِنَ ٱلۡخَٰسِرِينَ ﴿٨٥﴾

dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi.(85)

Seiring dengan kekufuran dansikap keras kepala orang-orang Yahudi dan Nashrani, Allah SWT

menetapkan kaedah umum yang berlaku bagi setiap orang, pada ayat lanjutan:

كَيْفَ يَهْدِي ٱللَّهُ قَوْمًا كَفَرُوا۟ بَعْدَ إِيمَـٰنِهِمْ وَشَهِدُوٓا۟ أَنَّ ٱلرَّسُولَ حَقٌّ وَجَآءَهُمُ ٱلْبَيِّنَـٰتُ ۚ

Bagaimana Allah akan menunjuki suatu kaum yang kafir sesudah mereka beriman, serta mereka telah mengakui bahwa Rasul itu (Muhammad) benar-benar rasul, dan keterangan-keteranganpun telah datang kepada mereka?

وَٱللَّهُ لَا يَهْدِي ٱلْقَوْمَ ٱلظَّـٰلِمِينَ ﴿٨٦﴾

Allah tidak menunjuki orang-orang yang zalim.(86)

أُو۟لَـٰٓئِكَ جَزَآؤُهُمْ أَنَّ عَلَيْهِمْ لَعْنَةَ ٱللَّهِ

Mereka itu, balasannya ialah: bahwasanya la'nat Allah ditimpakan kepada mereka,

وَٱلْمَلَـٰٓئِكَةِ وَٱلنَّاسِ أَجْمَعِينَ ﴿٨٧﴾

(demikian pula) la'nat para malaikat dan manusia seluruhnya, (87)

خَـٰلِدِينَ فِيهَا لَا يُخَفَّفُ عَنْهُمُ ٱلْعَذَابُ وَلَا هُمْ يُنظَرُونَ ﴿٨٨﴾

Mereka kekal di dalamnya, tidak diringankan siksa dari mereka, dan tidak (pula) mereka diberi tangguh, (88)

إِلَّا ٱلَّذِينَ تَابُوا۟ مِنۢ بَعۡدِ ذَٰلِكَ وَأَصۡلَحُوا۟

Kecuali orang-orang yang taubat, sesudah (kafir) itu dan mengadakan perbaikan.

فَإِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٞ رَّحِيمٌ ﴿٨٩﴾

Karena sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.(89)

Ada beberapa riwayat yang menerangkan kasus yang menjadi sebab turun ayat:

Pertama: Bahwa beberapa laki-laki Anshar murtad dan bergabung dengan orang-orang musyrikin, maka turunlah ayat (86) ini sampai kepada ayat (89) *"Kecuali orang-orang yang taubat".* Lantas kaumnya mengirimkan surat (berisi ayat itu) kepadanya. Maka dia kembali bertaubat (Nabi SAW menerima dia kembali dan membebaskannya). (Diriwayatkan oleh Ikrimah dari Ibnu Abbas. Disebutkan oleh Mujahid dan As Suddi bahwa nama laki-laki tersebut adalah Al Harits bin Suwaid).

Kedua: Ayat di atas (85 sd 89) adalah diturunkan berkaitan dengan sepuluh orang yang murtad, di antaranya Al Harits bin Suwaid, lalu menyesal, dan kembali Islam. (Diriwayatkan oleh Abu Shaleh dari Ibnu Abbas, dan itulah yang dikatakan Muqatil)

Ketiga: Ayat di atas (85 sd 89) diturunkan berkaitan dengan sikap Ahli Kitab yang mengenal Nabi SAW, kemudian mereka kafir. (Diriwayat-kan oleh

‘Athiyah dari Ibnu Abbas). Al Hasan berkata: Mereka adalah orang-orang Yahudi dan Nashrani. (Zaadul Muyassar/ Juz I/ halaman 374

Semua riwayat yang disebutkan tadi sama sekali tidaklah bertentangan dengan kandungan ayat.

Jadi Allah SWT masih membuka pintu taubat selebar lebarnya bagi mereka yang menyadari kekeliruannya... Tetapi bagi mereka tetap keras kepala dan culas, maka nasibnya seperti berikut:

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ بَعْدَ إِيمَـٰنِهِمْ ثُمَّ ٱزْدَادُواْ كُفْرًا

Sesungguhnya orang-orang kafir sesudah beriman, Kemudian bertambah kekafirannya,

لَّن تُقْبَلَ تَوْبَتُهُمْ وَأُوْلَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلضَّآلُّونَ ﴿٩٠﴾

sekali-kali tidak akan diterima taubatnya; dan mereka Itulah orang-orang yang sesat.(90)

Menurut riwayat Abu Shaleh yang bersumber dari Ibnu Abbas, bahwa: Tatkala Nabi SAW melakukan penaklukan Mekkah, maka sahabat-sahabat Al Harits bin Suwaid yang masih hidup masuk Islam, maka turunlah ayat (91) berikut menjelaskan tentang mereka yang mati:

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ وَمَاتُواْ وَهُمْ كُفَّارٌ

Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan mati sedang mereka tetap dalam kekafirannya,

فَلَن يُقۡبَلَ مِنۡ أَحَدِهِم مِّلۡءُ ٱلۡأَرۡضِ ذَهَبًا وَلَوِ ٱفۡتَدَىٰ بِهِۦٓۗ

maka tidaklah akan diterima dari seseorang di antara mereka emas sepenuh bumi, walaupun dia menebus diri dengan emas (yang sebanyak) itu.

Inilah ungkapan yang menggambarkan keada-an di hari kiamat. Hari penyesalan yang tiada terperi; yang bakal diterima oleh mereka yang kufur.

أُوْلَٰٓئِكَ لَهُمۡ عَذَابٌ أَلِيمٞ وَمَا لَهُم مِّن نَّٰصِرِينَ ٩١

Bagi mereka itulah siksa yang pedih dan sekali-kali mereka tidak memperoleh penolong.(91)

Demikianlah nasib akhir yang menggidikkan bulu roma bagi mereka yang kufur.

Dengan berakhirnya uraian ayat 91 surat Ali Imran ini, berakhirlah sudah Terjemah dan Uraian Al-Quran Juz III. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan taufiq dan hidayaNya kepada kita bersama. *Walhamdulillaahi rabbil 'aalamiin.*

Ujung Gading, Sabtu, Jam 9: 23 Wib pagi,
tanggal 04 Shafar 1430 H bertepatan
dengan 31 Januari 2009 M.

DAFTAR PUSTAKA

1. Al-Quran al-Karim*.*
2. “Al Maktabah As Syamilah”, Al Ishdar al Tsani 2.09, http://www.shamela.ws
3. Al-Quran al-Karim*, CD keluaran ke lima 6.50, "Shakhr" 1997.*
4. Al-Hadits asy-Syarif *CD keluaran pertama, 1.02, "Shakhr" 1991-1996.*
5. Maktabah al-Fiqh wa Ushulihi, *CD keluaran 1.5 "Thuras" 1419 H/ 1999 M*
6. Al-Maktabah Alfiyah lis Sunnah an-Nabawiyah, *CD keluaran 1.5 "Thuras" 1419 H/ 1999 M..*
7. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya, Depag RI.*
8. *Sayyid Quthub,* Fii Zilaalil Quran, *Bairut, Daru Ihya' at-Turas, al-'Arabi, 1967.*
9. *Al-Qurthubi,* Al-Jaami'u li Ahkaamil Quran*, Darul Katibul Arabiah, 1967*
10. *Ibnu Katsir, Imaduddin Abul Fida Ismail ad-Damsyiqi,* Tafsirul Quranul 'Adzim. *Isa al-Babi al-Halabi, Kairo, ND.*
11. *At-Thabari*, Jami' Al-Bayan 'an Takwiili Ayatil Quraan*. Bairut, Darul Fikr, (t.th).*
12. *Al-Khazin dan Al-Baghawi,* Tafrir Al-Khazin dan Tafsir Al-Baghawi, *Darul Fikri, 1979.*
13. *Ibnul Jauzi,* “Zaad al Muyassar*”, Mauqi’ at Tafasir,* http://www.altafsir.com

14. *As Syaukani,* “Fathul Qadir” *Mauqi’ at Tafasir,* http://www.altafsir.com
15. *Abu Abdullah Muhammad bin Umar Al Hasan bin Al Husain At Tami Ar Razi* “Mafatihul Ghaib” atau “Tafsir Ar Razi”, *Mauqi’ at Tafasir,* http://www.altafsir.com
16. *Muqatil* “Tafsir Al Muqatil” ” *Mauqi’ at Tafasir,* http://www.altafsir.com
17. Dr. Abdullah bin Abdul Muhsin At Taraki (editor), *“At Tafsir Al Muyassar”,* Mujamma’ al Malik Fahd li thiba’ah al Mushhaf al Syarif, www.qurancomplex.com
18. *Dr. Muhammad Hasan Al-Himshi,* Quran Karim, Tafsir Wabayan, Ma'a Asbaabin Nuzul lis Suyuthi, *Damaskus, Darul Rasyid.*
19. *Al-Bukhari,* Shaheh Al-Bukhari, *Dar wa mathabi as-Sya'b (t.th)*
20. *Muslim,* Shaheh Muslim., *Al-Qahirat, Al-Masy-had Al-Husaini, (t.th).*
21. *At-Turmudzi,* Al-Jaami'us Shihah*, Darul Fikri, 1400/ 1980.*
22. *Abu Daud,* Sunan Abu Daud, *Mesir, Syirkah wa Mathba'ah Mushthafa Al-Babi Al-Halabi, 1371 H/ 1952 M.*
23. *Ibnu Majah,* Sunan Ibnu Majah*. Dar Ihyak Kutubil 'Arabi, (t.th)*
24. *Imam Ahmad,* Al-Musnad Al-Iman Ahmad bin Hanbal.*, Beirut, Darul Fikri, (t.th)*

25. *An-Nasai,* Sunan An-Nasai.*, Beirut, Darul Kitabil 'Arabi, (t.th)*
26. *Imam Malik,* Al-Muwatthak.
27. *Ibnu Hajar,* Fathul Bari*, Bairut, Darul Fikri, (t.th).*
28. *Ibnu Hazmin,* Al-Muhalla*, Bairut, Daarul Afaq al Jadidah, (t.th).*
29. *Khalid Muhammad Khalid,* Ar-Rijal Khaular Rasul, Bairut, *Darul Fikri, (t.th).*
30. *Sayyid Sabiq,* Fiqhus Sunnah*, Bairut, Darul Fikri, 1403 H/ 1983 M.*
31. *Lowis Ma'luf,* Al-Munjid fi al-Lughat wa al-Adab wa al-'Ulum, *Bairut, Katulikiyyah (t.th).*
32. *Ibnu Manzhur,* Lisaanul 'Arab, *Bairut, Daru Shadir, 1410 H/ 1990.*
33. *Elias,* Qamus Ilyas Al-'Ashri/ Elias' Modern Dictionary Arabic-English, *Kairo, Publisher Elias' Modern Publishing Hous & Co 1979.*
34. *Haekal,* Sejarah Hidup Muhammad (terjemahan)*, Jakarta, Tintamas, 1984,*
35. *H. Sulaiman Rasyid,* Fiqh Islam*, Bandung, Pt. Sinar Baru Algensindo, 2000.*
36. *H. A. Malik Ahmad,* Akidah (Buku II), *Jakarta – Padang, 1982.*
37. *K.H. Qamaruddin Shaleh dkk,* Asbabun Nuzul*, Bandung, CV. Diponegoro, 1982.*
38. *Prof. H.Mahmud Junus,* Kamus Arab Indonesia, *Padang-Jakarta, Yayasan Penyelenggara Penterjemah Penafsir Al-Quran, 1393 H/ 1973.*

39. *Prof. Drs. S. Wojowasito – W. J. S. Poerwadarminta,* Kamus Lengkap Inggeris – Indonesia, Indonesia – Inggeris, *Bandung, Hasta, 1982.*